

Shaanis OFFICE Mate



Daftar Isi

Kata Pengantar

Bagian 1 : Zifanya Yerevan Lee & Isaac Marven Lewis

Pasque Techno	7
Zizi	17
Revisi Lain	28
Masayu	43
I Like It	58
Serius	71
Menghindar	83
Pacar	95
Leap	106
Trust Issue	119
The End	135
Hot News	151

Bagian 2 : Serena Anayang Tahir & Robin Tarendra Wedanta

Serena Story	164
Sirena	174
Tahir Vs Wedanta	188
Reason	204
Marital Status	220
Kissmark	232
Husband And Wife	243
Lies	258
Suspicious	276
Pregnancy	287
Memory	302

Anayang Shuha & Sinha Tarendra	318
Ekstra Part I	333
Rencana Pernikahan	333
Ekstra Part II	348
Mrs. Robin Tarendra Wedanta	348

Bagian I

Zifanya Yerevan Lee &
Isaac Marven Lewis





Pasque Techno

PASQUE Techno adalah produsen alat-alat kesehatan, terutama peralatan rumah sakit yang kantor pusatnya berada di Jakarta. Pasque Techno diwariskan secara turun-temurun semenjak didirikan pertama kali oleh Djoeanda Pasque, berlanjut dikembangkan oleh Damian Pasque, mengawali kesuksesan sejak dipegang Byakta Pasque, dan semakin berjaya setelah Pascal Pasque yang mengambil alih kepemimpinan.

Fanya memperhatikan laman muka majalah bisnis yang dipegang salah satu tamu di lobi Pasque Techno. Ini adalah tahun keemasan Pasque Techno; wajah bosnya ada di mana-mana, berikut identitas perusahaan yang kini berulang kali dibahas media. Fanya yakin tahun ini Pasque Techno akan masuk ke dalam jajaran sepuluh perusahaan manufaktur terbaik di Indonesia.

“Fan, tunggu, Fan!”

Melihat siapa yang memanggilnya, Fanya segera menekan tanda buka di papan tombol lift. Yoshua mengangguk sembari menormalkan napas. Ada dua tumbler di tangan laki-laki itu.

“*Thanks*, huft! Nyaris banget! Mobilnya Isaac udah ada di basemen,” kata Yoshua. Isaac yang dimaksudnya adalah Isaac Lewis, ekspatriat yang direkrut menjadi direktur penjualan oleh bos mereka tiga tahun lalu. Yoshua adalah sekretaris Isaac.

“Tumben beli *cappuccino*?” Fanya mencium wangi kopi.

“Isaac ulang tahun, *morning service*, dong,” kata Yoshua

sembari tertawa.

"Terus lo kado apaan?"

Yoshua menggeleng. "Enggak pernah gue kado-kado."

"Dih, kopi begini doang? Tahun lalu juga?"

Yoshua mengangguk. "Ya kali gue ngado! Kami sama-sama laki, Fan ... gue enggak mau, ya, dia salah paham. Gue masih lurus."

"Isaac juga lurus kali! Gue yakin dia tuh tegak dan lurus," kata Fanya sambil cengengesan. "Sumpah, Yo, lo tuh sekretaris paling enggak modal sedunia! Kasih apa kek, tiket konser, dasi baru, *coffee maker*, atau kontak perempuan *bookingan*."

"Dih, ogah! Isaac tuh gue kasih begini saja, balasannya udah sesuai."

"Apaan?"

"Keluarin kartu sakti dan unit gue kena jatah makan siang elite."

Fanya mengangguk-angguk. "Karena nanti siang lo enggak ikutan kumpul, kami mau nyabu di Ginko," katanya, lalu melambaikan tangan saat lift berhenti di lantai tujuh.

Yoshua mengambil langkah ke kiri sementara Fanya ke kanan. Kantor mereka memang berada dalam satu lantai.

"Oh, iya, gelas gue!" ucap Fanya kemudian berbalik arah ke pantri.

Fanya memperhatikan Olivia Burton yang melingkar di pergelangan tangannya. Masih setengah jam sebelum waktunya para pegawai lain masuk. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh handel pintu, tetapi suara cecapan yang akrab membuatnya beralih menjadi sangat hati-hati saat menurunkan handel, melihat siapa oknum yang pagi-pagi sudah memanfaatkan suasana sepi untuk olahraga bibir.

Oh my god! Fanya nyaris memekik saat mendapati Isaac sedang membungkuk untuk menyedot bibir bawah Natasha Olimpia. Itu ciuman yang cukup panas sampai Fanya nyaris ikut-ikutan membuat gerakan bibir mencecap, mengikuti

ritme *live show* yang ditontonnya. Wah, benar-benar ... janda selalu selangkah lebih maju.

Natasha Olimpia, partner ciuman Isaac itu memang janda beranak satu dan juga salah satu *marketing* senior di unit Isaac sendiri. Fanya segera mengerjapkan mata, menyadarkan diri. Ini jelas tindakan yang tidak tepat untuk dilakukan. Ia tak suka ikut campur urusan orang dan meskipun kesal setengah mati pada Natasha setiap kali *meeting* iklan, Fanya tak mau menjadi saksi hidup skandal satu ini.

Namun, sial, belum sempat Fanya menutup kembali pintu pantri, ponselnya berdering nyaring. Tiga pasang mata sama-sama terkesiap. Fanya menyengir sementara Isaac dan Natasha menjauhkan diri masing-masing.

Fanya tidak tahu apakah tindakannya ini benar, tetapi ia memilih tersenyum dan berkata, “*Such a really happy birthday for you, Mr. Lewis*”

Setelah itu, Fanya segera beranjak pergi.



Lunch time, Ginko Japanese Resto

“Serius, Fan? Isaac sama Natasha?” tanya Sera begitu mereka menempatkan diri di meja dan Fanya memulai gosipnya.

“Yes! Itu bibir kayak *vacuum* tahu enggak, sih, sampai ikutan monyong gue, ketarik!”

Lulu tertawa. “Gila ya Nyai, enggak dapet bos kita semua, bos dia sendiri digebet!” katanya sembari membuka buku menu.

“Terus abis ke-*gep* gitu, mereka gimana, Fan?”

“Enggak mungkin dong lanjut lagi?” kata Lulu.

“Enggak tahu, gue langsung cabut. Pak Shehan telepon, Pasque Wheelchair seri terbaru udah lolos uji kelayakan, terus gue *meeting* deh.”

“Pesonanya Nyai sakti amat enggak, sih? Bisa bikin Isaac yang selera awalnya sekeren Masayu jadi terjun ke janda anak

satu,” ucap Lulu heran.

“Eh, kalau dipikir-pikir, geng kita selalu pergoki Isaac di saat yang enggak tepat, ya? Waktu Isaac ditolak Masayu kan Yoyo tuh yang tahu,” kata Sera dan seketika membuat Fanya teringat cerita Yoshua tentang sisi lain perayaan berdirinya Pasque Techno dua tahun lalu.

Isaac Lewis menyatakan cinta pada Masayu Djezar, sekretaris CEO mereka yang memang jelita. Tidak hanya cantik secara fisik, dari segi kinerja pun sangat mengesankan. Pascal Pasque, CEO mereka sampai kelimpungan jika Masayu mengajukan cuti. Menurut Yoshua, peristiwa itu dimulai dengan Isaac membawa bunga, berkata pada Masayu bahwa sejak mereka berkenalan sudah merasakan ketertarikan dan sekarang berusaha menegaskan. Hari itu, Isaac terlihat tampan, kata-katanya juga romantis, tetapi sayang sekali Masayu berkata bahwa selama ini, dia hanya menganggap hubungan mereka sebatas rekan kerja.

“Di alam baka nanti, geng kita akan terpanggil berkali-kali sebagai saksi aibnya Isaac,” kata Fanya sambil tertawa.

“Untung aibnya sekadar nontonin Isaac ditolak cinta dan *make out* sama janda di pantri.”

“Tapi enggak elite banget ya untuk ukuran Isaac? Masa *make out* di pantri? Sudah begitu, sama anak buah sendiri lagi.” Sera tidak habis pikir karena atasan langsung Yoshua itu selalu tampil profesional selama ini.

“Menurut gue, Isaac kepepet doang. Tahu kan laki-laki usia matang gimana? Dan lagi, janda baru kayak Nyai lumayan buat selingan,” kata Fanya. Setiap kali bergosip, mereka memang kerap mengganti nama objek pembicaraan.

Nyai adalah sebutan untuk Natasha karena perempuan itu lagaknya memang seperti nyai yang maunya selalu mendapat perlakuan istimewa meski jabatan setara. P-Besar adalah sebutan untuk Pascal Pasque, huruf P di depannya itu maksudnya *playboy* karena kerap berganti pasangan. Yah,

walaupun kabarnya sekarang sudah bertobat karena tiga bulan lalu menikah dengan perempuan misterius yang sampai sekarang belum juga dipublikasikan identitasnya.

“Asal Nyai enggak jadi Nyonya Bos, gue enggak peduli dia mau sama Isaac atau siapa pun juga,” tegas Lulu.

Selama ini memang ada gosip tentang pertemanan tidak biasa antara Natasha dengan Pascal. Bahkan saat tiba-tiba ada kabar pernikahan Pascal, Natasha juga mengajukan cuti dengan jumlah hari yang sama dengan absennya bos mereka itu.

“Bukan, deh! Yakin bukan Natasha!” kata Sera.

“Masayu kapan masuk, sih?” tanya Lulu.

Fanya buru-buru membuka ponsel dan mengecek grup gosip yang mereka miliki bersama. Sudah hampir tiga minggu Masayu tidak masuk ke kantor. Menurut HRD, itu karena Masayu mengajukan permintaan khusus *work from home* demi mendampingi neneknya yang kondisinya memburuk dan membutuhkan perawatan khusus di Bandung.

“Bos juga enggak enak kali, ya, mau maksa Masayu masuk?” tanya Fanya.

“Ya kali, kurang gimana lagi dedikasi Masayu selama ini? Lagian, kalau cuti yang dulu enggak sempat Masayu ambil diakumulasi, tiga minggu doang mah enggak seberapa,” kata Sera.

Lulu mengangguk-angguk. “Sejak menikah, bos jadi lebih lunak ke Masayu. Kemarin juga kelihatan lebih sering berbaur sama pegawai. Emang udah masanya pelepasan masa lajang kali ya.”

“Lunak ke Masayu soal cuti doang, laporan-laporan tetap aja kalau salah ya dilempar balik. Yang apes banget nasib Yoyo kemarin ... ada aja yang salah dari proposal buatannya,” cerita Fanya saat ikut *meeting* dan melihat Yoshua jadi bulan-bulanan pertanyaan kritis Pascal.

“Apesnya Yoyo kemarin adalah untuk berkah hari

ini. Traktirannya Isaac di Westate, katanya,” ucap Sera, menunjukkan status baru yang diunggah Yoshua.

“Dih, berlagak! Kita juga pamer, *Girls*, yuk foto!” ajak Fanya lalu mereka segera memesan dan berfoto-foto saat hidangan makan siang tiba.



Kanjeng Ibu

Zizi, sebelum jemput ke bandara, kamu dandan dulu, ya? Yang cantik.

Fanya menatap *chat* yang baru masuk ke ponselnya lalu memeriksa kalender, menyadari bahwa ini adalah minggu ketiga. Fanya anak tunggal, orang tuanya bekerja sebagai fotografer dan produser pembuatan film-film pendek kelas internasional. Ibunya, Nadine Risanti Hardjo, sedang memotret salah satu situs di Angkor Wat ketika berkenalan dengan Rilant Lee yang tiga puluh tahun lalu masih berkarier sebagai aktor laga. Perkenalan itu kemudian berlanjut menjadi kencan jarak jauh sebelum akhirnya mantap menikah. Fanya lahir satu tahun kemudian saat orang tuanya sedang merintis usaha rumah produksi film.

Dahulu, masa kecil Fanya penuh dengan petualangan, berpindah dari satu negara ke negara lain, memotret dan merekam banyak hal. Tepat lima tahun lalu, orang tuanya memutuskan menetap di Beijing. Namun, alih-alih ikut menetap, Fanya justru meminta kuliah di Indonesia dan sejak saat itu tinggal di Jakarta.

Kanjeng Ibu

Ibu dapat tangkapan bagus buat Zizi?

Iya, dong, Rilant dapat sponsor besar untuk film berikutnya, eh, setelah kami mengobrol

panjang ternyata sama-sama punya anak yang tinggal di Jakarta.

Wuidih, tajir, dong!

Janda bankir Union Blanco dari Venezuela. Mantan balerina juga. Film Rilant dibuat berdasarkan biografi perjalanan hidupnya. Pokoknya Zizi harus *greeting* maksimal!

Fanya tertawa. Usia lima puluh dua tahun tak menjadikan ibunya sebagai sosok kolot yang kaku. Justru sebaliknya, ibunya itu berjiwa muda, energik, dan selalu sukses membuat Fanya takjub dengan ide pemotretan atau *setting* film yang tak biasa. Rilant Lee juga. Meski dari ujung kepala hingga ujung kaki jelas merupakan produk negeri tirai bambu, ayahnya itu memilih dipanggil dengan sebutan Bapak, lancar berbahasa Jawa, Indonesia, Mandarin, Inggris, dan sedikit Prancis. Sikapnya santai, pembawaannya tenang. Fanya paling bahagia saat orang tuanya pulang dan mereka fokus untuk *family time*.

Dua jam sebelum waktunya menjemput, Fanya pulang terlebih dahulu ke apartemen, memastikan kamar orang tuanya siap ditempati. Fanya juga berbelanja, ibunya akan cerewet kalau tahu kulkas hanya diisi air mineral dan buah. Setelah itu, Fanya mandi dan berdandan. Kalau ibunya berkata ini tangkapan yang bagus, pasti tidak akan mengecewakan. Fanya tidak sabar untuk menemui. Ia sudah jomlo selama dua tahun, pacar terakhirnya adalah artis FTV yang saat ulang tahunnya justru mengaku *cinlok* dengan lawan main di sinetron. *Sial benar!*



Fanya memilih *midi-dress* berwarna biru *navy*, dipadu *flower heels* milik Salvatore Ferragamo, tak lupa Lady Dior *lambskin bag* yang baru minggu lalu dibelinya. Ia memperhatikan

penampilannya di kaca dekat rak sepatu. Kaca satu kali dua meter itu memantulkan sosoknya yang ramping, tinggi, putih, dan Fanya menghela napas, meraba bagian depan tubuhnya, dada rata. *Push up bra* tidak menolong, ia butuh bantuan dokter bedah untuk menambah volume payudara. Mungkin bonus tahunan berikutnya akan ia gunakan untuk itu.

Fanya tiba di bandara lima belas menit sebelum jadwal pendaratan pesawat yang membawa orang tuanya. Ia duduk di kursi tunggu, membaca novel *romance* yang semalam belum ditamatkannya. Bercerita tentang skandal bos dan sekretaris, tokoh-tokohnya terlibat romansa panas selama di kantor dan berjuang menyembunyikan hal tersebut sembari bersikap profesional. Kadang, Fanya tertawa-tawa membaca cerita jenis ini karena dirinya adalah seorang sekretaris. Tak terbayangkan baginya sanggup berbuat mesum dengan bos sendiri.

Shehan Ariansyach, atasan Fanya, memang belum terlalu tua, tiga puluh enam tahun, dan duda tanpa anak. Namun, mereka lebih seperti kakak-adik dan tidak mungkin terlibat hubungan panas. Kemungkinan adanya percikan asmara itu nol besar, apalagi bisa berbuat gila. Berciuman panas di pantri seperti Isaac dan Natasha? Mustahil!

Fanya menggelengkan kepala, mengingat betapa panas ciuman yang tadi disaksikannya. Luar biasa! Bule-bule itu paling bisa diharapkan untuk memberi tontonan menarik tentang romantisme. Fanya penggila *hot series* di Netflix, film barat semi erotis adalah favoritnya. Adegan tempat tidur yang dilakoni bule-bule itu selalu sukses menerbitkan air liurnya.

Suara pengumuman tentang pendaratan pesawat membuat Fanya segera berdiri meski masih sekitar lima belas hingga dua puluh menit lagi para penumpang melewati gerbang kedatangan. Namun, Fanya sudah tidak sabar. Ia merindukan orang tuanya.

Nadine dan Rilant Lee keluar dari gerbang kedatangan sembari bergandengan tangan. Seperti yang sudah Fanya duga,

orang tuanya tidak membawa koper, hanya sebuah *carrier* yang ada di punggung sang ayah.

“Zizi!” panggil Nadine saat Fanya ada dalam jarak pandangnya.

Fanya langsung tersenyum. Ayahnya melepas gandengan tangan untuk menangkap Fanya yang selalu melemparkan diri ke pelukan. Wangi *citrus* yang menenangkan sekaligus teguran halus ibunya membuat Fanya terkekeh.

“*Miss you too, Miss Lee,*” kata Rilant sambil mengecup kepala putrinya.

“Zizi sampai diet loh supaya Bapak enggak oleng,” kata Fanya, membuat sang ayah tertawa lantas menurunkannya kembali memijak lantai.

“Dietnya bisa stop dulu, Bapak mau praktik *cooking master* selama di rumah.”

Fanya tertawa. Orang tuanya payah dalam memasak, tetapi selama enam bulan terakhir ini ayahnya memang tertarik belajar.

Ia beralih memeluk sang ibu. “Ibu jangan kalah, dong.”

“Ibu cari aman saja, bagian cuci piring yang enggak perlu bayar untuk belajarnya,” kata Nadine, membuat Fanya terkekeh lalu menggandeng keduanya berjalan.

“Oh, tunggu, Mrs. Joana tadi masih di toilet,” kata Rilant menahan sang putri.

Nadine langsung tersenyum-senyum. “Nah, nanti dia dijemput anaknya. Anaknya yang kerja di Jakarta sudah level direktur loh, Zi ... ganteng lagi dari fotonya.”

“Oh, ya? Bankir juga?”

“Bukan. Apa ya kemarin dia bilang? Enggak asing kok perusahaannya ...,” kata Nadine lalu menatap suaminya. “Apa nama perusahaan tempat kerja anaknya Bu Joana?”

“Hm ... Pas ... Pasaqu Techno.”

Fanya terkesiap. “Pasque Techno?”

“Nah, itu! Namanya asing, tapi enggak terasa asing.”

Fanya menepuk jidat. "Itu kan perusahaan tempat Zizi kerja juga, Bu! Astaga, sudah hampir tiga tahun Zizi kerja di sana!"

Nadine mengerjapkan mata. "Loh, kamu kenal dong seharusnya!"

"Direktur ada banyak. Direktur apa memangnya?"

Fanya langsung membuat *checklist* dalam benaknya. Ada tiga ekspatriat di kursi direktur Pasque Techno. Direktur Penjualan, Isaac Lewis. Direktur Riset dan Pengembangan Produk, Joaquin Hyde dan Aland Wickham. Fanya mengenal ketiganya. Akan tetapi, jika diminta memilih, ia berharap bisa berkenalan lebih jauh dengan Joaquin. Bukan saja karena laki-laki itu memiliki mata hijau yang teduh, logat yang seksi saat bicara bahasa Indonesia, tetapi juga kecintaannya mengutak-atik komponen produksi ... *so manly*.

"Ah, itu dia Mrs. Joana. Nanti kita bisa berkenalan lebih jauh."

Fanya tersenyum menatap bule anggun yang menggeret koper Louis Vuitton. Joana ... Joaquin, namanya senada. Dan lagi, mata bule itu juga hijau. Fanya langsung berdebar-debar. Ia tak sabar lagi.

Joana meminta maaf karena sudah membuat menunggu lama. Rilant membalas dengan itu bukan masalah besar, lalu memperkenalkan Fanya.

"*Our lovely one, Zizi*"

"Halo, Zizi ... salam kenal. Joana Hamilton-Lewis," kata wanita bule tersebut dengan logat Indonesia yang unik.

Fanya langsung melongo. *Hah, Lewis? Tuhan, tidak!*

Namun, kemudian Mrs. Joana menatap ke belakang punggung Fanya, menyebut nama sang putra, "Isaac"





Sizi

“Loh, jadi kalian sudah saling kenal? Wah, astaga ... ini bagus sekali!”

Apanya yang bagus sekali? Ini justru bencana! BENCANA!

Fanya melirik diam-diam pada Isaac yang berdiri di sisi Joana. Laki-laki itu hanya tersenyum simpul dan mengangguk singkat padanya. Tangkapan besar apanya? Jika diibaratkan dengan ikan laut, Fanya berharap tangkapan besar itu adalah sejenis Blue Marlin yang langka, menawan, dan jelas produk terbaik untuk sashimi, bukan sejenis cucut macam Isaac Lewis.

Bukannya tidak menawan atau kurang bisa dijadikan sashimi, tetapi ayolah ... belum dua puluh empat jam ia melihat bibir dengan senyum simpul itu menyedot bibir perempuan lain. Astaga, harus diralat! Bukan sekadar bibir perempuan, tetapi *janda!*

Fanya berusaha berkonsentrasi pada percakapan antara orang tuanya dan ibu Isaac. Mereka bertiga tampak bahagia dengan pertemuan ini dan sekarang membicarakan tentang restoran. Astaga! Jangan sampai mereka benar-benar makan malam bersama. Fanya langsung berpikir cara berkilah.

“Memangnya Ibu enggak mau istirahat dulu?”

“Ah, justru Ibu sudah lapar dan memangnya kamu enggak dengar? Kata Joana, hari ini ulang tahun Isaac. Dia mau traktir kita,” kata Nadine, masih tampak bersemangat.

Tunggu sampai Fanya bercerita tentang apa yang ia ketahui tentang Isaac, dijamin semangat pendekatan ini akan segera

menguap. Sementara ini, Fanya akan mengalah.

Mereka makan malam bersama di Westate sambil membicarakan cerita pertemuan Joana dengan orang tua Fanya, proyek film yang akan segera diproduksi sekaligus target Rilant untuk kembali mendapatkan nominasi di International Film Rotterdam.

Isaac menyimak pembicaraan dan menanggapi dengan nada antusias. Fanya menanggapi sekenanya, sudah biasa bertemu dengan sponsor film ayahnya, tentu saja mereka orang-orang kaya atau aktor terkenal dunia. Fanya berjabat tangan langsung dengan Leonardo DiCaprio, datang ke acara pelelangan yang digagas Jet Li, dan yang mengesankan, berfoto bersama Liv Tyler karena sang artis menyelamatkan Rilant untuk kemenangan di Asian Film Festival.

“Kalau Fanya bekerja di bagian apa?” tanya Joana.

Fanya tersenyum. “Pemasaran kreatif, mengurus iklan, desain katalog ... semacam itu.”

Rilant merangkul Fanya dengan bangga, berkata bahwa Fanya mewarisi darah seni mereka. Bagi Fanya sendiri, darah seni yang ia warisi tidak seberapa. Ia memang suka memperhatikan beberapa sudut yang akan membuat tampilan produk Pasque Techno tampak sempurna atau memastikan katalog mereka tampak elegan, nyaman dibaca, dan tentunya menarik calon klien yang daftarnya dimiliki Isaac.

“Ah, jadi kalian bekerja bersama juga, ya?” tanya Joana.

“Kami kerap *meeting* bersama. Timku sangat bergantung dengan hasil pekerjaan dari tim kreatif untuk bahan promosi atau penawaran,” jawab Isaac.

Fanya berusaha tidak membuat *rolling eyes*. Apanya yang sangat bergantung? Tim Isaac justru kerap meremehkan dan menganggap tim kreatif sebagai tim pembantu! Fanya tidak akan melupakan setiap catatan koreksi meski demo iklan sudah disetujui. Benar-benar merepotkan.

“Zizi di kantor seperti apa? Dia pasti butuh banyak

dukungan, ya? Pasque Techno adalah perusahaan perdananya untuk bekerja,” ucap Nadine.

Isaac menatap Fanya sejenak, lalu tersenyum. “*She’s good*. Zifanya juga memiliki banyak teman bahkan akrab dengan sekretarisku di kantor, iya, ‘kan?’”

Fanya balas tersenyum. “Yeah, aku memang lebih akrab dengan rekan sesama sekretaris karena kalau dengan atasan, khawatir akan menimbulkan hal-hal yang kurang pantas.”

Kanjeng Ibu menyadari keanehan kalimat tersirat Fanya, terutama karena senyum Isaac lenyap dan Joana yang memandang bertanya. Rilant menyelamatkan situasi dengan mengusulkan menu *dessert*. Beralasan diet, Fanya memilih melewati *dessert* dan pamit untuk berjalan-jalan. Ia memotret pemandangan Jakarta dari teras restoran yang sejuk.

Fanya mengarahkan ponselnya untuk memotret cahaya lampu di sudut teras, tetapi kemudian objek yang dipotretnya berubah menjadi wajah bule bermata kelabu yang tampak muram. Fanya menurunkan ponselnya dan menatap Isaac.

“Nutupin.”

“Bisa kita bicara?” tanya Isaac.

“Ya bisa. Enggak ada larangannya,” kata Fanya santai.

Isaac menghela napas. “Apa yang aku dan Natasha lakukan di pantri, bisakah kamu enggak mengatakannya kepada siapa pun? Secara tersirat atau secara langsung?”

Fanya menatap Isaac. “Kenapa memangnya?”

“Karena itu urusanku dengan dia.”

“Urusanku juga, dong, yang melihatnya mau bagi-bagi cerita atau enggak.”

Isaac menatap terkejut. “Itu enggak seperti kelihatannya dan film ini penting untuk Joana. Karena itu, aku ingin mengusahakan agar semuanya berjalan selancar mungkin.”

“Enggak perlu khawatir. Nama Rilant Lee sudah cukup untuk memastikan bahwa film itu akan *epic*,” kata Fanya. Ia sangat tahu kemampuan sang ayah.

"Mom bukan sekadar sponsor dalam film ini."

Fanya tahu itu. "Ya, film itu berdasarkan biografi perjalanan kariernya sebagai balerina."

"Ya dan Mom akan menyisipkan *untold story* khusus untuk film tersebut."

"Itu bagus, membuat filmnya lebih dramatis juga."

Isaac menggeleng. "Film ini akan memuat ringkasan paling detail kehidupan ibuku dan untuk itu, kita enggak boleh mengacaukan kerja sama ini."

Kita? Fanya merasa asing dengan penggunaan kata itu. Ia dan Isaac tidak akan menjadi kita. Enak saja!

"Apanya yang kita? Apa hubungannya dengan kita?"

"Para orang tua selain membicarakan tentang film, mereka juga ingin menjodohkan kita."

Itu adalah kalimat paling konyol yang pernah Fanya dengar. Kontan saja ia tertawa terbahak-bahak. Sudah gila? Ia yakin orang tuanya bahkan belum lama bertemu Joana. Atas dasar apa kemudian ingin menjodohkan? Yang benar saja! Fanya mengusap sudut matanya yang berair. Isaac Marven Lewis ini bisa mengada-ada juga.

"Ini perkara serius, Zifanya, bisakah kamu berhenti tertawa?" tanya Isaac.

"Serius apanya? Ini justru lelucon terbaik abad ini! Astaga, Mr. Lewis, aku pikir kamu cukup cerdas untuk tahu tahap-tahap seseorang yang ingin menjodohkan," kata Fanya dengan geli. "Aku setengah Jawa, setengah Tionghoa. Dari kedua suku tersebut, orang tua enggak sembarangan dalam menjodohkan. Minimal butuh waktu bertahun-tahun mengenal dan yang jelas pihak yang akan dijodohkan harus sama-sama lajang."

"Aku lajang," kata Isaac.

"Ya ampun, padahal belum sepuluh menit sejak kamu memintaku tutup mulut tentang sedotan panas di pantri tadi pagi," kata Fanya tertawa-tawa lagi.

"Sedotan ... *what?*" tanya Isaac, wajahnya kebingungan.

“Ciuman ala Prancis. Di Indonesia, istilahnya sedotan panas,” jawab Fanya asal.

Isaac tampak gusar sebelum akhirnya memilih menegaskan ulang. “Aku lajang.”

“Walaupun amnesia spontan mungkin terjadi, tapi enggak secepat ini terjadi padaku. Jadi, percuma saja mengaku-aku lajang di hadapanku.”

“Aku enggak mengaku-aku. Antara aku dan Natasha, kami enggak menjalin hubungan apa pun,” kata Isaac. Wajahnya tampak serius.

Fanya menarik sebelah alisnya. Memangnya Isaac pikir ia buta atau bodoh? Ciuman itu melibatkan dua orang yang cukup dekat untuk bisa saling menempelkan bibir, saling menyedap, saling menjejalkan lidah, dan menjilat-jilat.

“Mr. Lewis, sekadar untuk kamu tahu, aku penggemar *romance*. Semakin nakal dan erotis, semakin menarik. Dan di semua cerita *romance* itu, untuk melakukan sedotan panas seperti yang kamu lakukan pada Natasha, mereka pasti menjalin hubungan Dalam kasusmu itu jelas hubungan yang kurang pantas, wajar kamu enggak ingin mengakui.”

Isaac menggelengkan kepala. “Zifanya, *seriously*? Kamu benar-benar enggak mengerti maksudku.”

“Aku heran, kenapa juga kamu berusaha mengingkarinya? Natasha, walaupun sangat menyebalkan bagiku, di mata laki-laki, dia memang menarik. Aku enggak kaget kamu tertarik.”

“Aku enggak mengingkari! Aku menjelaskan padamu dan kamu enggak mau mengerti!”

“Kamu kan enggak butuh pengertianku. Aku enggak peduli pada apa pun yang kamu lakukan bersama Natasha. Itu urusa—”

Kata-kata tidak lagi keluar dari mulut Fanya karena terhalang mulut Isaac yang tidak cukup hanya menempel, tetapi juga langsung menelusupkan lidah, membelai ke dalam mulut Fanya dan membuatnya nyaris lupa cara bernapas atau

berpikir selama dua menit kemudian.

“Oh, Zizi ... Isaac!” Seruan itu terdengar dan membuat Fanya langsung gelagapan, nyaris tersedak dan bingung jika tidak segera didekap Isaac.

“Hi, Mom ... Ibu ... maaf, kami lupa waktu. Zifanya memberiku hadiah ulang tahun.”

Mendengar itu, Fanya melongo. *What the ... fuck!*



“Zi, memangnya kamu enggak bisa kasih hadiah yang lain? Bukannya Ibu enggak pro emansipasi atau bagaimana, tapi ada Joana. Ibu maunya Isaac yang ngebet sama kamu, bukan sebaliknya,” ucap Nadine saat mereka masuk ke mobil.

Fanya memilih duduk menyandarkan tubuh. Ia masih terlalu linglung untuk menyanggah. Bukan linglung karena menyadari betapa hebat ciuman Isaac, tetapi lebih karena menyadari betapa bodoh dirinya yang berpartisipasi memagut bibir yang pagi tadi menyedoti bibir Natasha Olimpia. Astaga, apa kata teman-temannya kalau tahu tentang hal ini? Memalukan!

“Sebenarnya kami ingin memberi prolog dulu tentang kamu dan Isaac. Eh, kalian malah langsung ambil *start*,” kata Rilant sembari menyetir ke luar halaman restoran.

Hah? Fanya langsung menegakkan punggung.

“Maksudnya?”

“Bapak, Ibu, dan Joana sebenarnya mau menjodohkan kalian.”

“Hah! Zizi sama Isaac? Apa-apaan? Memangnya Bapak sama Ibu sudah lama kenal Mrs. Joana? Sejak kapan coba? Zizi sama sekali enggak tahu!”

Nadine mengubah posisi duduknya, menatap sang putri di kursi belakang. “Joana Hamilton itu bukan sekadar balerina biasa. Dia pentas di panggung-panggung terbesar dunia, pernah menggandeng banyak lengan laki-laki paling berpengaruh sebelum jatuh ke dalam pelukan Marco Varones

Lewis, salah satu bankir terkaya di Venezuela ...”

“Terus apa hubungannya sama perjodohan ini?”

“Ya, menurut kami, enggak ada jeleknya juga kalian mencoba. Usiamu sudah dua puluh tujuh, Isaac juga sudah matang, pekerjaannya pun bagus sekali, bukan jenis lelaki yang mengandalkan dana perwalian atau warisan orang tua,” kata Nadine dengan senyum.

“Ini jenis perjodohan terburuk abad ini, Bu! Serius, deh! Akan langsung berakhir dalam waktu dekat!” kata Fanya. Benar-benar tidak bisa dibiarkan!

“Berakhir di pelaminan maksudnya, Zi? Jangan ngebet, ah, udah cukup soal ciuman tadi. Soal menikah, biar giliran Isaac yang usul dan melamar kamu,” goda Nadine lalu tertawa.

Heb? “Astaga... aku enggak suka sama Isaac, ya!”

“Enggak suka kok semangat balas ciumannya?” ucap Rilant heran.

“Aku enggak semangat! Itu biasa saja, aku memang jago *kissing*,” kata Fanya, membuat kedua orang tuanya tertawa bersama.

Nadine dan Rilant memang bukan jenis orang tua kolot. Mereka sendiri yang memberi tahu Fanya tentang *sex education*. Hal-hal yang terjadi pada perempuan ketika beranjak dewasa, hal apa saja yang umumnya dilakukan pasangan saat berpacaran, bagaimana cara menanggapi ajakan berhubungan badan, dan apa yang harus dilakukan ketika ingin menyetujuinya.

Sejauh ini, berapa kali pun berpacaran, Fanya belum pernah mengiakan ajakan final satu itu. Sebenarnya ia tertarik bahkan pernah berencana melepas keperawanan pada ulang tahunnya yang kedua puluh lima. Namun, ia mendapati sang pacar yang diharapkannya justru mengaku cinta pada perempuan lain. Sejak saat itu, Fanya pikir ada baiknya ajakan final tersebut memang dilakukan setelah menikah, jadi ia tidak rugi saat mempersembahkan perasaan juga keperawanan.

Ketika sampai di apartemen, Fanya ingin langsung masuk

ke kamarnya, tetapi orang tuanya sudah beralih duduk di sofa panjang ruang tamu.

“Sini dulu, Zi,” pinta Rilant.

Fanya duduk di antara kedua orang tuanya. “Please, perjodohan itu enggak banget.”

“Ya, tapi bukan berarti hal yang enggak layak dicoba,” kata Nadine dengan ekspresi wajah yang meminta Fanya untuk mendengarkan dahulu. “Ibu senang sekali mengobrol dengan Joana. Ketika dia membicarakan Isaac, selalu penuh dengan perasaan ... dan kami ini orang tua yang sama-sama jauh dari anak serta orang tua yang sama-sama masih mengejar mimpi. Sedikit banyak pasti terasa seakan mengabaikan anak.”

“Enggak, Zizi tahu apa yang Bapak dan Ibu kerjakan itu luar biasa dan Zizi bangga jadi anak kalian,” ucap Fanya dan mendapat kecupan di pelipis dari ayahnya.

“Kami pun bahagia sekali memiliki kamu, Zi,” kata Nadine lalu tersenyum. “Awalnya, Joana yang bertanya pada kami, apakah kamu lajang atau sedang punya pasangan? Ibu yang jawab kalau kamu lajang. Dia kemudian berkata mau tidak dikenalkan dengan putranya dan itulah yang tadi kami lakukan, mengenalkan kalian.”

“Isaac atasan enggak langsung, sih, beda unit. Tapi tetap saja kami sudah kenal.”

“Isaac juga bilang begitu dan karena sudah kenal, dia bilang akan dengan senang hati menjalani masa penjajakan dengan kamu.”

Fanya menatap sang ibu dengan wajah tercengang. “Apa maksudnya?”

“Secara enggak langsung, Isaac mau dijodohkan sama kamu, Zi,” kata Rilant.

Konyol! Mereka bahkan belum pernah terlibat obrolan pribadi sebelum hari ini. “Isaac bilang, mau penjajakan sama aku? Ibu yakin dia paham arti penjajakan?”

Nadine mengangguk. “Iya, tadi waktu *dessert time*, sebelum

dia keluar susul kamu.”

“Dan dia juga bilang, kamu enggak perlu takut kalau hubungan kalian akan dianggap enggak pantas oleh orang kantor. Dia tahu posisinya dan akan berusaha melindungi kamu,” kata Rilant.

Fanya seketika menyentuh sudut keningnya. Yang tadi disebutnya hubungan tidak pantas itu antara Isaac dan Natasha, bukan dengan dirinya. Astaga, pintar juga Isaac Lewis ini berkilah.

Rilant merangkul Fanya, mengelus lembut pundak putri tunggalnya itu. “Dicoba dulu saja, ya? Kami sendiri juga ikut menilai bagaimana Isaac sebagai laki-laki, sebagai calon pasangan kamu, sekaligus menantu kami. Kalau memang setelah mencoba menjajaki dan enggak ada kecocokan, ya sudah, berarti memang enggak jodoh.”

“Joana juga akan mengerti kalau sudah dicoba, tapi enggak berhasil. Daripada langsung menolak, Ibu takut Joana tersinggung, apalagi setelah melihat kalian berciuman,” imbuh Nadine.

Huft! Entah bagaimana Fanya harus menceritakan ini pada teman-temannya besok.



Isaac Lewis' Office, Pasque Techno Tower Lt. 7

“*Morning, Sir,*” sapa Yoshua saat Isaac memasuki ruangan.

“*Morning, Yos,*” jawab Isaac lalu mendapati proposal untuk calon klien mereka di Italia masih berupa draf. “Proposal ini kok belum diproses?”

“*Double check.* Kemarin sore, CEO bilang kalau dia enggak bisa hanya mengandalkan saya. Untuk proposal *new client* harus *double check* oleh direktur,” kata Yoshua tanpa menutupi kekesalan di wajahnya.

“Belakangan ini, ada saja pekerjaan kita yang dikomentari Pascal,” ucap Isaac karena kemarin ia juga kena teguran.

Perkaranya sepele, laporan kinerja bulannya tidak ditandatangani dahulu.

"Padahal capaian omzet super aman. Apalagi setelah Natasha dapat kontrak dari Seoul, NHS, sama San Salvatore Group juga masuk." Yoshua benar-benar tak habis pikir.

"Sejak sekolah, dia memang kompetitif, sih, ada saja yang mau dia kuasai. Tahun depan, saya yakin target omzet akan dinaikkan dua kali lipat lagi," kata Isaac lalu duduk dan membaca draf proposal tersebut.

"Padahal produksi sudah nyaris kewalahan. Pascal Pasque benar-benar"

"Itu sebabnya Pak Byakta akuisisi Mega Medikal di Semarang. *Big Boss* selalu penuh dukungan kalau Pascal sudah punya target keinginan. Siap-siap sajalah kita."

Yoshua menggelengkan kepala. Mega Medikal cukup berjaya selama sepuluh tahun ini dan itu jelas akuisisi yang akan mengukuhkan kejayaan Pasque Techno.

"Ini sudah bagus, Yos ... buatan siapa ini? Rafael?"

Yoshua mengangguk. "Rafael termasuk cepat belajar, CEO juga sering perhatian. Bulan ini, saya diminta menyerahkan lima klien lagi untuk diurus Rafael."

"Oke, minta dia memproses proposal ini."

Yoshua mengambil kembali draf tersebut dan keluar ruangan, menuju kubikel tempat Rafael sedang bekerja. Laki-laki yang lebih muda tiga tahun darinya itu sedang melepon. Yoshua meletakkan proposal sembari mengacungkan jempol. Rafael mengangguk-angguk dengan gerakan bibir mengucapkan terima kasih.

Ketika kembali ke ruangnya, Yoshua mendapati Isaac berdiri di dekat meja sekretaris, memperhatikan foto yang Yoshua tempelkan di sudut komputer. Itu foto saat *outing* ke Bali tahun lalu. Foto geng sekretaris; Yoshua, Lulu, Sera, Fanya, dan Masayu.

"Belakangan ini, enggak lihat Masayu, ya?" tanya Isaac.

Yoshua cengar-cengir. “Pengajuan *work from home* karena neneknya sakit.”

“Oh, ya? Tapi baik-baik saja, ‘kan?”

“Kami *video call* beberapa kali dan Masayu bilang, keadaannya sudah baik.”

Isaac mengangguk. “Oh, iya, Yos, saya minta nomor kontak Zizi.”

“Zizi?”

“Zifanya Lee.”

Oh, Yoshua pikir itu nama perwakilan dari klien yang mana. “Fanya ada revisi lagi untuk Underwater Bicycle, ya?” tanya Yoshua, menarik ponsel dari saku celana dan mengirimkan nomor kontak Fanya kepada Isaac.

Isaac melihat ke ponselnya sendiri lalu mengangguk. “*Thanks, Yos*”

“Eh, terus revisinya? Saya enggak dikasih tahu?” tanya Yoshua ketika Isaac kembali ke mejanya sendiri dan langsung sibuk bekerja.





Revisi Lain

“LOH, kenapa, Mbak?” tanya Yoshua ketika menemui geng sekretaris untuk makan siang dan mendapati kepala Lulu terkulai lemah di pundak Sera.

“*Leader*-nya iKon kena skandal dan keluar grup,” jawab Sera.

“Waduh!” Fanya yang baru datang begitu mendengar jawaban itu, langsung ikut memeluk Lulu. “Sabar ya, Lu ... ya ampun, makan siang ini biar Yoyo yang traktir.”

“Dih, jadi gue kena!” kata Yoshua. Akan tetapi, begitu melihat wajah melas Lulu, ia segera mengangguk. “Iya, iya, mau pesan apa? Batagor, siomay atau soto?”

“Nasi padang. Nasinya dua sendok makan aja. Rendangnya tiga potong yang gede-gede sama kerupuk kulit dua bungkus,” kata Lulu sembari menegakkan tubuhnya.

“Ini sih lo cuma mau ngegadoin lauk aja, dih!” kata Yoshua, tetapi kembali mengangguk saat Lulu memasang wajah yang lebih melas. “Oke, ini ya, Abang Yoyo belikan.”

“Yo, gue sekalian. Nasi padang juga. Nasi setengah, lauknya ayam bakar, sambelnya banyakin, kalau boleh tuang semuanya,” kata Fanya, mengulurkan uang lima puluh ribuan.

“Gue juga, Yo. Nasi setengah, lauk telur balado, enggak pakai sambal tapi sayurinya banyakin, pakai kuah rendang,” imbuh Sera, ikut mengulurkan uang sejumlah harga pesannya.

Yoshua yang masih berdiri di tempatnya memandang ketiga perempuan itu dengan helaan napas panjang. “Adakalanya,

gue menyesal jadi sobat pengertian buat kalian.”

“Iya, iya, sanal! Menyesalnya sambil ngantre, keburu lapar ini!” usir Fanya.

Yoshua mengambil uang dan beranjak, mengulang rentetan pesanan teman-temannya lalu memesan untuk dirinya sendiri. Karena anggaran makan siangya selama dua hari sudah terpangkas untuk mentraktir Lulu, Yoshua memilih makan siang dengan bakso malang.

“Saya juga mau itu,” kata suara di samping Yoshua.

Yoshua menoleh dan mendapati Pascal ikut memesan menu yang sama.

“Siang, Pak.”

“Siang. Itu geng kamu kenapa suram begitu?” tanya Pascal saat mengedarkan pandangan dan mendapati tiga perempuan duduk berimpitan.

“Oh, idolanya Lulu kena skandal terus keluar dari grup,” jawab Yoshua lalu mengambil air mineral. Pascal membantunya membawakan dua botol yang tersisa. “Bapak mau gabung makan siang lagi?” tanya Yoshua. Sudah lima kali ini Pascal melakukannya.

“Saya enggak ada partner makan siang.”

Yoshua menghela napas. Entah kenapa ia sudah tersugesti bahwa setiap kali makan siang bersama bosnya ini, sore nanti pasti ada saja pekerjaan yang tiba-tiba bermasalah. Namun, masa mau menolak keberadaan bos sendiri? Bisa-bisa Yoshua yang ditendang pergi.

Ketiga perempuan itu ternyata sedang *video call* dengan Masayu. Lulu dengan kesedihan mendalam bercerita tentang B.I., sang *leader* iKon yang memutuskan henggang dari grupnya. Masayu dengan sabar memberi pengertian bahwa di dunia hiburan, skandal itu pasti berlalu. Masayu juga mencontohkan eksistensi Big Bang yang walau diterpa skandal tetap bisa bertahan.

“Tapi ini beda, Mas ... B.I. keluar, cabut dari iKon ... kan

maunya OT7,” isak Lulu.

Pascal menyipitkan mata dan Yoshua segera memberi penjelasan, “OT7 itu artinya *one true seven*, Pak ... dukungan untuk grup dengan tujuh anggota yang utuh.”

Pascal hanya mengangguk-angguk, tidak tampak ingin memahami.

“Ah, nanti lagi ya, Mas. Bos *join* ke meja kita,” kata Lulu saat Pascal sudah mendekat.

“Oh, *it's okay*, pasti berat untukmu. Butuh teman cerita, ‘kan? Enggak pa-pa, lanjut saja ceritanya. Anggap saya enggak ada,” kata Pascal memperhatikan layar ponsel Lulu.

“*Pindah tempat saja, Lu, biar lega ceritanya dan bos bisa menikmati makan siang*,” kata suara Masayu. Wajah jelita perempuan itu tampak tersenyum di layar ponsel.

“*It's okay*, santai saja. K-Pop *is fun, right?*” tanya Pascal pada Yoshua.

“Hah? Kok *fun*? Ini Lulu sedih karena K-Pop loh, Pak.” Yoshua heran.

“Oh, *I mean* ... enggak masalah ngobrol K-Pop atau apa pun juga di sini.”

Lulu memilih menggeleng lalu melambaikan tangan pada Masayu. “Nanti lagi saja kalau udah pulang biar aku puas ceritanya ya, Mas. *I miss you*”

“*We miss you*, Masayu,” sambung Fanya dan Sera saat Lulu mengedarkan ponselnya.

“*Miss you, Say!*” kata Yoshua sebelum Lulu mematikan sambungan telepon.

“Loh, kok enggak diarahkan ke saya dulu sebelum dimatikan?” tanya Pascal, membuat empat pasang mata menatapnya dengan tanya. “Kan Masayu sekretaris saya. Saya juga boleh dong bilang *miss you* ke dia.”

“Bapak kan ada nomornya Masayu, bisa bilang sendiri,” kata Sera.

“Aha! Takut kalau bilang lewat ponsel sendiri bikin Nyonya

salah paham, ya, Pak? Ponselnya disatpamin setiap pulang dari kantor, ya, Pak?” Fanya menduga-duga.

“Ya enggak, kesannya akrab saja kalau bisa ikutan kalian tadi,” jawab Pascal.

“Kalau Nyonya salah paham, tinggal minta Masayu menjelaskan ... kami berempat bisa diikutsertakan sebagai saksi bahwa Bapak dan Masayu benar-benar profesional,” kata Yoshua memberi solusi paling masuk akal.

“Istri saya enggak mungkin salah paham dengan Masayu.”

“Sia-sia kalau salah paham. Masayu sudah punya Big Guy,” ucap Lulu sembari membuka botol air mineralnya.

“Omong-omong soal Big Guy, Yos, kebiasaanmu manggil Masayu enggak berubah juga, ya? Kasihan loh kalau pacarnya Masayu salah paham,” kata Pascal.

Yoshua memang memanggil Masayu dengan “Say”.

“Kata Masayu, enggak apa-apa tuh, Pak. Katanya, Big Guy enggak kekanakan kok. Siapa tahu kalau ketemu kami malah rangkulan akrab, ngobrolin soal Manchester United bareng.”

“Manchester United? Dia penggemar Liverpool!”

Informasi itu langsung membuat Fanya berseru, “Ah, pantesan! Ya ampun, Pak Pascal.”

“Apaan, Fan?” tanya Sera, bingung karena Fanya kemudian tersenyum-senyum.

“Th, gue tahu siapa Big Guy. Astaga, ya ampun!”

“Eh, siapa ... siapa?” tanya Lulu penasaran.

Pasalnya, identitas pacar Masayu ini memang topik misterius, sama misteriusnya dengan sosok istri Pascal yang hingga kini identitasnya belum ketahuan.

Fanya tersenyum-senyum. “Eh, saya enggak yakin namanya benar atau enggak, tetapi ketemu waktu di ulang tahun Bapak itu, ‘kan?”

“Hah? Siapa?” Pascal mengerutkan kening.

“Salah satu teman Bapak, ‘kan? yang suka Liverpool juga, Pak Adrian siapa git—”

“Bukanlah! Teman-teman saya sudah menikah semua!” sela Pascal, nyaris galak.

“Oh, bukan? Kirain beneran teman Bapak yang itu. Udah cocok banget soalnya sama-sama penggemar Liverpool, ganteng, dan kaya juga,” kata Fanya.

Pascal menghela napas. “Yos, nanti makanan saya dihabiskan saja, ya? Saya tiba-tiba ada urusan,” katanya dan tidak menunggu waktu lama segera beranjak.

“Pak Pascal suka kelihatan nyaris emosi gitu enggak sih kalau topik obrolan kita udah nebak soal Big Guy?” tanya Sera, merasa heran. Sebelumnya juga mereka melakukan ini dan Pascal menanggapi dengan aura yang sedikit galak.

“Saking payahnya tebakan kita kali, ya?” tanya Lulu.

“Jangan-jangan nih Big Guy orang kantor, depan mata, makanya Pak Pascal emosi kok kita enggak bisa nebak juga,” kata Fanya.

“Bukan Edwin tapi,” timpal Lulu.

“Lah, kok bisa nebak Edwin, sih? Kacau! Mana mungkin dia punya sejuta dolar!” ucap Yoshua karena kriteria pacar Masayu adalah yang memiliki *jawline* seksi dan uang tabungan minimal satu juta dolar.

“Eh, Edwin tuh jadi beda loh ke Masayu. Masa kalian enggak perhatikan?” kata Lulu.

“Dari dulu, laki-laki begitu ke Masayu,” kata Yoshua. Ia mengambil botol yang Sera pegang, membukakan tutupnya.

Sera menyesap air mineralnya sejenak. “Yo, Isaac beneran ditolak Masayu?”

“Iya, Mbak! Tadi dia nanyain, sih.”

“Kalau jadi Masayu, enggak mungkin Isaac juga, sih,” kata Fanya yakin.

“Isaac ada kali sejuta dolar. Gajinya saja berapa. Iya kan, Mbak?” tanya Lulu pada Sera.

Sebagai sekretaris direktur keuangan, Sera memang punya akses memeriksa data-data tersebut, tetapi ia tetap berhati-hati

menjawabnya. "Ada, mungkin sih."

"Bukan soal gaji atau penampilan, Masayu tuh kayak punya radar laki yang bener dan enggak bener. Lihat saja Masayu kalau ngobrol sama Edwin, Pak Budi OB, Pak Sam satpam, Rafael, Pak Shehan, Pak Byakta ... dia ramah karena mereka jenis yang enggak bahaya. Tapi coba kalau ngobrol sama Isaac, Putra atau laki-laki di lantai lima ke atas, pasti jaga jarak, formal, dan serius karena mereka modus!"

Yoshua berdecak-decak. "Emang cuma gue satu-satunya lelaki di Pasque Techno yang bisa dekat sama Masayu. Saking keberadaan gue mampu membuatnya merasa aman."

"Enggak, sih. Kalau lo mah emang udah enggak dianggap laki aja sama Masayu," kata Sera.

"Sama, kita juga. Lo bukan laki-laki di mata kita," tambah Lulu.

Yoshua menatap Lulu dengan sabar. "Lulu, harus banget, ya? Berkali-kali gue ingetin, lo yang paling tahu kalau gue laki-laki. Lo kan udah lihat selurus apa punya gue."

"Selurus pensil 2B yang jari tengah saja masih kalah memuaskan," ledek Fanya.

"Fan, gue enggak ngomong sama lo, ya, ssstt!" kata Yoshua yang memang kelakarnya selalu bisa dihabisi Fanya dengan komentar paling menyakitkan.

"Th, gue jadi bayangin punya Yoyo segitu. Geli banget!" ungkap Lulu dan segera meraih ponselnya, membuka galeri yang memuat puluhan foto *sixpack* milik para *idol* Korea.

Menurut Yoshua, ini adalah bagian terseru dari menggoda Lulu. Gadis termuda di gengnya itu masih cukup polos dan responsnya sering kali penuh kejujuran.

"Enggak kok, Lu. Punya gue selurus dan sepadat tiga *boardmarker* dijadiin satu. Tenang, ya," goda Yoshua lagi.

"Tutupnya doang tuh maksudnya yang digabungin jadi satu!" kata Fanya. Sera yang sedang minum nyaris tersedak karena tawa.

"Fanya, ssstt ... diam! Lo mending siap-siap revisi iklan Underwater Bicycle tuh!"

"Hah? Masa sih?" Fanya langsung memeriksa *update* di grup *chat* unitnya. "Enggak ada info apa-apa."

"Ya belum aja berarti. Tadi Isaac minta nomor lo," kata Yoshua.

Fanya terkesiap. "Ih, terus lo kasih?"

"Iyalah, ngapain juga gue posesif sama nomor lo?"

"Revisinya banyak, Yo? Kok sampai Isaac sendiri yang kontak Fanya?" tanya Sera.

Yoshua menggelengkan kepala. "Enggak bilang ke gue, Mbak, revisinya apa aja."

Fanya menghela napas. Ia mendapatkan *chat* baru dari nomor yang sebelumnya tidak ada di ponselnya. Bunyi pesannya hanya kalimat sapaan singkat: *Siang, Zifanya — Isaac.*

"Kenapa, Fan? Revisinya udah dikirim?" tanya Lulu waktu menyadari perubahan ekspresi Fanya.

"Enggak, cuma spam. Makan dululah, lapar!" kata Fanya, lalu membantu petugas pengantar makanan untuk membagikan piring-piring berisi nasi padang.



"Ya ampun, Raf. Enggak makan siang lagi?" tanya Yoshua saat kembali ke unitnya.

"Tadi *meeting* dadakan sama Pak Pascal. Nanti saya pesan *sandwich* saja," jawab Rafael.

Yoshua mengeluarkan Cadbury yang tadi diambilnya untuk menggenapi pembayaran makan siang, meletakkannya di meja Rafael. "Buat ganjel. Walau *meeting* dadakan, Pak Pascal biasanya tanya udah makan siang atau belum. Kalau memang belum, jawab saja belum."

"Iya, tadi ditanya, tapi saya enggak enak mau jawab. Beliau ekspresinya serius."

Yoshua mengangguk-angguk. Pascal memang selalu serius.

“Ya udah, duluan.”

Rafael mengangguk dan Yoshua memasuki ruang direktur. Setiap tanggal dua puluh setelah jam makan siang, Isaac sudah menandatangani semua laporan *marketing*. Yoshua tinggal mengambilnya, memeriksa ulang tak ada yang terlewat, lalu membawanya ke Keuangan.

“Belum selesai?” tanya Yoshua, melihat Isaac masih memandangi laporan tersebut.

“Duduk dulu saja, tinggal sebentar lagi,” jawab Isaac sembari memeriksa laporan cetak dengan data di komputer. “Natasha jadi *ace* lagi, ya, Yos?”

Yoshua mengangguk. Di antara lima *marketing* senior lain, Natasha Olimpia memang tampak menonjol. Bukannya yang lain gagal memenuhi target bulanan, tetapi kinerja Natasha bulan ini tampak mentereng.

“Natasha kan suka minta tambahan bimbingan langsung ke atas. Beda sama yang lain, fokus pendekatan klien dengan strategi Bapak.”

Isaac tersenyum. “Natasha kebal, sih, kalau proposal dia dikritisi Pascal.”

Yoshua pikir ia juga hampir mencapai tahap itu—kebal dikritisi Pascal. Bukan apa-apa, sudah berkali-kali katalog yang ia susun beserta proposal yang dikerjakannya jadi ajang uji hafalan produk dan material seolah Yoshua anak kemarin sore di unit *Marketing*.

“Teman kamu, Zifanya, ternyata anak produser terkenal, ya, Yos?”

“Iya, Rilant Lee. Sejak dia masuk, sudah heboh divisi kreatif. Di Instagram Fanya ada foto sama aktor-artis Hollywood. Jet Li, Michelle Yeoh, Ki Hong Lee ... ah, pokoknya kalau Fanya mau sombong soal *circle* ayahnya, enggak bisa dibantah.”

Isaac mengangguk-angguk. “Saya tahu dari Pak Shehan. Saya jarang perhatikan detail-detail iklan kita, ternyata Zifanya yang kritis soal itu.”

“Hampir sama gilanya dengan Masayu. Pernah unitnya syuting iklan *baby box* seri 3.3.1 premium cuma kelihatan sekilas baut rangka di kaki roda enggak dipasang, dia syuting ulang. Produknya juga diganti dengan yang benar-benar sempurna.”

“Oh, sampai gitu juga?”

“Iya, yang butuh iklan itu Amanda. Dia bilang enggak masalah, enggak perlu syuting ulang, tapi Fanya tetap enggak mau. Enggak mau ambil risiko kalau sampai kliennya jeli dan itu jadi pertanyaan. Tapi benar juga, waktu Amanda presentasi di Royal Children Hospital, kliennya nonton iklan pakai *pause* trus *zoom in*, *zoom out* gitu.”

“Wah, *lucky!*” ucap Isaac lalu menutup data di komputernya. “Saya pikir pegawai yang punya *background* seperti dia bekerja hanya asal bekerja saja.”

“Fanya sih kaya, tapi gaya hidupnya juga gila. Tas, sepatu, baju-baju, apartemen sudah dimodali ayahnya. Bukan beli yang bisa langsung lunas, hidup tenang, justru milih yang paling gila dan masih mencicil setiap bulan,” cerita Yoshua dan geleng kepala. “Fanya itu spesies yang wajib dihindari demi finansial terjaga dan yang utama, demi ketenangan jiwa.”

“Oh, karena *matre?*”

“Belum ada yang mengaku langsung miskin karena pacaran sama Fanya, tapi dia itu ... aduh! Kalau urusan laki-laki, komentarnya bisa membuat harga diri ikut dipertaruhkan,” kata Yoshua, menatap Isaac yang tampak menyimak. “Bapak ingat kejadian tahun lalu? Waktu ada laki-laki mesum di toilet lantai tiga? Yang kelainan memperlihatkan kelamin?”

Kejadian itu heboh sekali karena si oknum ini setelah buang hajat bukannya segera menutup *ritsleting*, dia justru memamerkannya ke toilet para perempuan, membuat suara jeritan seketika bergema.

“Oh, itu, Masayu yang melaporkan kejadian itu, ‘kan? Sudah selesai ditangani.”

“Masayu memang yang melaporkan, tapi lelaki itu harga

dirinya dihabisi duluan oleh Fanya. Waktu dia beraksi, Fanya kebetulan sedang ada di sana. Begitu unjuk barang, bukannya teriak atau takut, Fanya justru bilang, 'Itu apaan? Kayak gitu yang dihebohin? Punya laki-laki Korea katanya paling kecil, kurang dari empat inci. Punyamu dua inci saja, nego tuh sama yang ngukur! Jadi ngerti kenapa kelainan!'" cerita Yoshua, membuat Isaac melongo mendengarnya.

"Dia memang segila itu. Buat dia, kalau laki-laki bokongnya enggak sepadat Ben Affleck dan ukuran depannya kurang dari lima inci, enggak layak dilirik."

"Pertemuan kalian membahas hal-hal seperti itu?"

"Oh, buat mereka, saya bukan laki-laki, jadi sembarang saja kalau bocor mulutnya."

Isaac mengangguk-angguk, menyodorkan laporan yang sudah ia periksa. "Ini sudah selesai, bisa dibawa."

Yoshua segera bangun dan mengambil laporan tersebut. "Oh, iya, revisi Underwater Bicycle ... saya belum dikasih tahu."

"Enggak ada revisi untuk Underwater Bicycle."

"Lah, terus nomor Fanya untuk apa?"

"Ada revisi lain," jawab Isaac lalu tersenyum simpul. "Waktu keluar, tolong panggilkan Natasha, ya."

Yoshua mengangguk dan segera beranjak. "Oke."

SECRETARY LINE

Armandito Yoshua

Gue pikir-pikir, mencurigakan emang Isaac minta nomor Fanya.

Luela Rizqy

Kenapa emang? Revisinya sepele?

Armandito Yoshua

Justru karena enggak ada revisi! Buat apa coba nomor Fanya?

Masayu Djezar

Oh, Yoyo belum tahu Fanya nge-*gep* Isaac *make out* sama Nyai di pantri.

Luela Rizqy

Wah, iya! Bibir *vacuum*, kata Fanya, nyedot-nyedot.

Armandito Yoshua

WHAT THE ... SERIUS, HAH? SERIUS?

Luela Rizqy

Baru kemarin kok. Yoyo belum terlalu telat info.

Armandito Yoshua

Adek Lulu, biar Abang ingatkan ya soal aturan di grup ini. Kalau ada *HOWT GOSSIP*, abang wajib dikasih tahu!

Serena Sera

Kami enggak enak juga, Yo ... masa ngajakin gosip yang lagi nraktir lo?

Armandito Yoshua

Isaac nraktir itu kewajiban ulang tahun, Mbak. Yoyo gosipin dia itu kewajiban tersendiri. Hahahaha.

Zifanya Lee

Dodol memang, Yoyo!

Armandito Yoshua

Fan, cerita! Ditawarin tutup mulut apa sama Isaac?

Fanya mendengkus membaca *chat* terakhir yang dikirimkan Yoshua itu, tetapi ia tergoda juga menjawab bahwa tutup mulutnya berupa ciuman hot dari Isaac.

Fanya siap mengetik, tetapi sisi kewarasan dalam dirinya muncul kembali. Jika menjawab demikian, berarti ia mengakui bahwa ciuman Isaac hot. Dan lagi, berarti dia mendapatkan

bekas bibir Natasha Olimpia. *No, no way!* Kenyataan itu terlalu memalukan untuk bisa diakui.

Armandito Yoshua

By the way, Guys, tadi gue diminta panggil Nyai ke ruangan Isaac. Ini udah mau sejam ya, belum keluar juga, agak-agak curiga gitu.

Chat terbaru dari Yoshua kontan melegakan Fanya. Untung saja ia menahan diri. Fanya meletakkan ponselnya, melanjutkan pekerjaan untuk menyusun jadwal pemotretan produk. Ia baru akan memeriksa daftar fotografer yang sesuai ketika Pak Shehan melewati mejanya. Fanya otomatis mendongak.

"Oh, Bapak mau keluar? Saya teleponkan sopir."

"Enggak, saya cuma mau minta permen," jawab Pak Shehan dan berlalu ke stoples yang ada di dekat dispenser.

"Oh, Fanya, selamat, ya," ucap Pak Shehan saat akan kembali ke ruangannya.

"Selamat?" ulang Fanya. Ia tidak berulang tahun atau mendapat prestasi tertentu.

Pak Shehan tersenyum. "Kemarin, saya makan malam dengan Loreta di Westate. Saya lihat kamu sama Isaac."

Ya Tuhan! "Oh, oh, itu hanya—"

"Isaac lihat saya dan dia jelaskan bahwa hubungan kalian masih baru. Masa penjajakan itu memang perlu, jadi jangan sampai seperti saya dan Loreta yang asal ikut perjodohan. Sewaktu menikah juga asal menikah, baru penjajakan setelah bubar."

Fanya menyentuh sisi keningnya yang mendadak berdenyut.

"Loreta bilang, kalian cocok. Semoga lancar semuanya, ya. Saya doakan yang terbaik untuk kalian berdua," tambah Pak Shehan sesaat sebelum melanjutkan langkahnya tanpa menyadari wajah sang sekretaris yang muram atas tambahan kalimat itu.



“Oh, sial, lupa ada Bapak sama Ibu!” gerutu Fanya saat jam sembilan malam dan ia belum keluar dari studio.

Fanya tak pernah membawa ponsel ketika mengawasi sesi pengambilan gambar. Begitu sadar, sudah hampir lima puluh *missed call* dari Bapak Rilant Lee yang selesai praktik *cooking master*. Gawat!

Fanya terkesiap melihat seseorang bersandar di samping mobilnya. Ia nyaris bersiap mengeluarkan penyemprot lada. Beruntung sosok itu segera menegakkan diri dan melangkah ke area bercahaya.

“Jam kantormu berantakan sekali, Zifanya,” kata Isaac.

“Sudah sejak tahun lalu divisi kreatif punya *flexible time* untuk pekerjaan studio.”

“Ya sudah, berikan kunci mobilmu. Aku antar pulang.”

Fanya terkesiap. “Ih, ngapain?”

“Orang tuamu menelepon, mengundangku untuk makan malam bersama. Ada Mom juga di sana. Mereka semua sudah menunggu,” kata Isaac.

Ya ampun, Fanya ingin sekali perjodohan konyol ini segera berakhir. Ia menyerahkan kunci mobilnya. BMW X5 *white color* itu adalah kado dari sang ayah tahun lalu. Begitu sensor dimatikan, Fanya masuk terlebih dahulu. Ia mengambil sandal di bawah kursi kemudi, mengganti sepatu hak tingginya dengan sandal tersebut.

Isaac memperhatikan foto orang tua yang Fanya pajang di dasbor. “Orang tuamu biasanya tinggal berapa lama?”

“Enggak tentu. Kadang baru dua hari di rumah tiba-tiba dapat ide, terus paginya sudah terbang lagi ke Beijing. Pernah juga sampai dua bulan ada di Jakarta, rehat setelah syuting selama dua tahun,” jawab Fanya sembari mengatur GPS untuk Isaac ikuti.

“Apa kamu merasa kesepian?”

“Aku kesepian, tapi mereka menjalani hidup dan impian yang luar biasa,” jawab Fanya lalu menegakkan tubuh dan

memasang *seatbelt*. “Aku pikir setiap anak seharusnya menjadi suporter fanatik atas kebahagiaan orang tua mereka.”

Isaac sejenak terdiam sebelum menyalakan mesin dan melajukan mobil keluar dari parkir. “Aku tadi siang kirim *chat*, kenapa enggak dibalas? Itu benar nomormu, ‘kan?’”

“Pesannya kutandai sebagai spam,” jawab Fanya santai.

“Zifanya, aku yakin orang tua kamu pun sudah menjelaskan perihal perjodohan kita dan—”

“Dan sebaiknya kita bersikap masuk akal dengan mencoba membuat orang tua masing-masing mengerti bahwa kita berdua enggak cocok satu sama lain.”

“Kita bahkan belum berusaha.”

“Untuk apa? Buang-buang waktu saja.”

“Memangnya kriteria lelaki impianmu seperti apa?”

“Maksimal tingginya seratus tujuh puluh lima biar enggak sakit leher kalau ciuman, berat badannya kurang dari enam puluh lima kilo biar ideal, pantatnya sepadat jok motor baru, dan bagian depannya minimal lima inci.”

“Oh, Yoshua berkata jujur. Dia cerita soal kriteria pantat dan lima inci itu.”

Fanya otomatis teringat perihal ucapan selamat dari Pak Shehan tadi. “Oh, dengar ya, aku enggak merasa terkesan sama sekali tentang perubahan situasi di antara kita, jadi enggak usah bicara pada orang lain tentang apa yang terjadi.”

“Kenapa? Soal tinggi dan berat badan, aku memang enggak sesuai sama kriteria kamu, tapi selain dua hal itu, aku sesuai dengan kriteria kamu.”

Heh, biasanya Fanya yang mengatakan itu untuk meruntuhkan nyali para lelaki yang tidak ia sukai. Ini kenapa Isaac malah percaya diri? Fanya mengubah strategi.

“Aku mungkin suka nonton film-film nakal, tapi lelaki nakal sama sekali bukan kriteriaku.”

“Kenapa menurut kamu aku lelaki nakal?”

“Ya ... cuma laki-laki yang enggak berpikir panjang yang

make out di pantri.”

“Itu justru membuktikan kejadian itu memang enggak kurencanakan. Kalau pikiranmu jernih, pasti bisa mencium bau *wine*. Natasha masih *hangover*, dia punya banyak masalah dan patah hati juga. Dia menganggap aku orang lain saat mencium.”

Oh. Fanya menguap. Cara-cara berkilah semacam ini sudah umum ia pelajari di beberapa novel *romance*.

“Oke, jadi Natasha *hangover*, terus waktu bibirnya menyentuh bibirmu, kalian mendadak *hangover* bersama. Begitu, ya?”

“Zifanya, bisa enggak kalau—”

“Bisa enggak para lelaki enggak berusaha membodohi perempuan? Dan bisa enggak kalian menyadari bahwa di dunia ini, ada perempuan dengan pikiran masuk akal serta bisa memberi penilaian atas apa yang dilihatnya?” sela Fanya seraya mendelik. Ia harus melakukan itu karena ukuran matanya seadanya dan jika tidak mendelik, kurang menunjukkan keseriusan.

“Aku enggak berusaha membodohi. Aku menjelaskan apa yang terjadi, tapi entah bagaimana pikiranmu bekerja karena enggak mengerti juga.”

“Ya karena aku enggak butuh penjelasan!” tegas Fanya, lega karena bangunan apartemennya sudah terlihat. “Di mataku, apa yang kalian berdua lakukan enggak pantas, apa pun alasannya dan itu membuat kalian bukan hanya lelaki dan perempuan nakal, tapi juga pasangan memalukan!”

Kali ini, Isaac benar-benar memukul setir dengan kepalan tangan. “Zifanya!” serunya lalu mendadak beralih menepikan mobil. Belum sampai Isaac bicara lebih lanjut, Fanya sudah melepas *seatbelt* dan membuka pintu mobil.

“*Thanks*, aku juga enggak tahan berada dalam satu mobil denganmu,” kata Fanya dan keluar begitu saja.



“ZIFANYA, astaga! Sudah gila!” seru Isaac.

Ia mematikan mesin, mengambil kunci, dan segera mengikuti langkah Fanya. Dalam lima langkah tergesa, Isaac berhasil meraih lengan Fanya.

“Ih, lepas!” protes Fanya.

“Bisa-bisanya kamu yang keluar dari mobil! Itu kan mobil kamu!”

“Terus memangnya kenapa? Bapak bisa beli dua mobil yang seperti itu lagi, *easy*.”

Isaac memejamkan mata, menghela napas panjang. “Ibu Nadine sudah mengingatkanku tentang sikap kamu yang seenaknya ini. Seharusnya aku lebih sabar.”

“Ya, ya, ya, terserah. Lepas!” pinta Fanya, menarik-narik lengannya.

“Aku enggak akan lepas, aku akan bawa kamu pulang ke rumah,” kata Isaac. Sebelum Fanya paham maksud kalimat itu, Isaac langsung mengangkat Fanya, menggendongnya ala *bridal* dan kembali ke mobil.

“Kyaaa ... ini apaan! Heh, turunkan, ya!” seru Fanya.

Isaac tetap membawa Fanya kembali ke mobil seolah Fanya seringan bulu. Dengan satu tangan mendekap, tangan yang lain membuka pintu penumpang.

“Kalau enggak tenang, kepala kamu bisa terbentur, Zifanya.”

“Justru kepalamu itu yang terbentur! Sudah gi—”

Kejadiannya cepat sekali. Fanya didudukkan, lalu alih-alih menarik diri, Isaac justru mencium Fanya, membungkam rentetan protes yang akan diucapkan perempuan itu.

Tadinya, Fanya masih cukup sadar untuk mencoba mendorong Isaac. Akan tetapi, saat tangan laki-laki itu beralih memegang bagian tengkuknya, Fanya jadi lupa diri. Ia justru membalas ciuman itu.

Napas Fanya masih pendek-pendek saat Isaac mengambil jarak darinya. Fanya bisa melihat warna mata kelabu bule Venezuela itu semakin pekat.

“Lain kali, saat pembicaraan biasa menjadi sulit dimengerti, kita lakukan ini saja untuk menyelesaikannya,” kata Isaac, tersenyum dan menutup pintu di samping Fanya.

What the ... fuck! Fanya memaki dalam hati.



Senin pagi, Fanya berangkat terlambat. Ia harus izin karena mengantar orang tuanya ke bandara. Kanjeng Ibu dan Bapak Rilant Lee hendak bertolak ke Bali untuk menghadiri acara.

Kanjeng Ibu

Zizi, jangan lupa jas dan dasinya Isaac, ya.

Sebelum keluar dari mobil, Fanya langsung menoleh ke kursi belakang, tempat sebuah jas dan dasi digantungkan. Makan malam sialan itulah permulaan masalahnya. Karena terlambat sampai rumah, setelah makan dan berbasa-basi, mereka ditugasi mencuci piring. Fanya sudah bersikeras ia bisa melakukannya sendiri, tetapi Isaac justru melepas jas dan dasi untuk membantunya.

Akhir pekan juga, alih-alih menghabiskan waktu dengan *family time*, Kanjeng Ibu justru membawanya berjalan-jalan bersama Joana dan Isaac. Segala macam alasan dimentahkan dan Fanya terpaksa menjadi *tour guide* dadakan. Fanya

menghela napas. Para orang tua jelas belum menerima sinyal ketidakcocokan antara dirinya dan Isaac.

“Fan, jam berapa, nih!” seru Lulu dari luar, membuat Fanya kaget.

“Hei, tadi antar Bapak sama Ibu dulu ke bandara,” jawab Fanya lalu segera keluar dari mobil. Jangan sampai Lulu melihat jas yang ada di kursi belakang.

Lulu mengangguk. “Udah cek grup? Masayu nanya mau oleh-oleh apa.”

“Oh, bolu susu, *please*,” kata Fanya, mengeluarkan ponselnya dan mengetik ke grup.

“Duluan, ya, Fan. Ditunggu Pak Rusman di *warehouse*, nih,” pamit Lulu sembari memasuki mobil kantor yang menunggu.

Fanya mengangguk dan melambaikan tangan. Setelah Lulu pergi, Fanya menggeser layar ponselnya, mencari kontak yang baru ia simpan kemarin malam.

Zifanya Lee

Jas dan dasimu ada di mobilku, jangan lupa diambil nanti.

Balasan tiba saat Fanya sudah berjalan menuju lift.

I-spam

Kenapa enggak dibawakan saja?

Sudah gila? Fanya membalas pesan tersebut, kesal.

Membawakan jasmu? *NO WAY!* Kantor adalah area di mana kita enggak terlibat perjodohan!

Iya, Zifanya, nanti aku ambil saat kamu pulang.

Idih, sok manis! gerutu Fanya sambil menekan lantai tempat kantornya berada. Ia terkesiap saat lift naik dan berhenti di lantai empat. Isaac berdiri di depan lift bersama Yoshua.

“Woy, jam berapa, nih!” seru Yoshua begitu melihatnya.

“Oh, antar Bapak sama Ibu dulu ke bandara,” jawab Fanya sambil mundur untuk memberi tempat. Ia mengangguk formal sebelum Isaac memilih berdiri di depannya.

“Udah balik ke Beijing? Baru juga beberapa hari,” tanya Yoshua yang berdiri di samping Fanya.

“Rutger Wu ulang tahun, dirayakan di Bali dan Bapak diundang.”

Yoshua berdecak-decak kagum. Rutger Wu, aktor laga senior yang cukup disegani di Asia.

“Anaknya ganteng, tuh, Kristofer Wu, model.”

“Hidung, mata, bibir permak semua. Nanti kalau gue permak juga, kami jadi permak *couple*. Enggak banget,” kata Fanya geleng-geleng kepala.

“Bapak ngasih izin lo permak?” tanya Yoshua.

“Enggak, sih, Kanjeng Ibu juga enggak ngasih. Alasannya, nanti gimana kalau ada anak?”

Isaac tiba-tiba menoleh. “Permak mata enggak memengaruhi reproduksi.”

“Hah? Siapa juga yang mau permak mata?” tanya Fanya heran.

“Jadi?” Wajah Isaac tampak benar-benar penasaran.

Yoshua berdeham kecil. “*She's talking about breast implant, Sir.*”

Isaac begitu saja menatap ke area tersebut. “Oh.”

“Ya, oh, *but once again you staring at my breast like that ... I'll punch your face!*” ucap Fanya, membuat Yoshua melongo, tetapi Isaac justru tertawa pelan, mempersilakan saat lift berhenti di lantai kerja mereka dan Fanya langsung keluar.

“Hahaha ... Fanya gila!” Yoshua tertawa-tawa kikuk.

Isaac masih tersenyum. “Temanmu itu benar-benar ... terus terang sekali.”



Lunch time, Warung Siomay Goreng

Selesai memesan, Yoshua bersama Lulu dan Sera langsung melangkah ke meja kosong di sudut warung. Pelayan terlebih dahulu mengantarkan empat gelas es jeruk untuk mereka. Yang esnya paling sedikit adalah milik Lulu.

"Kita harus barter gosip soal Isaac dan Fanya, serius deh!" kata Yoshua.

Sera menggeleng. "Ngapain amat."

"Iya, lagian, kayak Fanya kurang kenalan aja sampai mau di-*vacuum* Isaac," timpal Lulu.

"Ssstt, jadi awalnya Fanya nge-*gep* Isaac dan Nyai di pantri lagi *make out*?" tanya Yoshua, memulai runtutan kejadian perkara. Dua perempuan di depannya mengangguk. "Terus habis itu, si Isaac minta nomor Fanya ke gue."

"Karena ada revisi, 'kan?" tanya Lulu.

"Revisi apaan? Enggak ada! Gue yakin!" jawab Yoshua dan terkesiap. "Oh, waktu Isaac minta nomor Fanya ke gue, dia sebutnya Zizi. Zifanya Lee, bukan Fanya."

Sera menatap datar. "Memang itu nama Fanya."

"Enggak, Mbak, lain! Sama kayak Lulu panggil Masayu 'Mas', gue panggilnya 'Say' terus lain-lain panggil 'Ayu'. Ada spesialnya."

"Lo sih jelas niatnya modus ke Masayu, tapi apalah daya enggak dianggap."

Tiba-tiba, suara Fanya terdengar, membuat Yoshua sedikit gelagapan.

"Eh, Fanya! Kirain jadi telat makan siang beneran," kata Yoshua tertawa-tawa.

"Ckckck, bisaan lo, ya, gosipin gue!" omel Fanya sembari duduk.

Yoshua menatap Fanya lekat. "Supaya hal ini enggak jadi gosip, coba beri tahu Abang Yoyo, kenyataan yang sebenarnya."

"Dih, geli gue sama mode abang-abang lo!" ucap Fanya, membuat Sera dan Lulu tertawa.

"Tapi serius, ya, Fan. Kebaca ada yang aneh antara lo sama Isaac." Yoshua yakin.

"Yah, lo pikir gue harus bereaksi gimana waktu dia lihat dada gue dan komentarnya 'oh!' doang? Sialan!" gerutu Fanya, berlagak tersinggung.

"Eh, kok Isaac tiba-tiba begitu?" tanya Sera.

"Kami lagi bahas permak-permak, Isaac nyambungin, tapi enggak nyambung dan ujungnya jadi lihat ke area yang rata milik Fa—aaakkk!" Yoshua mengaduh karena rambutnya benar-benar dijambak Fanya.

Dada adalah pembahasan sensitif untuk Fanya. Menyebut miliknya rata bisa menjadi masalah meski memang begitu adanya.

"Waduh, waduh ... sabar, Fanya, sabar." Lulu buru-buru berdiri dan melepas tangan Fanya dari rambut Yoshua. "Yoyo tampangnya udah tua. Nanti botak juga, kasihan."

Fanya melepaskan rambut Yoshua. "Rasain!"

"Sialan!" geram Yoshua karena tak bisa membalas.

"Emangnya udah dapat izin permak, Fan?" tanya Lulu.

"Belum, harus pakai duit pribadi, kayaknya bonus tahun depan," jawab Fanya.

"Lah, kenapa dah sama bonus tahun ini?" tanya Yoshua. Ia tahu karena lonjakan profit Pasque Techno, setiap divisi pasti mendapatkan bonus yang lumayan.

"Gue agak kalap pas milih bikini. Tiba-tiba waktu *checkout*, tagihan gue udah sepuluh ribu dolar aja," kata Fanya, membuat teman-temannya melongo.

"Bikini apaan, Fan? Gila, mahal banget!" Lulu tidak habis pikir.

"Ada hiasan *gold body chain* gitu. Gue beli tiga set, cakep kok barangnya ... sial aja dada gue yang belum cakep!" gerutu Fanya, menepuk dadanya yang memang rata.

"Terus mau pakainya?" tanya Sera.

"Kalau udah selesai permak, Mbak. Buat *selfie* perdana,"

jawab Fanya.

Yoshua menggeleng. Temannya yang satu ini memang ada-ada saja. "Gila sih, aturan kan lo permak dulu, jadi tuh barang enggak perlu nganggur lama."

"Semua hal layak ditunggu kecuali ukuran lo yang bakal segitu-gitu aja," kata Fanya.

"Beruntung lo dadanya rata, jadi gue enggak selera unjuk kebolehan ukuran laki-laki Indonesia di atas rata-rata," balas Yoshua, langsung berkelit sebelum Fanya kembali menjambaknya.

Sera tertawa, tetapi segera memegang Fanya. "Udah, udah, ini lagi ramai loh."

"Eh, eh, ada Nyai sama Isaac," bisik Lulu sembari menatap ke pintu ganda.

Natasha bersama Isaac melangkah memasuki warung siomay. Wajah Natasha tampak tak berselera dan hanya mengambil sebotol air mineral dari lemari pendingin. Ekspresi keduanya tampak sedikit serius. Sesaat sebelum duduk, Fanya tahu bahwa Isaac menatapnya. Mereka memang berada di lajur meja yang sama, terpisahkan oleh dua kelompok lain.

Saat pengunjung di meja terdekat memutuskan pergi, kelompok sekretaris itu bisa mendengar beberapa hal yang menjadi topik pembicaraan Isaac dan Natasha. Mereka membahas pekerjaan, tepatnya rencana *visit* bulan depan.

"Untuk plan *visit*, kita *meeting* besok saja. Aku harus pulang lebih awal," kata Isaac.

"Oh, tumben?" tanya Natasha.

"Ibuku datang dari Venezuela. Dia mengenalkan aku dengan seseorang dan aku dalam proses penajajakan," jawab Isaac, membuat seluruh sekretaris yang mendengarnya melongo.

"Di zaman modern seperti ini, dijodohkan itu ... menurutku—"

"Kuno, ya? Menurut gadis yang dijodohkan denganku juga begitu."

Bla bla bla ... Fanya tak fokus mendengarkan lagi karena Yoshua sudah langsung menjentikkan jari, memulai asumsinya.

“Lo yakin, Fan, pas di pantri, lihat Isaac *kissing* sama Nyai?” tanya Yoshua berbisik-bisik.

“Tolong, ya, gue bisa membedakan dengan pasti itu ciuman atau napas buatan.”

“Tapi kok bisa santai gitu mereka bahas penjakannya Isaac?”

Fanya berdecih. “Mereka kan orang dewasa, sama-sama butuh selinganlah.”

“Jangan-jangan mereka ciumannya enggak sengaja kali, Fan?” selidik Lulu.

“Luela sayang, laki-perempuan modus nabrak aja disengaja biar dapat perhatian. Ini lagi masalah ciuman. Jelas memanfaatkan kesempatan.” Fanya melirik ke arah Isaac yang kini menjelaskan tentang agenda konferensi kesehatan di Stuttgart.

“Gue justru enggak menyangka orang seperti Isaac mau dijodohkan,” kata Sera.

“Isaac umur berapa, sih, Yo?” tanya Lulu.

“Tiga puluh dua. Di dompetnya, ada foto bule cakep. Gue pikir pacarnya, eh ternyata ibunya. Cakep gila!” kata Yoshua lalu mengeluarkan ponsel dan melakukan pencarian. “Nyokapnya mantan balerina, Joana Hamilton, terkenal banget dulu. Nih, cakep, ‘kan?”

Fanya melihat wajah Joana Hamilton terpampang di layar ponsel Yoshua.

“Wah, iyal! Garis cakepnya kelihatan!” Sera memuji.

Yoshua mengangguk dan bermaksud menyimpan kembali ponselnya, tetapi sebuah foto yang tergeser membuat laki-laki itu terkesiap.

“Lah, dia ada foto sama Rilant Lee.”

Sial! Fanya langsung bingung harus memasang ekspresi apa.

“Lah, iya, Fanya, ini Bapak.” Lulu yang memperhatikan ponsel Yoshua mengonfirmasi.

“Hahaha ... iya, mereka berdua ada kerja sama film, sih,” kata Fanya jujur.

Seketika senyum terkembang di bibir Yoshua. “Oh, apakah ... apakah—”

“Apa pun yang ada di otak lo, tolong dikendalikan. Film buatan Bapak lebih ke tipe dokumenter dan bukan *fairytale*!” Fanya mengingatkan.

“Jawab jujur deh, kerja sama antara orang tua lo dan nyokapnya Isaac bikin kalian terlibat sesuatu, ‘kan?” tanya Yoshua, membuat Lulu dan Sera langsung fokus.

“Waktu pertama ketemu, kami berdua kaget. Ya iyalah! Gue nge-gep dia di pantri, tapi setelah itu biasa aja tuh. Tanya aja sama dia.” Jangan sebut Zifanya Yerevan Lee putri produser ternama kalau tidak bisa berakting.

Sera menghela napas. “Berarti Fanya enggak tahu soal Isaac penjajakan?”

“Ya kali, ngapain amat nanya-nanya, Mbak.”

“Ya kali, penjajakannya sama lo, Fanya.”

Kalimat Lulu ditanggapi dengan senyum kecil dan gelengan perlahan. “Ada istilah tentang enggak baik anak ikut campur urusan orang tua dan itu ada benarnya.”

Fanya bernapas lega saat teman-temannya memilih fokus menghabiskan siomay di piring masing-masing. Ia akan memastikan sebelum minggu ini berakhir, perjodohan konyol itu sudah lebih dulu menjadi bahan basi pembicaraan.



I-spam

Zifanya, aku sudah di samping mobilmu.

Melihat *chat* tersebut, Fanya lebih dulu menatap ke seluruh penjuru basemen, memastikan tidak ada oknum-oknum yang

harus ia khawatirkan. Usai merasa situasi aman, Fanya segera berjalan keluar dari area *office*, menyusuri lantai beton dengan langkah cepat.

Fanya menarik napas panjang ketika melihat Isaac bersandar di dekat pilar yang tak jauh dari mobil. Ia mengacungkan kunci mobilnya, mematikan sensor, dan membuka pintu. Isaac melihatnya dan entah apa pikiran laki-laki itu karena tak segera bergerak mengambil jas di dalam.

"Buruan diambil!" ucap Fanya, sesekali menatap waswas ke samping dan belakang.

"Mobilku di bengkel. Boleh aku pulang sama kamu?"

What?

"Sekadar informasi, ya, Mr. Lewis, ada yang namanya taksi di dunia ini."

"Aku tahu, tapi ingin pulang bersamamu."

Fanya menghela napas. "Kantor adalah area bebas perjodohan."

"Kamu bisa membuat alasan. Berbaik hati mengantarku, misalnya."

"Mereka tahu aku enggak baik, jadi alasan itu enggak berguna."

Isaac tertawa kecil. "Kenapa kamu kaku sekali? Padahal dengan Yoshua bisa santai membahas banyak hal sampai rencana *breast implant* segala."

"Yoshua beda, dia bukan laki-laki."

"Oh, jadi, bagimu aku laki-laki?"

Fanya tersenyum. "Ya, tepatnya laki-laki berengsek atau dalam bahasa Inggrisnya, *jerk*."

Suara tawa Isaac terdengar semakin geli. "Inilah sebabnya kita harus sering pulang bersama atau melakukan sesuatu bersama supaya kamu tahu aku bukan laki-laki berengsek."

"Mau diambil atau enggak, jas dan dasinya?" tanya Fanya, sudah lelah.

"Mau, tapi mau pulang bareng juga sama kamu," jawab

Isaac bersikukuh.

Fanya menghela napas. Ia berjalan ke pintu penumpang belakang, membukanya, lalu mengambil jas yang tergantung dan menyerahkannya pada Isaac.

“Sayang sekali, ya, aku bukan peri pengabul kemauan. *Good evening*, Mr. Lewis.”

Isaac menahan lengan Fanya. “Aku bilang sama Ibu Nadine mau jalan sama kamu.”

“Aku juga bisa bilang sama Ibu Nadine batal jalan sama kamu,” kata Fanya, mendelik dan menarik lengannya. “Minggir!”

Akhirnya, Isaac memilih melepas lengan Fanya dan memberikan jalan, membiarkan perempuan itu berlalu pergi.



Selasa pagi adalah jadwal *meeting* bersama divisi *marketing*. Ada tiga iklan produk terbaru Pasque Techno yang sudah mendapatkan persetujuan untuk rilis. Seperti biasa, Natasha yang paling kritis dalam mengomentari iklan tersebut. Fanya berdecih, menulis revisi sembari memikirkan ide untuk permintaan versi iklan yang dibutuhkan.

Di akhir acara karena Amanda berulang tahun, perempuan itu mentraktir seluruh peserta *meeting* dengan *cake* dan kopi. Fanya baru akan meminta Yoshua mengambilkannya sepotong *red velvet* saat sebuah piring kertas berikut sepotong *cake* yang ia inginkan mendarat di meja. Isaac yang meletakkannya sambil lalu ketika berjalan untuk bicara dengan Pascal.

“Dih, gerak cepat amat lo, kalau udah *red velvet*,” ucap Yoshua saat melihat Fanya.

Fanya yang malas membalas komentar itu memilih menikmati *cake* gratisan di mejanya. Menjelang suapan terakhir, Fanya merasa dirinya diperhatikan dan ia menoleh. Isaac melihatnya dari sudut ruangan, padahal di sampingnya ada CEO mereka yang sedang berbicara serius.

Dengan usil, Fanya menusuk buah ceri, menjulurkan lidah dan menjilat krim yang menempel di buah. Fanya menjilat krim-krim tersebut, mengecup buah ceri ranum itu sebelum menggigitnya. Ia yakin hal yang dilakukannya ini cukup sensual karena kemudian terdengar suara serius Pascal memanggil Isaac disertai kalimat, "*Are you here? Did you understand?*"

Fanya tertawa-tawa melihat Isaac yang sedikit gelagapan menanggapi Pascal. Tawa Fanya mereda saat ia mendapati Yoshua menatapnya aneh.

"Keracunan ceri apa gimana, sih, lo? Merem melek enggak jelas?" tanya Yoshua heran.

Yang menanggapi justru Pak Shehan. "*Couple* baru, Yos. Maklumi saja, saling goda."

Kalimat itu sukses membuat tawa Fanya menghilang sepenuhnya, sementara Yoshua langsung menyipitkan mata dengan senyum menyelidik yang jelas sangat curiga.



Sejak kejadian itu, Fanya mati-matian menghindari Yoshua. Akan tetapi, sial kesempatannya untuk menghindar diprediksi akan berakhir karena sebuah *chat* dari Masayu. Sekretaris Pascal itu pagi-pagi sudah mengirimkan foto dua kotak bolu susu dan berkata akan sampai di kantor sebelum jam makan siang. Semua teman-temannya langsung kompak membuat acara kumpul di pantri lantai enam.

Lantai enam memang tempatnya bagian operasional. Pada bulan-bulan sibuk biasanya sangat lengang dan bisa tidak terjamah seharian karena pegawainya lebih suka berkunjung ke pabrik, gudang atau ruang pameran.

Masayu datang pukul sebelas siang dengan penampilan cantiknya yang biasa. Fanya cukup lega saat Yoshua dan Lulu langsung ribut menceritakan semua kejadian yang terlewat sewaktu Masayu bekerja dari rumah. Hampir sebulan penuh Masayu tidak di kantor. Fanya maklum sih, nenek Masayu

adalah satu-satunya anggota keluarga yang tersisa.

“Kita sering loh makan sama Bos,” cerita Lulu, mencomot sepotong bolu susu.

“Kita sering ditaraktir juga,” tambah Yoshua.

“Bos sering tanya-tanya soal lo, kayak enggak kenal aja,” ucap Sera.

“Masa?” balas Masayu terlihat heran.

“Iya dan sudah dipastikan Nyonya Bos bukan Natasha.”

“Yes! Dipastikan langsung oleh Bos.” Yoshua menimpali Lulu. Ia kemudian mengambil alih botol air mineral yang tampak sulit dibuka Sera.

“Eh, omong-omong soal Nyonya, klaim rumah sakitnya Masayu bulan lalu tipo parah,” kata Sera, menerima botol air mineral yang sudah dibuka dan menyeruputnya. “Lagian, gimana ceritanya Masayu masuk HW-Hospital pakai *family priority*?”

“Tipo parah gimana, Mbak?” tanya Masayu.

“Di klaim pertama sih benar, Nn. Masayu Aria Djezar, biayanya juga sesuai. Tapi habis itu ada lembaran lagi. Kali ini, tulisannya Ny. Masayu Aria Djezar dan masuknya pakai HW-Hospital Family Priority. Kartu itu punya keluarga Pasque.”

“Oh ... soalnya gue oleng lagi waktu diomelin Bos. Dia bawa ke IGD pakai kartu itu supaya cepat ditangani. *Feel guilty* kayaknya, sih,” ucap Masayu.

Fanya memperhatikan wajah Masayu yang tampak sedikit gugup, tapi enggan berkomentar. Ia sendiri juga gugup jika sewaktu-waktu Yoshua mengganti pembicaraan tentang dirinya. Ia bertanya santai, “Kalau *family priority*, potongannya berapa persen, Mbak?”

“Gratis, bahkan kalau penyakitnya enggak mampu ditangani HW-Hospital, bisa dirujuk ke rumah sakit di Jerman dan cuma nanggung biaya akomodasi. Pemeriksaan sama pengobatan masih ditanggung HW-Hospital,” kata Sera, membuat semua orang berdecak kagum.

Saat waktu makan siang tiba, mereka semua beralih merencanakan lokasi dan menu makan siang yang diinginkan. Fanya mengikuti dalam diam. Ia berharap keberadaannya dianggap tak kasatmata sehingga Yoshua tak akan menyasarnya dengan kecurigaan. Fanya terkesiap ketika tiba-tiba mendapati Masayu meraih tangannya.

Sekretaris CEO Pasque Techno itu limbung dan langsung melemah. "Astaga, astaga"

Fanya berusaha sesigap mungkin menahan. Beruntung Yoshua juga sigap mengambil alih dan membopong tubuh Masayu ke lift. Beberapa bulan yang lalu, Masayu juga pingsan, pastilah rekannya itu benar-benar kelelahan selama menunggu sang nenek.

Mereka pergi ke klinik di lantai dasar. Fanya terkesiap saat tiba-tiba sopir CEO mereka, Edwin, sudah ikut berjalan bersamanya. Lulu langsung waspada melihat sikap Edwin, menyelidiki tentang kemungkinan laki-laki asal Solo itu sebagai Big Guy, pacar Masayu yang misterius. Mendengar tuduhan Lulu, wajah Edwin justru terbelalak ngeri.

Fanya menyengir. Itu unik karena biasanya, orang-orang justru ingin mengaku sebagai pasangan Masayu. Mereka memilih menunggu di luar sesuai anjuran dokter. Sejujurnya, Fanya prihatin jika Masayu sakit. Rekannya itu sebatang kara di Jakarta.

"Pascal Pasque?" tanya dokter jaga klinik.

Fanya dan yang lain langsung bingung. Kenapa dokter jaga menyebut nama CEO mereka? Namun, kemudian dokter mengulurkan kalung dengan bandul cincin-cincin yang membuat Fanya nyaris melongo. Gila! Fanya juga punya cincin berlian, tetapi ukurannya tidak segila ini! Dan lagi, cincin satunya terlihat sangat akrab di matanya.

Suara kesiap Yoshua langsung menyadarkan Fanya dan rekan yang lain.

Tentu saja mereka tahu tentang cincin yang satunya. Itu

cincin kawin dan di dalamnya terukir nama seseorang yang jelas mereka kenal, Pascal Pasque, CEO mereka semua.

Lulu yang paling lambat berpikir, menatap Edwin. "Ini ... tuh"

Edwin mengangguk. "Bos adalah Big Guy yang kalian maksud," katanya lalu beranjak untuk menelepon.





I Like It

“ASTAGA, gila! Enggak nafsu makan gue!” ucap Yoshua saat mereka menenangkan diri, kembali ke pantri lantai enam yang sepi.

Sera bersama Lulu sedari tadi lebih sering menarik dan mengembuskan napas.

“Pantesan Bos emosi banget kalau kita salah nebak Big Guy,” ungkap Fanya.

Yoshua geleng-geleng kepala. “Aduh, aduh, tiba-tiba gue migrain.”

Terang saja Yoshua migrain. Mereka semua tahu kelak apa saja yang selalu Yoshua katakan di hadapan Pascal tentang Masayu. Kelak yang tidak hanya menjurus pada khayalan, tetapi beberapa bisa dilaporkan sebagai tindakan kurang menyenangkan.

Fanya ingin bernapas lega karena Yoshua kini pasti sibuk memikirkan masalah pelik itu dibanding merongrongnya dengan kecurigaan soal Isaac. Namun, Fanya sendiri tidak terlalu lolos dalam persoalan ini. Ia bahkan pernah membuat kelak tentang Big Guy. *Oh, sia!* Dipecat dari Pasque Techno bisa membuatnya gagal mendapatkan ukuran payudara baru tahun depan.

“Kok bisa, sih, Masayu sama P-Besar?” tanya Lulu heran.

Itu memang pertanyaan terbesar mereka. Memang benar bahwa CEO mereka termasuk golongan lelaki tampan, laki-laki paling diinginkan, dan laki-laki sukses sebelum tiga puluh

tahun, tetapi Pascal Pasque adalah *playboy* yang benar-benar *playboy*. Sudah pengetahuan umum di Pasque Techno bahwa setiap kali Pascal akan berkencan, Masayu yang menyiapkan pesanan bunga, reservasi restoran bahkan kerap kali mengantarkan hadiah kencan.

Masayu adalah orang yang paling tahu bahwa Pascal Pasque adalah spesies yang wajib dimasukkan ke sekolah kepribadian dengan materi khusus mempertahankan kesetiaan terhadap pasangan. Fanya memijit kening. Masayu juga perempuan paling cerdas di antara mereka. Perempuan cerdas seharusnya menghindari Pascal Pasque, bukan menikahinya.

Astaga, menikah!

Fanya tiba-tiba bergidik. Dulu, mereka sering berkelakar tentang Pascal dan selera Masayu terhadap laki-laki yang memiliki *jawline* seksi sekaligus uang minimal satu juta dolar. Fanya pernah menyebut bahwa hanya bos mereka yang bisa menjamah. Melihat wajah Pascal saat mengunjungi Masayu tadi, jelas sekali mereka berdua sudah melalui tahap menjamah itu.

"Ih, beneran loh Masayu dijamah bos kita," ungkap Fanya begitu saja.

"Fanya, bukan itu yang seharusnya kita bicarakan!" ucap Sera mengingatkan.

Fanya menggaruk pipinya. "Sori, bacaan gue belakangan ini emang skandal bos sama sekretaris gitu. Mana hot banget. Mereka main di kantor, siang bolong, *doggy sty*—"

"Fanya! Tolong ya, hargain migrain gue ini!" tukas Yoshua cepat.

"Ya salah lo sendiri suka berlagak bikin kelakar sama Masayu," ucap Fanya.

"Lo juga kali, bikin kelakar mau makan Big Guy! Noh, sana lo makan dia, habisin!" tantang Yoshua sembari berkacak pinggang.

"Udah, ah! Kalian berdua, nih," ucap Lulu. Ia merengut.

“Masayu kenapa, ya? Kok enggak kasih tahu kita? Apa dia enggak bisa percaya sama kita?”

Sera mengangguk. “Iya, ada apa sebenarnya sama semua ini? Pernikahannya juga dirahasiakan? Ada apa? Gue justru khawatir sama Masayu.”

“Gue buat surat *resign* ajalah. Gimana menurut kalian?” tanya Yoshua.

“Emang kita bakal dipecat?” tanya balik Fanya.

Jujur saja, walau ia punya dana perwalian yang bisa membuatnya santai sepanjang sisa hidupnya, tetapi tetap saja ada banyak hal yang ingin ia dapatkan dengan jerih payahnya sendiri.

“Kita tanya Masayu aja,” kata Lulu dan langsung meraih ponselnya.

Sera menghentikan. “Tunggu! Biarin aja dulu. Kita harus *cooling down* dan kayaknya Masayu sama Pak Pascal juga ada masalah. Ingat, hampir sebulan Masayu di Bandung dan Pak Pascal juga kelihatan tegang banget pas masuk klinik tadi.”

“Stres gue!” keluh Yoshua sembari menutupkan kedua tangan di wajah.



Sepanjang sisa hari itu, Fanya dan teman-temannya memilih menghindar saat berpapasan dengan Masayu. Yoshua jelas paling tersiksa, apalagi jika Pascal muncul bersama rekan mereka. Fanya pikir dunia mudah sekali bercanda tentang nasib. Siang tadi, mereka masih tertawa-tawa bersama. Kini saat jam pulang kantor, mereka saling menghindar layaknya musuh bebuyutan. Karena tak membawa mobil, Fanya keluar dari lobi depan.

Fanya terkejut melihat mobilnya akan melintas. Ia tidak ingat ayahnya mau menjemput. Fanya baru ingin tersenyum lebar, tetapi saat kaca samping diturunkan, ia mendengkus. Ternyata Isaac yang membawa mobil tersebut.

“Bapak bilang kalau dijemput pakai mobilmu, kamu lebih bersedia ikut,” kata Isaac.

Fanya ingat Yoshua tadi berkata bahwa hari ini, Isaac cuti untuk menemani Joana. Jelas sekali sepertinya laki-laki itu juga menghabiskan waktu bersama orang tua Fanya.

“Zifanya, masuk atau kamu mau aku turun—”

Fanya segera membuka pintu, duduk, dan memasang *seatbelt*. “Jangan ganggu. Pikiranku sedang sibuk dan aku butuh fokus.”

Isaac mengangguk lalu menjalankan mobil berlalu dari halaman Pasque Techno Tower. Dua puluh lima menit kemudian, mobil berhenti dan Fanya langsung melepas *seatbelt*. Ia menatap sekitarnya dengan kening berkerut.

“Di mana, nih?” tanya Fanya. Mereka tak pulang ke apartemen.

“Aku butuh bantuan untuk cari oleh-oleh. Mom pulang lusa,” jawab Isaac.

Fanya menatap laki-laki bule di sampingnya. “Seingatku, aku enggak bilang bersedia membantu. Aku mau pulang.”

“Aku ingin bicara serius juga. Jika setelah ini kamu masih enggak berminat melanjutkan masa penjajakan, aku akan bicara pada Mom dan orang tuamu bahwa kita enggak cocok.”

“Ya sudah, bicara saja sekarang.”

“Bantu aku dulu, Zifanya.”

Fanya mendengkus. Ia memang suka berbelanja sih. “Tapi ini bukan kencan, ya, harap diingat!” katanya lalu turun dan membuka bagasi. Fanya mengeluarkan Adidas *slip on*, mengganti *platform heels* di kakinya.

“Kenapa kamu berganti sepatu?” tanya Isaac.

“Karena kita mau berbelanja, jalan ke sana kemari, dan aku enggak bersedia menyiksa kakiku,” jawab Fanya. Selepas berganti, ia segera berjalan menuju lift.

“Aku harus memberi oleh-oleh untuk keponakanku. Yang perempuan, berusia sepuluh dan lima belas tahun. Yang laki-

laki, berusia enam, sembilan, dan delapan belas tahun,” kata Isaac sambil menyejajarkan langkah Fanya.

“Kamu punya keluarga besar?” tanya Fanya.

“Ya, aku anak terakhir, punya tiga kakak perempuan dan satu kakak laki-laki.”

Fanya menyipitkan mata. “Tapi kok Ibu bilang, kamu anak tunggal Joana?”

“Ya, Pop punya dua istri sebelum Mom.”

“Hubungan dengan keluarga besarmu baik?” tanya Fanya, hanya penasaran.

“Ya, Mom ibu sambung yang menyenangkan. Kakak-kakakku baik dan semasa hidup, Pop menjaga mantan-mantan istrinya. *All is fine*, enggak sepelik yang ada di novel romansa.”

“Jujur saja, dalam kepalaku, jika ada latar belakang pengusaha kaya, pasti pasangannya entah kenapa harus selalu gadis biasa, terjebak romansa dengan ketimpangan sosial dan konflik perebutan harta. Cinderella modern.”

Isaac menoleh ke arah perempuan di sampingnya dengan tawa yang lebih lebar. “Oke, Cinderella, jadi apa usulmu untuk oleh-oleh keponakanku?”

“Yang laki-laki, usia delapan belas tahun, majalah *playboy* edisi terbaru,” kata Fanya mencoba-coba. Ia melirik Isaac yang menggeleng pelan.

“Dia bisa membeli hal semacam itu sendiri.”

Fanya tertawa. “Siapa model favoritmu? Laura Bragato, Anamaria Prodan?”

“Masa-masa aku bersama majalah itu sudah berlalu lebih dari satu dekade.”

“Para lelaki selalu pencitraan.”

“Memangnya siapa model laki-laki favoritmu?”

“Siapa pun yang percaya diri mengenakan Calvin Klein Jockstrap,” ucap Fanya lalu memperhatikan Isaac yang tampak tidak memahami. “Itu loh, celana dalam laki-laki yang hanya membungkus bagian depan, sementara bagian belakangnya

berupa sebuah *suspend* tali, melintang di atas dan di bawah pantat."

Isaac terdiam, tetapi tampaknya kini memahami. "Aku enggak yakin itu bisa disebut celana."

"Bagiku juga, itu lebih layak disebut sumber dosa. Membicarakannya saja bisa membuat pikiranku ke mana-mana."

Isaac tertawa lagi. "Zifanya, benar-benar, ya"

"Atau kita belikan itu saja untuk oleh-oleh keponakanmu?"

"Mom akan mengira aku kurang waras, Zifanya."

Fanya menyengir lalu menekan angka menuju area perbelanjaan favoritnya. Suasana mal cukup ramai saat mereka keluar dari lift. Karena itu, Fanya membiarkan Isaac menggandengnya. Akhirnya, mereka memilih beberapa gaun dan kemeja batik lalu Fanya menambahkan aksesoris kecil-kecilan yang khas dengan ukiran etnik dan terakhir, sebuah jam tangan kayu untuk keponakan Isaac yang paling besar.

Fanya mencoba tidak mendengkus saat melihat siapa model jam tangan kayu tersebut. Erick Damarel, mantan terakhirnya. Fanya bersiap mengantar Isaac ke kasir ketika mendapati sosok di poster iklan itu berwujud nyata, memasuki *store* dengan menggandeng Barbie eksotis yang menempelkan dua gunung ke lengan Erick.

"Oh, sial, sial!" gerutu Fanya sembari berbalik dan mendapati Isaac menatapnya.

"Kamu kenapa?" tanyanya.

Fanya menghela napas, sadar sudah bersikap konyol. Memangnya kenapa kalau ia masih jomlo, sedangkan Erick sudah berganti pasangan lagi sejak pengakuan *cinloke*-nya dua tahun lalu? Fanya segera menggelengkan kepala.

"Itu yang di sana ... laki-laki model itu mantanku."

"Mantan pacar?"

"Yap, mantan terakhir. Aku malas dan—sial!" Fanya memaki lirih saat Erick melihatnya dan melambaikan tangan, tampak menganjak gandengannya berjalan ke arah Fanya.

Isaac mendekat. "Kamu mau aku memperkenalkan diri sebagai siapa?"

Fanya mendongak. "Isaac-lah, masa Ben Affleck?"

Isaac menghela napas. "Zifanya, terkadang pencitraan itu perlu."

Erick sampai di hadapan mereka. "Zi, lama enggak ketemu," sapanya.

"Iya, apa kabar, Rick?" tanya Fanya berbasa-basi.

"Baik. Eh, kenalin dulu, ini Zifanya. Papanya produser terkenal loh, Rilant Lee," ucap Erick dan Barbie eksotis di sampingnya mengulurkan tangan. "Zi, ini Pamela."

"Halo, Zifanya Lee," kata Fanya.

"Pamela Alexandra," balas Pamela lalu melirik ke arah Isaac.

Fanya segera sadar. "Oh, iya, kenalkan juga—"

"Isaac Lewis, tunangan Zizi," kata Isaac, hampir membuat Fanya mendelik.

Berita itu tampaknya membuat Erick terkesiap. "Wah, ya ampun, enggak nyangka, Zi. Selamat, ya! Kapan nih undangan resminya?"

"Masih direncanakan, tapi semoga segera," kata Isaac dengan senyum lebar, merangkul Fanya yang diam saja.

Setelah basa-basi tidak penting, Erick menggandeng pacarnya pergi sementara Isaac beralih ke kasir membayar jam tangan.

Fanya menghela napas. Ia menunggu Isaac kembali berjalan di sisinya. "*You don't have to do that*, karena rasanya aku menyedihkan."

Isaac menyipitkan mata. "Apa itu?"

"Berpura-pura jadi tunanganku. Untung aku enggak harus memamerkan cincin, Rick jelas tahu bahwa cincin impianku adalah *trinity diamond ring* dari Tiffy.co dan aku belum sanggup membelinya," gerutu Fanya, kesal dengan ide Isaac.

"Kamu mau aku membelikannya? Ada *store*-nya."

“Sudahlah, pokoknya jangan lakukan itu lagi!”

Isaac diam saja. Mereka berjalan ke sebuah restoran Italia yang cukup lengang. Karena akan berbicara hal serius, Isaac meminta area dengan sekat di pinggir dinding kaca. Fanya menurut saja. Ia sudah lapar.

Satu pan piza diantarkan berikut dua gelas tinggi *lemon tea*.

“Yummy,” kata Fanya, langsung memindahkan satu *slice* piza dengan lelehan mozzarella ke piringnya. Ia menuang saus dan mulai makan.

Isaac tersenyum dan mengambil bagiannya. Mereka menikmati dua *slice* pertama lalu sama-sama mengambil jeda dengan minum.

“So, pertama-tama, aku ingin kamu lihat ini dulu,” kata Isaac dan mengeluarkan ponsel. Dari layar yang tampak, Fanya pikir ponsel itu sengaja ditempatkan untuk merekam. “Aku merekam pembicaraanku bersama Natasha.”

Fanya memperhatikan ketika Isaac menekan *play*.

“Hai, Nat ... *maaf* aku memanggilmu pada jam kerja,” ucap Isaac di layar ponsel itu.

“It’s fine, *ada sesuatu yang penting?*” tanya Natasha, terlihat duduk santai di seberang Isaac, jelas lokasinya adalah kantor direktur *marketing*.

“Ya, tentang tempo hari saat di pantri ... kejadian itu cukup mengejutkan dan jujur saja, ada kinerja profesional yang harus kita junjung bersama. Aku enggak ingin saat hal itu tersebar, kita berdua memberi jawaban yang berbeda.”

Natasha mengangguk-angguk. “Sori, seharusnya aku enggak memaksakan diri berangkat. Hangover-ku parah dan seperti yang sudah kukatakan, aku mengiramu sebagai orang lain.”

“Aku yakin kamu mengiraku sebagai orang lain dan maafkan aku juga karena alih-alih menyadarkanmu, aku justru membalas ciumanmu. Itu kurang pantas.”

Natasha tampak tenang. “Aku lajang, Mr. Lewis. Kamu juga, kita bebas.”

"Ya, tapi bagiku, hal yang kita lakukan harus berlandaskan hubungan yang jelas juga."

"Oh, aku enggak ingin terlibat hubungan apa pun."

"Aku tahu itu. Karenanya, aku ingin memperjelas hal ini. Aku minta maaf atas sikapku di pantri dan berharap kita sama-sama melupakan kejadian itu."

"Tentu, tentu saja, pekerjaan lebih penting."

"Right, itu saja yang ingin kukatakan. Sekarang, kita akan membahas tentang tiga klienmu yang dilimpahkan pada Rafael."

Selanjutnya, mereka membicarakan pekerjaan dan Fanya memilih mengulurkan tangan, mematikan tayangan video tersebut.

"Oh, jadi dia bukan selingan."

"Itu kali pertamaku dicium dan menciumnya."

"Well, yah, untuk ukuran kali pertama, itu hot."

"Kamu juga pencium yang baik. Pertama kali melakukannya denganmu juga hot."

"Tapi janda jelas lebih berpengalaman."

"Soal ciuman, sebagai perawan pun kamu berpengalaman."

Kalimat Isaac membuat Fanya nyaris tersedak *lemon tea*.
Sial!

"Kanjeng Ibu enggak mungkin sebocor itu terhadapmu."

"Memang enggak, tapi aku laki-laki berpengalaman dan perempuan yang sering bicara hal-hal nakal, biasanya justru belum pernah melakukan kenakalan itu sendiri."

Darn!

"Aku merencanakannya saat ulang tahun kedua puluh lima, tapi ... sial! Saat itu, Rick justru mengaku cinta lokasi dengan lawan mainnya di sinetron."

"Perempuan tadi?"

"Bukan, dia sudah ganti beberapa kali sejak itu, sementara aku masih saja ... *ck!*" Fanya enggan meneruskan.

"Aku serius dengan penjajakan yang kita jalani."

“Kenapa?”

“Kenapa enggak? Aku mengenalmu, orang tua kita saling mengenal, kerja sama yang akan mereka lakukan juga perlu kita dukung bersama. Ini sesuai untukku.”

Fanya menyedot sedikit *lemon tea* di gelasnya. “Kapan terakhir kali kamu pacaran?”

“Sudah lama sekali, sebelum ke Indonesia, empat tahun lebih.”

“Laki-laki enggak mungkin selibat selama itu.”

“Memang enggak. Setiap kali harus ke London, aku punya teman baik untuk dikunjungi.”

Fanya paham maksud kalimat itu. “Ganti-ganti?”

“Dia? Mungkin, tetapi aku memastikan kami berdua sama-sama bersih. Aku sehat.”

“Terus kalau sama aku ... masih butuh teman baik itu?”

Isaac menggeleng. “Aku akan fokus sama kamu.”

“Meski orang tuaku senang bertualang, aku jenis perempuan menetap. Aku juga enggak ingin tinggal selain di Indonesia, *here's my life.*”

“Aku juga menyukai negara ini. Aku bersedia naturalisasi jika kita menikah nanti.”

Fanya menatap Isaac. Kenapa ia terkesan memberi kesempatan untuk laki-laki ini?

“Hm”

“Aku juga enggak percaya cinta itu buta, Zifanya, atau bahkan tentang cinta pada pandangan pertama.” Ucapan Isaac membuat Fanya menarik sebelah alisnya. “Bagiku, ada hal logis yang harus membuat seseorang tertarik terhadap suatu hubungan dan kemudian bertahan.”

Ini menarik, pikir Fanya. “Dan dalam kasus kita?”

“Bersamamu menyenangkan. Selama ini saja sudah berapa kali aku tertawa dan enggak habis pikir dengan apa yang kamu lakukan atau ucapkan.”

“Kamu jenis yang bekerja dengan rencana, sementara aku

kerap melakukan spontanitas dalam berkreasi supaya enggak membosankan,” kata Fanya. Ia bisa mengerti mengapa Isaac menjadi tertarik, dirinya seperti hal baru untuk laki-laki itu.

Isaac menatap Fanya lekat. “Lusa, Mom akan kembali ke Venezuela dan sebelumnya, aku ingin bisa memberinya kabar menyenangkan tentang kita berdua.”

“Jujur saja, aku belum merasakan apa-apa tentang kamu yang mengarah pada hubungan ini layak dilanjutkan ke jenjang yang serius.”

“Kita selalu bisa memulainya pelan-pelan, Zifanya.”

“Kamu bilang, memulai pelan-pelan? Tapi laki-laki kan punya limit juga, batas pertahanan diri.”

“Siapa tahu begitu kita memulai, meski pelan-pelan, langsung ada kecocokan dan kita bisa memutuskan untuk menikah.”

Fanya menggelengkan kepala. “Aku enggak akan menikah dalam waktu dekat. Aku punya rencana permak.”

Apa yang Fanya sampaikan membuat Isaac menyeringai. “Kamu serius soal itu?”

“Aku mau mengubahnya ke 34C, minimal.”

“Aku rasa penampilanmu sekarang baik-baik saja.”

“Busa braku nyaris setebal kepalan tangan, jadi ini perlu dilakukan.”

“*Seriously?* Yakin kamu perempuan?”

“Ya, bagian bawah enggak masalah, itu seratus persen atribut perempuan.”

Kalimat gamblang itu membuat tawa Isaac nyaris tidak terkontrol. Warna kemerahan merambat dari leher ke pipinya. Mata kelabunya juga berkilat-kilat saat menatap Fanya, jelas kesenangan.

“Zifanya, astagal!”

“Kenapa tertawa? 34C masih kecil, ya?”

Isaac berusaha meredakan tawa. “Aku pikir berapa pun ukuranmu sekarang, itu sudah cukup. Seharusnya kamu

percaya diri saja, Zifanya.”

“Aku cukup percaya diri. *I'm good kisser, flirting* juga enggak payah.”

“Oke, kalau begitu, apa hal yang akan membuatmu bertahan dalam suatu hubungan?”

“*Sweet temptation, brilliant mind, and real sincerity,*” kata Fanya dan balas menatap lekat Isaac. “Untuk hal terakhir, itu penilaian terbesar. Kamu bisa selalu memberi godaan manis atau memiliki pikiran cemerlang, tapi ketulusan ... itu enggak mudah ditunjukkan.”

“Aku bisa berusaha untuk itu. Dan secara fisik?”

“Milikmu benar-benar lebih dari lima inci?”

Isaac tertawa lagi. “Ya dan aku enggak perlu menego siapa pun untuk mengakuinya.”

“Wow, pasti asyik main denganmu,” kata Fanya lalu sengaja mengangkat piza, menjilat lelehan mozarella yang lumer dan menggigit dengan gerakan bibir dramatis.

“Kamu bisa membuatku merasa sesak hanya dengan hal semacam itu, Zifanya. Waktu bermain dengan buah ceri itu juga,” kata Isaac, tak kuasa mengalihkan pandangan.

Fanya tersenyum, menelan gigitan pizanya lalu mengedipkan mata. “Asyik, ‘kan”

Isaac membiarkan godaan itu berlanjut selama sisa waktu makan mereka, tetapi saat Fanya beranjak pergi ke wastafel, laki-laki itu mengikuti dan berdiri di belakangnya. Fanya terkesiap saat tangan Isaac terulur memerangkapnya.

“Ini tempat umum!” protes Fanya tatkala kepala Isaac ada di sisi kanan pipinya.

Isaac sengaja bernapas di telinga Fanya. Setelah itu, ia menjilat cuping telinganya, membuat napas Fanya tercekat. Laki-laki itu juga menggigit kecil.

“Memang asyik, Zifanya. Saat kamu membuatku sesak, aku juga bisa membuatmu ... basah.”

Fanya mengerjapkan mata ketika Isaac mencipratkan air

padanya lalu kembali ke meja mereka dengan tawa licik. Fanya menggelengkan kepala, menggigit bibir, dan bergumam, "*I like it.*"





Serius

I-spam

Kamu tahu Masayu istri Pascal?

Fanya mengamati *chat* yang masuk ke ponselnya kala *meeting* pagi.

Ya, kemarin. Kamu baru tahu?

Ya, dari status terbaru Pascal.

Setelah itu, Isaac mengirimkan *screen capture* status terbaru Pascal Pasque—foto USG bayi dengan keterangan nama ibu, Masayu Djezar-Pasque. Wow, Fanya langsung mengirimkan foto tersebut ke kontak Yoshua, Lulu, dan Sera. Ia tak mungkin mengirimkannya ke grup gosip karena sejak kejadian kemarin, mereka belum berkomunikasi lagi dengan Masayu.

Fanya hampir tertawa saat Yoshua membalas dengan mengirimkan draf surat *resign*. Ia segera bertanya pada Isaac tentang keadaan rekan sesama sekretarisnya itu.

Yoyo udah kirim surat *resign*?

Yoshua mau *resign*?

Kami, terutama Yoyo, setiap kali makan siang bersama Bos, berkelakar tentangnya dan Masayu tanpa tahu mereka menikah.

Ah, pantas ... tapi Pascal biasanya hanya kesal sesaat. Dia sangat beruntung mendapatkan Masayu.

Balasan *chat* terakhir itu membuat Fanya menyipitkan mata, teringat bahwa Isaac bagaimanapun pernah tertarik juga dengan Masayu.

I-spam

Omong-omong, aku tahu soal kamu dan Masayu.

Aku dan Masayu? Oh, soal dia menolakku? Jangan khawatir. Kami berteman, dulu dan sekarang.

Masayu juga temanku. Dulu, sekarang, dan nanti.

Sial!

Fanya rasa balasan yang dikirimkannya bernada cemburu. Ia ingin langsung menghapusnya, tetapi sudah muncul tanda bahwa *chat* tersebut dibaca. Fanya menghela napas dan meletakkan ponsel. Ia akan fokus pada *meeting* saja.



"Fanya, saya bisa minta tolong?" tanya Pak Shehan saat mereka akan kembali ke ruangan masing-masing. Fanya tentu saja langsung mengangguk.

"Ambilkan paket di lobi, ya? Itu kamera baru untuk Kristin, pengajuan yang kemarin disetujui."

"Uwooo" Fanya langsung tersenyum-senyum.

Kristin juga balas tersenyum. "Aku mau ambil sendiri, tapi ini nangung."

Fanya melihat proses *editing* yang sedang dilakukan rekannya itu. "Oke, nanti aku sekalian cari jajan di bawah."

Meletakkan *notes* dan komputer tablet di meja, Fanya

membawa ponselnya keluar menuju lift. Isaac juga ada di depan lift, sendirian.

"Mau ke mana?" tanya Isaac.

"Lobi, ambil paket sekalian jajan," jawab Fanya dan mereka masuk lift berdua.

"Kamu terlihat baik-baik saja. Yoshua tampak kacau setiap kali harus menyambungkan telepon Pascal kepadaku," kata Isaac seraya mengamati perempuan di sampingnya.

"Aku cemas, sih, tapi semalam aku tanya Bapak ... kalau aku keluar kantor, sebulan bisa dijatah berapa? Mereka menyebut angka yang lumayan. Aku agak tenang juga," kata Fanya meski ia kini menarik dan mengembuskan napas pelan. "Yah, walaupun dipakai untuk permak pasti enggak disetujui Kanjeng Ibu."

"Kamu mau aku yang membayarimu?" tanya Isaac.

Fanya langsung memicingkan mata, curiga. "Terus sebagai balasannya? Enggak mungkin kalau sekadar mau lihat hasil akhirnya."

Isaac tertawa. "Bukan balasan, Zifanya, tetapi syarat. Ada syaratnya."

"Apa? Mau main-main dengan versi sebelum dan versi sesudah?"

"Astaga!" Tawa Isaac terdengar geli. "Kamu pikir aku remaja tanggung yang enggak bisa mengendalikan diri? Syaratnya, kita menikah dulu."

"Cih, justru lebih parah! Enggak sekadar dapat versi sebelum dan sesudah, tetapi sekalian selesaikan babak final!"

Isaac tidak tahan untuk menyentil kening Fanya. Pemiliknya mengaduh. "Kamu itu, ya ... aku mengusulkan menikah karena aku mau bersama kamu, mendampingi kamu sebagai wali pasien yang sah dan bisa membantumu mengambil keputusan medis tanpa harus bersitegang dengan orang tuamu."

"Oh," kata Fanya sambil mengelus-elus kening.

"Bagaimana kamu mau menilai ketulusan kalau selalu

meragukan?" kata Isaac.

"Ya, karena para lelaki kan modusnya terbaca, apalagi aku masih segel," kata Fanya, membuat Isaac memilih tidak menanggapi hal itu lagi.

"Tapi aku yakin kalian enggak akan dipecat. Aku sendiri belum pernah menemukan masalah serius dari pekerjaan Yoshua. Dan dari obrolan dengan Pak Shehan, kamu juga sekretaris yang baik," kata Isaac. Laki-laki itu menyingkirkan tangan Fanya untuk memeriksa bekas sentilannya tadi.

"Yah, siapa tahu? Aduh, sakit!" kata Fanya saat Isaac terlalu cepat menyibak anak rambutnya.

"Maaf, ya, aku terlalu keras ... tapi ini enggak lama lagi pasti baikan," kata Isaac, begitu saja mengecup dan mengusap-usap kepala Fanya.

"Ini nih maksudku. Modus terbaca," kata Fanya, memaksa Isaac kembali berdiri di sampingnya.

Laki-laki bule itu hanya tertawa-tawa dan membiarkan Fanya keluar lebih dulu dari lift.

Fanya mengurus paket, menandatangani bukti penerimaan lalu berbasa-basi sebentar dengan dua pegawai di *front office*. Fanya baru akan menawari mereka menu jajanan ketika seorang petugas pengantar makanan datang dan mengulurkan *paper bag* dengan logo *coffee shop* kepada Fanya.

"Katanya dari masa depan, Kak," ucap petugas tersebut sembari tersenyum.

Fanya membuka *paper bag* lantas menemukan dua *cup* puding stroberi, dua *slice* ceri *red velvet*, dan sebotol *berry smoothies*. Fanya tersenyum. Ia meninggalkan dua *cup* puding stroberi di meja *front office* dan membawa sisanya.

Zifanya Lee

Dari masa depan? Ini berarti aku berisiko diabetes maksudnya?

Balasan diterimanya saat pintu lift menutup.

I-spam

Sikap manis enggak menimbulkan diabetes,
Zifanya.

Dan enggak cukup menimbulkan getaran di
hatiku, Mr. Lewis.

Tapi kamu senang, 'kan? Aku lihat senyummu
tadi.

Ah, sial! Fanya kembali tersenyum-senyum membaca *chat*
tersebut. Okelah, Isaac Lewis dapat poin untuk *sweet temptation*.

Masayu Djezar

Makan siang bareng, ya? Pantri Lt. 6, *please*.

Chat tersebut mengawali lolosnya kegelisahan geng para
sekretaris. Masayu membicarakannya, alasan mengapa harus
menyembunyikan identitasnya sebagai istri Pascal.

Menurut Fanya, alasan itu cukup masuk akal. Memang
tidak mudah menjadi istri dari bos mereka dan jelas Masayu
butuh beradaptasi agar bisa percaya diri dengan statusnya itu.
Mereka kembali seperti biasa bahkan Yoshua bisa tertawa-
tawa lagi menggoda Masayu.

I-spam

Hari ini bisa pulang bareng?

"Wah, nomor bos gue di-*save* nama spam," ucap Yoshua,
menyadarkan Fanya bahwa kini fokus lelaki itu sudah bukan
Masayu, melainkan layar ponsel Fanya yang berkedip.

Fanya langsung menarik ponselnya. Sialan!

"Fan, lo enggak ikut-ikutan Masayu, 'kan? Baru ngaku
setelah *baby news*?" todong Lulu.

Oh, *God*! Amit-amit! Fanya geleng-geleng kepala, melirik
pada Yoshua yang menarik sebelah alis seolah menunggu-
nunggu momen ini.

“Enggak ... ini gue—”

“Fan, gue udah sabar lebih dari tiga hari, ya, itu batas terbaik gue menahan dari menggossipkan seseorang yang jelas-jelas belangnya udah gue lihat,” sela Yoshua.

“Kalian bukannya pernah bilang kalau Isaac lagi penjajakan?” kata Masayu.

Yeah, Masayu’ detail is back, pikir Fanya. “Iya, dia penjajakan sama gue.”

“*What?* Setelah apa yang lo lihat sama Nyai, lo mau?” Yoshua langsung heboh.

“Fanya beneran di-*vacuum* sama Isaac?” tanya Lulu.

Sudah kadung basah, jadi sebaiknya menyebur sekalian. Fanya mengaku. “Yap, pagi dia nyedotin bibir Nyai, malamnya, bibir gue yang dapat jatah.”

Sera berdeham-deham kecil. “Serius, Fan?”

“Ya, bosnya Yoyo *good kisser* tuh. Gue kasih nilai sembilan dari sepuluh.”

“Kok bisa, sih, Fan?” Kini Lulu berhenti memegang sendok, fokus menatap Fanya. Masayu juga meletakkan sendoknya.

“Ya bisa. Nempel dulu, lidah nyelip, isep-isep, gigit—”

“Maksud Lulu, kok bisa kalian tiba-tiba ciuman?” sela Yoshua sabar.

Fanya tertawa. “Kami lagi *argue* dan cara terakhir dia nyerang gue adalah ciuman.”

“Bahas Nyai, ya, Fan?” tanya Masayu.

“Yap, Isaac berusaha jelaskan kejadian di pantri. Gue enggak percaya kalau itu *accidental*, tapi ternyata emang iya dan ada buktinya.”

Sera terkesiap. “Heh, lo percaya, Fan? Serius?”

“Gue percaya belum lama ini juga, buktinya cukup kuat, sih.”

“Terus kalian beneran penjajakan? Penjajakan yang mengarah ke hal serius?” tanya Lulu.

Kali ini, Fanya angkat bahu. "Isaac sih serius, tapi gue masih lihat-lihat dulu."

"Wah, kenapa? Isaac lumayan kok, *track record* kartu kredit perusahaan bersih, enggak pernah ada tuh catatan khusus tagihan *entertainment* bareng klien," kata Yoshua.

"Dia ngaku punya teman baik kalau dinas ke London. Udah empat tahun."

Para gadis kontan melongo. "Hah?"

Yoshua juga kaget. "Ah, serius lo, Fan?"

Fanya terkekeh. "Iya, dia ngaku, tapi enggak tahu sih teman baik beneran atau wanita panggilan. Bule kan biasa ... pulang dari pub, grepe-grepe di jalan terus *one night stand*."

"Sebelum serius, bawa ke dokter. Cek menyeluruh, Fan," usul Masayu.

"Iya, jangan sampai ada aneh-aneh," timpal Sera.

"Terus Fanya masih mau sama Isaac?" tanya Lulu dengan tatapan aneh.

"Ya, mending nakal duluan sih daripada belakangan. Iya, 'kan, Masayu?"

Yang ditanya langsung tersenyum dengan rona kemerahan yang menawan. "Ya."

"Tapi gini, yang bikin khawatir itu Pascal nakal jelas ada partnernya, tapi Isaac? Kalau dia enggak ngaku, apa lo tahu aslinya dia?" tanya Sera.

Yoshua mengangguk. "Serius, gue aja syok soal teman baiknya itu, Fan."

"Gue mah santai aja. Kalian enggak usah khawatir. Gue tahulah mana yang bisa diajak serius atau yang mampir doang, icip-icip terus cuss." Fanya membuat gerakan melambaikan tangan untuk menjelaskan kata terakhirnya.

"Gue aja, nih, waktu lo bilang Isaac *make out* sama Nyai agak enggak percaya. Sekarang dia *make out* sama lo, gila bener!" ucap Yoshua, membuat yang lain tertawa.

Fanya ikut tertawa. Mungkin Yoshua benar. Dia gila.



“Selamat karena lolos dari pemecatan.” Isaac mengatakan itu seraya meletakkan *cup* berembun di pangkuan Fanya.

Mereka baru saja makan malam bersama di rumah Isaac. Para orang tua ada di ruang makan, terdengar masih seru mengobrol tentang rencana pengambilan gambar di Austria. Fanya sendiri memilih melihat-lihat lalu berakhir memasuki ruang kerja yang didominasi warna putih dan biru laut. Ia duduk-duduk di *two seater* sofa sembari membuka draf cetak katalog Pasque Techno terbaru, penasaran dengan revisi apa saja yang Isaac berikan.

“Ini jelas sesuatu. Sudah lima belas halaman, aku belum menemukan revisi,” kata Fanya dan meletakkan draf tersebut, ganti memegang *cup* es krimnya. “*Thanks, by the way.*”

“Revisinya ada di halaman dua puluh, dua puluh tiga, dan tiga puluh satu. Nomor serinya terbalik dengan produk yang sudah enggak kita produksi, lalu ada juga yang deskripsi materialnya salah. Di halaman dua puluh delapan itu seharusnya rangkaian dengan seri di halaman dua puluh dua,” kata Isaac lancar.

“Kadang-kadang, jujur saja, aku penasaran dengan cara orang *marketing* menghafal nama dan nomor seri produk sekaligus spesifikasinya.”

Isaac tersenyum. “Kami mengelompokkannya menjadi produk umum, produk khusus, kemudian otomatis, manual, eksklusif, dan standar. Semakin sering membuat penawaran, semakin hafal.”

“Dan kalian masih menghafal pemetaan kebutuhan klien juga?”

“Itu harus. Mana mungkin kebutuhan rumah sakit ibu dan anak disamakan dengan rumah sakit khusus penderita kanker?” kata Isaac lalu tertawa. “Dulu, aku sempat mengira Pascal berbohong saat mengaku keluarganya punya perusahaan

penghasil *hospital equipment*, tapi kemudian ketika kami memasuki ruang kesehatan, dia menunjukkan salah satu produk buatan perusahaannya, *bench bed*.”

Fanya tahu Isaac adalah senior Pascal ketika mengambil program bisnis di London. “Ada perasaan aneh enggak karena bekerja untuk juniormu?”

Isaac menggeleng. “Aku enggak bekerja untuk juniorku. Aku bekerja untuk membuktikan bahwa aku kompeten dan dia membayar mahal untuk jasaku.”

“Kenapa kamu mau bekerja untuk Pasque Techno? Bukannya menjadi bankir di Venezuela justru lebih mudah?”

“Kami merayakan kelulusannya di Bali dan Pascal bertanya padaku, mau mencoba hal baru? Dan tiba-tiba saja, dia membuat skema penjualan, meminta saranku atas idenya itu. Aku memberi tahu beberapa trik penghitungan yang akan mendapatkan keuntungan. Seminggu kemudian, dia mengirimkan uang delapan ribu dolar kepadaku disertai kalimat dalam berita acara transfer; kamu bisa mendapatkan sepuluh kali lipatnya jika mau lebih serius membantuku.”

Fanya sampai urung menyuap es krimnya lagi. “Begitu saja?”

“Ya dan target yang dia pasang saat aku bergabung di timnya benar-benar sepuluh kali lipat dari skema penjualan awal. Dia membuatku enggak bisa tidur nyenyak. Dia gila saat menginginkan sesuatu.”

Fanya yakin itu. “Kecuali saat mendapatkan Masayu. Aku yakin dia waras.”

“Aku jadi mengerti kenapa Masayu menolaku.”

“Ya, *jawline* seksi disebut duluan, milikmu dibanding Pascal kurang tajam.”

“*What?*”

Fanya tertawa, mengulurkan tangan untuk mengelus dagu Isaac. “Selera laki-laknya Masayu, punya *jawline* seksi. Dan milikmu, Mr. Lewis, enggak setajam milik Mr. Pasque.”

Isaac menyeringai. "Dan seleramu, Miss Lee?"
Tangan Fanya bergerak ke samping, menyentuh bibir Isaac. "Apa untungnya *jawline* seksi jika bibir dan lidah sudah melaksanakan tugasnya dengan baik?"

"Sebelum pulang tadi, Yoshua berkata nilaiku sembilan. Itu darimu?"

"Sial! Yoyo enggak bisa diharapkan untuk menjaga reputasiku tetap manis."

Fanya membiarkan Isaac mengambil *cup* es krim, menyingkirkannya di meja, lalu menariknya berciuman. Lambat dan basah, hanya dua itu kata yang mampu menjabarkan saat-saat yang membuat kepala Fanya nyaris pening.

"Apa bibir dan lidahku melaksanakan tugasnya dengan baik?" tanya Isaac saat beralih mengecupi telinga, menggigit-gigit cuping Fanya.

"Hm ... ya, tapi aku enggak begitu suka sampanye. Lain kali, kamu minum *wine* saja, nanti aku semangat mengisap lidahmu," kata Fanya dan gigitan Isaac di telinganya berubah menjadi dengkusan napas sebelum laki-laki itu tertawa.

"Kita segera menikah saja, Zifanya," ucap Isaac begitu ia menghentikan tawa.

"Satu hal, Mr. Lewis. Saat memintaku menikah, pastikan berlutut di hadapanku."

Isaac tertawa lagi. "Itu syarat utamanya?"

"Ya, coba lagi lain kali."

"Apakah pasti diterima?"

"Tergantung kadar ketulusan dalam permintaanmu. Sekarang ini, aku sama sekali enggak merasakannya."

Isaac tersenyum. "Padahal aku belum pernah sampai seyakini ini dengan seseorang."

"Konon kabarnya, keperawanan memang bisa membuat laki-laki gila."

"*It's not about that!*" sanggah Isaac dan menatap Fanya, "*it's about you.*"

“Ya, aku. Dan aku perawan.”

“Kalaupun enggak, aku akan tetap seyakini ini, Zifanya,” kata Isaac. Jemarinya mengelus pipi tirus dan dagu mungil Fanya. “Apa yang kamu takutkan, hm?”

“Kata takut dan Zifanya Yerevan Lee enggak bisa disatukan.”

“Jadi, kenapa enggak mau bersungguh-sungguh? Serius terhadapku?”

“Mungkin karena kamu belum layak”

“Soal Natasha, aku sudah menjelaskannya.”

Fanya mengangguk. “Penjelasan yang bagus dan disertai bukti.”

“Kamu tipe yang sulit. Apa dulu ada masalah soal kepercayaan?”

Alih-alih menjawab, Fanya justru menatap ke pintu. “Sudah berapa lama kita di sini? Aku enggak mau para orang tua berpikir kita berdua main gila tanpa aturan.”

“Pintu yang tertutup adalah aturan pertama sebelum main gila.”

Fanya cengar-cengir. “Dan saat ada orang lain, aturan keduanya adalah ingat waktu,” katanya, lalu mengambil *cup* es krim yang kini isinya sudah sepenuhnya mencair. Fanya membiarkan Isaac merangkulnya keluar dari ruang kerja dan bergabung dengan para orang tua.



Esok harinya, baik Fanya maupun Isaac sama-sama mengantarkan orang tua ke bandara. Mereka sudah tidak sabar bekerja dan Fanya pasrah saat orang tuanya positif menganggap Isaac sebagai calon suami potensial. Rilant Lee bahkan secara langsung menitipkan Fanya pada laki-laki itu.

“Emangnya Zizi apaan? Dititipkan,” gerutu Fanya meski memeluk sang ayah erat.

“Kamu hal paling berharga Bapak sama Ibu dong,” jawab

Rilant lalu mengecupi kening putrinya. “Baik-baik, ya, Zi. Telepon kami kapan pun kamu mau.”

“Jangan lupa istirahat dan santai-santai juga, ya,” balas Fanya saat mengurai pelukan dan beralih memeluk sang ibu. “*Love you, Ibu.*”

“*Love you too, Baby Zi.*” Nadine mencium wajah putrinya dan bergabung dengan Joana memasuki area keberangkatan.

“Kamu mau langsung ke kantor?” tanya Isaac saat mereka berjalan ke parkir.

“Pulang dulu. Aku banyak kerjaan di studio hari ini, mungkin masuk siang.”

“Oke, aku duluan kalau gitu.” Isaac mengecup bibir Fanya dan berlalu pergi.

Fanya menatap punggung lelaki itu, menghela napas, dan memasuki mobilnya sendiri.





Menghindar

SECRETARY LINE

Armandito Yoshua

Besok, Isaac ke London. Health and Wellness Expo.

Luela Rizqy

Besok banget, Yo?

Armandito Yoshua

Yes, dan *stay* selama enam hari.

Serena Sera

Loh, bukannya itu undangan buat Pascal?

Masayu Djezar

Sori, ini karena Pascal bersikap konyol. Dia mau berangkat asal aku ikut, tapi sama Mami enggak boleh. Dokter melarang untuk penerbangan jarak jauh.

Luela Rizqy

Fanya?

Armandito Yoshua

Kayaknya lagi di studio nih anak.

Luela Rizqy

Ekspresinya Isaac cerah gitu apa biasa aja mau ke London, Yo?

Armandito Yoshua

Agak suram, sih, tapi memang ada urusan sama

NHS juga. Apa gue ngajuin diri buat ikut aja?
How?

Masayu Djezar

Go! Undangan buat dua orang kok.

Serena Sera

Guys, by the way ... ada permintaan skema penyelesaian kerja untuk Natasha.

Luela Rizqy

WHAT? Nyai *resign*?

Armandito Yoshua

Eh, serius? Kok gue belum tahu? Tapi *YES!!!*

Luela Rizqy

Ih, ekspresi suramnya Isaac bisa jadi karena Nyai *resign* juga dong.

Masayu Djezar

Kalau Nat *resign*, Yoyo harus tinggal. Amanda *visit* ke Hongkong.

Armandito Yoshua

Oh, Rafael bisa kita manfaatkan. Tenang ya, Fanya. Abang Yoyo akan atur semuanya.

Fanya membaca rentetan *chat* tersebut ketika keluar dari studio, dua jam lebih lambat sejak *chat* terakhir dari Yoshua. Ia menghela napas lalu memeriksa *chat* lain. Orang tuanya pamer foto kamera baru. Terakhir adalah *chat* dari Isaac.

I-spam

Makan malam bareng? Di apartemenmu, biar dekat.

Aku *overtime* hari ini, ada masalah pengambilan gambar.

Kalau gitu ke Eat and Drink saja, dekat dari kantor.

Nanti aku kabari.

Sampai nyaris tengah malam, Fanya sengaja tidak mengabari apa pun.



Fanya mengerang. Entah apa yang membuat siapa pun itu terus memenceti bel pintu apartemennya. Fanya menyipitkan mata, menatap jam dinding sembari keluar kamar. Masih setengah empat pagi. Tidak ada alarm kebakaran, apa yang membuat orang gila ini memenceti belnya?

Fanya membuka pintu, siap mengomel. Namun, ia justru mendapati Isaac di depan pintu dan bersedekap. "Sudah gila? Pikirmu, ini jam berapa?" gerutunya.

"Setengah empat pagi, hampir delapan jam aku menunggu kabarmu."

"Aku capek, Isaac. Enggak sempat buka—"

"Kamu bisa telepon Ibu dua jam setelah janji mengabari aku."

"So, you wanna eat now? Here?"

"I want you to keep your words, Miss Lee. Ketika kamu bilang mau mengabari aku, lakukan itu," kata Isaac lalu menghela napas. "Aku harus ke London selama enam hari."

"Have a safe flight," kata Fanya. Ia mengantuk sekali.

"Boleh aku masuk sebentar?" tanya Isaac.

"Mau apa? Aku ngantuk," jawab Fanya, tetapi Isaac beranjak mendesaknya memasuki apartemen. Fanya menghela napas. Ia membiarkan Isaac menariknya ke sofa panjang kemudian memeluknya.

"Tidur saja," kata Isaac, mengelus-elus pelan punggung Fanya.

Fanya yang memang mengantuk memilih memejamkan mata dan saat terbangun beberapa jam kemudian, ia berada di tempat tidur, terselimuti dengan nyaman. Fanya mengerjapkan mata saat mendapati segelas air minum di nakasnya. Ada kertas kecil di bawah gelas tersebut; *Aku enggak minta dirindukan.*

Hanya saja, balas pesanku — Isaac.

Fanya memilih menguap sekali lagi.



“Fan, Rafael udah gue minta *live report*, sejauh ini aman.” Yoshua memasuki pantri sambil menunjukkan video di ponselnya. Isaac terlihat sedang menguap, menunggu taksi.

Fanya menatap datar. “London memang salah satu kota yang paling aman.”

“Maksud gue, Isaac enggak ngelaba atau ketemuan sama teman baiknya itu.”

“Ah, laki-laki ... ada aja cara kalau udah kemauan begitu,” ucap Fanya, lalu tersenyum pada Lulu yang membawakan pesanan makan siang mereka.

Sera langsung beralih membantu membagikan kotak makan siang tersebut.

“Fanya sama sekali enggak khawatir, ya?” tanya Lulu sedikit heran.

“Emang dia siapa gue?” Fanya santai menuang sambal ke atas nasi dan ayamnya.

Masayu datang terakhir. Ibu hamil itu membawa sepaket makan siangnya sendiri. Fanya menatap iri pada telur gulung yang diiris sempurna dan tampak lezat.

“Tapi kalian udah kayak orang pacaran, ‘kan, Fan?” tanya Yoshua.

“Tapi enggak ada pernyataan apa-apa,” jawab Fanya sembari makan.

“Walau sama-sama dewasa, tapi pernyataan itu penting, sih,” kata Masayu.

Sera menatap Fanya. “Tapi Isaac serius, ‘kan, Fan?”

“Ya gitu, ke Bapak-Ibu udah akrab, ngabar-ngabarin, sama gue sering ngajak pulang bareng, keluar bareng, ngasih jatah bibir.”

Lulu memindahkan kulit ayam ke kotak makan Yoshua.

“Gue pernah baca gitu di majalah kalau ciuman efektif untuk mengidentifikasi perasaan pasangan.”

“Yes, gue dulu waktu selingkuh dari Maya, kaku banget mau cium dia,” kata Yoshua.

“Karena lo amatir. Kalau Isaac mah pro, lihailah!” Fanya tertawa kecil. “Gue enggak mau bawel. Udah sama-sama dewasa, dia tahu kok apa yang gue mau dari laki-laki.”

“Terus apa yang lo rasakan ke Isaac saat ini?” tanya Masayu.

“Enggak ada, biasa aja. Kalau dia *chat*, gue balas. Dia ajak jalan, ya jalan kalau gue mau. Bibirnya main-main, ya ikutan main kalau *mood*. Gitu aja.”

Yoshua menggigit paha ayam di kotaknya. “Lo enggak pernah memulai apa pun gitu? Kasih-kasih perhatian ke Isaac? Lo udah *chat* dia belum?”

“Kadang gue godain dia juga kok. Suka-suka guelah pokoknya.”

“Lo anggap ini main-main, ya, Fan?” Sera menatap khawatir.

“Yang jelas belum mau serius. Bapak sama Ibu juga udah di Beijing, jadi gue bebas.”

“Adakalanya gue ngerasa bahwa laki-laki itu enggak bisa dipercaya, tapi kalau enggak mau mencoba percaya, gimana dapat keyakinan bahwa dia adalah orang yang tepat?” kata Masayu dan sejenak mengelus pundak Fanya. “Mr. Right itu memang sejenis kehaluan maksimal karena alih-alih serba sempurna, kadang orang yang tepat itu sesederhana dia yang selalu ada dan mau berusaha untuk kita.”

“Hm, seperti kata Mbak Sera, walau nakal, sepak terjangnya Pascal itu ketahuan. Lo sendiri tahu dia lebih dari semua orang. Hubungan kalian dibangun dari koneksi nyata selama bertahun-tahun.” Fanya menekuri isi kotak makannya yang tinggal separuh. “Gue enggak mau aja, sih, dapat hubungan lain yang sia-sia makanya santai-santai saja.”

“Santai sih santai, tapi hubungan itu timbal balik, Fan.

Kenapa gue selingkuh? Karena gue terus yang usaha dan dia cuma nerima-nerima aja, bikin hambar. Bahkan saat putus aja enggak ada sedih-sedihnya,” ucap Yoshua.

Fanya tertawa. “Ya berarti keputusan lo tepatlah, Yo!”
“Menurut gue, semua hubungan itu berarti karena itu adalah proses yang buat hidup kita berkembang juga,” kata Sera memandang Fanya. “Yoyo benar, Fan. Justru kalau Isaac serius dan lo enggak, itu penyebab hubungan kalian akan berakhir sia-sia, karena lo bahkan enggak mau berusaha.”

“*That’s it!*” seru Yoshua, setuju.

“Jadi, kalian dukung Isaac, nih?” tanya Fanya tak menyangka.

“Enggaklah, gue di pihak lo, Fan.” Lulu langsung menyatakan pilihan.

“Ini bukan masalah dukung siapa. Kalau ada lelaki yang menyatakan keseriusan, apalagi mau berusaha tentang itu, layak dihargai, sih,” kata Sera.

“Jujur, gue kaget soal info teman baiknya Isaac, tapi selain masalah itu dan persoalan *accidental kiss* sama Nyai ... Isaac bolehlah sama lo, Fan,” ucap Yoshua.

“Lo begini enggak dibayar, ‘kan, sama Isaac?” tanya Fanya curiga.

“Enggaklah! Gila, gue ngomong begini sebagai sobat pengertian. Lagian, lo udah jomlo dua tahun, curiga sih gue dada lo makin rata karena enggak dijam—yaiikh!” Semua orang langsung berteriak saat Fanya meraih kotak makan Yoshua dan meludah di atas makanan yang tersisa.

Saat situasi sudah terkendali, Yoshua hanya menatap Fanya dengan raut penuh kesabaran.



I-spam

Kamu mau oleh-oleh apa?

Fanya membaca *chat* tersebut pada Jumat malam. Lusa adalah jadwal Isaac kembali ke Jakarta. Fanya berguling di tempat tidurnya, terkesiap saat tidak sengaja menekan ikon *video call* dan ternyata langsung diterima Isaac.

"Hai," kata Isaac.

Fanya melambaikan tangan. "Kepencet, nih."

"*Jangan ditutup. Konferensi hari ini selesai lebih cepat, jadi aku bisa cari tempat ngobrol. Sebentar.*" Isaac membawa ponselnya dan Fanya bisa melihat bayangan orang-orang yang laki-laki itu lewati. Sebagian besar adalah bule dengan setelan formal. Fanya melihat Rafael, Isaac berkata pada anak buahnya itu akan keluar sebentar.

Sekitar tiga menit kemudian, Fanya kembali melihat wajah Isaac. "*Kamu lagi apa?*"

"Tiduran, cari ide. Emma *take over* sisa pekerjaan Natasha dan ternyata seleranya beda banget. Kami desain ulang semua katalognya."

Isaac tertawa. "*Sejak tahu tentang hubungan Masayu dan Pascal, aku sudah yakin tinggal tunggu waktu Nat akan memilih resign.*"

"Oh, kamu tahu juga Nat mendekati Pascal?"

"Ya, saat menciumku, Nat menyebut namanya."

Fanya melongo. "Dan kamu masih balas mencium?"

"Saat itu, aku enggak yakin dengan pendengaranku, tapi setelah kamu tinggal pergi, Nat mengaku. Dia mengira aku Pascal."

"Buat Natasha, cinta benar-benar buta, ya?"

Isaac cengar-cengir. "So, *oleh-oleh* yang kamu mau ... Calvin Klein Jockstrap versi perempuan?"

"Versi perempuan disebut G-string, Mr. Lewis," ralat Fanya, membuat barisan gigi Isaac terlihat karena tawa laki-laki itu. "Soal *oleh-oleh*, kalau kamu mau melihatku memakainya tanpa menunggu waktu lama, pilih gelang yang berkilau di Cartier. Tapi kalau mau bersabar untuk melihatku memakainya, koleksi musim panas Victoria Secret sangat tipis."

"Harus berapa lama kira-kira aku bersabar, Zifanya?"

"Selama yang dibutuhkan," jawab Fanya lalu menguap. "Joana mengirimkan ucapan terima kasih karena oleh-olehnya sangat disukai."

"Ah, ya, mereka semua sangat suka dengan oleh-oleh pilihanmu. Apa Mom mengatakan hal lain ke kamu?"

Fanya mengangguk. "Ya, dia berharap aku mau berkunjung ke Venezuela. Dia bilang, kamu mungkin mengajakku saat liburan nanti."

"Maukah kamu pergi bersamaku, liburan ke Venezuela? Bertemu keluarga besarku?"

"Aku harus berhemat. Biaya permakku enggak murah."

Isaac tidak menanggapi, hanya menatap lama. Fanya mengerutkan kening. "Bad connection, ya? Kok—"

"Aku pikir kamu menghindar dari pembicaraan yang serius dalam hubungan kita."

"Karena katamu, kita akan pelan-pelan."

"Ya, pelan-pelan yang serius, bukan main-main."

"I'm not playing," kata Fanya, walau ia juga tak serius.

"Yes, but ignoring me. Kamu tahu aku berusaha mengajak kamu ke arah mana, tapi kamu pura-pura kalau ada arah lain dalam hubungan kita."

"Semua kemungkinan itu ada dan siapa yang menjamin ketertarikanmu padaku enggak berakhir suatu saat nanti?"

"Itukah yang kamu takutkan? Kalau aku berhenti tertarik?"

"Aku enggak takut. Aku justru menghadapi kemungkinan itu dengan sikap rasional."

"Kamu hanya berpikir caranya mengamankan diri sendiri. Semua orang perlu jatuh untuk memahami apa itu cinta, karenanya disebut jatuh cinta."

Fanya memejamkan mata. "Oh, great! Kamu baca novel romance juga ternyata."

"I did, aku mengambil dua buku dari rakmu karena ingin memahamimu."

"Good, lupakan soal oleh-oleh dan bacalah lebih banyak

buku lagi!”

Setelah itu, Fanya mematikan sambungan *video call*. Ia juga mengabaikan panggilan telepon dan *chat-chat* yang Isaac kirimkan.



Senin pagi, Yoshua tahu ada hal yang tidak beres waktu ia menjemput Fanya dari apartemen lama Masayu. Wajah setengah Tionghoa itu terlihat merengut.

“Gue harus nebak atau lo mau cerita aja?” tanya Yoshua begitu Fanya duduk di kursi penumpang depan dan memasang *seatbelt*.

“Kalau bisa, bikin bos lo enggak nongol di kantor.”

“Kenapa emangnya? Dia tiba-tiba ngelamar lo?”

Fanya menggeleng lalu menghela napas panjang. “Males aja.”

“Lo kayak perempuan beneran, Fan, kalau mulai ngambek-ngambek enggak jelas.”

“Gue bukan ngambek enggak jelas.”

“*Then?*”

Fanya menatap Yoshua. “Menurut lo, butuh waktu pacaran berapa lama sebelum bawa pasangan ketemu keluarga besar?”

“Bukan soal waktunya, sih, lebih ke perempuannya dulu, siap atau enggak.”

“Nah, kan, seharusnya lo nih yang jadi direktur.”

Yoshua tertawa. “Oh, Isaac ngajakin lo ke Amerika?”

“Venezuela, Yoyo.”

“Iya, Benua Amerika juga itu,” kata Yoshua lalu membelokkan mobil. “Fan, kalau menurut lo Isaac buru-buru, ya bilang ajalah.”

“*I did*. Dia sendiri yang bilang pelan-pelan.” Fanya mendengkus. “Apanya pelan! Curiga gue, dia kalau *foreplay* tahunya nindih doang terus main terobos nusukin pedangnya.”

Tawa Yoshua langsung meledak. “Kampret, Fan!”

"Bayangin, baru sebulan sejak kami dekat secara pribadi ... okelah, ini penajakan dan orang tua pengen kami gandengan bareng di altar. Tapi kan enggak besok juga!" gerutu Fanya dan kini menekan-nekan brutal pada ikon penolak panggilan. Isaac masih berusaha menghubunginya.

"Emang dia ngajakin lo kapan?"

"Musim liburan."

"Dih, masih enam bulan lagi. Itu udah lumayan loh."

Fanya melongo. "Apanya yang lumayan? Gue sama Rick pacaran empat tahun, ya, Yo! Empat tahun dan kemudian dia ngaku cinta sama perempuan lain!"

"Isaac bukan Rick, Fanya."

"Yes, tapi dia juga laki-laki."

"Jadi menurut lo, Isaac bakal kayak Rick? Lo yakin dia begitu?"

"Gue enggak yakin apa pun soal dia. Karena itu, gue enggak mau diburu-buru. Gue maunya pelan ya beneran pelan, apa yang mau dikerjakan hari ini ya hari ini, enggak memikirkan target enam bulan ke depan."

Yoshua cengar-cengir. "Itulah bedanya kita. Lo ngerjain hal yang langsung ada di hadapan, sementara kami para *marketing* mengejar target yang jauh di depan."

"Bikin cepat tua aja."

"Tapi kalau target itu tercapai, bikin kami cepat kaya juga, Fan! Apalagi Isaac."

Fanya mengibaskan rambut. "*I didn't really care.*"

"Bayarannya Isaac udah enggak berbentuk uang transfer lagi, Fan! Udah persenan saham. Tahun lalu aja hampir empat persen. Gila, 'kan?"

Fanya melongo. Itu angka yang signifikan. "Serius?"

"Yap dan ini cuma lo, ya, yang gue bisikin. Pascal lagi '*training*' Isaac untuk dampingi Pak Byakta di kursi tertinggi Pasque Techno."

Ini jelas berita yang tak Fanya sangka. "Emang Pascal

kenapa? Dulu aja mati-matian berusaha dapat posisinya itu.”

“Makanya, lo tuh kalau Masayu ngomong didengar. Pascal ada proyek Pasque Seeding Centre gitu. Udah berapa kali ke Majalengka urus soal itu.”

“Tapi Isaac beneran yang ditunjuk sama Pascal?”

“Masayu mungkin tangan kanan Pascal di kantor, tapi Isaac tuh bagian dari otak kiri dia. Dua orang itu gila banget kalau ngomongin strategi dan target klien.”

“Terus lo naik jabatan juga, dong?” tanya Fanya.

Yoshua tersenyum, menaikkan simpul dasinya dengan gaya. “Sebentar lagi, kita beda kasta. Makanya lo jangan kurang ajar sama gue!”

Fanya geleng-geleng kepala. “Masayu aja bertahun-tahun duduk di kursi itu enggak pernah berlagak kayak lo begini, di!” gerutunya sembari bersiap-siap turun.

“Eh, Fan, pokoknya ingat, ya, apa pun yang gue lakukan, gue tetap Abang Yoyo, sobat pengertian yang lo punya!” kata Yoshua saat melambat untuk memarkirkan mobil.

“Iya, nanti gue traktir espresso deh,” kata Fanya, tetapi kemudian melihat sosok yang berdiri di dekat mobil, tepat di samping pintu keluarnya. “Sialan, Yoyo!”

“Isaac udah traktir gue. Dulu, ya!”

Yoshua mengambil kunci dan bergegas pergi, membuat Fanya hanya bisa meluapkan kekesalan dengan memaki-maki dalam hati.



“Ekstrem juga ya cara kamu menghindar sampai mengungsi ke apartemen Masayu,” kata Isaac saat akhirnya Fanya keluar dari mobil.

“Iya dong, tapi kamu pasti lega karena sofa di lobi apartemenku lumayan empuk.”

“Ya dan petugas kebersihannya sangat informatif. Jadi, aku enggak perlu membuang waktu menunggu kamu,” kata Isaac.

Mata kelabunya menatap datar pada Fanya.

“Satu poin untuk *brilliant mind*, Mr. Lewis,” kata Fanya. Ia ingin beranjak, tetapi Isaac menghadangnya. Saat Fanya akan mengambil jalan lain, Isaac menahan tangannya.

“Minus sepuluh poin untuk cara menghindarmu.”

Fanya kembali menatap. “Pasti karena itu enggak cukup untuk membuatmu kesal.”

Ia mengerjapkan mata ketika Isaac tersenyum dan mengangguk. “Itu justru membuatku merasa bahwa kamu ternyata seperti perempuan pada umumnya.”

“Apa?”

“Memilih ngambek daripada menyelesaikan masalah. *It's okay*, kode-kode darimu tersampaikan dengan jelas, tapi sebaiknya lain kali enggak usah bersikap kekanakan.”

Fanya melongo. “Enggak, ya, aku enggak—”

Isaac mencondongkan wajah, mencium Fanya. Ia sudah menjauhkan diri sebelum perempuan itu mendorongnya.

“*I miss you*, Zifanya, dan enggak perlu bermain kucing-kucingan hanya karena kamu gugup membalas kalimat tersebut. Soal hubungan kita sekarang juga enggak perlu panik menghadapi keseriusanku sampai mengungsi segala,” kata Isaac lalu tersenyum. “Aku mungkin pacar yang serius, tapi aku juga pengertian,” lanjutnya sembari mengetuk pelan kening Fanya dan berlalu pergi.

Fanya masih berusaha memproses kalimat itu sampai akhirnya tersadar. Sialan! Ia dan Isaac kini punya status, pacaran.





Pacar

“YO, mau taruhan, enggak?” tanya Lulu.

“Soal apa?” tanya balik Yoshua. Mereka sedang mengantre untuk memesan es kopi.

Lulu menyerahkan dua tumbler pada petugas, menyebutkan pesanan, “*Caramel java chip*, esnya sedikit aja.”

“*Double shot ice shaken espresso*,” lanjut Yoshua menyebutkan pesanan.

Mereka berdua beralih membayar lalu berdiri di dekat konter pengambilan pesanan. “Soal Fanya dan Isaac, akan ada sesuatu, yakin deh.”

“Memang sudah ada sesuatu, Lulu.”

Lulu menatap Yoshua. “Heh, udah? Udah resmi gitu?”

“Udah resmi pacar, sih, gue rasa,” ucap Yoshua, mengingat beberapa minggu terakhir ini, bosnya rajin mengapel ke apartemen Fanya.

“Ih, Fanya enggak cerita-cerita.”

“Masih syok kayaknya. Isaac enggak mundur dari mulut mesumnya itu.”

Lulu tertawa, nyaris geli. “Bukannya laki-laki seharusnya senang ya dapat Fanya? Pikiran dan kemauannya terbuka.”

“Enggaklah! Gila, laki-laki di mana-mana senangnya mengajari perempuan soal hal mesum, bukannya justru saling bahas kayak Fanya.”

Lulu mengambil tumblernya. “Itu sih biar laki-laki bisa

membodohi perempuan aja. Bilangnya enggak sakit, nanti enak. Dia sendiri yang enak, perempuan enggak.”

Yoshua langsung menatap Lulu. “Siapa yang berani begitu ke Lulu? Biar Abang Yoyo—”

“Ih, enggak adalah! Chanyeol kalau modus manis banget, enggak mesum,” sela Lulu sembari tersenyum-senyum.

Sejenak, Yoshua memikirkan nama itu. Saat teringat, ia mengangguk. “Terus ini enggak jadi taruhan soal Fanya?”

“Gimana, sih? Katanya sudah resmi?”

“Kan baru gue doang yang rasa, aslinya belum tahu. Lagian, Fanya sibuk banget, dua minggu ini ke studio terus.”

Lulu mengangguk. “Oh, iklan *message bed portable* pakai artis yang mantannya itu.”

Yoshua berhenti menyeruput es kopi. “Rick Damarel? Serius?”

“Iya, serius. Gue lihat di *storystagram*-nya Rick, *location*-nya Pasque Techno Studio.”

“Isaac tahu enggak, ya?”

Lulu menjentikkan jari. “Kita taruhan itu aja. Menurut lo, tahu enggak?”

“Fanya pasti diam soalnya Rick enggak penting.”

“Fanya pasti bilang,” kata Lulu, menatap Yoshua, “jatah makan siang minggu depan.”

Yoshua tersenyum. “Deal! Lima ratus ribu, ya.”

Lulu mengangguk dan mereka sama-sama bersiap untuk jawaban taruhan tersebut.



Yoshua menatap Isaac yang serius menekuri laporan. Sebundel berkas itu dipenuhi angka-angka penjualan.

“Wanna break?” tanya Yoshua, menunjuk mesin pembuat kopi di dekat pintu.

“Mineral water saja, Yos.”

Yoshua segera beranjak mengambilkan sebotol air mineral dari bawah dispenser, meletakkannya di meja bosnya.

"Saya dan Emma memeriksa laporan terakhir Natasha dan itu *clear*. Salinan dari keuangan juga sesuai kok."

"Saya tahu, tapi memikirkan Emma yang berikutnya akan bertanggung jawab menangani semua klien Nat itu enggak mudah, terlebih mempertahankan angka-angka ini."

Yoshua menyengir. Kehilangan senior *marketing* secara mendadak memang bukan situasi yang bagus untuk dihadapi.

"Menurut Pak Byakta, kita beruntung punya Rafael."

"Ya, dia memang bagus. Tiga klien barunya sudah mengirim daftar permintaan," kata Isaac lalu menyandarkan tubuh dan membuka air mineralnya.

Yoshua mengamati *pop up* agenda di komputer. "Ada *meeting* jam setengah satu."

"Ah, ya, untuk Medan Hospital Expo, saya meminta tim kreatif membuat film yang memuat proses produksi. Pak Shehan bilang, itu ide bagus dan mau memaparkan konsepnya."

"Haruskah saya pesan *lunch box* atau makan siang di luar sekalian?"

"Selain Eat and Drink, restoran favorit Zifanya di mana, Yos?"

Seketika Yoshua tersenyum. "Ginko, Westate, dan Ootoriwa."

"Ginko boleh, mereka punya set bento yang enak."

"*Premium set*, boleh?"

Isaac mengangguk dan Yoshua segera melakukan pemesanan. Namun, sebelum itu, ia berlagak bertanya terlebih dahulu. "Oh, tapi ini Fanya bisa *join meeting*? Dia masih di studio."

"Dia bilang, pengambilan gambar hari ini selesai jam sebelas."

"Pasque Techno baru kali ini, ya, pakai artis sebagai model, Erick Damarel."

Isaac mengangguk lagi. "Dia juga jadi model *wooden watch* dan terkenal."

"Oh, *you know about him.*"

"Yeah, *Zifanya's ex boyfriend*, kami pernah berkenalan."

Sial, batin Yoshua yang setelah memesan *lunch box* segera mentransfer jatah makan siangnya minggu depan ke rekening Lulu.



"Hahaha, kampret emang si Yoyo!" ucap Fanya, tertawa-tawa sendiri membaca grup *chat* sembari melepas sepatu dan masuk ke dalam apartemen.

"Zifanya, kalau lepas sepatu langsung dipindah ke rak," kata Isaac. Ia membungkuk dan memindahkan sepatu hak tinggi tersebut ke rak.

Fanya tidak mendengar karena sibuk mengetik balasan di grup *chat*, menertawakan Yoshua yang kalah taruhan dengan Lulu. Isaac meletakkan tas kerjanya, melepas dasi dan jas kemudian berlalu ke dapur untuk mengambil minum.

Ketika kembali ke ruang depan, Isaac membawakan segelas jus untuk Fanya. "Kamu kenapa? Tertawa-tawa sendiri."

"Yoyo kampret, dia sama Lulu taruhan soal aku."

Isaac menyodorkan jusnya lalu duduk di samping Fanya. "Soal apa?"

"Menurut dia, aku enggak kasih tahu kamu soal Rick."

"Oh, pantas dia agak murung walau makan siang tadi *premium set.*"

Fanya tertawa, meminum jusnya hingga setengah gelas lalu meletakkannya di meja. "Ngapain juga aku harus diam-diam? Rick keren kok, filmnya sukses lagi."

"Kalian tadi ketemu di studio?"

"Iya, dia godain aku. Dia pikir aku udahan tunangan karena enggak pakai cincin."

Isaac teringat pencitraannya dulu. "Oh, iya, seharusnya kita

beli cincin.”

“Ih, ngapain? Tinggal bilang cincinnya terlalu gila buat dipamerkan aja.”

“Aku sempat lihat yang kamu sebut *trinity diamond*. Lumayan juga, ya.”

“Untuk sesuatu yang akan kupakai selamanya, itu layak. Bekerja keraslah.”

“Kapan kira-kira kamu mau pakai?”

Fanya langsung menatap Isaac lantas menghela napas pendek. “*Slow, okay?*”

Isaac tertawa. “Aku kan tanya, Zifanya. Sebagai pacar, aku boleh tahu harus menunggu sampai kapan?”

Pacar. Fanya masih sedikit gugup setiap Isaac memproklamirkan diri seperti itu, padahal sudah beberapa minggu sejak Isaac pertama kali melakukannya di basemen.

Mulanya, Fanya pikir ia akan bertahan mendiamkan laki-laki itu, tetapi ternyata Isaac tidak membiarkan. Isaac datang ke apartemen, menyerahkan oleh-olehnya, *custom snow globe*. Cinderella yang alih-alih memiliki paras Kaukasia justru dibuat dengan paras setengah Tionghoa. Fanya sempat berpikir Isaac memasang gaun pada tokoh Mulan, tapi ternyata itu memang produk *custom*. Fanya berhenti marah saat mendengar lagu yang terpasang di *snow globe* tersebut. Setelah diguncang, terdengar melodi lembut mengiringi jatuhnya butiran salju. “The Call” dari Regina Spector, *no need to say goodbye*.

Sejak kejadian itu, mereka berbaikan. Tak jarang Isaac memilih pulang ke apartemen Fanya dibanding kembali ke rumahnya. Fanya pikir laki-laki itu akan menjadi penghuni tetap kamar tamu apartemennya mengingat semakin banyak barang-barang yang Isaac bawa.

“Zifanya,” panggil Isaac.

“Ciuman saja, yuk, biar kamu enggak bawel,” kata Fanya dan tawa Isaac bergema.

“Gitu, ya, cara kamu menghindar sekarang?” tanya Isaac

dengan geli.

“Mau enggak?” tanya Fanya sambil menjauhkan ponselnya. Ia pernah sedang asyik berciuman dengan Isaac dan getaran ponsel membuatnya kaget sehingga menggigit bibir laki-laki itu dan membuatnya sariawan.

Isaac menjawab dengan meraih pinggang Fanya, mendekatkan kepala dan menciumnya.



Lulu dan Yoshua berangkat bersama. Saat keduanya berjalan menuju lift, bersamaan juga dengan masuknya Blue Jaguar F-Pace yang parkir di area VIP khusus direktur. Lulu menarik sebelah alisnya saat mendapati Fanya keluar dari pintu penumpang depan dan Isaac menyusul keluar dari pintu di samping kursi kemudi.

“Yo, mau taruhan lagi enggak? Mereka pasti udah tinggal bareng,” ucap Lulu.

Yoshua menggeleng. “Beda kamar yang jelas.”

“Hah? Kok tahu?”

“Fanya jalannya masih lincah.”

Lulu mengerutkan kening. “Emang biasanya enggak lincah? Fanya kan emang—”

“Sssttt ... kita pikirin aja mau sarapan apa pagi ini.” Yoshua menggiring perempuan di sampingnya untuk segera masuk ke dalam lift.

“Th, kita enggak tunggu Fanya?” tanya Lulu.

“Dan nontonin mereka *flirting* pagi? *No way!*” jawab Yoshua. Ia segera menekan tombol agar pintu lift menutup.



I-spam

Mau *lunch* di mana?

Aku sudah di Saung, Masayu ingin nasi kembul.

Apa itu?

Makanan yang nasi, lauk, sayur dikasih di atas alas daun, makan sama-sama.

Yoshua enggak ikut? Dia tadi sama Rafael.

Yoyo trauma makan siang bareng Pascal.

Hahaha, Pascal ikut?

Katanya mau menyusul.

"Kenapa nama kontaknya enggak diganti, sih?" tanya Sera saat sekilas melihat Fanya meletakkan ponsel di meja.

"Lucu aja, sih, I-spam."

Lulu menatap Masayu. "Mas, *save* nama bos juga masih 'bos' gitu aja?"

"Udah ganti My Big Guy sekarang," jawab Masayu kemudian bergantian menyebutkan pesanan pada pelayan yang menunggu.

"Ganti dong, Fan, biar romantis," kata Lulu.

"Nama lo di kontak ponselnya Isaac apa, Fan? Tahu enggak?" tanya Sera.

"Lee, *Ai ren*," jawab Fanya. Ia sempat melihatnya waktu mengecas ponsel Isaac.

"Cinta gitu?" tanya Lulu.

Fanya menggeleng. "*Ai ren* artinya pacar, *chinese*."

"Kenapa sih laki-laki suka *save* nama pakai bahasa-bahasa begitu? Di ponsel Pascal, kontak gue sekarang diberi nama *Meine Frau*. Katanya, artinya *my wife*," cerita Masayu. Keningnya berkerut ketika menatap pintu masuk. "Loh, kok dia ke sini?"

Tiga pasang mata langsung beralih mengikuti pandangan Masayu. Ada Pascal, Isaac, dan seorang perempuan berambut pirang yang paras sensualnya mirip Margot Robbie versi Indonesia. Fanya menggelengkan kepala mendapati setelan perempuan itu berupa atasan berumbai yang membuat dadanya kian menyembul dan kemudian menyempit karena tekanan rok pensil yang ketat.

"Siapa, Mas?" tanya Lulu, sepenuhnya merasa asing.

“Regista Dimaringga, salah satu pemegang saham,” jawab Masayu.

“Kenal sama Isaac juga, ya?” tanya Fanya. Isaac tampak mengobrol santai dengan perempuan tersebut.

Masayu berdiri saat Pascal mendekat. Regista yang jelas menyadari perubahan status Masayu segera bersikap ramah dan mengucapkan selamat atas kehamilannya dengan nada yang begitu manis.

“Oh, kalian makan siang sama-sama, ya?” tanya Regista.

“Ya, mereka sudah janji. Jadi, *new comer* sebaiknya cari tempat sendiri,” kata Isaac sembari tertawa dan sekilas menatap Pascal sebelum berlalu mencari meja lain.

Fanya memilih tetap mempertahankan ekspresi datarnya meski Lulu berkali-kali menyikut pelan lengannya.



“Barusan itu apa, sih, maksudnya?” tanya Masayu, menatap Pascal yang duduk di sisinya. “Kenapa Regis bisa ikut kamu? Dan lagi, kenapa cari meja sendiri sama Isaac?”

“Mereka ada urusan bisnis,” jawab Pascal.

“Urusan bisnis di jam makan siang?” tanya Masayu.

Pascal menoleh pada istrinya dengan tatapan santai. “Enggak sekali dua kali aku atau Isaac *deal* proyek besar di jam makan siang.”

“Aku yakin enggak ada proyek Pasque Techno yang melibatkan Damari Group.”

“Iya, memang bukan proyek Pasque Techno.”

Masayu saling pandang dengan Lulu dan Sera, lalu berikutnya menatap Fanya yang langsung tersenyum seolah tak ada hal yang harus dikhawatirkan.

“Kamu pesankan aku apa?” tanya Pascal.

“*Orange juice*,” jawab Masayu lalu bertanya kembali, “Regis sama Isaac kenal lama, ya?”

“Satu klub, mereka sering main bareng.”

“Klub apa, Pak?” tanya Lulu.

“Tenis, mereka main pasangan.”

Sera menghela napas dan melirik Fanya, bertanya lewat tatapan mata apakah Fanya tahu hal tersebut. Tentu saja Fanya menjawab dengan gelengan pelan. Pesanan makanan diantarkan dan mereka beralih menikmatinya.

Fanya nyaris mendelik saat ia selesai makan dan melihat pemandangan Isaac bersama Regista berpindah ke area merokok. Mereka berdua dengan santainya mengobrol sambil mengembuskan kepulan asap tersebut.

“Sayang, aku terima telepon dulu,” kata Pascal kemudian mengambil jarak.

“Lo tahu soal Isaac *smoker*, Fan?” tanya Lulu.

Fanya menggeleng. “Kadang, gue cium bau asap di kemejanya, sih, tapi enggak berpikir dia yang merokok dan terutama akrab sama betina itu.”

Sera mengelus-elus lengan Fanya. “Sabar. Mungkin buat Isaac, Regista bukan orang penting yang harus diceritakan.”

“Tapi kalau gue, gue benci jadi pihak yang terkejut sendiri setiap kali pasangan gue akrab sama perempuan lain,” ucap Masayu dan Fanya mengangguk.

“Cuekin ajalah, Fan,” usul Lulu.

Masayu menggeleng. “Enggak. Jangan cuek, Fan. Balas!”

Fanya tersenyum. Ia mengibaskan rambut dan melepas dua kancing mutiara di kemeja sutra *daisy printed* miliknya.

“Tentu aja akan gue balas.”

“Gila, Fan! Ngapain?” Lulu terkesiap saat Fanya menaikkan ritsleting di bagian samping rok sepan miliknya, membuat paha kanan Fanya terlihat setiap kali melangkah.

“Dada gue mungkin enggak seberapa, tapi paha lain cerita,” ucap Fanya dan sekarang beralih meminjam ikat rambut Sera, mengikat rambutnya dengan model cepol yang menyisakan beberapa helai di sisi kanan wajah.

“Fanya, itu *kissmark* gila banget!” kata Sera waktu mendapati

beberapa warna keunguan pudar di leher Fanya.

"Ini udah dua hari yang lalu. Gila emang! Salah kalau dia pikir bebas haha-hihi sama betina lain sementara tanda bibirnya masih nempel di sini."

"*You go, Girl!*" dukung Masayu dan Fanya beranjak pergi.
"Sambil nunggu Fanya, kita ngerujak aja, yuk."



Fanya lebih dulu beranjak ke kasir, meminta sebungkus rokok putih. Sudah dua tahun sejak ia terakhir kali mengisap barang ini. Namun, ia pikir masih mengingat caranya. Karena itu, Fanya langsung membuka dan menarik satu batang sembari beralih ke *smoking area*. Fanya mendengar obrolan tentang Wimbledon ketika mendekat. Regista bertaruh untuk Dominic Thiem karena terpesona oleh ketampanannya. Dasar perempuan!

Isaac langsung menegakkan tubuh melihat penampilan Fanya. Sepasang mata kelabunya menatap tak mengerti ketika Fanya mendekati Regista dan menyelipkan rokok di sela bibir.

"*Lighter, please,*" kata Fanya.

"*Sure.*" Regista segera menyalakan koreknya, membakar ujung rokok Fanya.

Isaac nyaris melongo saat kemudian Fanya dengan santai mengembuskan asap putih tersebut, berbarengan dengan Regista juga.

"Oh, kamu yang tadi" Regista lalu menatap Isaac.
"Rekan kerjamu?"

Isaac mengangguk, mematikan rokoknya di asbak dan mengenalkan, "Ya, Zifanya."

"Fanya, *please.*" Fanya mengulurkan tangan. "*Secretary Director of Creative Strategic.*"

Regista membalas uluran tangan tersebut. "Regista."

"Aku enggak ingat ada agenda RUPS dalam waktu dekat," ucap Fanya.

“Oh, memang enggak. Tadinya aku datang untuk mengantar hadiah. Benar-benar kabar yang mengejutkan. Kamu teman Masayu, istrinya Pascal?”

“Ya, Masayu, istri Pascal sekaligus rekan sesama sekretaris. *She's brilliant.*”

“Kalian sudah selesai makan siang?” tanya Isaac.

“Ya, mungkin kamu terlalu larut dalam obrolan, jadi baru menyadarinya?” tanya balik Fanya dengan senyum tipis.

“Kami membicarakan hal yang cukup serius,” kata Isaac.

“Oh, tentu saja hasil pertandingan Dominic Thiem berpengaruh pada penjualan produk Pasque Techno,” sindir Fanya dan mengembuskan asap rokoknya lagi.

“Maafkan aku, tapi apakah kamu sedang menyindir?” tanya Regista.

“Begitukah menurutmu?” Fanya bertanya balik. Senyumnya melebar menatap Isaac. “Soal Wimbledon, Mr. Lewis, pasang taruhanmu untuk Novak Djokovic. Dia berpengalaman dan di semua ajang olahraga, kemenangan itu ditentukan dari keahlian, bukan ketampanan.”

Fanya mematikan rokoknya kemudian memilih beranjak melalui tangga menuju wastafel terdekat. Belahan di paha kanan Fanya semakin lebar menyingkap kulit putih di baliknya. Sekelompok lelaki yang sedang merokok dekat wastafel langsung mengalihkan perhatian. Salah satu laki-laki tersebut ternyata adalah Putra, manajer operasional. Dia mengajak Fanya kembali ke Pasque Techno bersamanya.

Fanya menyetujui ajakan tersebut. Sekilas, ia menatap Isaac dan gerakan bibirnya berujar, “Bye, Pacar.”





Leap

“KENAPA sih setiap lo ada masalah sama Isaac, larinya ke gue?” tanya Yoshua saat ia siap pulang dan Fanya menghadangnya di basemen.

“Gue udah lari ke Masayu duluan, Isaac lagi dipanggil ke atas, ‘kan?” tanya balik Fanya.

Yoshua mengangguk. “Lo enggak perlu khawatir soal Regista. Dia emang suka nyari perhatian dan Isaac *treatment* sebatas menghargai sesama pemegang saham.”

Fanya tak peduli. Ia memasuki pintu penumpang depan, menunggu sampai Yoshua duduk di balik kemudi.

“Yo, lo punya dua pilihan: temenin gue *clubbing* terus lo bisa *drop* gue di hotel atau gue langsung aja ngep di tempat lo malam ini?”

“Lo mau bikin gue dipecat?”

“Isaac enggak profesional kalau pecat lo gitu aja.”

“Bicara profesionalisme, Pascal bisa disebut khatam, tapi sekalnya gue haha-hihi sama Masayu, dia langsung enggak pandang bulu ngerjain gue.”

Fanya cengar-cengir. “Oke, berarti *clubbing* dan *drop* gue di hotel nanti.”

“Fan, lo udah bikin Isaac sabar sekali waktu kejadian siang tadi, ya. Kalau dia tahu lo *clubbing*—”

“Biar dia sabar dua kali,” sela Fanya enteng. “Atau lo turutin aja gue di depan, nanti gue cari teman sendiri buat *clubbing*. Lo aman sepenuhnya.”

Yoshua menghela napas. Ia melirik jam di dasbor mobil. "Mau ke mana? X4 atau Fantasy?"

"Ke mal dulu, dong, gue mau ganti baju," jawab Fanya dan menyandarkan tubuh sementara mobil Yoshua melaju pergi.



Satu jam kemudian, Yoshua melihat Fanya sudah berganti penampilan. Gaun malam setengah paha, *high heels* dengan *silver strap* berkilau, dan Fanya memoles ulang dandanannya.

"*Perfect sexy look*, ya, 'kan?" tanya Fanya sambil memutar tubuhnya.

"*Pathetic look*," jawab Yoshua lalu menguap. Rasanya selalu melelahkan menunggu perempuan berbelanja.

Fanya pura-pura tak mendengar, berjalan menuju mobil.

"Tunggu, Fan!" Yoshua menghentikan saat sahabatnya akan langsung masuk ke mobil. Ia melepas jas dan mengulurkannya. "Buat nutupin paha kalau lo duduk."

Fanya menatap jas tersebut. "Enggak mungkin lo nafsu sama gue, 'kan?"

"Ini bukan soal nafsu ... cuma Fanya yang gue tahu enggak begini," kata Yoshua lalu memaksa Fanya memegang jasnya. "Isaac udah telepon gue sepuluh kali. Enggak ada satu pun yang gue angkat. Walau gue tahu persis ini cuma masalah sepele, tapi kalau nyatanya lo beneran marah, ya udah, kita buat marah lo reda dulu baru kalian ngomong."

Fanya menggenggam jas Yoshua dengan tatapan menilai.

"Gue enggak belain Isaac. Gue cuma memandang situasi kalian dari kaca mata lelaki. Isaac bahkan enggak rangkul-rangkul atau cipokin Regista di depan mata lo, Fan."

"Di belakang gue, siapa yang tahu?" gerutu Fanya. "Lo tahu dia ngenalin gue ke itu betina apa? Dia nyebut gue Zifanya."

"Ya masa Krystal Jung?"

Fanya menyambit lengan Yoshua dengan tas tangannya. "Sialan!"

“Gue pun enggak bisa memastikan lo di belakang gue gimana, Fan.” Yoshua bersedekap. “Gue cuma bisa percaya. Gue percaya walaupun gue dipecat, lo akan ngamuk sama Isaac mewakili gue atau dukung Lulu bikin petisi yang bikin malu atau sama Mbak Sera minta perwakilan serikat pekerja dan pengaduan ke HRD ... atau lo mewek ke Masayu biar dia rayu Pascal untuk mengembalikan posisi gue.”

Perlahan, Fanya memilih bersandar di samping mobil Yoshua. “Tapi gue tuh—sialan!” omel Fanya ketika menyadari *blue jaguar* yang baru parkir di seberang mereka.

Yoshua juga kaget waktu Isaac keluar dari mobil.

“Serius, gue enggak angkat telepon dia,” ucap Yoshua sembari menghindar dari tas tangan Fanya.

“Zifanya, berhenti!” seru Isaac dan Fanya langsung diam. Isaac mendekati mobil Yoshua dan meraih lengan Fanya. “Kamu pulang sama aku!”

“Itu apartemenku. Terserah aku mau pulang atau enggak!” Fanya balas berseru.

“Zifanya!” Suara Isaac meninggi dan kali ini, Yoshua langsung menengahi.

“Bagaimana caramu menemukan Fanya?”

Isaac menatap sekretarisnya itu. “Ada aplikasi pasangan di ponselnya. GPS-nya terhubung dengan ponsel—”

“*Seriously?* Memasang hal semacam itu di ponselku dan enggak bicara padaku?”

“Aku melakukannya untuk mengantisipasi hal ini. Kamu pikir—”

“Pertama-tama, lepaskan tangan Fanya,” sela Yoshua lalu menatap pasangan tersebut. “Kedua, mari kita perjelas dulu situasinya, Fanya mau pulang sama siapa?”

“Zifanya pulang dengan saya,” kata Isaac.

“Biar Fanya yang memutuskan,” ucap Yoshua serius. “Saya enggak bermaksud ikut campur, tapi jika Fanya kurang merasa aman, saya akan bersamanya.”

"*What? Are you—*"

"Lepas!" sela Fanya sambil menarik lengannya agar terlepas dari Isaac kemudian menatap Yoshua. "*Thanks, Yo. Gue pulang sama Isaac, tapi kalau dalam dua jam gue enggak telepon lo, tolong cek ke apartemen. Telepon Bapak bahwa gue disekap.*"

"*What?*" protes Isaac tak percaya, membuntuti Fanya berjalan pergi. Yoshua tertawa sembari melambaikan tangan.



Fanya memilih diam sepanjang perjalanan. Saat sampai di apartemen, ia membiarkan Isaac menghadangnya di pintu.

"*Seriously, kamu berpenampilan seperti itu sama Yoshua?*"

"Selera perempuannya yang dadanya besar. *You don't have to worry.*"

Fanya memutari tubuh Isaac, melepas sepatunya dan berjalan ke kamar.

Isaac menghela napas. "*Zifanya, kebiasaan kamu enggak pindah sepatu ini bisa buat—*"

"Ini apartemenku, terserah aku mau ngapain!" seru Fanya lantas membanting pintu kamar.

Fanya langsung mandi dan memakai piama. Begitu memastikan wajahnya bebas *make-up*, ia mengambil ikat rambut. Usai menggelung rambutnya di atas kepala, Fanya melemparkan sisir dengan kesal. Terdengar suara notifikasi *chat*.

I-spam

Can we talk?

Cih! Sebenarnya Fanya masih kesal, tetapi alih-alih membalas, ia meletakkan ponselnya dan memilih keluar kamar. Isaac juga sudah berganti pakaian. Laki-laki bule itu memakai celana *training* panjang dan kaus warna biru *navy*.

"Kamu sudah makan?" tanya Isaac.

"*Enggak mood,*" jawab Fanya lalu duduk bersila di sofa.

Isaac menyusul duduk di sisinya. "Aku enggak menyangka kamu akan secemburu ini—"

"Cemburu?" sela Fanya, hampir menjerit.

"Terus kenapa tiba-tiba saat makan siang, penampilan kamu begitu? Dan apa-apaan kamu merokok?" tanya Isaac. Wajahnya benar-benar terkejut.

"Oh, jadi kamu kaget? Sama, dong! Aku juga kaget kamu akrab sama betina tadi, merokok bersama bahkan partner main tenis. Pasangan ganda campuran, kata Pascal."

"Zifanya, enggak ada hal yang harus kamu khawatirkan tentang aku dan Regista."

"Aku tahu. Pada detik melihatmu menyusulku dan Yoyo, aku tahu enggak ada yang harus kukhawatirkan tentang kalian. Kenyataan kamu masih bertahan di apartemenku juga cukup membuktikan kamu memilihku."

Isaac mengangguk. "Tentu saja, aku sudah bilang bahwa aku serius dengan kamu."

"Sudah? Itu saja yang mau dibicarakan?" tanya Fanya sambil menguap.

"Aku merasa kamu masih marah padaku."

"Memang."

"Jadi, apa salahku?"

Fanya menatap Isaac. "Aku tahu kamu memiliki kecerdasan yang cukup untuk bisa memikirkannya, Mr. Lewis."

Isaac menghela napas. "Aku benar-benar enggak menjalin hubungan khusus dengan Regista. Memang aku dan dia satu klub tenis, tapi karena kesibukan di Pasque Techno, sudah lebih dari tiga bulan aku enggak main atau bertemu dengan dia."

"Jadi, siang tadi kalian nostalgia bersama?"

"Enggak, ada urusan bisnis yang aku bicarakan dengan dia, tentang jual-beli saham." Isaac meraih tangan Fanya. "Zifanya, kamu bisa menanyakan apa pun itu yang—"

"Menanyakan?" ulang Fanya, menarik tangannya dari Isaac. "Dan kenapa aku harus nanya-nanya? Kenapa enggak

kamu aja yang cerita?”

“*What?*” tanya Isaac. Wajah bulunya diliputi kebingungan.

“Aku cerita sama kamu soal Rick, soal Masayu bahkan taruhan konyol teman-temanku, tapi kamu? Jangankan soal mantan. Soal kamu *smoker* aja aku baru tahu tadi siang! Soal kamu kenal secara pribadi sama Regista juga baru tahu tadi siang!” ucap Fanya lalu bersedekap. “Kalau menurut kamu, aku adalah pasanganmu, aku adalah *your future wife*, hal-hal sederhana itu enggak perlu aku tanyakan. *You told me about that, about you!*”

Setelah mengatakan itu, Fanya siap beranjak, tetapi Isaac meraih lengannya.

“Zifanya, *please*”

“Dan kamu bisa jalan sama siapa saja, ngobrol bisnis sama perempuan mana saja, tapi memangnya enggak bisa kamu membuat perkenalan yang lebih *proper* soal aku?” tanya Fanya, masih kesal.

“Kamu mengenalkan aku ke Rick juga cuma Isaac gitu saja.” Isaac ingat betul soal itu.

“Ya dan aku membiarkan kamu mengaku sebagai pasanganku, padahal saat itu belum.” Fanya menatap Isaac serius. “Saat aku sudah beneran pasanganmu, begitu caramu memperkenalkan aku?”

Isaac seketika sadar. “Oke, *I’m sorry then.*”

“*I don’t need your sorry.*”

Isaac tetap menahan tangan Fanya. “Aku tetap harus bilang maaf. Ini kali pertamaku menjalin hubungan secara serius dan dalam situasi yang enggak biasa. Aku berusaha fokus mengenal kamu tanpa menyadari bahwa kamu pun harus mengenal aku.”

Fanya menggigit bagian dalam pipinya saat Isaac meraihnya ke dalam dekapan.

“Maafkan aku,” kata Isaac lalu mengecupi puncak kepala Fanya.

“Aku capek, ah, mau tidur,” kata Fanya, bermaksud menegakkan diri.

“Tidur saja, enggak apa-apa nanti aku pindahin kamu ke kamar.” Isaac belum mau melepaskan.

Fanya membiarkan Isaac tetap mendekapnya. Ia tidak benar-benar ingin tidur, tetapi entah kenapa merasa butuh waktu untuk sendiri. Padahal kalau dipikir-pikir, Fanya paling suka saat mereka bersama dan Isaac membiarkan kepala Fanya bersandar di dadanya seperti sekarang ini.

“Kamu memang bisa merokok atau tadi sekadar untuk membalasku?” tanya Isaac lirih.

“Aku merokok, minum, *clubbing*. Aku bisa *pole dance* juga kalau kamu mau tahu.”

Isaac tertawa kecil. “Ah, aku sudah menduga saat lihat tiang di ruang *gym*,” katanya dan mengelus lembut punggung Fanya. “Aku sebenarnya sedang berusaha berhenti merokok. Belakangan ini, cuma sebatang atau dua batang dan sebelum sama kamu, aku cuci muka plus gosok gigi.”

“Kenapa?”

“Kanjeng Ibu bilang, laki-laki idamanmu yang bukan perokok.”

Fanya memang pernah mengatakan itu. “Sejak putus dari Rick, aku menghindari semua hal yang membuatku mengingat dirinya. Berhenti merokok, *clubbing*, minum cuma kalau kepengin, dan aku juga berhenti *pole dance*.”

“*So, you did pole dance for him?*”

“Waktu pacaran sama aku, dia masih anak teater, cuma muncul sesekali di televisi. Kami banyak waktu luang dan selain kuliah, seringnya kami makan, nonton, dan nongkrong sampai aku pernah hampir enam puluh kilo. Salah satu teman nongkrong kami yang penari *pole dance* cerita beberapa efek *pole dance*, salah satunya melenturkan tubuh, diet juga. Rick *suggested me to do that*.”

“Dan?”

"It works. Awalnya susah dan aku berkali-kali nyaris cedera, tapi setelah mahir, aku jadi semakin suka. Berat badanku mulai turun bahkan benar-benar kurus seperti waktu pertama kali aku kenal dia. Waktu ulang tahun kedua puluh lima, aku berencana lepas perawanku sama dia. *I want to seduced him with my pole dance.*"

Demi apa pun, Fanya benci mengingat hari itu. "Tapi saat dia datang, enggak ada kue atau kado. Dia bawa cerita bahwa sinetron terbarunya dapat rating bagus. *I congratulate him* dan berikutnya dia bilang, dia jatuh cinta sama lawan mainnya ... sudah jalan sejak sinetron tersebut tayang, *which is* sudah tiga bulanan dia selingkuh."

"*Crap!*" maki Isaac.

"*Yes*, tapi aku merasa dia melakukan hal yang tepat dengan mengakui itu." Fanya meringis. Kali ini, ia benar-benar menegakkan tubuhnya untuk bisa memandang Isaac.

"Dia bilang, awalnya cuma menanggapi sekadarnya, sebatas kepentingan promo sinetron. Tapi semakin lama, dia memang ada rasa dan justru terhadapku, dia mulai merasa berat, melihatku enggak buat dia" Suara Fanya menghilang. Ia bahkan tak bisa menceritakan hal ini pada orang tua atau sahabat-sahabatnya. Fanya kembali merasakan pelukan Isaac. "Melihatku enggak buat dia... bahagia."

"Dia lelaki bodoh yang enggak layak, Zifanya," ucap Isaac lalu sekali lagi mengecup kepala Fanya. "Buatku, rasanya aneh ketika enggak bisa lihat kamu, enggak bisa dengar suara kamu atau enggak dapat balasan *chat* dari kamu. Aku biasanya kesal karena hal sepele dipermasalahkan, aku biasanya juga membiarkan perempuan berulah, tapi kamu berbeda. Aku enggak mau kamu kesal dan saat kamu berulah, aku terus bertanya-tanya sekaligus khawatir."

Fanya kembali melepaskan diri dari pelukan Isaac, tersenyum menatap mata bule tersebut.

"Ingat baik-baik, Mr. Lewis ... kalau kamu main-main sama

aku, bermainanku bisa lebih gila dari kamu.”

“Aku hampir meninju Yoshua tadi.”

“Kalau kamu buat Yoyo bermasalah di kantor, kamu enggak lebih baik dari Pascal.”

“Justru akhirnya aku merasa bisa memahami perasaan Pascal.”

Fanya menghela napas. “Kenapa, sih, laki-laki menyelesaikan perkara kalau enggak dengan adu kekuatan, ya adu kekuasaan?”

“Karena pada dasarnya, yang terkuat dan berkuasa akan menang,” kata Isaac, menatap Fanya. “Dan perempuan, kenapa menyelesaikan perkara kalau enggak dengan ngambek, justru berbuat ulah?” tanya balik Isaac. Ada tatapan geli yang menari di kedua matanya.

“Sekadar membuktikan pesonaku juga, Mr. Lewis. Kamu membuatku kesal, aku pun bisa membuatmu kesal juga,” jawab Fanya, tak lupa menambahkan senyum manis di wajahnya.

Isaac tertawa. “Benar-benar, ya? Entah kapan aku bisa menaklukkanmu.”

“Hm ... mungkin saat nanti aku bersedia,” kata Fanya, mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Isaac, mengelus pipi dan bibirnya. “Seberapa kcsal kamu hari ini?”

“Aku enggak bisa konsentrasi bekerja setelah jam makan siang dan Pascal mengumpatiku. Dia bilang, aku kehilangan akal karena memberinya laporan berupa tumpukan sampah.”

Fanya tertawa. “Aku pikir Masayu mencari-cari alasan untuk membuatmu dipanggil.”

“Enggak, aku memang enggak mengolah data itu dengan baik dan Pascal tampaknya sedang dalam konsentrasi tinggi. Baru dua puluh menit sejak aku mengirimkan laporan itu, dia memanggilku ke atas.” Isaac geleng-geleng kepala saat mengingat kekesalan Pascal.

“Pascal benar-benar mengumpatimu?” tanya Fanya sangsi. Bagaimanapun juga, Isaac lebih tua.

“Ya, dia punya banyak target yang harus dikejar untuk Pasque Techno sebelum beralih fokus ke Pasque Seeding Centre. Pak Byakta saja ekstra hati-hati saat memberinya masukan.”

Fanya mengingat bocoran dari Yoshua dulu dan memutuskan untuk menanyakannya. “Hm ... apa benar kalau Pascal memintamu menggantikan posisinya di Pasque Techno?”

“Dengan ulahku tadi, dia mungkin berpikir ulang,” jawab Isaac sambil tertawa.

“Ih, beneran atau enggak?” tanya Fanya.

“Sebenarnya bukan menggantikan, tapi jabatan tertinggi akan kembali dipegang Pak Byakta dan aku yang mendampingi beliau. Pascal melatihku untuk bisa membuat keputusan-keputusan seperti dirinya, terutama untuk mempertahankan angka produksi.”

“Apakah itu sulit?”

Isaac mengangguk. “Ya, aku mungkin menguasai banyak strategi dan skema penjualan, tapi produksi adalah hal yang berbeda. Aku menjual sesuatu untuk mendapatkan harga tertinggi, sedangkan produksi harus mempertahankan efisiensi bahan, menghitung optimalisasi mesin produksi sampai meminimalisir produk gagal. Ada margin-margin keuntungan yang harus dikejar dalam semua tahap itu,” kata Isaac lalu meringis mendapati Fanya menatapnya dengan malas.

“Intinya adalah kita berdua bekerja untuk orang yang tepat, pada pimpinan yang mau sama-sama bekerja bahkan lebih gila dari kita.”

“Awalnya, aku bingung saat pertama kali bekerja untuk tim kreatif. Kenapa Pasque Techno enggak menyerahkan semuanya ke biro *advertising* saja? Ternyata Pascal sendiri yang ingin ada divisi tersebut. Enggak hanya agar semua iklan atau produk pemasaran jadi semenarik mungkin, sesuai dengan kebutuhan klien dan citra *marketing*-nya, tetapi juga ada pengelolaan anggaran yang dia kejar.”

Isaac mengangguk. "Aku suka pekerjaanku sekarang, tapi sepertinya Pascal juga enggak mau membiarkanku terus bermain dengan angka-angka yang sudah kukuasai."

Bermain? batin Fanya dengan ringisan.

"Kalau kamu terima, Yoyo beda kasta dari aku."

"Beda kasta?" ulang Isaac tidak begitu paham.

"Hm ... tingkatan. Dia akan jadi selevel Masayu, bukan selevel denganku."

"Tapi kamu kan mendapatkan aku, bosnya dia."

Fanya menyeringai. Jemarinya beralih mengelus lubang kaus di leher Isaac, menariknya ke bawah.

"Mendapatkanmu, ya? Hm ... seberapa menguntungkan itu?"

"Zifanya," panggil Isaac saat Fanya mendekatkan kepala, mencium area lehernya.

"Masayu bilang, ini salah satu cara dia menjauhkan perempuan lain dari pasangan ... memberi tanda juga," bisik Fanya, menggigit main-main sebelum mengisap kulit leher itu.

"Zifanya."

Isaac hanya bisa mengucapkan itu sembari menahan diri agar tangannya tidak balas menggerayangi Fanya. Tangan Fanya beralih ke balik kaus, saat itulah Isaac baru serius menahan.

"Zifanya, enggak"

"*Afraid*, Mr. Lewis?" tanya Fanya sambil menahan tangannya.

"Ya, dan lebih mudah menghentikanmu dibanding menghentikan diriku sendiri."

Fanya tersenyum. Ia membebaskan tangannya dari Isaac dan beralih duduk di pangkuan laki-laki itu. Dalam situasi biasa, ini adalah posisi bermesraan favorit mereka. Tapi kali ini, Isaac gelisah sehingga berusaha menahan diri.

"Shhh ...," bisik Fanya di telinga Isaac.

"Zifanya," kata Isaac saat Fanya mengambil jarak dan

mulai melepas kancing piama.

"Aku pikir sudah saatnya kita melakukan step bermesraan berikutnya," kata Fanya dan melepas seluruh kancing atasan piamanya. Isaac tampak bingung harus bereaksi seperti apa. "Sekarang kamu tahu alasanku butuh permak dada."

Seketika Isaac tertawa. "Enggak, kamu enggak membutuhkannya."

"Berarti kamu enggak benar-benar melihat," kata Fanya. Ia bersiap mendekatkan diri, tetapi Isaac menahannya. Sepasang mata kelabu itu menatapnya dengan keseriusan.

"*Please*, aku suka cara kita bermesraan yang biasanya, *kiss and cuddle things*."

"*Why?* Aku penasaran mau menjilat otot perutmu."

Isaac tertawa, kali ini sambil menggeleng. "Zifanya, itu benar-benar berbahaya untuk pertahanan diriku," katanya, lalu menahan tengkuk Fanya dan memberi kecupan singkat.

"*I want more*, Mr. Lewis ...," ucap Fanya sambil membuka mulut dan pada detik yang sama, lidah Isaac memasukinya. Seperti menghafal ritme favorit Fanya, ia memberi sesapan lembut, menggigit main-main, saling menggoda dan mencecap bergantian.

Fanya membiarkan saat tangan Isaac beralih ke balik piamanya, mengelus langsung tulang punggungnya. Fanya nyaris bersorak setelah beberapa saat kemudian, Isaac menjentikkan kait bra hingga terbuka. Fanya pikir mereka tidak akan melanjutkan ke step berikutnya. Ini adalah *leap*, lompatan.

Fanya mencoba tidak bergidik saat mulut Isaac beralih ke dagu dan lehernya, mulai menjilat kemudian menyedap untuk meninggalkan tanda. Fanya tidak sabar dan balas meraba ke balik kaus Isaac, mengelus pahatan otot di bagian perut laki-laki itu. Namun, belum sempat mulut Isaac beralih dari leher Fanya, mendadak terdengar suara bel pintu.

Isaac menjauhkan kepala. "Zifanya?"

“Shh ... biarkan,” ucap Fanya, kembali menarik kepala Isaac ke dadanya.

Ciuman Isaac terasa ragu dan belum sempat Fanya memprotes hal tersebut, terdengar suara kode pintu berhasil dimasukkan. Isaac langsung merapatkan kembali piama Fanya, menutupi wajah perempuan itu dengan cara menempatkannya di pundak.

Yoshua melongo begitu memasuki ruangan. Setelah memperhatikan situasi, ia berseru, “Sialan, Fanya!”





Trust Issue

“YOYO masih ngambek, nih?” tanya Fanya.

Yoshua masih belum muncul di pantri lantai enam, tempat mereka biasa makan siang bersama, padahal sudah seminggu sejak kejadian di apartemen.

“Yoyo beneran khawatir, Fan. Lihat sendiri di grup, dia heboh.” Sera mengingatkan.

Memang benar, tepatnya ada sepuluh panggilan tidak terjawab dan di grup *chat* mereka, Yoshua panik karena Fanya tidak bisa dihubungi. Mengingat permintaan Fanya tentang dua jam itu, Yoshua kemudian benar-benar mengecek ke apartemen. Masayu yang tahu kode apartemen Fanya, mau tak mau memberi akses juga pada Yoshua.

“Ponselnya gue tinggal di kamar, terus gue enggak nyangka udah dua jam aja pas mulai nempelin Isaac,” kata Fanya, benar-benar tidak menyangka.

“Kata Yoyo, udah hampir tiga jam waktu dia sampai apartemen,” ucap Lulu.

“Lagian, lo sendiri, Fan, yang minta tolong ke Yoyo.” Sera tak habis pikir.

“Iya, tapi serius, gue enggak nyangka Yoyo mau beneran datang dan memastikan.”

Masayu membagikan sebotol yoghurt dan saat akan mengulurkannya kepada Fanya, ia memberi tatapan serius.

“Waktu tahu soal gue dan Pascal, malamnya Yoyo *chat*. Bukan untuk minta tolong supaya enggak dipecat atau

menjelaskan sesuatu, dia justru tanya, *am I happy about this?* Dia juga tanya, apakah Pascal memperlakukan gue dengan baik?"

Fanya kian merasa bersalah. "Bagaimana, dong, tiap gue sapa juga langsung pergi dia."

"Dia lagi ngincer Air Jordan retro, sih, Fan" Lulu memberi tahu.

"Oh, ya? Ukuran berapa?" tanya Fanya, langsung mengambil ponsel dan melakukan pencarian produk. "Buset! Ini harganya saingan sama Dior *dotted* incaran gue!"

"Yoyo ukuran empat dua," kata Sera.

"Ini kalau barangnya sampai dan Yoyo masih cuek, *fixed*, libatkan kekuasaan!" kata Fanya sembari membuat order untuk sepatu tersebut.

"Barang apaan?" Suara Yoshua terdengar bersamaan dengan pintu pantri yang terbuka.

Fanya langsung menoleh dan beranjak. "Yoyo"

Dengan mudah, Yoshua menjauhkan kepala Fanya. "Jauh-jauh lo! Masih trauma gue!"

Masayu dan Sera tertawa sementara Lulu menatap bingung.

"Yoyo trauma, bukannya marah?"

"Ya marah, ya trauma, campur-campur," kata Yoshua lalu duduk. "Tapi lama-lama, makan siang sama Rafael kayak kerja dua kali. Anaknya dikit-dikit nanya kerjaan, ck!"

"Enggak coba makan siang bareng Isaac aja, Yo?" canda Sera.

"Dih, kalau bisa menghindar, mending menghindar. Traumatis banget pemandangan malam itu." Yoshua menatap Fanya yang kembali duduk, berlagak bergidik.

"Fanya diikat-ikat, Yo?" tanya Lulu.

"Justru sebaliknya, gue telat sepuluh menit aja, Isaac yang mulai diikat-ikat Fanya."

Mendengar itu, Fanya terkekeh. "Enak aja! Gue kan pasrah anaknya!"

"Mana ada!" sanggah Masayu dan Sera bersama-sama.

“Pokoknya ya, Fan, kalau lain kali ada masalah sama Isaac, jangan lari ke gue.”

Fanya mengangguk. “Iya, gue langsung cabut *clubbing*, mabok terus—”

“Fan, ya ampun!” tegur Sera.

“Yoyo udah enggak sayang sama gue, Mbak” Fanya pura-pura bersedih.

“Enggak mempan!” Yoshua cuek saja dengan tingkah Fanya.

Mereka membuka makanan masing-masing dan menikmatinya. Lulu mengunyah sembari menatap Fanya dan Yoshua yang sudah sibuk membahas sepatu Air Jordan.

“Fanya pasti enggak telanjang, buktinya Yoyo bisa santai gitu,” tebak Lulu.

“Belum sampai Fanya telanjang aja Yoyo udah trauma,” canda Masayu.

“Gue rasa lebih ke faktor Isaac-nya, sih. Iya, ‘kan, Yo?” tanya Sera.

Yoshua tertawa. “Dua-duanya. Yah, awalnya legalah, Fanya enggak apa-apa dan mereka jelas baikan, tapi ... astaga!” Yoshua menatap Fanya tak setuju. “Lo kan perempuan, ya? Kalem sedikitlah. Coba Isaac laki-laki berengsek, udah abis lo!”

“Belakangan ini, dia manis banget. Enggak sampai nikah kayaknya umur perawan gue.”

“Fan, *please*” Sera menggelengkan kepala.

“Duh, Mbak, rasanya enggak tahan sendiri. Enggak cukup dicium sama dipeluk doang.”

Lulu menghela napas lalu menyentuh foto idola Korea di layar ponselnya. “Untung gue memandang aja udah senang.”

“Ini beda, Lu!” kata Fanya dan menatap anggota termuda di grup mereka. “Iya, kalau gue lihat Ben Affleck atau Chris Evans rasanya udah senang, halu sendiri. Tapi kali ini, sama si manusia satu ini, Mr. Isaac Lewis, gue mulai enggak sabaran

gitu kalau dapat jatah bibir.”

“Gue pikir saat lo udah begini, terus Isaac niatnya baik dan masih bisa menahan diri, ya udah fokus aja ke arah yang sah,” kata Masayu.

“Soal menikah ... maunya yakin dulu Isaac bisa dipercaya dan menetap sama gue.”

“Gue rasa, ya, Fan, pertahanan dirinya Isaac ini patut diacungi jempol. Udah kalian satu apartemen, pacaran mulu dan enggak bablas ... luar biasa itu!” Yoshua mengacungkan jempol.

“Enggak pacaran mulu. Kadang dia balik gitu, cuma makan bareng terus pamit kerja lagi. Beberapa hari ini aja jatah bibir gue cuma sebatas kecupan mau tidur, makanya gregetan.”

“Bapak sama Ibu komentar apa? Isaac tinggal bareng lo sudah lumayan lama, mereka tahu, ‘kan?” tanya Sera.

“Isaac berani tinggal karena ngomong dulu sama mereka. Alasannya menumpang karena jarak kantor lebih dekat.” Fanya geleng-geleng kepala. “Dia pikir bisa mengelabui Bapak sama Ibu.”

Lulu tertawa. Mereka pernah bertemu orang tua Fanya dan merasa bahwa Nadine dan Rilant Lee sangat berjiwa muda.

“Terus mereka aja, Fan?”

“Bapak bilang, itu apartemen gue. Jadi, kalau mau tinggal harus tanya gue dan Kanjeng Ibu, langsung aja nyasar, harus ingat pencegahan. Beda warga negara agak repot kalau hamil duluan.” Fanya lanjut bercerita, tertawa saat mengingat wajah syok Isaac.

“Bu Nadine memang deh ... TOP!” Masayu mengacungkan jempolnya.

“Eh, pakai pengaman enak enggak, sih?” tanya Fanya. Tatapannya mengarah pada Masayu, lalu saat sadar Masayu tak akan menjawabnya, Fanya beralih pada Yoshua.

“Enak enggak enak, itu barang perlu. Seperti kata Kanjeng Ibu, biar enggak repot.”

"Buat perempuan rasanya juga enak, Yo?" tanya Fanya.

"Tergantung lakinya." Yoshua menatap Fanya serius. "Coba pikir apa yang Masayu tadi bilang, Fan. Jarang-jarang ada lelaki potensial dan waras mau sama lo."

"Th, lo pikir Rick enggak waras?"

"Beda kelas Rick sama Isaac," ucap Yoshua dan diikuti anggukan dari yang lain.

"Coba deh, pikir. Buat lo, ini emang masih hitungan bulan, tapi buat bule kayak dia yang biasanya pulang dari pub aja bisa kencan terus lepas ketegangan, ini tuh sesuatu yang luar biasa. Menahan diri, memilih mengenal lo secara personal, menghadapi semua kegilaan, dan entah hal nakal atau lancang apa lagi yang keluar dari mulut lo."

"Belum cukup, Yo."

"Apanya yang belum cukup? Secara fisik, mental, dan materi, gue yakin Isaac memenuhi ekspektasi."

"Apa karena Isaac belum bilang cinta, Fan?" tanya Lulu.

Sera dan Masayu menatap Fanya, menunggu jawaban. Yoshua mengibaskan tangan.

"Ya ampun ... tanpa perlu bilang, mereka berdua udah dalam gelembung yang namanya cinta."

"Tapi pernyataan itu perlu, Yo." Masayu kukuh dan Lulu mengangguk.

"Enggak ada pernyataan aja mereka udah nyaris bercinta gitu kok," ucap Yoshua.

Fanya menghela napas. "Enggak sih, gue rasa gue juga enggak perlu pernyataan yang gimana. Dari sikapnya, gue bisa merasa kalau Isaac serius. Gue cukup terkesan sebenarnya. Dia mencoba mengerti dan enggak pakai emosi walau ada kebiasaan gue yang beneran ganggu dia."

"Tuh, dan asal lo tahu ya, Fan. Isaac udah bukan anggota klub tenis lagi demi lo!"

Para perempuan seketika terkesiap. "Serius, Yo?!"

"Yes, orang gue yang kirim pengembalian kartu anggotanya."

Mahal loh!”

“Dia belum ngomong apa-apa,” kata Fanya.

Namun, belakangan ini, mereka memang sudah tidak membahas hal tersebut. Isaac benar-benar sibuk dan setelah makan malam biasanya langsung pamit bekerja kembali di kamar.

“Kadang, laki-laki enggak ngomong bukan berarti enggak peduli juga. Mereka cuma enggak suka ungkit-ungkit masalah yang udah lewat atau yang mereka rasa enggak penting,” kata Masayu dan menatap Fanya. “Tinggal lo-nya, Fan, sejauh mana mau berusaha percaya.”

Tak bisa menanggapi Masayu dengan kata-kata, Fanya memilih memberi senyum tipis.



I-spam

Weekend ini tinggal di rumahku, mau?

Fanya menerima *chat* tersebut pada Jumat sore. Ia berpikir-pikir sejenak, tapi akhirnya segera memutuskan dan membalas.

I-spam

Malemnya mau *clubbing* dulu? Hehehe.

Dinner saja di luar, di mana pun kamu mau.

Fanya langsung tersenyum. Segera menyelesaikan sisa pekerjaan dan begitu jam pulang tiba, ia mengabari Isaac untuk menunggu di basemen.

“Para sekretaris sekarang semakin di depan, cuy!” Suara itu menghentikan langkah Fanya.

“Enggak nyangka juga sih selernya para bos sebatas itu aja.” Suara lain menimpali.

Fanya sudah yakin sejak hubungan Masayu dan Pascal terendus banyak pihak, pastilah itu akan jadi bahan gunjingan

di mana-mana.

“Kalau Pascal, gue maklum, sih. Masayu enggak hanya tampangnya yang bikin *insecure*. *Body*-nya juga *bikini models* banget. Kalau Fanya, Isaac nonton apa coba dari dia? Tampang standar, *body*-nya apalagi. Sama yang janda aja bagus an yang janda.”

Gunjingan itu membuat Fanya melongo seketika. Sialan benar!

“Yoshua aja enggak nafsu sama Fanya, ini Isaac bisa-bisanya.”

Fanya langsung bersiap-siap, menghela napas, dan mengibaskan rambutnya. Ia melanjutkan langkah. Empat perempuan yang semuanya merupakan junior di divisi *call centre* langsung saling pandang.

Fanya tersenyum. “Nanti gue tanyain, ya, Isaac nonton apa dari gue. Tapi sekadar kalian tahu, selain tampang sama *body* yang standar ini, gue punya otak yang mungkin enggak kalian punya,” katanya, lalu berlalu memasuki lift yang terbuka. “Dan yang jelas, gue punya mulut yang bikin Isaac ketagihan. *He's yummy, Baby.*”

Fanya sengaja menjulurkan lidah lalu membuat gerakan menjilat yang provokatif. Wajah para perempuan itu langsung kikuk dan kebingungan menanggapi. Pintu lift menutup dan Fanya kembali memasang wajah kesalnya. Sialan!



SECRETARY LINE

Zifanya Lee

Digosipin sama geng haha-hihi. Katanya, tampang sama *body* gue yang standar ini bisa-bisanya dapetin Isaac! *Darn!*

Serena Sera

Geng haha-hihi?

Luela Rizqy

Anak-anak *call centre*, Mbak, sama Fanya disebut geng haha-hihi.

Masayu Djezar

Percaya diri aja, Fan.

Luela Rizqy

Udah kebal, ya, Mas?

Masayu Djezar

Kadang masih suka bete, tapi belakangan mulai cuek. Takut kalau terlalu dipikir jadi gangguan buat si *baby* dan yang jelas bikin Pascal kesal.

Armandito Yoshua

Tapi emangnya lo enggak penasaran, Fan, Isaac suka lo gara-gara apa?

Luela Rizqy

Fanya manis kali, percaya diri, dan otak kreatifnya jalan.

Armandito Yoshua

Sebagai laki-laki, buat gue, daya tarik pertama tetap fisik; cakep, seksi, tinggi, pendek, besar ... itu diperhitungkan. Baru setelah kenalan, pakai otak dan perasaan menilainya.

Zifanya Lee

Apes banget perempuan yang sekolah tinggi, berbakat, dan mandiri kalau otak laki-laki kayak lo semua.

Masayu Djezar

Yoyo enggak usah didengar, Fan. Semua perempuan itu cantik, unik, dan seksi itu bukan sekadar penampilan, tapi pemikiran brilian juga bikin kita seksi.

“Ada masalah apa? Sibuk banget?” tanya Isaac yang sedari tadi menyetir dalam keheningan.

“Enggak ada apa-apa. Kita *dinner* di apartemen ajalah, aku

malas keluar,” jawab Fanya.

Isaac menoleh dengan tatapan serius. “Tapi jadi menginap di tempatku, ‘kan?”

“Iya.” Fanya kembali memperhatikan ponselnya. “Kamu mau apa? *Steak*? *Spageti*?”

“*Steak* boleh, minta *medium well*, ya. Nanti kita panggang sendiri sampai *welldone*.”

“Oke.”

Fanya melakukan pemesanan dan saat mereka sampai di apartemen, bertepatan dengan petugas pengantar pesanan tiba. Isaac membayar dan Fanya menerima dua *paper bag* dengan logo restoran langganannya mereka.

Begitu masuk dan melepas sepatu, Fanya langsung membawa *paper bag*-nya ke dapur.

“Zifanya, kalau lepas sepatu—”

“Anggap itu tugas rutin kamu ajalah, pindahkan sepatuku ke rak,” sela Fanya karena ia memang kerap kali tak peduli dengan sepatu yang dilepasnya.

Isaac geleng-geleng kepala. “Kamu sendiri juga harus membiasakan. Kamu sering lari ke pintu kalau ada paket atau pesanan sampai. Pasti sakit kalau jatuh karena *heels* setinggi ini,” katanya sembari memindahkan sepasang Saint Laurent *pump* berwarna putih ke rak.

“Iya, iya,” kata Fanya. Kali ini, melempar tas ke sofa.

Isaac yang lewat, nyaris saja terkena lemparan tas tersebut. “Zifanya.”

“Oh, sori, enggak lihat, sih.” Fanya beralasan dengan wajah tanpa dosa.

“Karena kamu enggak lihat, seharusnya kamu mendekat dan letakkan tasmu baik-baik.”

“Iya, iya. Ya ampun, kamu lebih bawel dari Kanjeng Ibu, deh,” kata Fanya dan tertawa-tawa memeluk lengan Isaac, jurus andalannya agar laki-laki itu tidak mengomel.

Isaac menghela napas, tapi tersenyum juga. “Kalau ditegur,

langsung begini.”

“Hehehe, sini aku buka dasi sama jasnya.” Fanya beralih ke hadapan Isaac, membuka simpul dasi dan sekalian melepaskan jas, menyisakan laki-laki bule dengan kemeja biru muda dan celana bahan. Menatap jail, tangan Fanya beralih ke bagian depan gesper celana Isaac.

Isaac menahan tangan Fanya. “Zifanya.”

Fanya tertawa, berjinjit dan mencium pipi Isaac. “Karena tadi pagi aku siapkan sarapan, sekarang kamu yang siapkan *dinner* kita, oke?”

Isaac tertawa. “Oke.”

Sebelum melangkah ke kamarnya, Fanya menatap pintu kamar tamu yang selama ini ditempati Isaac. “Kamu mau *packing* juga enggak?”

“Enggak. Tas kerja sudah aku tinggal di mobil. Kamu saja yang *packing*, yang banyak supaya setiap saat mau menginap di rumahku bisa langsung pergi.”

Fanya hanya menanggapi dengan tawa dan beralih memasuki kamar. Fanya *packing* sekadarnya lalu memilih mandi cepat dan memakai gaun terseksi di lemarnya. *Backless night dress* berbahan satin dengan kombinasi tali renda yang terikat di belakang leher Fanya. Hanya butuh satu tarikan serius untuk melepaskan gaun tersebut dari tubuhnya. Namun, karena penampilan ini adalah untuk rencana kejutan, Fanya mengambil *outer*, menyamarkan keseksian gaunnya. Fanya juga berdandan habis-habisan. Malam ini akan jadi hari bersejarah.

Fanya keluar dari kamar membawa *travel bag* ukuran standar. Ia meletakkannya di dekat tas tangannya lalu beranjak ke ruang makan. Isaac berdiri di depan lemari es.

“Kamu mau *wine*? Kita masih punya sisa yang—” Suara laki-laki itu menghilang saat menoleh ke arah Fanya.

“Aku mau jus saja,” jawab Fanya sembari duduk di kursi. Ia tahu Isaac menyukai penampilannya.

“Kamu cantik banget.”

Isaac terang-terangan memuji saat beralih ke meja makan dan membawa sebotol jus jeruk. Fanya hanya tersenyum sambil menyodorkan gelas.

“Masa?” tanya Fanya. Di bawah meja, sebelah kakinya sudah menggesek main-main ke kaki Isaac. Laki-laki bule itu tertawa, menahan kaki Fanya dan perlahan menggeleng.

“Makan dulu supaya aku enggak lapar sama hal yang lain.”

Kalimat itu membuat Fanya meringis, tetapi ia mengangguk. Mereka mulai makan dan meskipun percakapan yang dibangun hanya seputar hari kerja, tetapi Fanya menyadari itu hanyalah sebuah usaha pengalihan pikiran. Isaac bahkan tak sekali pun balas menggoda atau berlama-lama memandangnya. Saat mereka selesai makan juga alih-alih meninggalkan bekas alat makan, Isaac memaksa untuk mencucinya dulu. Fanya tersenyum-senyum saja menunggu di depan.

Mereka berangkat dua puluh menit kemudian. Kemacetan sempat membuat Fanya kesal, tetapi ia menyenangkan diri bahwa ini akhir pekan, besok adalah hari libur. Fanya sudah tersenyum-senyum lagi, membayangkan bangun tidur dalam pelukan laki-laki sejati. Mendadak, jantungnya berdebar ritmis dan ada gelenyar tak masuk akal merambati punggungnya.

“Entah kenapa aku gugup sama sikap kamu,” ucap Isaac, ada sesuatu yang akan terjadi, entah apa itu.

Fanya tertawa. “Aku sendiri juga gugup sama sikapku.”

“Apa pun rencanamu, aku enggak mau *clubbing*.”

“Aku juga enggak mau. Aku maunya di rumah saja sama kamu ... pacaran panas.”

Isaac tertawa kemudian membelokkan mobil memasuki kawasan tempat tinggalnya. Masih satu blok lagi sampai rumah Isaac terlihat, tetapi rasanya Fanya sudah tidak sabar. Ia tersenyum-senyum menatap lelaki bule di sampingnya.

Penjaga rumah mengangguk formal ketika membuka gerbang depan. Isaac menghentikan mobilnya di depan garasi. Fanya turun dan membantu Isaac membawa barang-barang.

Ia mendengar penjaga rumah memberi tahu bahwa belum lama ada telepon untuk Isaac. Mereka kemudian membicarakan beberapa hal tentang situasi rumah selama tidak ditinggali. Fanya mengabaikan percakapan itu dan beranjak ke kamar utama.

Fanya memoles ulang dandanannya, menyemprotkan parfum dan sembari menunggu Isaac, ia memilih-milih koleksi bir di lemari es kecil dekat nakas. Fanya mengambil yang paling ringan dan meminumnya sambil berbaring di tempat tidur.

"Zifanya," panggil Isaac dan ketika membuka pintu kamar, laki-laki itu tertawa. "Kamu ngapain di sini? Kamar kamu di—"

"Aku mau tidur di sini," sela Fanya sambil menegakkan tubuh dan turun dari tempat tidur.

Isaac menatap tak yakin. "Aku minta pengurus rumah siapkan kamar tamu. Aku beli beberapa gaun untuk kamu di sana dan—"

Suara laki-laki itu menghilang seiring Fanya menguraikan sabuk yang menahan *outer* di tubuhnya.

Fanya melepaskan *outer* tersebut, melangkah mendekati Isaac. "Mana yang lebih buat kamu penasaran? Aku pakai gaun pembelian kamu atau aku enggak pakai gaun apa pun?"

Jari-jari Fanya terangkat, mengelus dada Isaac dan sebelum laki-laki itu menjawab, ia berjinjit untuk mencium. Dengan segera, ciuman Fanya dibalas, panas dan menuntut. Fanya membiarkan Isaac mendekapnya untuk memperdalam ciuman mereka. Tepat sebelum Fanya menggeliat tak sabar, Isaac perlahan mengurai dekapan.

"Kalau pacaran panas yang kamu maksud lebih dari ini ... aku enggak yakin bisa berhenti nanti," ucap Isaac dan jelas sangat berhati-hati memegang pinggang Fanya.

Fanya tersenyum dan mencium pipi Isaac. "*I'm ready for this. I want you to be my first.*"

Tampak perdebatan dalam tatapan mata Isaac. Helaan napasnya juga terasa memberat. Fanya tahu kekasihnya merasa

ragu dan ia yang kembali meyakinkan. Fanya mengangkat tangannya untuk menarik simpul pita di belakang lehernya.

Isaac menghentikan. "*Not yet,*" katanya.

"*Then?*" tanya Fanya sembari menarik sebelah alisnya.

Jawaban Isaac berupa gerakan cepat menutup pintu, menguncinya, lalu menarik Fanya. Laki-laki itu duduk di pinggiran tempat tidur dan tanpa ragu, Fanya duduk di pangkuannya. Isaac tertawa, menahan punggung Fanya.

"Kenapa kamu mau melakukannya?"

"Aku udah enggak puas sekadar dapat jatah bibir."

"Kamu yakin? Kita bisa sama-sama ke Beijing untuk bertunangan dulu dan—"

"Ah, lama!" gerutu Fanya, lalu mencondongkan wajah, memangut bibir Isaac, memaksa laki-laki itu kembali larut dalam kemesraan.

Beberapa kali dalam ciuman atau kecupan yang mereka bagi, Fanya merasa bahwa Isaac masih berusaha menahan diri. Namun, Fanya sudah terlalu yakin dengan keinginannya ini. Dan lagi, semakin ia berusaha menempelkan diri pada Isaac, rasanya semakin tak tertahankan.

"*Please, I want you so bad,*" pinta Fanya saat Isaac menjauhkan wajah dari lehernya.

"Aku sudah terbiasa dengan pertahanan diri saat bersama kamu dan kali ini benar-benar terakhir kalinya aku bertanya, kamu yakin?"

Malas menjawab dengan kata-kata, Fanya beralih turun dari pangkuan Isaac lalu menarik simpul pita di belakang lehernya. Bahan satin dingin itu jatuh ke pergelangan kaki Fanya dan tanpa ragu, Fanya melangkah kembali menuju Isaac.

Fanya menangkap wajah Isaac dan mengecup bibirnya. "Aku bunuh kamu kalau masih cerewet, tanya yakin atau enggak," bisiknya.

Isaac tertawa. Ia menarik Fanya dan sekaligus membaringkan diri. Karena kaget, Fanya memekik pelan. Hidungnya nyaris

membentur dagu Isaac, tetapi kemudian laki-laki bule itu mengubah posisi, membuat Fanya berada di bawahnya.

Pikiran Fanya langsung nyaris kosong saat Isaac mulai menciuminya. Dari pangkal leher melambat ke bawah, kecupan lembut pada awalnya, lalu berganti sesapan yang jelas meninggalkan jejak-jejak kemesraan. Ketika Fanya berpikir Isaac akan mengabaikan hal yang membuatnya tak percaya diri, laki-laki itu justru berlama-lama di sana, membuat Fanya nyaris terisak karena penghargaan itu.

Tahu bahwa hal yang dilakukannya membuat Fanya emosional, Isaac beralih mengecupi wajah Fanya lagi. "*You're beautiful and sexy, my oriental goddess,*" bisik Isaac lalu mencium Fanya lama.

Ketika Isaac beralih melakukan penelusuran lagi, Fanya jadi mengerti kenapa banyak perempuan menggeliat tak sabar ketika perut mereka dikecupi. Fanya mencoba tidak memprotes saat Isaac tak segera beralih dari bagian dalam pahanya. Seperti mengerti apa yang kekasihnya inginkan, perlahan Isaac menurunkan kain terakhir yang membalut tubuh Fanya. Jika sebelumnya Fanya bisa menahan erangan atau desahan dalam yang akan keluar dari mulutnya, kali ini Fanya ingin menjerit ketika mulut dan jemari Isaac memberinya kenikmatan pertama.

Suasana terasa kian mendebarakan setelah gelombang pertama itu terlewati. Fanya berusaha menormalkan napas. Ia beralih bangun, mengulurkan tangan dan melepas kancing-kancing kemeja Isaac.

"Kamu harus membiarkanku menjilat otot perutmu kali ini," kata Fanya. Meski ini kali pertamanya, ia tak mau bertingkah pasif apalagi amatir.

Isaac tertawa. "Astaga, Zifanya," ucapnya geli walau senang juga dengan kejujuran itu.

Kancing kemeja terakhir terlepas, tetapi belum sempat Fanya mengelus deretan otot padat yang terlihat, terdengar ketukan cepat di pintu kamar. Fanya yang terkejut, refleks

memeluk Isaac.

"Sebentar," kata Isaac, nyaris berteriak. Napasnya terasa berat saat mengurai pelukan Fanya, melepas kemeja untuk menutupi tubuh telanjang kekasihnya itu. Isaac beranjak mengambil kaus dari lemari sembari mengatur napas. Setelah berpakaian, barulah laki-laki itu membuka pintu.

Pengurus rumah terlihat cukup panik saat bicara. "Nona Adela datang dan menunggu di ruang tamu. Katanya, ada hal mendesak. Beliau sangat pucat."

Wajah Isaac langsung diliputi kecemasan. Sejenak, ia menoleh pada Fanya. "Aku akan segera kembali," katanya dan langsung beranjak.

Fanya mengancingkan kemeja Isaac lalu ikut beranjak keluar kamar. "Siapa Adela ini?"

Wajah pengurus rumah tampak tak yakin, tetapi menjawab lirih, "Kakak ipar Mr. Lewis yang tinggal di London, sudah sejak pagi menghubungi kemari."

Fanya mengangguk. Setelah pengurus rumah beranjak kembali ke dapur, ia diam-diam pergi ke ruang depan, memperhatikan Isaac yang sedang berbicara serius dengan seorang wanita bule. Fanya menyipitkan mata saat wanita itu mulai menangis.

"They found out. Please, come home with me to explain this"

Kalimat itu membuat Fanya mengerutkan kening, apalagi Isaac langsung menanggapi dengan berkata bahwa laki-laki itu memang berencana pulang. Fanya mengerjapkan mata bingung ketika Isaac juga meminta Adela untuk tenang karena tangisan perempuan itu bisa memengaruhi kehamilannya. Adela menanggapi dengan langsung memeluk Isaac, tampak tersiksa dan sedih. Isaac membalas pelukan itu, mengelus-elus punggung Adela lembut.

Fanya mulai berpikir dan hasil pemikiran dalam kepalanya langsung membuatnya mual. Ini bahkan lebih mengerikan dari perselingkuhan yang dilakukan Rick. Fanya tak bisa

menunggu penjelasan, apalagi permintaan maaf. Ia langsung menatap kunci mobil di meja dekat telepon.

Fanya berlalu begitu saja melewati ruang tamu. Isaac dan Adela yang berada di sana terlihat sama-sama terkejut. Keduanya saling melepaskan diri. Fanya hanya menatap dingin sembari melangkah ke pintu, sengaja membantingnya sewaktu keluar.

“Zifanya!” Isaac memanggil saat Fanya melangkah menuju mobil.

Fanya tak peduli. Ia langsung masuk, mengabaikan Isaac yang langsung berlari mendekati mobil. Isaac terus berkata bahwa Fanya harus mendengar penjelasannya. Ada kesalahpahaman. Namun, Fanya memasabodohkannya. Begitu mesin mobil menyala, ia langsung membawanya pergi.





The End

“YO, gimana Fanya?” tanya Masayu begitu melihat Yoshua di lobi hotel.

Yoshua terlebih dahulu mengangguk tipis pada Pascal yang berjalan di belakang Masayu. “Enggak mau ngomong apa-apa. Sori, malam-malam ngerepotin.”

“Enggak apa-apa,” ucap Masayu lalu mengikuti Yoshua beranjak menuju lift.

“Gue telepon Mbak Sera, tapi dia udah di Bontang.” Suara Yoshua masih terdengar cemas. “Lulu harus nunggu acara lamaran abangnya di Tangerang selesai dulu.”

“Iya, gue lihat tadi Lulu *update* acara di *chat*,” kata Masayu dan mengangguk paham. “Fanya sama sekali enggak mau ngomong, Yo?”

Yoshua menggeleng. “Tiba-tiba dia ke apartemen, enggak pakai alas kaki, cuma pakai kemejanya Isaac. Wajahnya kacau banget dan dia nangis.” Yoshua mengingat kejadian mengejutkan beberapa jam lalu. “Dia bilang, dia enggak bawa ponsel, enggak bawa dompet, cuma bawa mobil dan bingung mau ke mana. Enggak mau pulang ke apartemennya.”

Pascal menatap Yoshua. “Apa menurutmu, Isaac memaksa Fanya?”

Yoshua balas menatap tak yakin. “Fanya enggak mau bicara.”

“Kita akan butuh dokter kalau seandainya—”

“Kamu tunggu di lobi aja,” sela Masayu begitu saja.

Pascal terkesiap. “Kamu enggak boleh masuk ke kamar hotel sama laki-laki selain ak—”

“Yoyo juga di lobi bareng kamu,” sela Masayu lagi dan saat itulah Pascal mengangguk.

“Oke,” kata Pascal dan menoleh pada Yoshua kembali. “Berikan *keycard*-nya ke Masayu.”

Yoshua mengulurkan kunci kartu di tangannya dengan wajah memelas. Ia tak mau tinggal di lobi bersama Pascal. Masayu tertawa menyadari keengganan Yoshua.

“Hm ... Yo, Fanya akan butuh beberapa perlengkapan menginap, minta tolong, ya? Nanti gue *chat* apa aja barangnya,” kata Masayu dan Yoshua langsung mengangguk-angguk.

“Oke, oke, gue langsung cari aja. Taman Anggrek cuma lima belas menit lari dari sini,” kata Yoshua, jelas kelewat semangat saat beranjak pergi.

“Aku masih berpikir kita perlu dokter,” kata Pascal dan membiarkan tangannya digenggam Masayu. Istrinya itu menggeleng pelan.

“Kita dengar dulu ceritanya Fanya,” ucap Masayu lalu meringis. “Hm ... aku tahu Isaac orang kepercayaan kamu. Tapi untuk masalah ini, tolong jangan begitu saja memihaknya.”

Pascal angkat bahu. “Perkaranya harus jelas dulu dari mereka berdua.”

Masayu mengangguk. “Ya sudah, kamu mau ngopi? Aku kayaknya lama sama Fanya.”

“Tas kerjaku masih di mobil, nanti aku ambil. Ngopi sambil kerja sementara kamu selesai sesi curhat,” kata Pascal, membuat istrinya tertawa.

“Jangan mau diajak *check-in* perempuan, ya,” canda Masayu saat pintu lift terbuka.

Pascal menyeringai, mengelus perut Masayu. “Aku *check-in* sama ibu hamil satu ini saja.”

“*Then, be nice, Big Guy,*” bisik Masayu. Setelah mengecup dagu Pascal, ia memasuki lift dan mengedipkan mata sebelum

pintu tertutup.



Lulu melepaskan helm ojek *online* dari kepalanya. Usai membayar dan berterima kasih, ia langsung berlari menuju pintu masuk hotel. Kepalanya menoleh ke kanan-kiri, memperhatikan area lobi yang lengang sekaligus sepi. Petugas *front office* di balik meja mengangguk formal melihatnya.

Lulu baru akan bertanya nomor kamar saat melihat Pascal menempati salah satu meja kopi, tampak serius bekerja dengan laptop. Lulu segera menemuinya. “Ma-malam, Pak.”

Pascal mendongak. “Oh, malam. Masayu sudah sama Fanya di atas.”

“Yoyo juga?” tanya Lulu. Sudah hampir dua jam sejak Yoyo mengabari tentang Fanya.

“Enggak, dia keluar beli beberapa barang. Oh, itu dia.” Pascal mengedikkan dagu pada sosok yang memasuki pintu depan.

Baik Lulu atau Yoshua sama-sama menatap lega. Mereka tidak harus sendirian terjebak dalam situasi canggung bersama Pascal. Yoshua bergegas menghampiri.

“Beli apa, Yo?” tanya Lulu. Ada beberapa tas belanja di tangan Yoshua.

“Perlengkapan menginap buat Fanya,” jawabnya, lalu meletakkan *paper box* dengan gambar *egg tart* dekat cangkir kopi Pascal. “Masayu titip ini, katanya untuk Bapak.”

Melihat *paper box* tersebut langsung terbentuk senyuman di wajah Pascal. “*Thanks.*”

Itu adalah senyum langka yang membuat Lulu dan Yoshua justru bergidik. Bagaimana tidak? Selama bekerja untuk Pasque Techno, sosok Pascal yang mereka tahu adalah bos dengan wajah serius dan evaluasi super kritis untuk setiap pekerjaan.

“Kita naik, yuk, Yo. Lihat Fanya,” kata Lulu sebelum makin canggung.

Yoshua menggeleng pelan. “Ng ... kata Masayu, dia turun

sebentar lagi.”

Pascal menikmati kudapannya dengan santai. “Kalian enggak duduk?”

“Hah? Oh, iya. Duduk, duduk, Yo.” Lulu langsung menempati kursi kosong untuk dua orang. Yoshua duduk di samping Lulu.

Ponsel yang Pascal letakkan di meja bergetar dan kontak Isaac muncul sebagai identitas pemanggil. Lulu dan Yoshua langsung menatap Pascal, berharap bos mereka ini tidak akan mengangkatnya. Pascal juga sejenak hanya memperhatikan layar ponsel, tetapi dua detik kemudian langsung mengangkatnya.

Lulu dan Yoshua saling pandang saat percakapan yang terdengar justru pembahasan seputar *monthly plan*. Yoshua terang-terangan melongo ketika Pascal mulai menyebutkan berbagai revisi terkait skema penjualan yang Isaac ajukan kemarin. Bahkan sampai akhir percakapan, yang terdengar masih seputar kontrak bisnis dengan salah satu rumah sakit di Busan.

“Dalam situasi seperti ini masih urus pekerjaan?” ucap Lulu keheranan.

Pascal kembali meletakkan ponselnya di meja. “Itu berarti situasinya hanya omong kosong bagi Isaac,” jawabnya santai dan kembali menikmati potongan *egg tart* yang tersisa.

“Omong kosong?” ulang Yoshua dengan nada tak percaya.

“Bapak kok belain Isaac? Fanya temannya Masayu loh!” protes Lulu.

“Saya enggak membela siapa-siapa. Urusan saya dan Isaac beda dengan urusan Masayu dan Fanya,” kata Pascal dan menyandarkan tubuh, “untuk Fanya, saya sudah menyarankan agar melibatkan dokter, visum itu penting. Dan tentang Isaac, saya kenal dia. Dia enggak akan menghindar kalau ada masalah, jalur hukum atau bukan, Isaac pasti menghadapinya.”

Lulu ikut bersedekap. “Kalau Isaac terbukti jahat, Bapak masih mau belain Isaac?”

"Saya berharap mereka bisa menyelesaikan masalahnya dengan kepala dingin."

"Karena Pak Pascal enggak mau masalah ini sampai memengaruhi kinerja untuk Pasque Techno," sambung Yoshua dan Pascal mengangguk begitu saja, mengakuinya.

"Ih, rese!" gerutu Lulu dan langsung berdiri saat melihat Masayu keluar dari lift. "Mas!"

Masayu mendengar panggilan Lulu. Ia segera melangkah mendekati rekan dan suaminya. Pascal bergeser untuk memberikan tempat agar Masayu duduk di sisinya.

"Gimana?" tanya Yoshua.

Masayu menggeleng. "Gue datang tadi masih nangis. Gue tawari telepon orang tuanya enggak mau. Waktu minum juga masih tersedak-sedak, tapi udah tenang. Dia lagi tidur sekarang."

"Fanya sama sekali enggak ngomong? Pasti soal Isaac, 'kan?" tanya Lulu.

Masayu kembali menggeleng. "Enggak, kita kasih waktu dulu supaya Fanya tenang."

"Isaac tadi telepon Pak Pascal, Mas, malah bahas kerjaan." Lulu memberi tahu.

"Oh, ya?" Masayu menoleh pada suaminya. "Isaac gimana?"

"Good, kami membahas laporan untuk—"

"Aku enggak tanya soal *monthly plan* atau kontrak Busan Medical," sela Masayu cepat.

Pascal mengerjapkan mata. "Kami enggak bahas hal selain itu. Tapi menurutku, karena Isaac masih bisa mengurus pekerjaan, pasti masalahnya dengan Fanya hanya omong kosong."

"Ck! Kamu nih kalau bukan urusan pekerjaan, enggak peka!" ucap Masayu, sekalian juga menambahkan teguran, "padahal kamu teman terdekat Isaac di sini."

Yoshua dan Lulu hampir bertepuk tangan mendengar

keluwesan Masayu dalam menegur.

“Ya, menurutmu, aku harus tanya gitu? Apa masalahmu dengan Fanya sampai istriku dan teman-temannya khawatir ... semacam itu?”

Masayu memejamkan mata. “*You can ask him simply with ... wanna talk something?*”

“Oh!” Pascal lalu cengar-cengir. “Ya sudah, nanti aku telepon dia. Jangan cemberut dong.”

“Udah telat!” decak Masayu dan kembali menatap teman-temannya yang langsung mengacungkan dua jempol. Mendadak, Masayu tertawa. “Kalian jangan mau di-*bully* Pascal.”

Pascal langsung geleng-geleng kepala. “Sejak kapan aku *bully* teman-teman kamu?”

“Sejak dulu!” jawab Yoshua dan Lulu bersamaan.

Tawa Masayu kian nyaring mendapati suaminya langsung pura-pura tak mendengar.

“Mbak Sera telepon, nih,” kata Lulu, menunjukkan layar ponselnya.

Masayu yang menggeser ikon untuk menerima panggilan dan menyalakan *loudspeaker*.

“Lulu, udah sama Fanya?” Suara Sera terdengar khawatir.

“Udah, Mbak. Ada Masayu juga kok.”

“Fanya belum mau bicara, tapi udah cukup tenang. Dia tidur sekarang.” Masayu menambahkan jawaban Lulu.

“*Gue besok bisa balik ke Jakarta. Kalau Fanya masih sama aja, biar dia tinggal sama gue.*”

“Bukannya acara di Bontang sampai Senin, Mbak?” tanya Yoshua memastikan.

“*Gue bisa pulang lebih cepat.*” Suara Sera terdengar serius dan tak lama kemudian, ia kembali bertanya dengan nada khawatir.

“Yo, Isaac ada telepon lo gitu, enggak?”

“Enggak ada, Mbak, tapi belum lama telepon Pak Pascal dan bahas kerjaan.”

“Heb? Emangnya sekali aja enggak bahas kerjaan bikin Pasque

Techno kolaps? Heran, deh! Dalam situasi begini pula! Kalau bukan lakinya Masayu, udah gue jitak kepalanya!"

Kalimat itu seketika mengheningkan suasana. Pascal kemudian berdeham.

"Oke, Sera, untuk menggantikanmu yang enggak bisa langsung menjitak, biar Masayu yang lakukan itu."

Tut-tut-tut. Sambungan telepon langsung dimatikan. Berhubung Masayu tak berani menjitak, sebagai gantinya ia memberi cubitan maut pada suaminya atas keisengan tersebut.



Fanya terbangun dengan kepala berat dan mata sembayang yang menimbulkan rasa perih saat mencoba melihat. Ia menghela napas berulang kali sampai benaknya merasakan ketenangan. Setelah itu, Fanya memperhatikan sekitarnya. Ia tersenyum begitu mendapati Lulu tidur di sampingnya. Gadis itu sudah membuka mata, tetapi hanya diam memperhatikan.

"Hai," kata Lulu.

"Hai, abang lo enggak protes? Semalam acara penting, 'kan?" tanya Fanya.

Lulu menggeleng. "Gue izin ke nyokap langsung."

Fanya mengangguk. Di Jakarta, Lulu tinggal bersama tiga orang kakak laki-lakinya. Orang tua Lulu tinggal di Palembang, ayahnya anggota dewan. Kakak sulung Lulu bekerja di Kementerian Perhubungan, kakak keduanya di Kementerian Tenaga Kerja, dan yang terakhir adalah jubir salah satu partai. Hanya Lulu yang bekerja di sektor nonpemerintah.

"Fan, mau telepon Bapak-Ibu?" tanya Lulu, kemudian mengambil ponselnya di nakas.

Fanya segera mengangguk dan menerima ponsel tersebut. Lulu memilih bangun dari tidurnya, mengambil sisir untuk merapikan rambut.

"Fan, Yoyo ada di kamar sebelah. Gue ke sana, ya. Itu ada baju ganti dan segala macam, tapi Yoyo beli branya sembarang,

pakai kawat.”

Fanya tertawa dan mengangguk. “Enggak apa-apa, nanti gue gunting buat keluarin kawatnya.”

Lulu kembali mendekat dan memeluk Fanya. “Lo akan baik-baik aja, ada kami.”

Kalimat itu membuat Fanya mengangguk-angguk, hampir menangis kembali, tetapi segera menegarkan diri saat Lulu mengurai pelukan.

“Oh, iya, ada Masayu dan Pak Pascal juga. Nanti kita sarapan sama-sama, ya,” kata Lulu, mengusap-usap pundak Fanya dan meninggalkan ruangan untuk memberi privasi.



Yoshua menatap Lulu yang berdiri di depan pintu kamarnya. Gadis itu membawa tas ransel dengan wajah bangun tidur.

“Kenapa, Lu? Begitu bangun langsung diusir Fanya?”

“Ih, enggak, ya! Justru sengaja keluar kamar biar Fanya leluasa mau curhat apa pun sama orang tuanya,” kata Lulu dan begitu memasuki kamar, ia langsung menuju lemari dan mengambil handuk di dalamnya.

“Eh, eh, Adek Lulu mau apa? Abang enggak mau mempertaruhkan persahabatan untuk—”

Entah apa kelanjutan kalimat itu karena Lulu langsung menutup pintu kamar mandi dan menguncinya. Dua puluh menit kemudian, Lulu keluar dari kamar mandi dan sudah berganti setelan. Yoshua berbaring di tempat tidur, memindahkan *channel* TV.

Lulu meletakkan ransel di kursi lalu melipat baju bekas pakainya tadi.

Yoshua memperhatikan dan tertawa. “Ya ampun, Lu. Gemesin banget sih Power Puff Girls.”

Komentar itu merujuk pada motif Buttercup, Bubbles, dan Blossom di celana dalam Lulu.

“Heh, lihat-lihat!” ucap Lulu dan segera mendesakkan

lipatan baju tersebut ke ranselnya.

"Mau lihat punya gue juga, enggak? Gambar Dumbo dengan belalai asli," kata Yoshua iseng.

Lulu memandangnya dengan kening berkerut. "Ih, kok Disney, sih? Laki-laki tuh seharusnya motif DC Comic, ikon Batman atau Superman."

Yoshua langsung menahan semburan tawa. Reseptor penerima godaan di benak Lulu bisa jadi memang tidak pernah diaktifkan sejak awal. Berapa kali pun Yoshua mencoba-coba seperti sekarang, gadis itu tak pernah paham apa maksudnya.

"Pasaran sih motif begitu," kata Yoshua dan kemudian membiarkan tawanya memenuhi ruangan.

Lulu kaget mendengar tawa itu. "Ih, Yoyo berisik!" katanya dan mengeluarkan *pouch make-up*. Setelah memakai pelembap wajah, Lulu hanya memakai *lipgloss*.

"Udah, gitu doang dandannya?" Pasalnya, berkali-kali Yoshua memperhatikan mantan pacarnya selalu berdandan dengan berbagai alat dan jenis produk *make-up*.

"Iya, begini aja udah cantik," kata Lulu dan tersenyum sendiri pada bayangannya di kaca.

Yoshua tertawa lagi. "Ya udah, Cantik, Abang Yoyo mandi dulu, ya."

"Jorok dari tadi belum mandi!" gerutu Lulu sembari memasukkan *pouch*-nya ke dalam tas.

Yoshua mandi cepat dan hanya berganti dengan kaus yang semalam dibelinya saat mencarikan perlengkapan untuk Fanya. Yoshua melipat kemejanya sembari keluar kamar mandi.

"Lu, titip kemeja dong, enggak bawa tas."

"Tapi pulangnya nanti bareng, ya?"

"Oke."

Lulu menerima kemeja Yoshua dan memasukkannya ke dalam tas. Mereka keluar dari kamar begitu Fanya menelepon dan mengajak sarapan. Fanya sudah terlihat lebih baik. *Maxi dress* tanpa lengan itu tampak menawan dikenakan Fanya. Lulu

melingkupkan *cardigan* warna *mint* ke pundak sahabatnya itu.

"Hehehe, untung *matching*," kata Lulu.

"*Thank you*." Fanya tahu Lulu melakukan itu karena melihat bekas ciuman di lengannya.

"Wuih, gaun pilihan Abang Yoyo cakep banget dipakai Dedek Fanya."

Fanya berdecih. "Ini jelas pilihan Masayu! Yang bra baru lo, sotoy banget nebak ukuran!"

"Masih kebesaran? Itu ukuran dewasa paling kecil. Lo pakai ukuran *teenagers* dong selama ini," ucap Yoshua dan langsung berlari untuk menghindari amukan Fanya.

Lulu tertawa-tawa saat Fanya berhasil meninju Yoshua. Namun, tampaknya laki-laki itu memang sengaja agar Fanya meluapkan kekesalan karena saat terakhir, Fanya justru membiarkan dirinya dipeluk Yoshua.

"Enggak apa-apa, gue lebih suka lo yang begini daripada nangis-nangis," kata Yoshua.

"Bos lo, tuh, bikin gue nangis," ucap Fanya sembari melepaskan diri.

"Iya, emang berengsek dia! Semalam telepon Pascal aja bicara kerjaan." Yoshua melapor.

Fanya menghela napas. "Ini juga kenapa ada Pascal segala, sih? Tengsin kan gue, dia pasti belain Isaac."

"Tenang aja. Masayu kan belain lo," kata Yoshua. Ia menekan lantai tempat restoran berada.

Lulu mengangguk. "Semalam aja langsung kicep tuh P-Besar dikomentari Masayu."

Fanya cengar-cengir. "Masayu emang sahabat sejati."

Mereka memasuki restoran dan langsung bisa melihat Masayu bersama Pascal. Fanya geleng-geleng kepala. Tanpa *make-up* saja wajah ibu hamil satu itu terlihat *flawless*, apalagi saat Masayu tersenyum lebar. Fanya langsung melirik Yoshua yang otomatis balas tersenyum.

"Yo, senyum lo dikurangi dikit kek. Itu lakinya udah mode

waspada.”

Lulu tertawa saat Yoshua menghilangkan senyumnya secepat kilat.

“Pagi,” sapa Masayu saat mereka mendekat.

“Pagi,” balas Yoshua, Lulu, dan Fanya bersamaan lalu mengangguk formal pada Pascal.

Masayu mengedarkan pandangan. “Kita cari meja di luar aja, yuk, pohonnya rindang.”

Pascal langsung meraih tangan Masayu. “Sayang, terus aku sarapan sama siapa?”

“Sambil telepon Mami atau Iris saja,” kata Masayu, melepas pegangan tangan suaminya.

“Aku enggak belain Isaac, enggak akan komentar apa-apa juga,” kata Pascal, tak mau ditinggal sarapan sendirian.

“Iya, makanya kamu di sini aja. Tuh, sarapan kamu udah diantar,” kata Masayu, mengangguk pada pelayan yang mengantarkan sup sarang burung walet dan menghidangkannya.

Yoshua tahu itu menu termahal yang ada di restoran hotel ini. Ia nyaris berdecak melihat penyajian eksklusif yang dilakukan pelayan.

“Semalam kamu udah ngopi, hari ini *infuse water* saja,” kata Masayu dan setelah Pascal mengangguk baru beranjak menuju salah satu meja di area *outdoor*.

“Tampangnya gitu amat,” komentar Fanya heran, seakan mereka akan pergi jauh saja.

Masayu tertawa. “Biarin aja. Lo udah baikan?”

Fanya cengar-cengir. “*I feel better*,” katanya dan duduk di samping Yoshua.

Masayu menempati kursi yang berseberangan dengan Lulu. Karena sama-sama ingin sajian sarapan ringkas, mereka memilih *french toast* dan jus jeruk. Untuk Masayu, ditambah salad buah.

“Lo makan dulu. Setelah itu kalau sanggup cerita, baru ngomong. Kalau enggak, kita *shopping* aja,” kata Masayu,

membuat Fanya tertawa.

"*Thank you.*" Fanya mengangguk dan mulai makan. Ia memang merasa lapar.



Fanya tahu teman-temannya berusaha membuatnya nyaman, membangun obrolan ringan, memberi tahu lelucon, cerita rencana Lulu ikut *training* Shiftwork Management sampai kandasnya pendekatan Yoshua karena sang target ternyata sepupu Maya, sang mantan ternahas.

Fanya menyelesaikan sarapan, meneguk jusnya, dan mulai bicara. "*We almost did it.*"

Kalimat itu membuat seluruh perhatian beralih pada Fanya.

"*Almost?*" tanya Masayu.

"Baru sampai gue telanjang," kata Fanya dan sebelum Yoshua membuka mulut, ia menambahkan, "enggak ada paksaan. Memang itu niat gue waktu terima ajakan nginap di rumahnya."

"Punya Isaac enggak lima inci, ya, Fan?" tebak Lulu langsung.

Fanya terkekeh. "Sial! Gue belum sempat lihat soal itu, sih," katanya lalu meringis. "Jadi, baru setengah jalan, pintu kamar digedor. Dia dapat tamu, kakak iparnya dari London."

"Mereka enggak bahas soal gue. Mereka justru bahas tentang mereka sendiri dan perempuan itu nangis minta Isaac pulang untuk bantu jelaskan situasinya. Isaac minta dia tenang karena itu memengaruhi kehamilan."

Masayu dan Lulu segera berdiri. Keduanya beranjak memeluk Fanya yang menangis lagi. Sementara itu, Yoshua memaki tanpa suara. Dari gerak mulutnya, ia jelas mengucapkan kalimat makian yang tak pantas didengar.

Fanya berusaha menenangkan diri, sadar ia berada di tempat umum. Memang butuh waktu sampai akhirnya Masayu dan Lulu bisa kembali lagi ke tempat duduk masing-masing.

“Jadi, teman baiknya yang di London itu si kakak ipar ini?” tanya Masayu hati-hati.

Fanya mengangkat bahu. “*Maybe* ... orang sampai hamil gitu.”

“Tapi waktu ke London sama Raf, Isaac sama sekali enggak pernah cabut hotel sendirian. Selalu bareng Rafael, cari makan, ngopi atau cari oleh-oleh,” kata Yoshua.

“Sebelum itu, Isaac pernah ke London juga buat urus NHS. Dia sendirian,” kata Masayu.

Kali ini, Fanya mengangguk. “Yap, situasinya memang memungkinkan.”

“Terus pas tahu lo pergi, Isaac enggak ngejar atau berusaha bicara dulu gitu?” tanya Lulu.

“Gue udah enggak peduli,” kata Fanya dan menghela napas panjang. “Rasanya kayak jijik sama diri sendiri, sama apa yang udah gue lakukan dan kenyataan yang kemudian terjadi.”

Yoshua menepuk-nepuk pundak Fanya. “Kalau Bapak enggak bisa pulang buat hajar Isaac, biar gue aja, Fan. Gue cari tuh orang!”

Fanya menggelengkan kepala. “Jangan, orang tua gue belum tahu. Gue enggak bisa bilang.”

“Terus tadi teleponnya?” tanya Lulu.

“Ngabarin biasa. Isaac telepon mereka, katanya salah paham. Kanjeng Ibu bilang, dia mau pulang.”

Masayu mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Fanya. “Gue yakin, sebagaimana bagi kami, lo masih Fanya yang sama. Bagi mereka juga, lo tetap Zizi yang sama.”

Air mata Fanya menetes lagi. “Gue ini enggak bisa jadi sineas seperti mereka. Gue juga enggak betah terus bertualang, enggak bisa beradaptasi di Beijing. Dan setelah putus dari Rick, yang gue pikirkan adalah gimana caranya bisa melanjutkan hidup di sini tanpa bikin Bapak-Ibu khawatir lagi,” isaknya. Yoshua meraih tisu, menghapus air mata Fanya. “Saat sama Isaac, gue pikir, *finally* ... ada sosok yang bisa mengambil hati mereka dan bisa bikin gue percaya.”

"Ini semua bukan salah lo, Fanya," ucap Lulu sedih.

"*I know*," kata Fanya meski masih terisak.

"Nanti gue cari dia, ya! Gue bikin dia nangis-nangis juga!" ucap Yoshua lalu memeluk Fanya.

Tiba-tiba, terdengar suara Pascal dan saat mereka beralih perhatian ke area dalam restoran, ada Isaac yang langkahnya coba ditahan Pascal. Fanya langsung berdiri. Sejenak, ia berpikir rute tercepat untuk kabur. Pascal terlihat berbicara serius pada Isaac dan entah mengapa ekspresi wajah Isaac kian suram saat memandang ke meja tempat Fanya berada.

"Biar gue hajar dia!" kata Yoshua, siap menghadang Isaac yang beranjak bersama Pascal menuju meja mereka.

"Jangan ke mana-mana," pinta Fanya, beralih ke belakang punggung Yoshua.

"Pak Pascal pengkhianat banget, sih!" tuduh Lulu saat Pascal dan Isaac mendekat.

Pascal segera membantahnya. "*I'm not*!"

"Saya diberi tahu Ibu Nadine kalau Zifanya ada di sini." Isaac langsung bicara.

"Terus mau apa kalau Fanya di sini?" tanya Masayu sembari bersedekap.

Lulu dan Yoshua ikut bersedekap dan mengangkat dagu, memberi tatapan kesal pada Isaac.

"Saya harus menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada Zifanya."

"Enggak butuh, ya! Bodo amat!" seru Fanya dari belakang punggung Yoshua.

"Bagaimana kamu mau menilai ketulusan kalau masih selalu meragukan?"

Kali ini, Fanya menggeser sedikit wajahnya dari punggung Yoshua. "Enggak usah sok ngajarin soal ketulusan! Kamu bahkan enggak tahu apa itu kesetiaan, *Asshole*!"

"Kamu belum dengar penjelasanku dan sudah menuduh—"

"Aku dengar semuanya, dasar berengsek! *Stupid dickhead*!"

seru Fanya kesal.

"Kamu salah paham, Zifanya." Isaac juga kesal karena Fanya tak mau mendengarnya.

"Mungkin sebaiknya beri waktu dulu pada Fanya," usul Masayu.

"*I didn't do anything wrong, goddamit!*" seru Isaac, membuat Masayu kaget.

Pascal langsung mengambil satu langkah di depan istrinya.

"Pikirmu, pada siapa kamu berteriak?" tanya Pascal lalu melirik Fanya yang kembali menyembunyikan wajah di punggung Yoshua. "Masayu benar, dia butuh waktu dan kamu butuh mengendalikan diri."

Isaac menarik napas pelan. "*I didn't do anything wrong,*" ulangnya lirih.

"Ya, tapi dia enggak dalam posisi ingin mendengar. Percuma buang-buang napas di sini," kata Pascal. Ia memperhatikan beberapa tamu yang beralih atensi. "Keributan ini juga memancing perhatian yang enggak perlu."

Akhirnya, Isaac menatap Yoshua, tepatnya pada Fanya yang bersembunyi di belakangnya.

"Pesawatnya Bapak sama Ibu *landing* jam dua siang. Nanti aku akan jemput mereka, jelaskan apa yang terjadi. Dan kalau kamu masih enggak mau pulang atau memilih menghindar, terserah."

Fanya menggigit bibirnya. Ia tak mungkin menghindar kalau ada orang tuanya.

"*I love you, Zifanya,*" kata Isaac, nyaris putus asa mencoba membuat Fanya mengerti. "Kamu tahu aku berusaha membuktikan itu. Kamu tahu bahwa kita merasakan hal yang sama. Dengarkan penjelasanku, jangan biarkan kekecewaan kamu pada masa lalu, ketakutan kamu terhadap rasa percaya, dan sikap keras kepala menghancurkan semuanya. *Please ... I'm in love with you.*"

Namun. Fanya masih tak bersuara dan akhirnya Isaac

menghela napas sebelum beranjak pergi. Pascal juga mengikuti Isaac.

“Udah pergi?” tanya Fanya.

“Udah,” jawab Yoshua lalu membiarkan Fanya kembali duduk untuk menangis.





Hot News

“SORI, karena tadi berteriak pada Masayu,” kata Isaac saat Pascal menyejajarkan langkahnya ke lobi.

Pascal menghela napas. “Aku pikir komitmen masih ada di urutan sekian. Seenggaknya sampai sepuluh tahun yang akan datang untukmu.”

“Tadinya, aku berniat melajang selamanya.” Isaac menoleh kembali ke area restoran. “Mereka selalu sekompak itu?”

“Ya, dan aku pikir kamu beruntung Yoshua ditahan Fanya,” kata Pascal, tahu benar jika Fanya tidak berlindung di belakang laki-laki itu, sudah pasti Isaac mendapatkan beberapa pukulan.

“Aku serius saat berkata enggak melakukan hal yang salah.”

Pascal mengangkat bahu. “Kadang benar bagi kita, belum tentu benar bagi pasangan kita.”

Isaac menoleh ke arah Pascal. “Sepertinya menikah cocok untukmu.”

“Memang, aku saja menyesal enggak melakukannya dari dulu,” kata Pascal. Pintu lift terbuka, Isaac melangkah memasukinya. “Masayu memintaku bertanya apa masalahmu, tapi kukira itu bukan cara kita berteman selama ini.”

Isaac mengangguk. “Jangan khawatir. Aku baik-baik saja, pekerjaanku juga—”

“Aku tahu pekerjaanmu baik-baik saja. Karena itu, jika nanti situasinya memburuk dengan Fanya, kamu bisa meneleponku. Masayu akan menoleransi kalau aku keluar minum denganmu.”

"Thanks, tapi aku akan menyelesaikan masalahku dengan baik."

Pascal mengangguk-angguk. "Well, satu hal yang aku rasa merupakan kesamaan dari para sekretaris itu. Mereka bisa berpikir, jadi percuma menyembunyikan sesuatu atau bersikap setengah-setengah. Kamu harus menyerahkan semuanya atau enggak mendapatkan apa-apa."

Sudut bibir Isaac terangkat, tidak menyangka teman yang paling bermasalah dalam percintaan memberinya saran semacam ini.

"Apa sih yang Masayu lakukan padamu?"

"Apa lagi? Dia mencintaiku, amat sangat," jawab Pascal dengan ekspresi jumawa.

Kali ini Isaac tertawa. "Kamu hanya beruntung karena garis dagumu lebih tajam."

Kalimat itu membuat Pascal langsung ingin memprotes, tapi pintu lift telah tertutup.



Lee, Ai ren

Di mana?

Isaac mendapatkan *chat* tersebut sewaktu memarkirkan mobil di basemen apartemen Fanya. Ia berniat merapikan ruangan terlebih dahulu sebelum menjemput Rilant dan Nadine di bandara.

Isaac Lewis
Apartemenmu.

Setelah *chat* tersebut dibaca, tak ada balasan apa pun lagi. Isaac membiarkan. Ia memasuki apartemen dan berlalu ke kamar tamu yang hampir dua bulan ini ditempatinya. Di tempat tidurnya masih ada novel *romance* yang beberapa hari lalu Fanya tinggalkan. Sering gadis itu tinggal di kamarnya

untuk membaca buku sementara ia melanjutkan pekerjaan.

Isaac mengambil buku tersebut lalu membereskan seprai dan *bed cover*, membawanya ke keranjang *laundry* di dekat dapur. Setelah itu, Isaac mengeluarkan keranjang pakaian kotor dari kamar mandi. Mendadak, ia tertawa karena melihat dua gaun tidur merah muda di antara kemeja dan kausnya.

“Kenapa kamu buat jadwal *laundry* sendiri? Petugas *laundry* godain kamu karena berpikir kita sekadar tinggal bersama tanpa ada hubungan apa-apa,” gerutu Fanya saat beberapa hari yang lalu memindahkan pakaian tidurnya ke keranjang Isaac. Menurut Fanya, itu akan membuat petugas *laundry* tahu bahwa mereka terlibat hubungan panas.

Setelah membereskan urusan *laundry*, Isaac merapikan ruang depan. Ada lebih banyak buku Fanya yang tertinggal di sofa, meja, bawah meja sampai di samping meja telepon. Kadang, gadis itu memang bertelepon lama dengan orang tuanya dan tak jarang Fanya membacakan beberapa dialog menarik dari buku bacaannya. Isaac melihat buku yang tertelungkup di meja. Itu buku humor berisi cerita pendek penuh godaan.

Baru tiga hari yang lalu, Fanya mencoba salah satu humor di buku tersebut. Gadis itu menjerit saat bangun tidur, membuat Isaac seketika berlari dan memasuki kamar Fanya.

“Kenapa? Kenapa berteriak?” tanya Isaac yang langsung duduk di pinggir tempat tidur Fanya.

Fanya menoleh dengan wajah bangun tidur. “*It’s an alert, the hottest girl in the world has just awoken,*” katanya dan tertawa melihat wajah Isaac yang melongo.

Namun, kemudian gadis itu menegakkan tubuh untuk mengecup pipi Isaac. “*Good morning, Honey.*”

Kenangan Isaac terusik oleh bunyi kode pintu dan Fanya yang memasuki apartemen. Seperti biasa, usai sembarang melepaskan sepatu, gadis itu langsung beranjak ke ruang duduk, menatap sekitarnya dengan wajah bingung.

"*What the hell are you doing?*" tanya Fanya.

"Membereskan rumah. Bapak dan Ibu mau pulang," jawab Isaac lalu meletakkan buku di tangannya ke tumpukan buku di meja.

"Bagaimana barang-barangmu? Sudah dibereskan?"

Isaac mengangguk. "Ya, tinggal kamar Bapak sama Ibu yang belum aku periksa."

Kalimat itu membuat Fanya mengerutkan kening. "Apa maksudmu? Kamu bisa langsung membawa semua barang-barangmu keluar!"

"Kenapa aku harus membawa barang-barangku keluar?"

Fanya berkacak pinggang. "Kenapa?!" serunya dengan nada kesal.

Isaac mengangguk. "Ya, kenapa?"

"Ini apartemenku!"

"Aku akan melunasi sisa cicilan apartemen sehingga ini jadi apartemen kita."

"Otakmu jelas enggak lagi berfungsi!"

"Aku akan bicara dengan Bapak dan Ibu saja kalau kamu masih—"

"*Shut up!* Jangan bicara seolah-olah orang tuaku adalah orang tuamu juga!" sela Fanya. Ekspresi wajahnya semakin galak, sepasang mata sipitnya menajam.

Isaac menghela napas lantas duduk. "Aku akan memberi kamu waktu sepuluh menit untuk menenangkan diri, baru kita mulai membicarakan masalahmu baik-baik."

"Masalahku? Dengar, ya, yang membuat masalah—"

"Sepuluh menit, Zifanya. Tenangkan dirimu," sela Isaac dan memandang serius pada Fanya. "Kalau kamu masih meledak-ledak, apa pun penjelasanku, enggak akan berarti bagi kamu."

"Siapa yang bilang kalau aku butuh penjelasan?" tanya Fanya, nada suaranya lebih tenang.

"Kalau begitu, kamu yang mau menjelaskan kenapa

semalam tiba-tiba pergi?" tanya Isaac.

Fanya langsung membuang muka dan duduk di sofa tunggal yang berhadapan dengan Isaac. Selama sepuluh menit, keheningan membentang di antara mereka.

"Pertama-tama, apa kamu yang meminta Yoshua menunggu di lobi?" tanya Isaac.

"Ada Lulu juga. Jika dalam satu jam aku enggak memberi kabar, mereka akan masuk."

Isaac mengangguk dan mengulang pertanyaan sebelumnya, "Kenapa semalam kamu pergi?"

"Karena aku menyadari kalau kamu enggak layak mendapatkan aku."

"Seingatku, semalam kamulah yang berkata menginginkanku."

"Anggap aku melakukan kebodohan."

"Ya, dan itu karena kamu meninggalkan aku begitu saja."

Fanya bersedekap dan menatap Isaac. "Itu karena kamu adalah berengsek terburuk yang pernah aku kencani! Enggak cukup mengkhianati kakakmu, kamu menghamili istrinya jugal!"

"Pertama, aku enggak mengkhianati siapa pun. Kedua, Adela bukan mengandung anakku," kata Isaac. Ia mengulurkan tangan, menahan kalimat sanggahan yang akan Fanya ucapkan. "Kami membicarakan masalah kesehatan Joana. Mom menderita demensia dan yang mengetahui masalah itu baru aku dan Adela."

Fanya terkesiap mendengarnya, tetapi kemudian tatapan matanya berubah menilai.

"Adela tahu karena mereka memang dekat. Lalu, aku sudah berkata padamu bahwa film yang akan dibuat Bapak dan Ibu menyelipkan *untold story*." Sejenak, Isaac mengembuskan napas pendek. "Dan itu adalah fakta bahwa aku bukan anak kandung Pop."

Fanya langsung menahan napas. "A-apa?"

“Kakak-kakakku baru tahu tentang fakta tersebut, juga tentang penyakit Mom, dan mereka enggak setuju hal tersebut diungkapkan ke publik. Mark, pewaris Union Blanco sekaligus suami Adela, selalu menginginkan aku menjadi pewaris selanjutnya. Saat Adela tahu dirinya hamil, dia kebingungan karena khawatir telah membuatku kehilangan warisanku.”

“La-lalu?”

“Lalu situasinya menjadi sangat sensitif karena fakta kelahiranku sekaligus penyakit Mom dan kehamilan Adela,” kata Isaac. Ia tahu fakta kelahirannya sejak sang ayah meninggal lima tahun lalu. “Seperti yang kukatakan bahwa Mom adalah ibu sambung yang menyenangkan. Kakak-kakakku peduli padanya, begitu juga padaku. Mereka tahu apa pun yang Pop tinggalkan untukku itu layak kudapatkan. Mereka ingin menjaga hal tersebut sebagaimana adanya.”

Kini, Fanya terdiam untuk mendengarkan semua cerita Isaac.

“Mark paling dekat denganku dan Mom. Dialah yang paling terluka atas semua fakta-fakta ini. Karena itu, Adela menjadi sangat bersalah juga kebingungan memihak atau menjelaskan,” kata Isaac lalu menatap Fanya.

“Tentu saja terungkapnya fakta tersebut berpengaruh pada film yang akan Bapak dan Ibu kerjakan. Mereka menghargai keberatan yang diungkapkan kakak-kakakku sekaligus ingin memenuhi keinginan Mom tentang *untold story* yang dimuat.”

Itulah sebabnya belakangan ini ketika Fanya menanyakan perkembangan film, orang tuanya sering kali mengubah pembicaraan.

“Lalu ... keputusanmu?” tanya Fanya.

“Aku ingin memenuhi keinginan Mom. Aku ingin *untold story* itu tetap disertakan dalam film.”

Fanya terkejut mendengarnya. “*Why?*”

“Karena itu adalah yang sebenarnya, hidup yang dilalui Mom dengan luar biasa.”

Air mata langsung membanjiri pipi Fanya. Ia tahu itu adalah keputusan yang sangat berat. Joana adalah sosok ibu yang perhatian dan Fanya sering kali mendapati Isaac memandangi foto keluarganya melalui ponsel laki-laki itu. Ada banyak foto keluarga di ponsel Isaac bahkan laki-laki itu juga akrab dengan para keponakannya.

Isaac mendekat dan berlutut di hadapan Fanya. “Kamu juga seperti ini. Saat itu”

Fanya menangis sembari menatap bingung. Isaac mengalihkan tatapannya sejenak ke foto geng sekretaris yang Fanya letakkan di meja sudut.

“Aku dulu dekat dengan Masayu karena tahu dia merawat neneknya yang sakit ingatan. Saat itu, Mom masih dalam observasi. Aku dan Masayu membicarakan informasi terapi atau obat, tapi kemudian dia menolaku dan kami sama-sama menjaga jarak.” Isaac menangkap wajah Fanya dan menghapus air mata gadis itu. “Aku mendengar saat Masayu bercerita sakit neneknya memburuk, kamu yang pertama kali menangis. Masayu justru berkata bahwa dia baik-baik saja dan bisa menghadapinya, tapi kamu membalas, ‘Enggak pa-pa menangis saat sedih’. Kalian berakhir menangis bersama bahkan Yoshua juga berkaca-kaca.”

“Oh” Fanya hanya bisa mengucapkan itu. Mereka memang pernah menangis bersama.

“Sejak itu, aku sering melihatmu selalu berterus terang tanpa ragu, bersikap atau berucap. Senang, kesal, kecewa, takut, bahkan sedih ... kamu bisa leluasa mengekspresikannya.” Isaac mengulurkan tangan untuk menyeka tetesan air mata di dagu Fanya. “Aku juga melihatmu. Caramu menghargai impian Bapak dan Ibu, setiap pengertian dan kebanggaan yang kamu tunjukkan ... itu yang membuatku yakin atas keputusanku.”

Isaac tersenyum lebih lebar. “Kamu ingat aku pernah bertanya apa kamu kesepian?”

Fanya mengingat pertanyaan itu dan mengangguk. “Aku

kesepeian, tapi mereka menjalani hidup dan impian yang luar biasa dan—”

“Dan aku pikir setiap anak seharusnya menjadi supporter fanatik atas kebahagiaan orang tua mereka,” lanjut Isaac dan mengangguk. “Pada detik kamu mengatakan itu, aku enggak ragu lagi untuk terus mendukung rencana Mom.”

“*Why?* Padahal itu membuat rahasia kelahiranmu terbongkar.”

“Sampai saat Pop enggak sanggup bicara lagi, dia masih terus menyebutku ‘*my son*’ dan bagiku juga, dialah sosok ayah yang kukenal, laki-laki yang Mom cintai dengan sepenuh hati. Karena itu *untold story* yang akan termuat, bagiku itu hanya kisah yang dilalui Mom untuk hidup bahagia bersama Pop. Bersamaku dan keluarga kami.” Isaac kembali menghapus tetesan air mata Fanya.

“Suatu saat, Mom akan kehilangan ingatannya dan aku ingin ... ketika dia melihat film ini, dia tahu ada sosok Joana Hamilton yang telah menjalani hidup dengan begitu luar biasa.”

Air mata Fanya semakin deras menetes. “Dasar! Kamu membuatku terus menangis.”

Isaac tertawa. “Itu karena aku laki-laki paling berengsek yang pernah kamu kencani,” katanya, lalu beralih menggenggam tangan Fanya. “Aku benar-benar jatuh cinta padamu. Meski bagimu aku masih terlihat berengsek, aku enggak akan menyerah untuk membuktikan sebaliknya.”

Fanya mencoba menghentikan tangis. Ia menatap laki-laki di hadapannya. “Sebenarnya ini saat yang tepat. Kamu sudah berlutut, berkata jujur, dan terdengar sangat tulus ... seharusnya—”

“Aku tahu,” kata Isaac. Ia mengeluarkan cincin dengan tiga berlian berimpitan dari saku kemejanya. Fanya sampai tak bisa berkata-kata melihat cincin tersebut. “Nah, sebelum kita bertengkar lagi, biarkan aku menyelipkan cincin ini di jarimu dulu.”

“Se-sejak kapan?” tanya Fanya, benar-benar tak menyangka.

“Aku beli waktu di London. Aku berencana akan terus menunggu sampai kamu siap, tapi saat kemarin kamu tiba-tiba pergi, aku pikir sudah enggak bisa menunggu lagi,” jawab Isaac sambil tersenyum lebar. “Jadi istriku, Zifanya Yerevan Lee ... lalu kita bisa bertengkar dan berdebat sengit. Kamu bebas menyebutkan berengsek atau *dickhead* atau *honey* bahkan Mr. Lewis. Dan tentu saja, pacaran panas kapan pun kamu mau.”

Fanya tertawa di antara tangis harunya. Ia mengangguk dan membiarkan Isaac menyelipkan cincin tersebut ke jari manisnya.

“*I love you, Isaac.*”

“Aku tahu. Aku juga mencintai kamu, Zifanya.”

Fanya langsung mencondongkan wajah untuk mencium, tetapi tunangan barunya buru-buru menjauh. Tentu saja Fanya langsung memandang bingung.

“Aku enggak mau membuat Yoshua syok lagi,” jawab Isaac lalu terdengar kode pintu berbunyi.

Fanya membiarkan Isaac menariknya untuk sama-sama berdiri. Yoshua dan Lulu memasuki ruang duduk dengan wajah waspada, terutama karena wajah Fanya yang jelas dipenuhi air mata.

“Aaakkk!” Lulu yang pertama kali berteriak, membuat Yoshua terkesiap bingung.

Fanya tertawa dan memamerkan cincin di jarinya. Kali ini, Yoshua melongo.

“*Hot news! We’re just engaged.*” Fanya memeluk lengan Isaac. “*Meet my fiancé, Mr. Isaac Marven Lewis.*”



Mereka tidak hanya menjemput orang tua Fanya, tetapi juga Joana dan Mark Venery Lewis, sang kakak yang tadi Isaac bicarakan. Mark dua belas tahun lebih tua dari Isaac. Begitu

melihat adiknya, dia langsung memberi pelukan.

Isaac kemudian mengenalkan Fanya. Mark dan Joana menyadari mata sembapnya. Isaac berkata bahwa itu karena Fanya sangat terharu saat ia melamar. Detik itu juga, para orang tua langsung berebutan memeluk dan memberi ucapan selamat. Fanya hampir menangis lagi saat Mark memberi ucapan selamat datang dalam keluarga.

Sebelum pulang, mereka pergi ke hotel tempat Adela menginap. Fanya langsung merasa konyol atas sikapnya semalam. Jelas-jelas Adela hanya menganggap Isaac sebagai adik. Kehamilan Adela pun masih sangat baru sehingga Mark menyusul karena khawatir. Mereka adalah pasangan yang sangat manis.

“Nama tengah Isaac, apakah itu” Fanya berhati-hati menebak.

Joana mengangguk. “Ya, Mark yang memberikannya. Singkatan dari namanya sendiri—Mark Venery, Marven, karena sebelum Isaac, dia hanya punya saudara perempuan.”

“*It’s sweet,*” ucap Fanya dan Isaac tertawa.

“Kalau kita punya anak perempuan, kita kasih nama Moana.”

“Sejak kapan kamu penggemar Disney?”

“Bukan, itu nama Pop dan Mom, Marco-Joana”

Fanya mengangguk-angguk lalu berbisik, “Oke, tapi nanti setelah kita puas berduaan.”



Mereka akhirnya sama-sama menginap di rumah Isaac. Rumah tiga lantai tersebut memiliki dua kamar utama dan tiga kamar tamu sehingga semua orang mendapatkan kamar yang sesuai. Fanya mengenakan salah satu gaun hadiah Isaac saat makan malam untuk merayakan pertunangan. Setelah makan malam, mereka beralih ke ruang keluarga, melakukan *video conference* dengan seluruh keluarga Lewis.

Awalnya, mereka masih menunjukkan wajah tegang, berulang kali bertanya apakah keadaan Joana baik-baik saja. Namun, pada akhirnya mereka memberi selamat atas pertunangan dan meminta Isaac membawa Fanya ke Venezuela.

Fanya tahu Isaac masih berhati-hati dalam menanggapi permintaan saudaranya. Kepada Mark juga, Isaac berusaha memberi pengertian tentang rencana film Joana. Hingga malam hampir larut, belum ada keputusan final yang bisa diambil. Fanya lega karena orang tuanya bersikap bijak dan pembicaraan seputar film bisa dilakukan kapan saja.

Hingga tengah malam, Fanya belum juga bisa tidur. Ia memutuskan keluar kamar lalu beranjak ke kamar Isaac, tetapi kamar itu kosong sehingga Fanya mencari ke ruang kerja.

"Kamu ngapain? Kerja?" tanyanya begitu mendapati Isaac di sana, menatap layar laptop dengan serius.

"Hampir selesai," jawab Isaac lalu meraih pinggang Fanya yang mendekat, melingkarkan lengannya di sana lantas menyandarkan kepala di perut Fanya.

Fanya memperhatikan bagan-bagan di layar laptop Isaac. "Ini bagan apa?"

"Analisis target market Pasque Techno."

"Sampai lima tahun yang akan datang?"

"Kalau aku ingin menerima tawaran mendampingi Pak Byakta, aku harus menyelesaikan ini," kata Isaac. "Aku harus mengirimkan ini supaya bisa cuti."

"Cuti?"

"Mark ingin membicarakan dengan semuanya, termasuk dengan dokter Mom. Jadi, aku harus ke Venezuela, mungkin sampai akhir pekan."

Fanya mengelus kepala Isaac lembut. "Oke, yang penting kamu kembali nanti."

Isaac tersenyum. "Pasti," katanya lalu mengurai lengan untuk mengirim e-mail.

"Aku ngantuk, *Honey*," kata Fanya saat Isaac malah

memeriksa kotak masuk.

Isaac tertawa. Ia mematikan laptop dan menggandeng Fanya ke kamar. Karena Isaac terbiasa mandi sebelum tidur, Fanya menunggu di tempat tidur, berbaring sembari membaca buku yang Isaac tinggalkan di nakas.

Fanya tak ingat kapan tepatnya benar-benar tertidur. Namun, ia tahu hari sudah berganti saat dirinya terbangun dalam pelukan Isaac. Pukul setengah enam.

“Sial!” Fanya langsung panik dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Isaac.

“Ibu tahu kamu pindah kamar.” Suara Isaac terdengar seiring pelukannya di pinggang Fanya menguat. “Aku tadi berenang, terus Ibu bilang, bangunkan Zizi sebelum jam setengah tujuh.”

Fanya tertawa. “Emang susah kalau mau sembunyi-sembunyi dari Ibu,” katanya dan menatap jendela kamar. Ternyata hujan mengguyur deras. Seketika Fanya menoleh. “Kamu berenang pagi-pagi hujan begitu?!” serunya dengan ekspresi terkejut. “Kalau sakit, gimana?”

Isaac memandang Fanya, tertawa pelan lalu mengecup pipi tunangannya. “Daripada kamu yang sakit? Semalaman sama kamu di tempat tidur itu menyusahkan.”

Jawaban tersebut membuat Fanya tertawa dan segera menghadiahi Isaac dengan ciuman selamat pagi.

“*I love you, Honey,*” ucapnya dan menjauhkan wajah.

Isaac ganti memajukan wajah lalu mencium Fanya lagi.

“*I love you more, Zifanya.*”



Bagian II

Serena Anayang Tahir &
Robin Tarendra Wedanta





Serena Story

DI tengah acara makan malam yang hening, tiba-tiba ponsel Sera mendinginkan *chat*. Mengabaikan lirikan sang ibu, Sera menggeser layar ponselnya.

SECRETARY LINE

Zifanya Lee

Kesayangan, kalian mau traktiran apa?

Sera tersenyum. Fanya mengirimkan *chat* disertai foto *selfie* yang memamerkan cincin pertunangannya. Terlihat ada Isaac tersenyum di belakang Fanya.

Serena Sera

Congratulation, Fanya.

Armandito Yoshua

Premium sushi set, The Amarilys Resto, dong,

Luela Rizqy

Setuju, setuju!

Zifanya Lee

Thank you, Mbak Sera.

Zifanya Lee

Kalau *premium set*, Ginko aja, ya.

Armandito Yoshua

Huuuuu, apaan Ginko!

Zifanya Lee

Ini masih traktiran mandiri tahu! Belum dijatah kartu debit sama Isaac.

Masayu Djezar

Ginko aja, *please*, gue mau paket ekstra kaarage.

Serena Sera

Ekstra puding juga, ya, Fan.

Luela Rizqy

Cool! Ekstra puding juga, ya, Fan.

Zifanya Lee

Oke, oke, Yoyo mau ekstra apa? Wasabi?

Sebakul juga boleh!

Armandito Yoshua

Sialan! Ekstra nomor HP pelayannya aja deh, yang montok.

Zifanya Lee

Sumpal pakai mangkuk miso, montok!

Seketika Sera tertawa membaca balasan Fanya. Temannya yang satu itu memang tidak pernah kehabisan bahan untuk menanggapi Yoshua.

“Serena!” Panggilan itu terdengar dan Sera menoleh ke arah ibunya. “Tinggalkan meja makan kalau perhatianmu sudah bukan makanan lagi!”

“Maaf,” gumam Sera lalu menutup layar ponselnya dan meneruskan makan.

“Kapan kamu akan kembali ke rumah?” Kali ini, suara berat bernada menuntut sang ayah yang terdengar.

“Sera baru perpanjang kontrak sama Pasque Techno, Pap ... dua tahun,” kata Sera.

“Dua tahun?” Suara sang ibu memekik diikuti sendok dan garpu yang diletakkan kembali. “Serena, apa kamu enggak memikirkan kami?”

Sera menarik napas pelan. “Aku hidup dengan baik di Jakarta, Mam.”

“Bekerja di perusahaan orang dan mengabaikan perusahaan sendiri?!” sembur sang ibu.

“Sena dan Ditya menangani HTC dengan baik,” ucap Sera lalu menatap sang ayah. Harsena Tahir geleng-geleng kepala dan memilih meninggalkan meja makan.

“Setiap melihatmu, pertanyaan Papamu hanya itu. Apa jawabanmu enggak bisa—”

“Mam!” Sera menyela. Ia juga lelah ditanyai hal yang sama. “Aku hidup dengan baik di Jakarta, dengan usahaku sendiri. Aku punya karier di sana dan aku enggak akan melepasnya.”

“Kamu juga bisa punya karier di HTC. Sena sedang hamil anak kedua, Sabian baru setahun. Apa kamu enggak bisa sekali saja memikirkan kami?”

Sera meletakkan alat makannya.

“Aku memikirkan kalian karena itu aku pulang saat Sena meminta kehadiranku di acara empat bulanannya. Aku memikirkan kalian karena itu aku memilih menginap di rumah ini alih-alih di hotel.”

“Kami ingin kamu tinggal, Serena! Kembali ke rumah ini untuk seterusnya!”

“Dulu, aku diusir dari rumah ini tanpa uang sepeser pun bahkan enggak bisa mengakses tabungan pribadiku! Pap sendiri yang melempar koperku keluar.”

Silvia Tahir langsung berdiri dari duduknya. “Itu karena kamu—”

“Itu karena menurut kalian, aku berkhianat!” sela Sera, ikut berdiri dan menghela napas. “Aku ulangi sekali lagi, aku enggak akan tinggal lebih dari yang dibutuhkan di rumah ini dan besok aku akan pulang ke Jakarta dengan penerbangan pertama!”

Usai mengatakan itu, Sera langsung mengambil ponsel dan pergi ke kamar tamu. Ya, di rumah orang tuanya ini, tempat seluruh ingatan masa kecil hingga remajanya tertinggal, Sera menempati kamar tamu alih-alih kamarnya sendiri.

Sudah sepuluh tahun sejak peristiwa pengusiran itu terjadi. Ia baru menginjakkan kakinya lagi di rumah ini saat Selena menikah dua tahun lalu, juga saat kelahiran keponakan pertamanya—Sabian—tahun lalu, dan sekarang, saat Selena hamil kembali lalu membuat perayaan empat bulanan.

Sera melangkah menuju tempat tidur. Ia berbaring dan mengatur napas hingga ketenangan kembali menguasainya. Perlahan, Sera menepuk-nepuk pundaknya sendiri.

"It's okay, Sera ... it's okay," ucapnya berulang-ulang pada keheningan.



Sera memastikan ulang pesanan mobilnya sudah sesuai. Untuk kembali ke Jakarta, ia harus melalui perjalanan darat sekitar tiga jam menuju Samarinda, setelah itu baru terbang ke Jakarta. Sebenarnya ada penerbangan dari Bontang, tetapi sangat terbatas dan tanpa koneksi sang ayah, Sera tak akan mendapat jatah tiket terbatas tersebut. Ia harus berpuas diri dengan rute jalanan berkelok, naik-turun untuk sampai ke Samarinda, dan baru bisa terbang ke Jakarta.

"Serena, Mam mau bicara." Suara itu terdengar dan tanpa ketukan, pintu kamar dibuka.

Sera memasukkan ponsel ke tas lalu menatap sang ibu. *"Lima belas menit."*

"Anak kedua Selena juga perempuan."

Sera sudah tahu dari adiknya kemarin. *"Itu bagus, Sabian punya adik yang bisa diajak main boneka bersama."*

"Itu enggak bagus. Butuh anak laki-laki agar nama Tahir bisa diteruskan."

Sera menelan ludah dengan susah payah. *"Terus?"*

"Sahabat Mam di Jakarta, Tante Tiwi, anaknya sudah selesai kuliah di Oxford. Dia akan kembali ke Indo—"

"Dia baru selesai kuliah?" sela Sera.

"Iya, dia memang lebih muda dari kamu. Anaknya sangat

baik dan penurut.”

Sera menggeleng. “Apa yang Mam tawarkan padanya?”

“Apa maksudmu? Kami enggak—”

“Aku bahkan enggak tahu apakah aku bisa menikah—”

“Serena, kami berusaha setiap hari untuk memaafkan kesalahan kamu. Mam berusaha agar kamu mendapatkan hidupmu lagi sebagai Putri Tahir.”

Sera memejamkan mata. “Memaafkan kesalahanku?”

“Kamu kawin lari dengan—”

Sera menajamkan mata lalu meraih *travel bag*-nya. Ia tak tahan lagi membicarakan ini! Silvia langsung mendekat, mencoba menahannya.

“Baiklah, masalah itu sudah enggak usah dibicarakan lagi, tapi Mam enggak mau kamu hidup seperti ini. Tiga puluh tahun dan masih sendiri.”

“Aku baik-baik saja, Mam!” ucap Sera dengan yakin.

“Ya, karena itu kamu akan baik-baik saja jika berkenalan dengan anaknya Tante Tiwi.”

“Aku enggak mau melakukannya!”

“Serena, mau sampai kapan kamu begini?”

Sera menatap wajah nelangsa ibunya. “Mam, aku baik-baik saja. Aku suka hidupku. Aku punya teman-teman yang bisa kuandalkan di Jakarta—”

“Kamu enggak melanjutkan hidup! Padahal lelaki itu—”

“Mam, aku enggak mau membicarakannya!”

“Karena itu, hidupmu juga harus berlanjut! Kita semua korban di sini, kamu dan keluarga kita. Kamu ter—”

Sera langsung memilih beranjak meninggalkan sang ibu yang tergopoh-gopoh mengikutinya. Langkahnya kembali terhenti mendapati sang papa berdiri di depan pintu utama.

“Mobil pesananmu sudah pergi. Kamu berangkat diantar Imran, tiketmu sudah siap di bandara nanti,” ucap Harsena lalu menatap Sera lekat. “Keras kepala enggak akan membuatmu berhasil membalas dendam padaku.”

"Jelas, itu karena Pap enggak terkalahkan."

"Itu karena aku tahu apa yang terbaik untukmu!"

Sera mengembuskan napas dan beranjak ke pintu.

"Ya dan menghancurkanku adalah hal terbaik yang pernah Pap lakukan padaku," ucapnya sebelum berlalu, keluar dari rumah dan meninggalkan orang tuanya.



Selasa pagi, kemunculan Fanya dengan cincin tunangan barunya langsung menjadi bahan berita. Beberapa yang membicarakannya mengaku iri, tetapi banyak di antara mereka yang justru membuat gosip. Berita kehamilan Masayu segera berganti dengan isu Fanya yang pasang susuk.

"Dasar gila! Kalau susuk beneran efektif, yang gue gebet Chris Evans-lah!" omel Fanya, langsung meluapkan kekesalannya saat acara makan siang bersama geng sekretaris.

Sera tertawa. "Udah ... *calm*, biarkan anjing menggonggong, Zifanya berlalu."

"Parah banget, sih!" kata Lulu tak habis pikir.

"Makanya! Kayak Isaac seganteng apaan sampai gue harus pasang susuk buat dapetin dia! Dada gue bahkan masih asli nih waktu dia ngelamar!" Fanya nyaris emosi.

Tawa Sera terdengar geli. "Berarti enggak perlu permak, dong, sekarang?"

"Masih pengen, tapi Kanjeng Ibu melarang. Makin galak malah tiap gue kode-kode. Kayaknya beneran harus nikahin Isaac dulu, nih."

Lulu menatap bingung. "Eh, emang dia ngasih izin lo permak?"

"Ngasih, mau ngebayarin juga. Gila emang efek cinta." Fanya tertawa-tawa senang.

Pintu pantri terbuka, Yoshua masuk membawa lima paket premium *lunch box* dari Ginko. Masayu menyusul masuk dan membawa lima botol air mineral. Mereka berdua tadi sama-

sama berada di lobi sehingga sekalian membawakan pesanan makan siang.

“Gila emang efek cinta,” ulang Yoshua dengan mimik wajah mencibir. “Iyalah gila, malam sebelumnya nangis-nangis merana dikhianati ... bah! Belum dua puluh empat jam, ganti pamer cincin. ‘Kenalin, tunanganku, Isaac Marven Lewis.’”

Para perempuan langsung tertawa termasuk Fanya sendiri.

“Beneran, ya, Fan. Lo kalau ada masalah lagi, jangan lari ke gue.”

“Terus lari ke siapa, Yo?” tanya Fanya, membuat ekspresi wajah memelas.

“Gue udah canggung sama Pascal, masih canggung juga sama Isaac,” ucap Yoshua kemudian menatap Sera dan Lulu. “Kalian cari pasangan jangan yang sekantor ini deh, stres gue!”

Para perempuan kembali tertawa. Sera menepuk-nepuk pundak Yoshua agar bersabar.



“Kok lo enggak ikut Isaac ke Venezuela, Fan?” tanya Yoshua saat mereka selesai makan dan kini menikmati *dessert* berupa puding susu.

“Dia cuti dadakan selama seminggu dan dapat acc dari Pascal. Gue cuti dadakan segitu, dapatnya surat peringatan sama potongan gaji,” jawab Fanya, membuat Sera dan Masayu terkekeh. “Lagian, dia ke sana urus masalah keluarga. Jadi, sebagai *new comer*, gue kalem aja dulu.”

“Ciye ... tunangan baru udah ditinggal seminggu,” canda Lulu.

“Enggak pa-pa. Nanti pulang langsung pacaran panas yang membakar jiwa raga.”

“Di kehidupan sebelumnya, Isaac berbuat apa, ya, sampai di kehidupan sekarang hidupnya enggak jauh dari dosa macam Fanya?” ungkap Yoshua, prihatin dengan nasib bosnya.

Fanya terkikik. “Oh, iya, Sabtu malam, ada pesta perayaan

dari Bapak sama Ibu. Sederhana aja dan enggak banyak yang diundang. Gue undang kalian sama beberapa temen kampus.”

“Semoga bos gue enggak *jetlag*. Tiket dia Sabtu siang baru sampai ke Jakarta.”

“Gue sebagai tunangan yang baik akan *treatment* dia, dijamin *jetlag* langsung hilang.”

“*Jetlag* hilang, nyeri datang,” kata Yoshua, membuat Fanya semakin terkikik.

“Kenapa nyeri? Fanya enggak pinter pijat, ya?” tanya Lulu dengan ekspresi bingung.

Kali ini, Sera dan Masayu tertawa lagi, sedangkan Yoshua geleng-geleng kepala sembari merangkul Lulu. “Justru sebaliknya, saking pintarnya Fanya memijat,urut-mengurut, Isaac jadi tambah nyeri.”

“Oh, ya? Anch, bukannya enakan malah nyeri.”

“Abis nyeri-nyeri gitu nanti enak, Lu. Coba, yuk.”

Lulu menatap Yoshua dan seketika tersadar. “Th, dodol banget! Gue kan serius!”

“Rasain!” kata Fanya saat Lulu membekap wajah Yoshua dengan tisu bekas.

“Mbak, ke Bontang kemarin acara apa?” tanya Masayu sambil menoleh pada Sera.

“Empat bulanan Selen,” jawab Sera.

“Selen hamil lagi, Mbak?” Fanya langsung mengalihkan atensi.

“Iya, perempuan lagi dapatnya.”

“Waduh!” ucap Yoshua dan Sera cengar-cengir.

“Makin nyaring dong, Mbak,” kata Masayu, sedikit banyak ia tahu tentang masalah keluarga Sera.

“Emang segitu pentingnya, ya, penerus generasi atau anak laki-laki?” tanya Fanya.

Masayu meringis. “Untuk meneruskan nama keluarga memang anak laki-laki, sih.”

“Lo dapat *pressure* gitu juga, Say?” tanya Yoshua.

“Enggak, Pascal malah pengen anak perempuan.”

Fanya mengangguk. “Isaac juga pengen anak perempuan, namanya Moana nanti.”

“Nikah dulu, Fan!” ucap Lulu.

“Iya, gue juga niatnya nikah ini,” kata Fanya lalu menatap Sera dengan helaan napas. “Kurang keren apa Mbak Sera sepuluh tahun hidup di Jakarta, *survive* sendiri tanpa dukungan dana perwalian, eh ... masih aja dituntut ini-itulah setiap pulang.”

Sera tersenyum. “Tenang, gue enggak akan kalah.”

“Tapi serius, Mbak Sera cari yang kayak gimana, sih? Joaquin lumayan tuh,” kata Fanya.

“Joaquin? *No way!*” Yoshua menggeleng tegas.

“Kenapa emang?” tanya Lulu.

“Pernah ketemu di Fantasy, temennya teler dan tangan dia ke mana-mana.” Yoshua mengulang peringatannya tadi, “kalian berdua cari laki-laki di luar Pasque Techno.”

“Iya. Pacarku di Korea, Park Chan-Yeol,” kata Lulu percaya diri.

Sera tertawa lalu menghela napas. “Gue enggak pengen tipe yang gimana-gimana, sih. Standar aja. Bertanggung jawab, setia, dan terima apa adanya.”

“Harus spesifik, Mbak, kayak Masayu tuh. *Jawline* seksi, duit minimal sejuta dolar, eh dapat Pascal Pasque,” kata Fanya lalu tertawa. Pipi Masayu merona. “Kalau terlalu standar, Tuhan susah menentukan yang mana buat Mbak Sera.”

“Oh, gitu, Fan? Berarti doa gue mulai malam ini harus EXO, *rapper*, 27 November 1992, Park Chan-Yeol. Gitu, ya?” ucap Lulu, membuat Yoshua tertawa.

“Lo yakin Park Chan-Yeol? Besoknya enggak boleh ganti jadi Kim Han-Bin atau Moon-Bin loh, ya.” Fanya mengingatkan karena *idol* Korea yang Lulu sukai ada banyak.

Begitu mendengar kalimat Fanya, Lulu langsung terlihat galau. “Yah ... sial.”

Sera mengelus kepala Lulu lembut. “Tenang, Lu. Nikmati

masa *fangirling* ini sampai lo puas, yakin juga impian lo maraton konser mereka di Seoul akan jadi kenyataan.”

“Aaaa ... *I love you*, Mbak!” kata Lulu, memeluk Sera.

Sera beralih memandang Fanya. “Dan gue pikir soal jodoh, Tuhan enggak pernah sulit menentukan. Dia justru sudah menetapkan sejak awal. Tinggal nanti kami yang saling menemukan.”

Semua orang langsung bersorak usai Sera mengucapkan kalimat tersebut. Sera ikut tertawa meski dalam hati, ia merasa sungguh munafik karena terus mencitrakan diri sebagai perempuan bijak, alih-alih perempuan putus asa seperti yang sebenarnya.





Sirena

KAMIS sore, Sera masih memeriksa laporan mingguan ketika Pascal memasuki ruangan. Dua akuntan yang sedang menyusun bukti pembayaran langsung menegakkan diri dan mengangguk formal. Pascal balas mengangguk sekenanya, langsung beranjak ke pintu direktur.

Sera berdiri sebelum Pascal melewati mejanya. "Selamat sore, Pak."

"Sore," jawab Pascal singkat lalu mengetuk pintu direktur dan memasukinya.

Di antara semua direktur yang bekerja untuk Pasque Techno, atasan Sera yang paling disegani. Bukan hanya karena sudah puluhan tahun mengabdikan, tetapi juga karena Ibu Inggrid dulu dianggap seperti putri sendiri oleh Damian Pasque, kakek Pascal. Karena itu, setiap kali ada urusan dengan bagian keuangan, Pascal yang turun tangan untuk membicarakannya. Bahkan saat di luar jam kantor, Sera tidak jarang mendengar Pascal memanggil Ibu Inggrid dengan sebutan tante.

Atasan Sera itu juga dekat dengan orang tua Pascal. Tak jarang mereka makan siang atau berakhir pekan bersama, meski beberapa bulan ini mereka sedang kurang akur karena Pascal menikahi Masayu tanpa memberi tahu Ibu Inggrid.

Sera terkesiap saat mendengar suara tegas atasannya.

"Untuk proyek di Cina, kita sudah mencairkan hampir empat puluh persen rencana anggaran. Bagaimana bisa *progress*-nya baru delapan belas persen dan kamu sudah minta pencairan

sepuluh persen lagi minggu depan? Papimu setuju-setuju saja pula! Kebiasaan!”

Sayangnya, Pascal menjaga nada suaranya tetap tenang sehingga Sera tak bisa mendengar balasan yang diberikan CEO Pasque Techno itu. Namun, sekitar lima belas menit kemudian, Sera mendapati Ibu Inggrid melangkah ke pintu. Sera langsung berdiri sigap.

“Sera, bilang ke Pak Bas kalau saya *overtime* hari ini. Janji makan malam dengan Elodia dibatalkan saja. Laporan saya periksa besok pagi,” kata Ibu Inggrid sembari mengambil komputer tablet yang Sera siapkan di meja.

Sera mengangguk. “Saya perlu buatkan Ibu minuman?”

“Pesankan *ginger tea* dari Eat and Drink saja, *tall size, less sugar*,” kata Ibu Inggrid lalu menoleh ke arah Pascal yang berjalan di sampingnya. “Pascal mau apa?”

“Masayu suka minum apa kalau kalian makan di Eat and Drink?” tanya Pascal.

“*Berry juice yoghurt*, tapi kalau *take away* biasanya *vanilla milkshake*.”

“Oke, itu saja. Dua, ya,” jawab Pascal.

Ibu Inggrid menggelengkan kepala. “Istri dipesankan, papinya enggak sekalian?”

Pascal tertawa. “Papi air mineral saja biar sehat. Kita *meeting* di ruangnya.”

Setelah dua atasannya itu keluar ruangan, Sera segera menjalankan perintah. Karena Eat and Drink masih satu kawasan dengan Pasque Techno, pesanan diantarkan lima belas menit kemudian. Sera menelepon *front office* agar mengantar pesanan tersebut ke ruangan Pak Byakta.



Sera sedang menunggu taksi *online* saat mengenali Jaguar *silver* yang berhenti di depannya. Ia segera mengangguk formal begitu kaca samping diturunkan. Rama Chandra, putra sulung

Ibu Ingrid tersenyum.

"Sore, Pak," sapa Sera dan mendekat. Ia tersenyum melihat gadis delapan tahun yang tertidur di kursi belakang.

"Sore, Ser. Mami masih lama?" tanya Rama.

"Ada *meeting*, Pak, dan saya sudah telepon Elodia soal acara makan malam."

"Iya, tapi Mami lupa kayaknya kalau saya harus ke Bangkok. Penerbangan saya jam delapan." Rama menghela napas lalu menoleh pada sang putri yang masih pulas.

Sera mengecek jam tangannya. Pukul setengah enam. "Ya sudah, saya akan temani Elodia sampai Ibu Ingrid selesai *meeting*."

"Wah, benar, nih?" tanya Rama. Senyum mulai terbentuk di wajahnya.

"Iya, saya bisa temani dia ke Plaza. Saya akan telepon Ibu Ingrid."

"Oh, biar saya yang telepon Mami. Saya parkir dan bangunkan Elodia dulu."

Sera mengangguk dan menatap taksi *online* yang sudah tiba. Ia segera menyelesaikan pembayaran sekaligus meminta maaf karena harus membatalkan order. Sesudah menyelesaikan urusan dengan taksi *online*, ia kembali ke lobi untuk menunggu.

Lima belas menit kemudian, Sera melihat seorang gadis manis keluar dari lift dan menyongsongnya. Elodia Mutiara Chandra, satu-satunya cucu kesayangan Ibu Ingrid. Gadis blasteran Indo-Arab yang ceria itu sangat menyukai Barbie. Sera mengenali tas ransel mungil yang dibawakan Rama. Itu adalah hadiah darinya untuk ulang tahun Elodia enam bulan lalu.

"Aku udah bilang Papi loh kalau Oma *meeting*, tapi katanya tetap harus sama Oma," kata Elodia saat mendekati Sera.

Sera tersenyum. "Iya, Oma sepertinya lupa kalau Papi harus ke Bangkok."

"Aku main sama Tante Sera, ya, jadinya?" tanya Elodia.

“Iya, nanti kita main sekalian makan malam. Pengin cobain *honey pizza*, ‘kan?”

Elodia mengangguk-angguk. “Sama *sparkling milkshake*.”

Rama tersenyum dan mengelus kepala putrinya dengan sayang. “Papi telepon Oma sebentar. El duduk di sini sama Tante Sera, ya?”

Elodia mengangguk dan menerima tas ransel dari ayahnya. Sera membiarkan saat Elodia membuka ransel, memamerkan rumah Barbie terbarunya dalam aplikasi *game online*. Ia tersenyum melihat betapa ceria warna rumah tersebut.

Sera menegakkan tubuh ketika merasa dirinya diperhatikan seseorang. Ia menoleh ke sekitar dan tatapannya berakhir pada Rama yang tersenyum. Sera balas tersenyum, memilih kembali memperhatikan rumah Barbie Elodia.

Sepuluh menit kemudian, Ibu Ingrid turun ke lobi. Beliau langsung memeluk dan menciumi cucunya. “Oma lupa, Sayang. Ya ampun, tua betul Oma, ya.”

Elodia tertawa. “Kata Papi, El main sama Tante Sera sambil tunggu Oma *meeting*.”

Ibu Ingrid menatap Sera. “Maaf, ya, Ser ... kalau kamu ada janji, Masayu di atas mau temani Elodia juga kok.”

“Biar sama saya saja, Bu. *Meeting* sama Pak Pascal kalau enggak ada notulen sering ada yang *missed* pas mau dibahas kembali.” Sera paham betul pentingnya keberadaan Masayu.

“Iya, Pascal kadang alot sekali kalau enggak diingatkan,” kata Ibu Ingrid lalu menatap sopir yang menunggu di luar pintu utama. “Kalian pergi sama Pak Bas, ya? Terus ini untuk tagihan jajannya Elodia. Kalau ada yang kamu mau juga, beli saja.”

Sera menerima uluran kartu debit tersebut. “Iya, Bu.”

“Peluk Papi dulu,” pinta Rama dan Elodia segera mendekap sang ayah, membiarkan kedua pipinya diciumi. “*I will miss you, Barbie Girl*.”

“Iya, Papi,” kata Elodia sambil menggandeng Sera. “El

main sama Tante Sera ya, Oma.”

“Oke. Nanti begitu selesai *meeting*, Oma susul,” janji Ibu Inggrid.

Sera mengangguk. “Saya akan *update* kabar,” ucapnya dan Ibu Inggrid mengangguk.

“Titip Elodia, ya, Ser,” kata Rama.

“Iya, Pak. Selamat sore,” balas Sera seraya menggandeng Elodia ke mobil yang menunggu.



“Tante Sera, ke salon, yuk!” pinta Elodia setelah kenyang dengan satu pan *mini pizza*.

“Ke salon? Mau potong rambut?” tanya Sera.

Elodia menggeleng lalu menunjukkan sebuah foto dari ponselnya. “Mau cat rambut warna ini.”

Sera memperhatikan sosok wanita Arab yang sangat cantik dan berambut cokelat kemerahan. Dia Elazaria Chandra, mendiang ibu Elodia.

“Cat rambut kayak Mami?”

“Iya, minggu depan mau ada acara peringatan meninggalnya Mami. Pengin cat rambut warna ini biar seperti Mami,” kata Elodia dengan wajah sendu, nyaris menangis.

Elodia sudah kehilangan ibunya sejak lahir dan Sera tahu betapa dia berusaha beradaptasi dengan kehilangan itu.

Sera bergeser kemudian merangkul pundak mungil gadis itu. “Telepon Papi dulu, mau?”

“Jangan! Ini kan kejutan buat Papi. Kemarin Papi bilang kangen Mami,” kata Elodia.

“Hm ... berarti telepon Oma dulu? Mengecat rambut itu keputusan serius.”

“Kenapa serius? Kan tinggal dicat.”

“Karena warna rambut Elodia akan berubah, penampilan Elodia juga ikut berubah.”

Elodia menatap Sera. “Tapi tetap cantik, ‘kan?”

Sera tersenyum. “Tetap cantik, dong. Tapi untuk anak-anak, keputusan serius seperti mengecat rambut harus dengan persetujuan orang dewasa seperti Oma atau Papi Elodia.”

“Ya udah, telepon Oma,” kata Elodia.

Sera mengambil ponselnya lalu menelepon ke nomor Ibu Ingrid. Ia membiarkan Elodia sendiri yang bicara tentang keinginannya. Dari percakapan yang terdengar, Ibu Ingrid berusaha memberi pengertian, tapi saat Elodia bersikukuh, sang Oma pun akhirnya luluh.

Elodia tersenyum saat mengembalikan ponsel kepada Sera.

“Kata Oma, disuruh yang catnya enggak permanen. Itu apa maksudnya, Tante?”

“Yang catnya bisa hilang, enggak buat warna rambut Elodia seperti ini terus.”

“Eh, kenapa? Mau begini terus warna rambutnya.”

“Warna rambut seperti ini karena Elodia pengen seperti Mami, tapi warna rambut yang sekarang adalah Elodia yang sebenarnya, yang manis dan putri kesayangan Papi.”

Elodia tampak berpikir sebelum akhirnya mengangguk. “Iya, deh, yang penting nanti Papi pulang, warna rambut Elodia kayak Mami.”

Sera mengangguk lalu membayar makan malam. Ia menggandeng Elodia ke salon rambut yang biasa didatangi Ibu Ingrid dan Elodia. Sera memilihkan produk yang paling ramah terhadap rambut anak-anak.

“Tante Sera dicat juga, ya, rambutnya?”

Sera menatap bayangannya di kaca. Rambut gelap dengan ujung-ujung sewarna tembaga itu sudah lima tahun dipertahankan olehnya. Ia mengelus rambutnya.

“Iya, sudah lima tahun Tante Sera selalu cat rambut warna ini.”

“Enggak mau ganti? Samaan dengan Elodia, yuk.”

Sera menatap contoh-contoh warna rambut. Satu warna menarik perhatiannya. Warna itu mengingatkan pada dirinya

semasa remaja. Sera mendekati papan warna tersebut.

"*Red balayage*, warna ini masih?"

Petugas di belakang meja kaca segera memeriksa. "Oh, *lucky*, masih ada satu produk yang tersisa. Dulu, warna ini yang paling laris, tapi belakangan sedikit sekali yang berani mencobanya."

Sera tersenyum. "Saya mau warna ini dan sedikit potongan menyesuaikan ikalnya."

"Baik, silakan duduk kembali. Penata rambut akan mempersiapkan diri."

"Tante Sera izin sama siapa soal warna rambutnya?" tanya Elodia saat Sera kembali.

"Orang dewasa bisa membuat keputusan untuk mereka sendiri."

"Wah, asyiknya."

Sera tertawa dan sejenak kemudian menatap serius pada Elodia. "Orang dewasa bisa membuat keputusan untuk mereka sendiri, tapi ada banyak sekali pertimbangan dan pemikiran rumit sampai bisa memutuskan yang terbaik. Sebaliknya, anak-anak bisa lebih bahagia karena mereka berpikir dengan sederhana atas keputusan-keputusan yang dibuat orang dewasa."

Elodia balas menatap Sera. "Waktu ganti warna cat rambut, Tante Sera berpikir apa?"

"Hm" Sera mengerutkan kening. Ia tersenyum. "Waktu Tante masih sekolah, itu warna rambut Tante dan rasanya Tante kangen masa-masa itu."

"Mungkin kalau sudah dewasa seperti Tante Sera, Elodi juga bisa kangen masa sekarang dan cat rambut lagi pakai warna ini."

Sera mengangguk. "Nanti kita tanya dan catat nama warna rambut ini supaya kelak saat Elodi dewasa, bisa membuat keputusan sendiri sekaligus merindukan saat-saat mengenang Mami seperti ini. Elodi bisa mengecat rambut lagi dengan

warna yang sama.”

Sera melihat bayangan sendu di wajah Elodia, tetapi tak lama kemudian gadis manis itu tersenyum.

“Terima kasih, Tante Sera.”

Sera mengelus lembut pipi Elodia. “Terima kasih kembali, Elodia.”



Jumat pagi, begitu melangkahkan kaki di lobi Pasque Techno, Sera langsung dihujani tatapan-tatapan kagum sekaligus penasaran. Tak ada aturan khusus tentang gaya rambut, tetapi jelas warna terang cukup dihindari ketika para pegawai ingin menunjukkan sikap profesional. Sera sendiri gugup ketika menata rambutnya tadi. Ia khawatir akan penilaian orang.

“Woaaah, cantik amat!” Lulu langsung berseru sewaktu mereka berpapasan.

Yoshua yang berada di samping Lulu mengerjapkan mata. “Mbak Sera?” ucapnya seolah harus memastikan.

“Hehehe, pagi,” sapa Sera.

“Cantik amat, Mbak!” ujar Lulu, menggamit lengan Sera untuk menunggu lift bersama.

Yoshua menyentuh ikal-ikal rambut berwarna merah. “Mbak, kenapa? Kaget gue.”

“Ganti suasana. Aneh, ya?”

“Enggak, enggak aneh kok, cantik! Kayak seumurannya jadinya,” kata Lulu, terang-terangan menyukai warna rambut Sera.

“Mbak Sera!” Suara Fanya memanggil dari belakang. Gadis itu langsung heboh sambil berlari mendekat. “Wuih, cantik banget, ya ampun, ya ampun!”

Sera tertawa saat Fanya menyingkirkan tangan Yoshua untuk gantian menyentuh ikal rambut merahnya.

“Gue jadi malu. Ya ampun, kentara banget, ya?”

“Eh, ngapain malu? Cantik kok! Dari dulu harusnya begini

kalau cat rambut.”

Pintu lift terbuka. Ada Masayu dan Pascal di dalamnya. Mereka berdua juga sejenak menatap Sera dalam diam.

“Mbak Sera?” ucap Masayu.

“Hei, hm ... pagi, Pak.” Sera mengangguk formal pada Pascal.

“Pagi,” jawab Pascal singkat lalu mundur agar para sekretaris itu bisa masuk lift.

“Mbak cantik banget! Cocok warna rambutnya,” puji Masayu.

Sera tersenyum. “*Thanks*. Semalam, ke salon sama Elodia, dia pengen warna rambut mending Ibu Elza. Manis banget dia kayak Barbie.” Sera mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkan foto *selfie* yang diambilnya bersama Elodia.

“Cakep amat. Kayak model cilik,” puji Yoshua.

Pascal menatap layar ponsel Sera. “Mirip Elza.”

“Mending Bu Elza cantik banget, ya, Pak?” tanya Lulu.

“Ya ... begitu, Elodia kalau dewasa mirip Elza,” jawab Pascal.

Fanya mengelus perut Masayu yang membuncit. “Kalau ini, nanti mirip siapa, Pak?”

Wajah Pascal langsung disinggahi senyum. “Mirip saya pasti.”

“Eh, laki-laki, dong?” tanya Lulu. Mereka memang menunggu jenis kelamin si bayi.

“Belum kelihatan. Dia malu kayaknya kalau pas ditengok,” kata Masayu.

“Kalau ditengok papanya doang ya enggak malu,” ucap Fanya, tertawa-tawa sambil melambaikan tangan saat sampai di lantai tiga—studio tempat berbagai *setting* untuk penggarapan iklan.

“Fanyaaa ...!” ucap seluruh sisa penghuni lift, kecuali Pascal yang tersenyum-senyum sendiri dan Lulu yang mengerutkan kening.



“Sera, semalam kok bayar sendiri salonnya?” tanya Ibu Ingrid begitu masuk ke ruangan.

Sera yang sedang merapikan map tersenyum. “Enggak apa-apa, Bu. Kan sudah ditaraktir makan.”

“Ah, enggak, jangan begitu dong. Ibu ganti lewat transfer, ya.” Ibu Ingrid meletakkan Louis Vuitton Haumea di kursinya dan mengeluarkan ponsel. Kurang dari satu menit, ponsel Sera memunculkan notifikasi transferan masuk.

Sera terkesiap. Jumlahnya tiga kali lipat biaya salonnya semalam.

“Ibu, ini kebanyakan.”

“Shh ... itu sesuai, buat kamu belanja juga. Cantik loh kamu, Ser. Makin *fresh*,” puji Ibu Ingrid.

“Terima kasih banyak, Bu,” kata Sera. Ia tak kuasa menahan senyum.

Ibu Ingrid balas tersenyum sebelum mengganti topik pembicaraan. “Laporan sudah saya periksa dan *correct*. Masayu sudah kirimkan laporan proyek *greenhouse*, cetak rangkap dua untuk arsip kita dan ... oh, iya, Pak Shehan kemarin mengajukan perubahan anggaran iklan. Ada pergantian model untuk iklan *travel wheelchair*.”

Sera memeriksa *deadline* di kalender ponselnya. “Produk itu akan di-*launching* saat Medan Expo. Waktunya mepet, Bu.”

Bu Ingrid menggelengkan kepala. “Memang, tapi Pak Byakta juga memaksa untuk pergantian model karena kursi roda ini akan dikembangkan untuk atlet. Pak Byakta bermaksud mengajukan kursi roda ini untuk Asian Para Games tahun depan.”

Sera mengangguk-angguk dan segera menambahkan catatan tersebut.

“Oh, iya, siang nanti, para direktur ada *meeting* lanjutan dengan perwakilan dari Lang and Partners Law Firm. Siapkan anggaran dan tempat *meeting*, ya.”

“Di kantor atau di luar?”

“Di kantor, tapi saya juga harus melanjutkan pembahasan *meeting* semalam dengan Pascal. Nanti kalau perwakilan mereka sudah datang, tolong ditemani dulu.”

“Baik, Bu.” Sera mengangguk dan beranjak kembali ke mejanya.



SECRETARY LINE

Luela Rizqy

Saung, yuk.

Zifanya Lee

Jadwal *meeting*-nya sampai setengah dua.

Luela Rizqy

Eh, iya, para direktur *meeting* apa, sih? Pak Rusman juga dapat undangan.

Armandito Yoshua

Hak paten. Joaquin nemu komponen Pasque Wheelchair 1.3.3.2 di Boston Expo dengan merek dagang yang beda.

Luela Rizqy

Oh, pantesan Pak Byakta lama banget *meeting* sama produksi dan Joaquin.

Armandito Yoshua

Mau dikasuskan, ya, Say?

Masayu Djezar

Iya, *balancing wheel*-nya memang paten milik Pasque Techno.

Zifanya Lee

Pantesan materi-materi iklan yang dari tahun kapan juga diminta.

Luela Rizqy

Rame, nih, kayaknya.

Masayu Djezar

Iya, soalnya minggu lalu udah kirim permintaan penarikan produk tersebut, tapi enggak ada respons.

Serena Sera

Oh, pantesan pakai Lang and Partners Law Firm.

Zifanya Lee

Pascal ketemu mantan dong, Rubiena.

Masayu Djezar

Enggak, mereka mengajukan pengacara senior. Belum lama ini, menang gugatan atas paten geligi penggerak otomatis untuk merek dagang Luxury Tag Hour. Alot banget karena menurut pengrajin jam tangan, semua geligi penggerak kan begitu-begitu semua, tapi orang satu ini beneran bisa menunjukkan komponen khusus milik Luxury Tag Hour.

Luela Rizqy

Tarifnya mahal tuh pasti.

Serena Sera

Biaya konsultasi hari ini dianggarkan dua ribu lima ratus dolar.

Zifanya Lee

Lu, cari laki-laki pengacara, gih! Dijamin tiap minggu bisa piknik ke Seoul.

Armandito Yoshua

Jangan mau, Lu! Nanti dikit-dikit diperkarakan.

Sera tertawa membaca *chat* yang dikirimkan teman-temannya. Ia mengalihkan perhatian saat mendapati telepon mejanya berdering. *Front office* memberi tahu bahwa perwakilan dari Lang and Partners Law Firm sudah tiba. Sera meminta agar tamu tersebut diantarkan ke ruang *meeting* lantai lima. Ia

sedang bersiap menemui saat Ibu Ingrid memasuki ruangan.
“Ser, pesankan menu makan siang untuk peserta *meeting*,
ya. Masayu masih membantu Pascal menyusun berkas revisi,”
ucap Ibu Ingrid saat Sera berdiri.

“Oh, baik. Perwakilan Lang and Partners Law Firm sudah
tiba. FO mengantarkannya ke ruang *meeting* di lantai lima,”
kata Sera, membuat atasannya segera berbalik arah.

“Setelah menyelesaikan *lunch order*, menyusul masuk ruang
meeting, ya.”

“Baik, Ibu.”

Sera mengangguk dan segera memeriksa daftar menu yang
sesuai. Ia memesan di restoran dekat Pasque Techno. Usai
mengatur meja dan menata air mineral di depan ruang *meeting*,
ia mengangguk formal pada jajaran direktur yang melewatinya
masuk ke ruangan.

Lima menit sebelum *meeting* dimulai, ia kembali ke ruangan
untuk mengambilkan komputer tablet Ibu Ingrid, baru masuk
kembali selepas merapikan rambut dan menata penampilan.

Sekitar lima belas orang mengelilingi meja formasi U di
tengah ruangan. Mulanya, Sera hanya fokus mencari kursi
kosong untuknya duduk, tetapi kemudian sebuah panggilan
memecah kalimat pendahuluan yang tengah disampaikan Byakta
Pasque.

“Serena.”

Panggilan itu lebih terdengar menyebut “Sirena” dan
seumur hidup Sera, hanya ada satu orang yang memanggilnya
begitu.

Ia menoleh, menatap laki-laki yang duduk di samping kiri
Pascal. Memandang raut wajah itu membuat oksigen seakan
lenyap dari ruangan. Sera sontak menjatuhkan barang-barang
di tangannya kemudian jatuh pingsan.

“Mbak Scra!”

Yoshua langsung bangkit dari kursi. Fanya yang posisinya
memang lebih dekat langsung berlutut, berhati-hati saat

memeriksa kepala dan menepuk lembut pipi pucat Sera.

“Mbak Sera? Mbak!” panggilnya.

“Berikan dia ruang bernapas, semuanya tetap duduk di tempat.” Pascal menenangkan situasi yang nyaris gaduh.

“Dibawa ke klinik saja, Yoshua.” Wajah Ibu Ingrid langsung cemas.

Yoshua mengangguk. Dibantu Fanya, ia memosisikan Sera agar lebih mudah diangkat. Yoshua kaget saat laki-laki yang tadi mengenalkan diri sebagai perwakilan Lang and Partners Law Firm ikut berlutut di sisi tubuh Sera.

“Biar saya yang bawa dia. Di mana kliniknya?” tanyanya dan mengambil alih Sera ke dalam dekapan.

Fanya kontan terkesiap. “Apa-apaan! Anda siapa?”

Yoshua ikut menghentikan. “Mbak Sera pingsan setelah melihatmu, kami enggak—”

“*I’m her husband,*” jawab laki-laki itu yang tidak hanya membuat Fanya dan Yoshua melongo, tetapi juga seluruh peserta *meeting*.

Masayu berdeham kecil.

“Biar saya tunjukkan di mana kliniknya,” katanya lalu memimpin langkah laki-laki itu keluar dari ruang *meeting*. Fanya dan Yoshua langsung mengikuti.





Tahir Vs Wedanta

“SIAPA namanya tadi, Yo?” bisik Fanya kala mengikuti laki-laki yang membopong Sera ke klinik. Ia kaget bukan main mendengar laki-laki itu mengenalkan diri sebagai suami Sera.

“Robin Tarendra,” jawab Yoshua linglung. Ini lebih mengejutkan daripada mengetahui Pascal dan Masayu menikah.

“Namanya Robin, tapi *body*-nya mirip Batman versi Christian Bale. Tampangnya sih Christian Grey versi lokal, ya,” ucap Fanya, mengamati pundak lebar, punggung kokoh, dan langkah yang tetap tegap meski membopong wanita tak sadarkan diri.

Yoshua menoleh ke arah Fanya dengan gelengan kepala. “Lo bisa, ya, salah fokus di saat begini?”

“Gue enggak salah fokus, tapi emang begitu adanya. Lo lihat, dong. *Sugar daddy materials*,” ucap Fanya. Kali ini, tangannya terangkat seolah mengusap punggung lebar Robin Tarendra.

“Hush! Gila lo!” Yoshua mendelik pada Fanya.

“Gue kalau jadi Mbak Sera juga pasti langsung pingsan, Yo.”

“Gue kalau jadi Robin Tarendra bakal ninggalin lo, mau pingsan atau kejang-kejang juga silakan.”

Fanya tertawa. “Kampret!”

Masayu membuka pintu klinik lalu menyibak selimut agar Sera bisa segera dibaringkan. Dokter jaga langsung mengambil stetoskop, memeriksa detak jantung, beralih ke denyut nadi, dan terakhir memeriksa bagian kepala Sera.

"Dia jatuh pingsan begitu saja setelah melihatnya," kata Masayu, menatap laki-laki yang berdiri di samping tempat tidur Sera.

"Serena memiliki anemia," ucap laki-laki tersebut.

Fanya menggeleng. "Mbak Sera sudah enggak bermasalah dengan anemia."

Sang dokter jaga mengangguk. "Jadi, memar di pelipisnya karena jatuh dan penyebab pingsannya karena menatap Bapak ..."

Dari ekspresi wajahnya, dokter tersebut meminta keterangan lebih.

"Saya Robin Tarendra. Serena adalah istri saya." Laki-laki itu memperkenalkan diri.

"Sejak kapan Mbak Sera istrinya situ?" tanya Fanya.

"Akhir tahun nanti genap sebelas tahun kami menikah," jawab Robin.

Mustahil orang bisa berbohong dengan wajah seyakini itu, terutama ditambah tatapan lembut berikut genggaman yang melingkupi tangan Sera. Semuanya begitu natural seakan mereka memang pasangan, bukan dua orang asing yang baru dipertemukan.

"Siapa nama asli Serena yang kamu tahu?" tanya Yoshua dan Masayu mengangguk setuju atas pertanyaan itu.

Mereka sama-sama mengetahui bahwa Sera tidak lagi mencantumkan nama keluarganya pada dokumen resmi. Mereka tahu sedikit masalah keluarga Sera.

Robin menatap Yoshua. "Saya enggak akan menyebut nama yang enggak lagi digunakan. Dia Serena Anayang Tarendra."

Fanya menggelengkan kepala. "Kami enggak pernah mendengar Mbak Sera menyebut nama itu. Selama ini, kami mengenalnya sebagai Serena Sera atau Serena Anayang Tahir."

Robin menoleh menatap Fanya. Wajahnya didominasi raut muram. "Serena sudah bukan bagian dari mereka lagi."

"*She's still* dan mungkin Mbak Sera yang bukan bagian dari

kamu lagi,” ucap Fanya.

Masayu mengangguk pada dua petugas keamanan di depan klinik. “Dan sampai kamu membawa bukti yang sah sebagai suaminya, kami enggak bisa membiarkanmu berada di dekatnya.”

“*What?*” Robin tampak terkejut ketika dua orang petugas keamanan memasuki ruang klinik dan memaksanya keluar. “Saya benar-benar suaminya!”

“Buktikan itu,” kata Masayu dengan nada tenang.

“Kamu enggak berhak untuk—”

“Percayalah, dia berhak mengusir atau membuatmu enggak bisa menginjakkan kaki lagi di Pasque Techno. *You know why?*” Fanya menyela dengan gaya kenes, “karena dia semacam Lois Lane milik Superman dan kamu cuma sekadar Robin, si asisten Batman.”

Wajah Robin tampak kebingungan dengan analogi ngawur Fanya, tetapi hal tersebut sukses membuat laki-laki itu pasrah dibawa keluar. Begitu pintu klinik kembali tertutup, Yoshua langsung membekap mulut agar tak menyemburkan tawa.

“Sebenarnya tadi agak enggak nyambung, Fan,” kata Masayu, geli membayangkan Pascal sebagai Superman.

“Ah, yang penting intinya dia *nothing* di sini,” ucap Fanya lalu menatap pintu dengan gelengan kepala. “Tapi gila juga, ya, kalau serial The Dark Knight yang jadi Robin kayak dia. Gue tutup mata deh walau Batmannya Ben Affleck.”

“Yee, dasar!” cibir Yoshua.

“Eh, gila! Sebelas tahun menikah!” Fanya langsung menatap Masayu dan Yoshua.

“Say, tahu soal ini?” tanya Yoshua.

Masayu menggeleng. “Sama sekali enggak.”

“Enggak mungkin amnesia kalau lakinya macam itu!”

“Fan, belum juga seminggu ditinggal Isaac, udah bawel aja soal laki orang,” ucap Yoshua.

“Besok, lo bilang Isaac, ya, soal ini. Biar dia mikir dua kali

kalau mau ninggalin gue lama-lama,” kata Fanya, membuat Masayu cengar-cengir.

Dokter menyelesaikan pemeriksaan lalu menatap Masayu. “Ada kemungkinan dia syok, tapi sejauh ini helaan napasnya teratur, denyut nadinya juga mulai stabil. Dia akan bangun.”

“Untung jantung kita udah latihan, Yo, waktu ketahuan Big Guy ternyata Bos,” kata Fanya, membuat Yoshua tertawa sementara Masayu hanya tersenyum-senyum.

“Saya akan menunggu di sini. Terima kasih, Dok,” kata Masayu dan duduk di kursi tunggu.



Sera terbangun dan mendapati Masayu menggenggam tangannya. Ia tersenyum lembut padanya.

“Hai, Mbak. Udah enakan?”

Bagian pelipis Sera terasa nyeri. Ia melarikan tangannya yang bebas, mengaduh saat mendapati benjolan di sana.

“Iya, Mbak, ada benjol sedikit, tapi kata dokter enggak apa-apa,” ucap Masayu.

Sera mengangguk dan menatap sekitarnya. “Lo nungguin gue sendirian?”

“Iya, tadi ada Yoyo sama Fanya, tapi *meeting* tetap dilanjutkan, jadi mereka balik.” Masayu mengeratkan genggamannya. “Bu Ingrid juga baru aja keluar sama Pascal.”

“Ya ampun, gue pasti merepotkan.”

“Enggak, kok, sebentar lagi sudah jam pulang. Kata Ibu Ingrid, Mbak Sera nanti diantar Pak Bas,” tutur Masayu lalu menoleh ke kursi tempat tas Sera diletakkan.

“Aduh! Gue enggak pa-pa, bisa pulang sendiri.”

“Atau mau diantar Yoyo? Dia bilang, lima belas menit lagi turun.”

Sera menatap ragu lalu akhirnya memberanikan diri bertanya, “O-orang tadi, yang di ruang *meeting*, apa dia—”

“Setelah *meeting*, dia pulang, tapi meninggalkan kartu nama. Mbak Sera mau lihat?”

Sera menggeleng. “E-enggak.”

“Oke, gue akan simpan kartu namanya. Kapan pun Mbak Sera butuh bisa minta.”

Dengan getir, Sera menelan ludah. “Apa orang itu berkata sesuatu? Tentang”

“Dia bilang, dia suami Mbak Sera dan sudah menikah selama sebelas tahun.”

Rasanya oksigen kembali menipis, tetapi kali ini genggam tangan Masayu seolah membuat Sera tetap sadar.

“Dia ... gu-gue ... itu—”

“Mbak Sera enggak harus menjelaskan apa-apa kalau enggak mau,” sela Masayu pengertian. Ia menepuk-nepuk punggung tangan Sera. “Pascal minta ke semua peserta *meeting* supaya enggak membahas hal-hal yang enggak ada hubungannya dengan pekerjaan. Karena itu, Mbak Sera tenang, ya.”

“*Thanks ...*,” ucap Sera lirih. Ia mencoba bergerak, tetapi tubuhnya masih terasa lemas.

Masayu langsung beralih duduk di pinggir tempat tidur, membiarkan Sera menundukkan kepala di pundaknya. Air mata menetes-netes mengalir pipi Sera.

Yoshua, Fanya, dan Lulu yang baru datang langsung bingung mendapati pemandangan Sera yang menangis. Sebagai sosok paling dewasa di antara mereka, Sera hampir tidak pernah menangis. Sera selalu tenang menghadapi semua persoalan, tidak pernah emosional apalagi sampai seperti ini, terlihat rapuh.

Mereka semua memberi waktu hingga Sera merasa tenang. Wanita itu akhirnya meraih tisu yang disiapkan Lulu, menghapus sisa air mata dan membersit hidungnya pelan.

“Mbak, hari ini gue ditinggal Bapak sama Ibu. Nginap apartemen gue, yuk!” ajak Fanya.

“Ikutan nginap dong, Fan,” pinta Lulu.

“Boleh, yuk, yuk, nginap bareng! Lumayan bisa bantu gue juga.”

Sera mengulas senyum dan mengangguk. “*Thanks*, sekalian pinjam baju, ya.”

“Beres! Kita *shopping* aja nanti. Gue butuh *refreshing*.”

Masayu langsung menatap Fanya. “Eh, ikut dong kalau *shopping*.”

Yoshua geleng-geleng kepala saat para perempuan sudah seru membahas apa saja yang akan mereka beli, koleksi terbaru hingga toko mana yang sedang banyak promo. Sera juga mulai tersenyum saat mereka sama-sama keluar dari klinik.

“Aku sama yang lain mau *shopping*,” kata Masayu waktu melihat Pascal yang menunggu.

Pascal menatap teman-teman istrinya sebelum mengangguk. “Oke, aku tunggu sambil ngopi.”



“Aku sengaja pulang lebih awal. Rencananya mau buat kejutan, eh justru lebih terkejut karena tunanganku lebih suka belanja daripada menjemputku di bandara,” kata Isaac saat akhirnya menyusul ke Plaza. Fanya hanya tertawa-tawa ketika menemuinya.

“*I miss you, Honey*.” Fanya segera memeluk Isaac.

Isaac membalas pelukan tersebut, mengecup kepala Fanya. “Keluargaku enggak akan memaafkan jika aku pulang tanpa kamu lagi.”

“Hahaha ... oke, kali berikutnya, aku pasti ikut.”

Isaac mengurai pelukannya lalu menatap teman-teman Fanya yang masih mengantre untuk bisa masuk restoran. Ada Pascal yang menggeser kursi untuk Masayu duduk.

“Loh, itu?”

“Iya, sekalian makan bareng.” Fanya menggandeng Isaac untuk bergabung.

“Kita cari makanan lain saja yang enggak harus antre,” usul

Pascal.

“Aku mau *ramen katsu*.” Masayu bersikukuh dan menatap ke dalam restoran. “Oh, itu ada meja dua kursi sama meja lima kursi yang kosong. Pas buat kita semua.”

Yoshua bicara pada petugas yang segera membersihkan meja tersebut. Ketika meja siap, Pascal menuju meja dengan dua kursi yang tersedia. Ia kemudian melihat Masayu sudah duduk di samping Sera. Isaac juga menatap bingung kala Fanya memilih duduk di samping Lulu dan Yoshua mengambil kursi yang tersisa di bangku untuk lima orang tersebut.

“Loh, ini ... jadi?” Isaac sama bingungnya dengan Pascal atas pembagian meja makan ini.

Fanya menatap tunangannya. “Kamu yang traktir, ya, aku mau *shabu-shabu* saja, deh.”

“Ini posisi yang pas menurut kamu?” tanya Pascal pada Masayu, jelas keberatan.

Masayu mengangguk. “Yap! Dari tadi, aku udah pengen di meja ini sama yang lain, tapi kasian kalau kamu makan sendiri. Untung Isaac datang, jadi kamu ada teman.”

Isaac dan Pascal menarik napas panjang sebelum pasrah dengan tempat duduk mereka.



“Pascal enggak rela banget tampangnya,” ucap Fanya, meski ia sendiri juga tertawa-tawa memandang Isaac yang muram menatap buku menu.

“Padahal enggak apa-apa kalau mejanya digabung sekalian,” kata Sera.

“Enggak, ah, nanti canggung dan Pascal bisa enggak nyambung.” Masayu memandang ke meja tempat Pascal dan Isaac duduk. “Mereka lebih cocok. Sebentar lagi, pasti seru sendiri.”

“Lu, kalau cari pasangan yang pegawai biasa, ya, biar gue enggak *insecure*,” pinta Yoshua.

“Enggak mau, dong, gue nanti dapet *idol* yang ganteng, *talented*, terus—”

“Terus saja halu!” sela Yoshua dan menyebutkan pesanan pada pelayan yang datang.

Karena paket *shabu-shabu* bisa untuk tiga orang, hanya Masayu dan Sera yang memilih *ramen katsu*. Saat makanan selesai disajikan, mereka berfoto bersama sebelum mulai makan. Belakangan ini, mereka memang jarang menghabiskan waktu di luar kantor bersama.

Sera mengamati teman-temannya yang kini membahas acara pertunangan Fanya. Sekilas, ia juga mengamati Pascal dan Isaac yang membahas sesuatu dengan serius. Pascal sampai mengeluarkan komputer tablet dan Isaac beberapa kali menunjuk bagan-bagan yang terlihat.

“Tahu kan sekarang kenapa gue bilang ini formasi yang pas,” ucap Masayu.

“Kalau di rumah, enggak bahas kerjaan, ‘kan, Mas?” tanya Lulu.

“Kadang bahas, tapi enggak serius kayak di kantor. Gue pernah salah kasih lampiran kontrak terus Pascal cuma bilang salah dan dia sendiri yang akhirnya cari lampirannya.”

“Jinak amat. Coba di kantor.” Lulu menggeleng. “Enggak diteriaki saja sudah bagus.”

“Iyalah, kalau enggak jinak, siapa yang mau ngelusin naganya pas bangun?” kata Fanya.

“Kayak lo tahu aja itu naga!” Yoshua tertawa-tawa.

“Nagalah, udah nongol ini berkatnya. Kalau cacing, baru punya lo!” ledek Fanya.

Para perempuan ganti tertawa dan Yoshua menatap Fanya serius. “Gue maklum banget sama ledekan tipis lo ini, *relate* soalnya sama daerah sensitif lo yang emang rata.”

“Kampret, ya!” Fanya langsung mencoba meninju, tetapi Yoshua dengan cepat berkelit.

Lulu tertawa sambil menahan Fanya. “Fan, Fan, itu Isaac

ngeliatin. Udah, udah.”

Sera meredakan tawa lalu menatap teman-temannya serius. Sedikit banyak Sera sadar bahwa orang yang duduk di sekelilingnya ini mencoba membuatnya kembali nyaman. Sera tahu ia berutang penjelasan.

“Gue ... pingsan karena memang gue yang pergi dari Robin. Gue kabur dari kehidupan pernikahan.”

Masayu menoleh pada Sera. “Mbak, kalau—”

Sera menggeleng. “*It’s okay*. Pada detik Robin mengenali, gue tahu sudah enggak bisa kabur lagi, terutama dengan apa yang sudah dia capai. Gue enggak mau saat berita-berita tersebar, kalian jadi bingung sendiri. Penerimaan kalian berarti buat gue.”

“Jadi, Mbak Sera enggak lajang?” tanya Lulu.

“Gue dan Robin belum punya kesempatan meresmikannya dulu. Masih sembilan belas tahun waktu menikah, seadanya, dan yang penting sah.”

Fanya terkesiap. “Sembilan belas tahun?” ulangnya dengan nada syok.

Sera mengangguk. “Usia gue lima belas saat pertama kali bertemu Robin. Dia sendiri hampir selesai kuliah. Kami beda delapan tahun. Ayahnya dan Pap dulu teman baik.”

Sera membiarkan kenangan masa remajanya berputar dalam benak dan pikirannya. “Kami sering makan malam atau mendatangi acara publik yang sama. Orang tua kami benar-benar dekat. Gue selalu dipasangkan dengan Robin. Sering ibunya bilang bahwa hanya perlu nunggu gue berusia tujuh belas tahun supaya Robin bisa menjemput gue tanpa didampingi orang tua.”

“Gue kira di Jawa aja yang gila perjodohan. Orang Bontang juga.” Fanya tak menyangka.

“Berarti keluarga Robin juga berpengaruh kayak keluarga Mbak Sera, dong?” tebak Lulu.

“Iya, dia putra tunggal Tandri dan Rianti Wedanta, pengusaha perkapalan sekaligus mantan gubernur Kalimantan

Timur yang sebelumnya terpilih dua periode berturut-turut.”

Masayu menatap Sera lekat. “Jangan-jangan ...?”

Sera tahu bahwa Masayu cepat menyadari. Ia mengangguk. “Dulu, pada pencalonan pertama, seharusnya Pap yang diusung sebagai gubernur dan Om Tandri wakilnya. Gue enggak tahu apa yang kemudian terjadi sampai tiba-tiba Pap batal diusung dan Om Tandri maju sama orang lain.”

Sera menarik napas perlahan. “Gue masih delapan belas tahun saat kejadian itu. Lagi sibuk di Jakarta untuk mengurus sekolah lanjutan, sama Robin juga.”

“Jadi, kalian udah pacaran?” tanya Yoshua.

“Tanpa status pacaran pun Robin memang satu-satunya pasangan yang gue tahu. Orang tua kami sudah menetapkan tanggal. Setelah pemilihan, kami akan mengadakan pesta pertunangan. Semuanya begitu alami.”

Sera memejamkan mata saat mengingat satu malam mengejutkan itu. “Lalu tiba-tiba, Mam jemput gue. Tanpa ngasih penjelasan, dia langsung menyita ponsel dan melarang bertemu Robin. Saat itu sudah enggak ada pembahasan rencana kampanye bahkan enggak ada lagi atribut partai. Suasana rumah sepenuhnya berbeda, begitu juga dengan keluarga Wedanta. Mereka enggak lagi berkunjung atau menelepon.

“Gue cuma diberi tahu bahwa Pap enggak jadi berpartisipasi dalam pemilu dan keluarga kami enggak ada hubungan apa pun lagi dengan keluarga Wedanta, tapi situasinya berbeda buat gue. Keadaan mulai menyiksa karena sadar bahwa gue jatuh cinta dan Robin juga begitu. Dia datang berkali-kali, berusaha bicara dan bertemu tapi terus terusir.”

Lulu menatap sedih. “Jangan bilang kalau kemudian kalian memilih ... kabur bersama?”

Sera mengangguk. “Sena menjadi perantara kami. Tepat saat keluarga Wedanta sibuk merayakan kemenangan dan Pap sibuk mengurung diri di kantornya, gue dan Robin kabur

bersama. Kami memilih tinggal di Malang. Robin pernah liburan di sana saat kuliah.

“Selama tiga bulan, kami hidup berpindah-pindah hotel. Setelah sadar itu kurang efisien, kami mulai beralih ke kostel bulanan. Robin melakukan pekerjaan apa saja sementara gue diminta tetap kuliah. Kami menikah saat sama-sama berpikir bahwa hidup bersama akan lebih memudahkan situasinya. Kami bisa tinggal bersama dan membayar sewa satu rumah lebih murah dibanding dua kostel yang berjauhan.”

“Hah? Kalian udah kabur bersama, tapi masih pisah tinggalnya?” Fanya tak menyangka.

“Saat itu, kami masih sama-sama menunggu orang tua kami akan luluh dan kami bisa menikah dalam kondisi yang sebaik-baiknya. Robin laki-laki baik dan dia orang yang paling berusaha atas kami berdua, karena itu gue menurutinya.”

Masayu memahami apa yang terjadi. “Mbak Sera melakukan hal yang tepat dan Robin juga, dia melakukan hal yang bijak dengan memilih menikah sebelum tinggal bersama.”

“Terus apa yang terjadi setelah menikah?” tanya Lulu.

Pipi Sera perlahan dihindangi rona kemerahan.

“Robin merencanakan hidup kami. Gue baru sembilan belas tahun ketika menikah. Kuliah juga baru dimulai dan pekerjaan dia belum cukup untuk memenuhi hidup kami dengan layak. Karena itu, dia melakukan pencegahan, membuat aturan pengeluaran, dan minta gue fokus dengan kuliah. Kami pun beradaptasi dengan baik selama setengah tahun yang penuh keterbatasan itu.”

“Lalu?” Fanya melipat tangan supaya serius mendengarkan.

“Lalu, gue hamil dan itu membuat situasinya terasa sangat berbeda.” Sera menatap teman-temannya yang syok dengan ringisan. “Awalnya, itu mengejutkan. Kami berdua sama-sama panik karena enggak sesuai rencana. Robin juga sempat marah.”

“*What?!*” Yoshua tak terima. “Laki macam apa!”

“Dia yang nusuk, Mbak Sera yang berdarah! Giliran tusukannya bikin Mbak Sera melendung, dia pula yang marah! Emang, laki ada aja berengseknya!” Fanya ikut emosi.

“Dia marah, lebih pada diri sendiri, enggak meluapkan ke gue.” Sera segera memberi tahu.

Lulu menatap Sera dengan ragu. “Terus si *baby*?”

“Saat kami membicarakannya lagi, Robin memberi tahu bahwa enggak akan pernah memikirkan pilihan aborsi. Dia yang kemudian mengubah rencana dan itu melibatkan lebih banyak pekerjaan untuk mencari tambahan uang.”

Sera menggenggam gelas tembikarnya erat. “Gue hamil bayi kembar, *by the way*, dan itu yang jadi alasan kenapa dia bekerja keras. Dia ada di rumah hanya saat tidur dan sarapan. Waktu kami jalan berdua hanya saat pemeriksaan *baby*.”

Semua orang fokus mendengarkan sekarang, tak ada pertanyaan atau komentar. Sera pun melanjutkan ceritanya.

“Pada bulan keenam, dokter mendeteksi masalah dalam kehamilan. Salah satu bayi enggak berkembang secara optimal bahkan perbedaan berat badannya menjadi sangat jauh. Pada saat itu, rumah sakit tempat gue pemeriksaan belum ada fasilitas untuk penanganannya. Harus ke Jakarta atau jika ingin meningkatkan persentase mempertahankan kehamilan, kami harus ke Singapura. Dokter memberi waktu seminggu untuk memutuskan.”

“*Fetal surgery*,” ucap Masayu dan Sera mengangguk.

“Rasanya menakutkan saat itu, lebih-lebih untuk Robin. Dia benar-benar stres. Sering kali gue lihat dia enggak tidur. Itu adalah minggu terberat dalam kehidupan kami.” Sera tersenyum saat Lulu mengulurkan tangan dan mengelus lengannya.

“Gue mengusulkan agar kami pulang. Tentu aja Robin enggak setuju, tapi biaya perawatan untuk kehamilan benar-benar mahal. Bekerja sekeras apa pun akan sulit untuk mendapatkan uang itu dalam waktu seminggu. Saat Robin

berangkat kerja, gue hubungin Selenia. Dia bantu gue mengurus tiket pulang. Pap dan Mam yang sedang di Jakarta juga langsung pulang untuk nemuin gue.”

“Mereka enggak mau membantu?” tebak Fanya. Wajahnya ikut mengekspresikan kesedihan.

Sera menarik napas. Rasanya berat mengingat hari itu. “Mereka marah. Hubungan dengan keluarga Wedanta memburuk dengan kaburnya kami, saling tuding dan bersitegang dalam berbagai urusan. Gue terus-terusan nangis, memohon jika enggak mau membantu, gue pengen pinjam uang untuk perawatan atau seenggaknya bisa mengakses tabungan pribadi gue. Pap benar-benar marah, Mam enggak bisa berbuat banyak, tapi esok harinya mereka ngasih pilihan bahwa mereka akan bantu dengan syarat gue meninggalkan Robin.”

“Versi Eropa, ada Romeo and Juliet. Di Bontang, ada Robin dan Serena.” Fanya miris.

Sejenak, Sera tertawa mendengar komentar itu, kemudian fokus melanjutkan cerita. “Robin tahu apa yang gue lakukan. Dia menyusul pulang, mencoba menjemput gue. Keluarga Wedanta segera tahu apa yang terjadi. Mereka bahagia dengan kepulangan Robin, tetapi kehamilan adalah masalah, bahaya buat reputasi Om Tandri yang baru setahun menjabat. Mereka mati-matian berusaha menyembunyikan hubungan Robin dan kehamilan gue.”

Sera meneteskan air mata. Sudah bertahun-tahun ia mencoba berdamai dengan nasib yang kemudian terjadi. “Peliknya masalah itu, berbagai tekanan dan stres yang gue rasakan, ditambah terbatasnya akses untuk mendapatkan perawatan ... pada usia dua puluh delapan minggu, kedua bayi kami dinyatakan meninggal. Gue pikir, dibandingkan semua kesulitan yang pernah gue alami, enggak ada yang mengalahkan betapa menyedihkannya hari itu.”

Masayu langsung merangkul Sera yang menangis. Fanya

dan Lulu mengelus-elus lengan Sera. Yoshua sendiri bersikap bijak dengan meminta pelayan yang akan mendekat untuk memberi waktu. Memang tinggal mereka pengunjung yang tersisa di restoran. Pascal dan Isaac segera mengatur situasi, menyelesaikan pembayaran sembari menego *additional time*.

Sera meredakan tangisnya, mengambil tisu, dan menenangkan diri.

Masayu mengelus pundak Sera. "Kita udah tahu masalahnya, Mbak. Enggak usah di—"

"Itu bukan alasan gue meninggalkan Robin," ucap Sera lalu mengatur napas. "Itu terjadi sekitar seminggu setelah pemakaman. Robin kecelakaan dan Pap minta gue memilih. Kalau gue pergi, itu berarti gue bukan putrinya lagi. Pap melempar koper keluar rumah."

"Waktu tahu Harsena Tahir, gue pikir dia memang sejenis tua bangka," ucap Yoshua kemudian beranjak untuk mencuci tangan.

"Yoyo!" tegur Masayu.

Sera menggeleng. "*It's fine*. Pap memang jenis ayah yang sulit." Ia mengakui dan menekuri pinggiran tembikar yang berkilau. "Robin terluka parah, operasinya hampir sepuluh jam. Gue diizinkan menunggu selama bisa menjaga sikap, lalu dokter memberi tahu bahwa ada kemungkinan jika Robin akan kehilangan sebagian atau seluruh ingatannya sebagai akibat dari cedera kepala. Saat itulah Om dan Tante Wedanta memohon. Mereka hanya punya Robin, sementara jika kami terus bersama, situasi akan sulit. Mereka juga lelah dengan semua pertarungan ini. Pilihan lain diberikan dan gue memilih pergi sampai sekarang."

"Tapi gue pikir Robin enggak kehilangan ingatannya," ucap Masayu.

Fanya mengangguk sambil menghapus air matanya sendiri. "Dia menyebut dengan yakin, sebelas tahun menikah."

"Tapi Om dan Tante benar. Bersama gue, hidup dia akan

sulit dan pertarungan antarkeluarga kami jika diteruskan hanya akan memberi lebih banyak luka. Karena itu, gue memilih kabur.” Sera mengambil tisu lain untuk membersihkan hidung.

“Mbak Sera takut?” tanya Lulu dan Sera mengangguk.

“Takut, khawatir ... bingung.” Sera mengakuinya.

“Pascal belum memutuskan apa pun, tetapi presentasi Robin tadi, bahkan setelah tampak begitu terguncang, dia jelas kompeten di bidang ini.” Masayu memberi tahu dan tampak jelas itu memengaruhi Sera. “Tapi tentu kita bisa cari pengacara lain yang—”

“*Please*, biarkan perusahaan memutuskan sebagaimana adanya,” pinta Sera meski raut wajahnya memucat. “Gue ... gue tahu suatu saat kami akan berhadapan. Cepat atau lambat, gue harus menghadapinya juga untuk menyelesaikan masalah kami.”

“Mbak tinggal sama gue terus aja, enggak pa-pa,” usul Fanya.

Sera tersenyum, tetapi menggeleng. “Malam ini aja, terima kasih.”

Lulu beralih memegang tangan Sera. “Mbak Sera punya kita. Biasanya kami yang merepotkan, sekarang gantian. Kalau Pak Robin rese dan ganggu-ganggu, kita hadapi.”

Fanya mengangguk dan menambahkan, “Iya, nanti biar Yoyo yang maju.”

Kalimat itu membuat Sera tertawa sejenak di antara tangis harunya. “*Thank you.*”

Para lelaki yang memperhatikan dari luar area meja hanya bisa geleng-geleng kepala saat empat perempuan itu kemudian berpelukan, saling menguatkan.

“Giliran mereka ada masalah, gue harus maju duluan. Giliran pada peluk-pelukan, gue enggak diajak buat ikutan!” keluh Yoshua sembari menghela napas.

Pascal menatap Yoshua. “Serius mau ikut peluk-pelukan itu?”

“Eh, eh ... kalau pun ikut, pasti saya peluknya si Lulu, Pak, enggak yang lain-lain,” jawab Yoshua gelagapan. Sebagai pembuktian kalimatnya, ia langsung mendekap Lulu erat-erat.





Reason

AKHIRNYA, Sera menginap di apartemen Fanya hingga satu minggu karena orang tua Fanya ikut khawatir saat tahu suasana hati Sera sedang tidak baik. Tentu saja Sera berusaha menolak, tetapi Nadine benar-benar kukuh. Jika tak mau menginap, mereka yang akan datang ke apartemen Sera setiap hari. Fanya pun ikut memaksa agar Sera tetap tinggal.

Karena Sera suka memasak, ia menjadi semakin dekat dengan orang tua Fanya, terutama Rilant yang kerap mengajaknya berkolaborasi di dapur. Sera hampir menangis saat seminggu berlalu dan pagi ini ikut mengantar orang tua Fanya ke bandara.

“Seharusnya dulu kami berusaha kasih Zizi saudara, seru sekali ternyata jika punya banyak anak perempuan,” kata Rilant, membuat Nadine mengangguk-angguk.

“Kemanjaan Zifanya jadi enggak terasa,” ucap Isaac dan Fanya mencubitnya.

Sera tertawa. “Padahal aku juga merepotkan.”

Nadine mengibaskan tangan. “Justru enak ada kamu, Zizi nurut kalau kamu suruh.”

“Benar, susah sekali meminta Zifanya meletakkan sepatu di rak,” kata Isaac.

Fanya memandang tunangannya serius. “Kalau kamu di rumah, itu jadi tugas wajibmu.”

“Kenapa begitu?” tanya Isaac.

“Itu tugas kedua setelah mencintaiku seumur hidup,” jawab

Fanya kenes lalu mendekati orang tuanya, memeluk mereka untuk berpamitan.

Mendengar suara panggilan untuk penerbangan, Isaac juga segera bergantian memeluk mereka. Saat giliran Sera, justru dialah yang dipeluk, tidak hanya punggungnya ditepuk lembut, tetapi juga kepalanya diusap dengan sayang.

"Hati boleh patah, perasaan boleh sedih, tapi pikiran harus tetap sehat. Badan juga tetap harus dijaga, jangan telat makan. Kalau enggak ada teman makan, datang saja ke apartemen, ya," pinta Nadine dan Sera segera mengangguk.

"Terima kasih, Bu." Sekali lagi, Sera memeluk Nadine.

"Saling jaga sama Zizi, ya. Isaac juga yang pengertian," pinta Rilant.

Isaac langsung mengangguk, begitu pula dengan Fanya. Mereka sama-sama melambaikan tangan saat dua orang itu beranjak memasuki area keberangkatan. Sera sudah membawa tas menginapnya. Karena itu saat di parkir, ia sekalian berpamitan.

"Mbak, yang Kanjeng Ibu bilang itu beneran loh, jangan sungkan kalau mau ngajak makan bareng atau butuh ditemani," ucap Fanya.

"Iya ... ya ampun, gue beneran udah baik." Sera mengulas senyum lebar sebagai bukti. Ia menatap Isaac yang memang lebih banyak diam. "*Have a nice weekend.*"

"*Thanks, Sera,*" kata Isaac, melambaikan tangan pada Sera yang beranjak menuju taksi.



Setibanya di apartemen, Sera langsung merapikan perlengkapan menginap yang dibawanya. Memeriksa dan membersihkan lemari es, Sera membuat daftar belanjaan dan berjalan kaki menuju *supermarket* di seberang kompleks apartemen.

"Tante Sera!"

Panggilan itu terdengar saat Sera sedang memilih buah apel. Ia tersenyum menatap gadis manis yang mendekat.

“Siang, Elodia. Belanja apa?”

“Mau buat *cake* untuk ulang tahun Opa!” kata Elodia dengan bersemangat.

Informasi tersebut membuat Sera seketika teringat. “Astaga, Tante Sera lupa kalau Opa Elodia ulang tahun besok. Biasanya Tante siapkan *cake* sama Oma.”

“Memang mau buat sendiri, Papi katanya bisa buat kuenya. Oma juga mau bantu.”

“Elodia! Astaga, jangan tinggalkan Papi tanpa bilang-bilang.” Suara teguran terdengar dari laki-laki yang bergegas mendekati sang putri. “Eh, ini ... Sera? Serena?”

“Siang, Pak,” sapa Sera waktu sadar Rama mengamatinya cukup lama.

“Oh, siang, penampilanmu ... saya sempat enggak mengenali,” kata Rama.

“Tante Sera tambah cantik setelah rambutnya dapat cat baru,” ucap Elodia.

Rama mengangguk. “Iya, tapi lain kali enggak boleh merepotkan Tante Sera dengan permintaan aneh-aneh, ya,” katanya lalu menatap Sera. “Cocok sekali warna rambutnya.”

“Terima kasih. Apa perlu saya bantu belanja?”

“*Please*, jangan formal begitu,” jawab Rama diimbuh senyuman. “Kami mau buat *strawberry cake*.”

“Tante Sera, ikutan, yuk! Kita buat kue untuk ulang tahun Opa,” ajak Elodia.

“Elodi ... ini hari libur untuk Tante Sera.” Rama mengingatkan putrinya dengan lembut.

Sera memang kurang nyaman terlibat terlalu banyak dalam kehidupan pribadi atasannya. Karena itu, ia tersenyum dan memandang keranjang Rama yang baru terisi dua kotak stroberi.

“Tante Sera enggak bisa bantu buat kue, tapi bisa bantu

belanja. Yuk, kita pilih tepung.”

Elodia langsung tersenyum dan menggandeng Sera. Mereka berjalan menuju rak-rak yang menyediakan bahan kue. Sera memilihkan jenis tepung yang sesuai, merek pengembang, dan perisa vanila yang enak, begitu juga dengan perlengkapan pesta lain seperti balon hingga kertas krep hiasan. Rama sangat berterima kasih atas bantuan Sera tersebut.

“Ser, belanjaan kamu sekalian saja, ya,” pinta Rama saat mereka mengantre di kasir.

“Oh, enggak perlu, Pak. Saya bisa membayar sendiri.” Sera segera menolak.

Rama menggeleng. “*Please*, saya terbantu sekali. Elodia juga, dia jadi senang ikut belanja, padahal tadi murung dan maunya main *game* saja.”

Gadis manis yang mereka bicarakan saat ini sedang duduk di kursi tunggu dan memainkan *game*.

Sera meringis, tetapi ia tetap tidak ingin dibayari. “Bu Ingrid baik sekali pada saya, jadi—”

“Ah, itu kan Mami, Ser. Saya beda,” sela Rama. Ketika giliran Sera maju ke kasir dan petugas selesai memindai semua barang, Rama mengulurkan kartu pembayarannya.

“Oh, jadi satu belanjanya?” tanya kasir.

“Enggak, hanya tagihannya saja,” jawab Rama dan Sera mengangguk berterima kasih.

Setelah belanjaan mereka selesai dibayarkan, Sera mengantar Rama dan Elodia ke mobil. Ia membiarkan saat Elodia memeluknya sejenak. Gadis manis itu memang senang melakukannya. Begitu mobil berlalu pergi, Sera berjalan kaki ke apartemen. Ia sedang sibuk memastikan tidak ada belanjaan yang terlewat ketika ponselnya berdering.

“Mam,” sapa Sera singkat sewaktu mengangkatnya.

“Mam barusan telepon Tante Tiwi. Anaknya bulan depan—”

“Mam, *please*, kita enggak akan membahas hal ini lagi.” Sera langsung menyela. “Hidupku baik-baik saja. Aku enggak mau

berurusan dengan laki-laki mana pun yang Mam sodorkan.”

“Hanya kamu yang bisa kami harapkan untuk meneruskan nama Tabir.”

“Aku bahkan sudah enggak menggunakan—”

“Jangan konyol, Serena. Kamu enggak bisa membuang nama keluarga begitu saja.”

Sera mengembuskan napas berat. Ia mengapit ponsel dengan pundak dan pipinya saat harus menekan lift.

“Aku enggak konyol dan aku enggak mau meneruskan obrolan perjodohan lagi.”

“Kenapa? Apa kamu sebenarnya menunggu lelaki itu? Masih mengharapkannya?”

“Mam!” Sera menegur cepat. Ia benar-benar lelah. “Hentikan ini, Mam!”

“Kamu yang berhenti, Serena.” Suara Silvia semakin terdengar tajam. “Mam enggak akan mundur dari hal ini. Kalau perlu, Mam ke Jakarta untuk menyeretmu menemui—”

Sera memilih mematikan panggilan telepon. Ia benar-benar kesal dan ketika nomor ibunya kembali muncul di layar, Sera mematikan ponselnya sekalian. Usai memasukkan ponsel ke dalam tas, ia keluar dari lift dan berjalan menyusuri koridor menuju unitnya.

Langkah Sera terhenti mendapati sosok yang berdiri di depan pintu apartemennya. Masih dengan setelan jas rapi, Robin Tarendra menunggu. Sera punya waktu beberapa detik sebelum Robin menoleh. Ia yakin bisa bergegas berlari. Namun, pada detik matanya bertatapan dengan laki-laki itu, Sera tahu ia harus melanjutkan langkahnya.

“Se-sejak kapan menunggu?” tanya Sera. Lidahnya kelu, persis seperti saat pertama kali berkenalan dengan Robin.

“Belum lama. Aku sudah melihatmu sejak di *supermarket* seberang,” jawab Robin dan seketika Sera mengerjapkan mata.

“Aku mau masuk,” lanjutnya.

Sera langsung mendekati pintu, menekan kombinasi angka.

"Silakan," katanya.

Robin menatap Sera sekilas lalu melangkah melalui pintu. "Aku bukan tamu, Serena."

Kalimat itu membuat Sera terdiam sejenak, tetapi segera ikut masuk dan terlebih dahulu meletakkan belanjanya di meja dapur. Sera hampir kaget ketika mendapati Robin mengikutinya ke dapur. Laki-laki itu mengambil gelas dan tanpa permisi, membuka lemari es namun tidak menemukan apa-apa di sana.

Sera langsung mengeluarkan susu kemasan ukuran satu liter. "Aku baru selesai belanja."

Robin membuka susu tersebut lalu menuang segelas. "Mau buat makan siang apa?"

"Capcai dan udang goreng telur asin."

"Udang goreng balado saja."

Selepas merevisi menu, Robin menghabiskan isi gelasnyalah lalu melepaskan jas dan menggulung lengan kemeja putihnya. Sera terkejut saat menyadari bekas luka di bagian dalam lengan kanan Robin kini ditimpa sebuah tato, *love without cause*. Di bawahnya, terdapat sebaris angka romawi. Sera tahu itu tanggal saat mereka kehilangan.

"Ma-mau apa kamu sebenarnya?" tanya Sera.

Ia memilih duduk di kursi makan terdekat, takut jika berdiri, kegugupan akan membuatnya pingsan lagi.

Robin beralih menatap Sera lekat. "Mau hidupku kembali dan omong-omong, aku membawa berkas yang dibutuhkan temanmu."

Sera mengerutkan kening. Robin beranjak ke ruang depan, membuka tas dan mengulurkan sebundel berkas ketika kembali. Sera terkesiap menemukan fotokopi akta nikah mereka, dokumen-dokumen yang menyatakan pernikahan mereka sah dan tercatat secara resmi. Bundel berikutnya, Sera menemukan foto-foto pernikahannya dulu dan beberapa foto yang jelas membuktikan mereka pernah hidup bersama.

"Ba-bagaimana? Sejak kapan ini?" tanya Sera.

"Sudah delapan tahun. Memang enggak mudah mengurusnya, tapi aku enggak akan membiarkan orang lain memiliki kesempatan untuk membatalkan pernikahan kita."

Sera menatap berkas di tangannya. "Memang enggak mungkin untuk dibatalkan, tapi—"

"Dan tentu saja, aku juga enggak berniat berpisah lebih lama lagi." Robin menyela dengan yakin, menatap Sera selama beberapa saat lalu beralih ke tas belanja. "Berikan itu pada temanmu. Pastikan HRD perusahaanmu menerima salinannya dan tentu saja karena itu dokumen resmi negara, kamu harus mengubah status perkawinanmu. Untuk sementara, kita akan tinggal di sini, tapi begitu aku menemukan rumah, kita akan pindah."

"*I'm not moving anywhere,*" kata Sera. Ia meletakkan berkas itu di meja.

"*Fine*, apartemenmu sudah cukup. Barangku juga enggak banyak." Sembari berbicara, Robin sudah mengeluarkan isi belanjaan dan menatanya di lemari es, menyisakan sayur kol, pakcoi, wortel, jagung muda, jamur, dan kapri.

Sera menghela napas saat Robin mulai berkeliaran mengambil pisau, talenan, wadah, dan siap membersihkan udang.

"Sudah bertahun-tahun aku meninggalkanmu. Perceraian bisa—"

"Kata itu enggak akan pernah keluar dari mulutku. Kita masih berada dalam ikatan pernikahan," ucap Robin, meski perhatiannya terfokus pada udang yang harus dikupas.

"Bukankah ini mengerikan untukmu? Aku meninggalkanmu, lama sekali."

"Memang mengerikan, tapi seminggu ini rasanya hidupku membaik." Saat itulah Robin menoleh. "Tiga tahun lalu, Pasque Techno memintaku menjadi bagian dari tim legalnya. Seharusnya saat itu aku setuju. Aku enggak menyangka Pascal

bisa sesukses ini. Laporan tahunan mereka dulu cukup kritis. Sebagai sekretaris direktur bidang keuangan, kamu pasti tahu, Serena Sera."

Sera berusaha tidak malu. Dulu, Robin yang seenaknya menyingkat namanya.

"Aku bersembunyi dengan baik di balik nama itu."

"Aku yakin itu." Robin mengakuinya lalu menatap Sera setelah semua bahan selesai dibersihkan dan dipotong. "Aku enggak tahu cara memasak ini."

Sera langsung tersadar. Sedari tadi, ia memang hanya diam dan membiarkan Robin melakukan semuanya. Ia segera mengeluarkan blender, beralih ke kotak bumbu, dan bersiap memasak. Robin gantian duduk. Laki-laki itu mengeluarkan ponsel, entah mengetik apa, tetapi bel pintu berbunyi sepuluh menit kemudian. Robin berlalu ke pintu. Sera mendengar suara percakapan formal sebelum Robin kembali.

"Siapa?" tanya Sera, ia menuang margarin ke teflon.

"Sopir. Aku baru ke Jakarta saat Pasque Techno menghubungi. Semua tampak berbeda."

Sera mengerjapkan mata. "Lalu, selama ini?"

"Lima tahun terakhir di Singapura. Aku enggak berpikir kamu akan ke Jakarta. Kamu benci berada di kota ini. Saat kita kabur dulu, kamu menolak tegas tinggal di sini."

"Aku tahu itu yang kamu pikirkan. Karenanya, aku berusaha bertahan di Jakarta."

"Well, terima kasih karena kamu tetap bertahan."

Sera berbalik untuk membalas kalimat itu, tetapi kemudian ia menyadari Robin menggeser dua koper besar.

"Apa—apa-apaan koper besar itu?"

Robin memberi tatapan seolah pertanyaan Sera adalah pertanyaan terkonyol sedunia.

"Kita enggak bisa tinggal bersama!" kata Sera, mematikan kompor dan mendekat. Ia benar-benar harus menekankan hal satu ini. "Robin, dengarkan a—"

"Robin?" Si pemilik nama mengulang dengan ekspresi meminta penjelasan.

Sera menelan ludah. Ia memang tak pernah langsung memanggil nama. Sejak kecil, ia diajari untuk tidak memanggil nama langsung pada Robin.

"Aku enggak ... maksudku, sudah lama sekali sejak memanggilmu dengan ... dengan ... be-benar, jadi—"

"Jadi, itulah sebabnya aku akan tinggal," putus Robin, membuat Sera panik.

"Hanya ada satu kamar di apartemenku," ucap Sera sembari menggeleng-geleng.

Robin tersenyum. "Mungkin ada baiknya kita memesan makan siang dari luar sehingga kamu bisa mencermati berkas-berkas yang kuberikan tadi."

Setelah itu, Robin berlalu mendorong dua kopernya memasuki pintu di samping ruang menonton, kamar Sera.



Sera menyelesaikan masakannya dalam empat puluh menit. Ia sedang mengaduk nasi di *rice cooker* saat Robin kembali ke dapur. Kali ini, dia mengenakan celana pendek selutut dan kaus polos berwarna putih. Tadinya begitu Robin keluar kamar, Sera ingin gantian masuk ke sana dan mengepak kembali perlengkapan menginapnya, tapi ia benar-benar lapar.

Sera hampir menampar diri sendiri ketika Robin duduk di hadapannya, menggeser piring, dan ia langsung menaruh dua centong nasi. Astaga, sepuluh tahun sudah berlalu, tetapi refleksnya masih sama. Sera mati-matian mengalihkan tatapan tatkala Robin masih tak mengangkat sendok untuk mengambil sendiri lauk dan sayurinya.

"Ambil sisanya sendiri," kata Sera berterus terang.

"Aku suka diurus kamu." Robin menatap Sera lekat. "Aku enggak mau wortel di capcai."

Sera ingin bertahan dengan mengabaikan, tapi Robin tak

mengalihkan tatapannya. Sebelum makin gugup, akhirnya Sera menyisihkan wortel ke piringnya baru kemudian menuang setengah porsi capcai ke piring Robin dan menambahkan lima udang balado ke piring laki-laki itu. Tak lupa, ia juga menuangkan air putih ke gelas tinggi.

Robin mengangguk dan baru mengangkat sendoknya untuk makan. Pada suapan pertama, laki-laki itu langsung menatap Sera dengan raut terkesan. Sera tahu apa alasannya, kemampuan memasaknya memang meningkat drastis. Dulu, Robin makan sembarang menelan.

"Kamu enggak minta pesan antar waktu aku mandi, 'kan?" tanya Robin.

"Sudah tujuh tahun sejak terakhir kali aku menggosongkan telur. Aku bahkan yakin bisa membuat *omurice* dengan mata tertutup," jawab Sera. Ia perlu menyombongkan hal ini.

Robin tersenyum. "Enggak mungkin seenak buatanku."

"Kamu pasti nambah dua kali," balas Sera yakin, meski memang benar *omurice* buatan Robin merupakan salah satu makanan favoritnya sejak dulu. Mereka makan dengan membahas teknik dan bumbu rahasia yang tidak mau Robin ungkapkan.

Ketika mereka sama-sama meraih gelas air minum, Sera baru tersadar bahwa tidak seharusnya ia dan Robin mengobrol biasa seperti ini. Ia perlu tahu alasan laki-laki itu tinggal dan sejauh mana ia bisa membuat batasan agar situasinya tidak menjadi lebih buruk.

"Maafkan aku," kata Sera, memulai alasannya bicara. Robin diam saja. "Aku benar-benar terkejut saat melihatmu minggu lalu, tapi sekarang ini situasinya—"

"Hanya ada satu permintaan maaf yang akan kuterima darimu, yaitu karena meninggalkanku."

Sera menolak mengingat hari menyakitkan itu. "Itu yang terbaik untuk kita, akuilah."

"Itu bahkan lebih buruk dibanding saat aku diberi tahu

bahwa kedua putriku sudah tiada dan aku, sampai detik ini, enggak diizinkan mendatangi tempat peristirahatannya.”

Kalimat itu membuat Sera ingin menangis, tetapi ia tahu ini bukan saat yang tepat.

“Kamu sembuh dan kembali pada Om dan Tante. Mereka memberimu kehidupan yang luar biasa.”

“Begitu aku sembuh, hal pertama yang kukatakan pada orang tuaku adalah aku bukan lagi putra mereka. Aku mengganti semua biaya rumah sakit, setelah itu aku pergi ... mencarimu seperti orang gila.” Robin bersedekap dengan posisi kaku. “Hidupku enggak luar biasa. Aku menderita dan minggu lalu ketika melihatmu, aku menjanjikan ini pada diriku sendiri bahwa aku enggak akan pernah lagi kehilangan kamu.”

“Kamu enggak mungkin memaafkan aku. Semua masalah yang terjadi—”

“Dalam setiap masalah kita, itu bukan salahku atau salahmu. Semuanya karena orang tua konyol dengan ambisi politik yang enggak masuk akal,” sela Robin dengan serius. “Sekarang, aku cukup berpengaruh. Aku bisa melindungimu dan memberimu dunia yang sebenarnya.”

“Tapi aku enggak bisa kembali. Maksudku ... sudah lama sekali dan rasanya—”

“Terserah mau memulai seperti apa, tapi aku enggak akan pergi dan kamu enggak akan meninggalkanku,” sela Robin lalu melipat tangan di atas meja. “Dan aku enggak akan membiarkan orang lain, siapa pun itu, mengambilmu dariku. Mereka bisa mencoba, tapi aku jelas akan menegaskan status juga posisiku atasmu.”

Sera menelan ludah dan kemudian mengaku. “Aku mulai berbaikan dengan orang tuaku.”

Ekspresi wajah Robin, terutama tatapan matanya, berubah semakin dingin. “Sia-sia.”

Sera tahu tindakannya memang sia-sia karena tak ada hal apa pun yang berubah. “Mereka mencoba membuatku

kembali dan aku mempertimbangkan—”

“Satu-satunya hal yang harus kamu pertimbangkan tentang mereka adalah keputusan hubungan secara legal dan aku bisa membantumu untuk prosesnya.”

“Robin ...,” ucap Sera lirih.

Robin memilih beranjak dari kursi, membereskan piring-piring kotor dan mulai mencucinya. Ini juga salah satu aturan rumah tangga yang dulu dibuat; jika salah satu dari mereka memasak, yang lain akan mencuci piring. Jika salah satu dari mereka membersihkan rumah, yang lain akan membereskan cucian.

Menolak bernostalgia lebih lama, Sera beranjak memasuki kamar. Selesai mandi dan berpakaian, Sera mengamati perubahan pada wastafelnya. Ada sikat gigi tambahan, alat cukur, sabun wajah khusus laki-laki, dan tentu saja keranjang cuci yang berisi pakaian Robin. Kembali ke area tempat tidur, tatapan Sera tertuju pada koper yang dipinggirkan dekat pintu lemari. Sera membuka pintu pertama, masih berisi baju-bajunya. Pintu kedua dan tiga juga masih pakaian miliknya.

Pintu kamar terbuka dan Sera nyaris menjerit.

“Enggak bisa ketuk pintu dulu?”

“Untuk apa?” tanya Robin dengan ekspresi heran.

“Untuk memberi tahu bahwa kamu mau masuk ke kamar. Siapa tahu aku sedang ganti baju.”

“Ganti ya ganti.”

Sera mencoba tidak melongo. Sejak dulu, Robin memang santai dengan situasi intim di antara mereka. Setelah menikah, mereka tidak mengenal pintu kamar atau kamar mandi yang terkunci.

Mengenyahkan bayangan masa lalunya, ia menatap Robin yang kini menggeser koper.

“Mau apa?” tanya Sera, terdengar nyaris galak.

“Membongkar koper dan memindahkan isinya ke lemari,” jawab Robin.

Dari ucapan atau tindakannya yang meyakinkan, menghalangi dan berani menolak jelas akan membuat situasi memburuk. Sera memilih mengatur beberapa bagian lemari untuk dikosongkan, terutama bagian yang memuat pakaian dalam. Ia mengaturnya sedemikian rupa agar tak terlihat terlalu provokatif.

“Biar aku yang masukkan ke lemari,” kata Sera saat Robin membuat tumpukan baju.

Robin membiarkan Sera mengatur pakaiannya di dalam lemari. Saat berbagi gantungan setelan kerja, Sera juga yang mengatur hingga semua pakaian muat.

“Serena, kemari sebentar.” Robin memanggil. Posisi laki-laki itu yang bersila di karpet samping tempat tidur membuat Sera ikut duduk di sampingnya. “Ulurkan tangan kanan kamu.”

Sera menurut. Hal yang tak ia duga kemudian terjadi. Robin membuat kontak fisik pertamanya dan menyelipkan benda berkilau ke jari manis Sera.

“Cincin kawinmu sekarang sempurna,” ucap Robin lalu menggenggam tangan Sera.

Sera menatap tangan yang menggenggamnya. Robin juga mengenakan cincin kawinnya dulu, tetapi tidak ada yang berubah dari cincin perak tersebut.

“Punyamu enggak”

“Aku menambah ukiran di dalamnya,” kata Robin, tahu apa yang akan Sera tanyakan.

Setelah itu, Robin memasang sebuah gelang, jenis gelang yang pernah Sera lihat melingkar di tangan Masayu dan hanya bisa dibuka dengan alat khusus. Sera memandangi gelangnya. Pada pelat keemasannya tertulis *Mrs. Robin Tarendra*.

“Ini ... apa ... aku” Sera kesulitan berkata-kata.

“Hadiah pernikahan,” kata Robin lalu mendekatkan kepala, mengecup kening Sera. “Aku berencana memanjakan kamu mulai dari sekarang,” lanjutnya sembari mengeluarkan

beberapa kotak beludru. Dari ukiran dan sulaman merek di atasnya, itu jelas berisi perhiasan.

“Ada brankas?”

“Ke-kenapa kamu bawa barang-barang begitu?”

“Semua ini aku beli buat kamu.”

Sera menggeleng. “Tapi aku enggak—”

“Ada brankas pribadi?” Robin memilih mengulang pertanyaannya sehingga Sera beranjak ke pintu lemari di samping meja rias.

Lemari itu hanya kamuflase yang menyembunyikan brankas di dalamnya. Sera menekan kombinasi kode dan membukanya. Ada segepok uang dolar, dua gelang emas, sebuah kalung, buku tabungan, dan berkas asuransi. Sera menggeser kotak berisi foto-foto USG kedua bayinya dulu.

Namun, Robin menyadarinya lebih awal. “Pantas aku cari-cari enggak ada fotonya satu pun.”

Sera memilih diam dan Robin tampaknya juga mengerti. Laki-laki itu memasukkan kotak-kotaknya kemudian menutup pintu brankas. Setelah itu, situasi kembali hening. Sera keluar untuk mengambil air minum. Robin menyusul tepat ketika telepon apartemen berdering. Karena posisinya yang lebih dekat dengan meja telepon, Robin-lah yang mengangkat.

“Selamat sore,” sahut Robin. Ia sempat diam sesaat sebelum menjawab, “Saya Robin, suami Serena. Ya, dia baik-baik saja.”

Saat itu juga, Sera langsung merebut gagang telepon. Ternyata Fanya yang menelepon karena panik ponsel Sera tidak bisa dihubungi. Sera baru ingat ia mematikan ponselnya semenjak telepon dari ibunya. Ia segera menjelaskan situasinya sesingkat mungkin dan meminta Fanya tenang.

“Seharusnya kamu berikan teleponnya padaku,” tegur Sera pelan.

“Dia bertanya siapa aku dan aku menjawabnya.”

Kemudian, terdengar suara bel pintu. Sera menatap Robin. “Siapa? Sopirmu lagi?”

Robin menatap tidak yakin lalu beranjak ke pintu dan membukanya. Ada Rama di depan pintu, membawa sekotak kue. Mereka berdua bertatapan dalam diam.

"Ini masih apartemen Sera, bukan? Serena Sera?" tanya Rama begitu menemukan suara.

"Ada perlu apa?" Robin balas bertanya.

Sera bergegas mendekat saat yakin itu bukan sopir Robin. Ia terkesiap dan segera menyapa tamunya.

"Sore, Pak Rama."

Rama beralih perhatian. "Oh, hai, saya sempat mengira salah apartemen."

"Enggak, ada perlu apa?" tanya Sera, sekilas menatap Robin agar membiarkannya, tetapi laki-laki itu menolak menyingkir dari pintu dan bersikap layaknya penjaga yang kaku.

"Elodi ingin kamu mencicipi kue buatan kami." Rama mengulurkan kotak kuenya.

"Terima kasih." Sera menerimanya. "Ng, maaf, silakan masu—"

"Kami sedang cukup sibuk. Selamat sore," kata Robin. Sebelum Sera atau Rama bicara, laki-laki itu sudah menutup pintu.

Sera menatapnya dengan tak percaya. "Astaga, dia anak atasanku di kantor!"

"Ini hari liburmu dan dia bahkan enggak bekerja di Pasque Techno."

Sera menggeleng, benar-benar tidak bisa membiarkan.

"Walaupun begitu, enggak ada alasan untuk bersikap kurang sopan terhadapnya," Sera menatap Robin lekat, "dan enggak ada alasan juga bagimu untuk—"

"Tentu saja ada alasan kenapa aku berhak ikut campur dalam hidupmu," sela Robin tanpa menaikkan nada suaranya, "itu karena aku suamimu, sejak dulu, sekarang, dan selamanya."

Sera tahu ia tak akan menang bila berdebat dengan Robin. Maka dari itu, ia beranjak ke pintu, bermaksud bicara pada

Rama untuk meminta maaf, tetapi peringatan Robin terdengar serius. "Kamu enggak akan keluar dari rumah, apalagi mengejar lelaki itu."

Langkah Sera sontak terhenti. Ia kembali menatap Robin, seketika tersadar bahwa dirinya tak bisa mengabaikan peringatan tersebut. Sera memilih beranjak ke kamar. Hanya saja, kali ini ia mengunci pintunya.





Marital Status

“JUJUR aja, Mbak, gue syok berat waktu Robin yang angkat.” Fanya langsung membuka percakapan ketika mereka makan siang bersama.

“Gue juga syok. Amanda bilang, Mbak Sera ke kantor sama Robin.” Yoshua menambahkan.

Sera pusing menghadapi perubahan tak terduga selama akhir pekan kemarin. Pagi ini, Robin juga memaksanya berangkat bersama.

“Iya, dia tinggal di apartemen sekarang.”

“Rujuk, ya, Mbak?” tanya Lulu.

“Segampang itu?” Yoshua tak percaya.

“Gue juga enggak mengerti hubungan kami sekarang disebut apa.” Sera memijit keningnya. “Rasanya mau marah, tapi gue yang salah. Mau menyelesaikan semuanya, tapi saat mulai membicarakannya, enggak pernah sampai pada pembahasan masalah. Dan Robin ... ya begitu.”

“Ya begitu?” Lulu bingung dengan maksudnya.

Masayu mengangguk. “Hawanya tenang, ya, Mbak?”

“Iya, gue pikir dia akan marah, seenggaknya sekali aja berteriak atau apa. Menyalahkan, menuntut sesuatu, tapi dia tenang seolah enggak ada masalah bahkan masih melakukan hal-hal yang dulu kami lakukan waktu serumah.”

Fanya terkesiap. “Hah? Langsung bisa gitu, Mbak? Tidur bareng juga?”

Yoshua menatap Fanya. "Fan!"

Sera menggelengkan kepala. "Enggak, bukan soal tidur bersama. Dia tidur di *sofabed* ruang nonton dan enggak protes walau keberatan. Dia enggak suka pintu kamar dikunci, tapi diam aja waktu gue kunci pintunya. Kami makan bareng. Kalau gue masak, dia yang cuci piringnya. Waktu gue mau nonton televisi juga dia kasih *remote*-nya walau lagi nonton pertandingan seru."

"Wow, gue iri, jujur aja," ungkap Masayu.

"Hah?" seru Lulu dan Fanya kompak.

"Pascal kalau udah soal Liverpool, walau gue manja-manja, dia enggak teralihkan."

Lulu menatap tak percaya. "Th, bohong!"

"Sumpah, apalagi kalau di rumah Pasque dan ada Zhao. Liverpool beneran cinta pertama."

"Coba sekali-kali pas dia nonton kirim *chat*, 'Sayang, bikin gol di aku aja, boleh main tiga babak tambah penalti,'" usul Fanya, membuat Yoshua langsung ngakak.

Lulu memandang bertanya pada Masayu. "Maksudnya? Emang hamil bisa main bo—"

"Ssttt ... nanti praktik sama Abang Yoyo," sela Yoshua sambil membekap Lulu. Dua detik kemudian, dia mengaduh karena Lulu menggigit untuk melepaskan diri.

Masayu tertawa. "Liverpool enggak terkalahkan pokoknya," ucapnya dan beralih menatap Sera. "Robin cerita tentang hidupnya atau tanya soal hidup Mbak Sera, enggak?"

Sera menggeleng. "Cuma garis besar aja, tapi gue cek di internet, dia memang punya nama sekarang. Enggak sekadar karena gabung Lang and Partners aja."

"Selama ini, ada perempuan yang digosipkan sama dia?" tanya Fanya.

"Kalau ada perempuan lain, enggak mungkinlah dia tinggal sama Mbak Sera," kata Masayu.

Sera juga mencari tahu dan mendapati kolom marital status

di semua dokumen Robin selalu terisi menikah. Di semua foto resminya, Robin selalu mengenakan cincin kawin dan pada beberapa kutipan wawancara usai memenangkan kasus besar, Robin menyebut semua keberhasilan dan kesuksesan itu didedikasikan untuk sang istri.

“Entah kenapa gue juga merasa enggak ada perempuan lain.”

“Tapi hebat juga sepuluh tahun ditinggal masih baik-baik aja dan bersedia tidur di luar kamar.” Yoshua geleng-geleng kepala. “Sebulan enggak megang dada aja rasanya tangan gue tremor.”

“Risi kali udah sepuluh tahun enggak sekamar. Masa tiba-tiba mau sekasur?” Fanya menatap Sera. “Tapi yang penting, dia sehat, ‘kan? Kalau pagi masih bikin tenda?”

“Sejak kapan orang sehat indikasinya dari bikin tenda, Fan?” tanya Lulu.

Yoshua tertawa dan mencubit pipi Lulu. “Aduh, gemes! Jadi pengen bikin tenda, deh!”

“Ih, sakit tahu!” Lulu balas mencubit pipi Yoshua sekeras mungkin.

Sera menyengir. “Gue lega dia baik-baik aja selama ini, bahkan hidupnya juga luar biasa, kariernya bagus. Ini seperti gue lihat Robin yang seharusnya.”

Pintu pantri diketuk dan *office boy* mengganggu formal ketika membuka pintu. Pesanan makan siang mereka tiba.

“Ini dari tamunya Pak Pascal. Katanya buat Bu Sera.”

“Terus pesanan Mbak Sera gimana, dong?” tanya Masayu saat membagikan makanan.

“Hm, kasih OB aja,” kata Sera. Ia terdiam sewaktu membuka *lunch box* dari Robin. Ada *beef burger* dengan dua *slice* keju yang hampir meleleh, kentang goreng keemasan, *onion ring* lengkap dengan mayones, saus, dan semangkuk kecil *sweet corn* keju.

“Loh, Mbak, kok nangis?” Yoshua langsung kaget dan mengambilkan tisu.

Sera memang meneteskan air mata begitu saja. “Dulu, gue sering ngidam makanan ini, tapi enggak bisa selalu beli karena harga satu paketnya sama dengan pengeluaran harian.”

“Ya ampun, besok biar Yoyo traktir setiap hari, ya,” ucap Fanya, mengelus pundak Sera.

Masayu mengambil sebuah lipatan kertas yang ditempelkan ke bungkusnya. Ketika dibuka, ada tulisan tangan yang cukup rapi; *Kalau mau lagi, nanti aku beli lagi.*

Masayu segera mengulurkan kertas tersebut pada Sera.

“R gambar bintang maksudnya apa, Mbak?” tanya Yoshua ketika ikut melihat dan mendapati inisial tersebut.

“Tarendra artinya dari bintang,” jawab Serena, menarik napas agar dirinya tenang.

“Eh, berarti tatonya Mbak Sera—” Fanya menutup mulut saat Masayu menggeleng.

Yoshua menatap bingung. “Mbak Sera punya tato?”

“Ayo, makan, makan!” Sera menolak menjawab pertanyaan Yoshua. Ia sendiri mulai mengangkat *burger*, membuat gigitan pertama dan menikmatinya. Sampai sekarang, meski bisa membeli makanan ini kapan pun ia mau, Sera tetap merasa makanan ini istimewa.



“Kamu benar-benar enggak berniat melepaskan kasus ini, ya?” tanya Isaac saat membaca susunan berkas yang dua jam lalu diserahkan Robin.

Pascal mengangguk. “Komponen itu sudah ditanamkan ke Pasque Wheelchair sejak kakekku masih sibuk berkeliling pabrik. Enggak mungkin kubiarkan perusahaan lain bisa sebebas itu membuat tiruannya.”

Isaac mengangguk dan mendorong berkas yang cukup tebal tersebut. “Robin Tarendra jelas kompeten menangani masalah ini.”

Pascal menatap laki-laki yang masih terlihat fokus

menelepon di luar ruangnya. "Masayu memberi tahuku, Sera dan Robin sudah menikah selama sebelas tahun, kamu tahu soal itu?"

Isaac mengerjapkan mata, terkejut. "Serius? Sebelas tahun dan mereka masih menikah?"

Isaac menggelengkan kepala. "Pantas Sera syok."

"Geng sekretaris itu jelas waspada," kata Pascal.

"Zifanya agak posesif ke Sera. Haruskah kita peringatkan Robin? Sera dan Yoshua juga cukup dekat. Jika Robin salah paham, itu akan merepotkan."

"Mungkin. Yoshua pantas menerima kerepotan itu."

Tanggapan Pascal membuat Isaac menoleh dan berdecak. "Ada apa sih dengan sikap sinismu ke Yoshua? Mereka jelas berteman."

"Bukan istrimu yang dipanggil 'Say' setiap kali mereka berpapasan."

"Setiap kali Zifanya ada masalah denganku, dia juga lari ke Yoshua. Aku santai saja."

"Jika Fanya lari ke laki-laki lain, kamu jelas kacau."

Robin kembali memasuki ruangan dan memberi tahu Pascal bahwa mereka mendapatkan kontak pertama dari perusahaan yang meniru komponen Pasque Wheelchair. Mereka ingin bertemu.

"Aku enggak bisa pergi ke mana pun. Jadwalku penuh dan istriku hamil. Jika mereka ingin membicarakannya, minta mereka datang," ucap Pascal.

"Sure," kata Robin lalu memberi instruksi pada timnya melalui *chat*.

"*What do you want for lunch?*" tanya Isaac, mengingat ini sudah jam makan siang.

"Tadi *office boy* memberi tahu ada kantin di perusahaan ini." Robin menatap Isaac.

"Oh, serius? Kita bisa ke Hyatt atau Amarilys Resto. Mereka punya menu *steak* yang enak," kata Pascal. Ia selalu

mentraktir makan siang relasinya di restoran mewah.

"Aku menginap di Amarilys kemarin. Aku bosan *steak*, aku ingin makan nasi padang."

"*Sure*, nasi padang di kantin memang salah satu yang terfavorit," kata Isaac. Ia membereskan beberapa berkas, menyusunnya sesuai urutan dan menunggu Pascal menyimpan berkas tersebut.

Mereka sama-sama memasuki lift, mengobrol tentang beberapa kasus besar yang berhasil Robin tangani. Ketika lift berhenti di lantai enam, obrolan mereka juga terhenti karena mendapati geng sekretaris ada di hadapannya.

"Oh, baru mau makan? Sudah telepon Edwin?" Masayu dengan sigap mengeluarkan ponsel.

"Kami mau makan di kantin saja," kata Pascal. Mereka sama-sama mundur untuk memberi tempat agar semua orang bisa masuk.

"Eh, kita juga mau ke kantin, dong. Ibu hamil pengen es krim," kata Fanya, mengambil tempat di samping Isaac dan menggandeng lengannya.

"Lulu, ponsel gue ketinggalan. Kita nyusul aja nanti," kata Yoshua sambil menahan tangan Lulu.

"Kan bisa ambil sendiri," kata Lulu, mencoba melepas tangannya.

"Mau gue temani, Yo?" tanya Sera. Ia sudah siap beranjak sewaktu Robin memberi tatapan yang membuat Sera seketika mengurungkan niat.

Yoshua beralih merangkul Lulu. "Kalian duluan aja, nanti kami nyusul. Ayo, Lu."

"Eh ... apaan sih, Yoyo!" seru Lulu, pasrah digiring kembali ke pantri.

Begitu pintu lift tertutup, Masayu langsung menatap Pascal. "Makanya kamu tuh jangan suka *bully* teman-temanku."

Fanya dan Sera bertukar senyum ketika Pascal mengalihkan obrolan dengan bertanya es krim apa yang Masayu inginkan.

“Kamu mau es krim juga?” tanya Robin.

Sera menggeleng. “Enggak, aku mau beli *smoothies* untuk atasanku.”

“Untuk kamu sendiri, beli apa?” tanya Robin.

Sera baru akan menggeleng saat Fanya buru-buru menanggapi. “Mbak Sera biasanya beli yoghurt rasa mangga.”

Robin melirik pada Fanya lalu kembali menatap Sera. “Aku juga, beli buat aku juga, ya.”

“Heh? Kirain situ yang mau beliin!” kata Fanya spontan.

Isaac langsung menahan tangan Fanya. “Zifanya,” tegurnya lirih.

Fanya tak peduli dan kembali berujar, “Ini di luar jam kerja loh, jadi—”

“Jadi, wajar kalau Serena mengurus saya,” lanjut Robin.

Lift berhenti di lantai tujuan. Tanpa menunggu yang lain, Robin dan Pascal keluar terlebih dahulu dan meneruskan obrolan mengenai kasus paten. Masayu sendiri bergegas meminta pengaturan meja pada petugas kantin.

“Itu orang lebih mirip jaksa penuntut ketimbang pengacara,” ucap Fanya.

“Zifanya, ssttt!” tegur Isaac dan meminta maaf pada Sera.

Sera tertawa. “*It’s okay*, Mr. Lewis.”

Isaac masih merasa tak enak. “Soal yoghurt biar—”

“Saya saja. Tadi dia minta pada saya.” Sera menyela dengan senyuman.

“Gue mau yoghurt juga. Barengan, Mbak,” kata Fanya dan mengikuti langkah Sera.



“Dih, laki di mana-mana, ya, tampilannya aja yang hebat, aslinya manjal!” gerutu Fanya.

“Dari kemarin, gue terus yang dimanjain. Mungkin dia merasa ini saatnya gantian,” kata Sera, mengulurkan dua botol yoghurt ke meja kasir dan Fanya langsung menahan tangan

tersebut.

"Astaga, gue baru sadar! Ini cincin kawin Mbak Sera?" tanya Fanya.

Sera mengangguk. "Gue sudah bilang enggak biasa pakai perhiasan, tapi dia beneran enggak kasih keluar rumah kalau enggak pakai cincin. Untung gelangya boleh ditinggal."

"Nah, benar kan dia itu lebih cocok jadi penuntut dibanding pengacara!" kata Fanya lalu melepas tangan Sera. "Mbak yakin mau rujuk sama dia?"

Karena masih tak punya jawabannya, Sera memilih angkat bahu. "Itu akan rumit."

"Karena keluarga kalian, ya?"

"Gue berusaha berdamai dengan orang tua. Memang masih sulit, tapi jika Robin kembali, mereka akan berselisih lagi dan itu benar-benar hal yang enggak gue inginkan."

Fanya menatap Robin yang kini mengobrol dengan Isaac. Ekspresi wajah laki-laki itu tampak datar.

"Robin kelihatan benci banget bahkan enggak mau nyebut nama Tahir."

"Anak kami juga dimakamkan di pemakaman keluarga Tahir dan Robin beserta keluarganya enggak diizinkan memasukinya sampai detik ini," kata Sera, membuat Fanya menatapnya lekat. Sera tahu tindakan ayahnya memang sangat buruk.

Fanya geleng-geleng kepala, tak menyangka. "Gila, ya?"

"Karena itu, sulit situasinya untuk Robin dan orang tua kami." Sera menarik napas pendek dan mengembuskannya. "Gue mikirin soal itu berulang-ulang. Bagaimana jika orang tua kami tahu bahwa kami kembali bersama? Rasanya benar-benar sulit."

"Terus soal kalian, Robin maunya gimana? Dia bilang ke Mbak Sera, enggak?"

"Dia bilang, dia enggak akan melepaskan gue." Sera menatap cincin kawinnya sesaat. "Dan seperti yang gue bilang,

sikapnya selalu tenang. Itu bikin gue gugup dan khawatir juga.”

Fanya mengangguk setuju. “Udara menjadi lebih tenang sesaat sebelum badai,” katanya dan gantian membayar yoghurt. “Tapi dia enggak ada kecenderungan maksa, kan, Mbak?”

“Enggak ada.”

“Kontak fisik kalian masih biasa aja atau dia mulai hobi *skinship*?”

“Enggak ada jenis *skinship* yang bikin risi atau gimana, lebih ke *natural gesture*.”

“Jangan-jangan selain *pro lawyer training*, dia ikut pelatihan biksu juga, Mbak? Makanya bisa sehat gitu sepuluh tahun enggak *grepean* sama perempuan.”

Sera tertawa, hampir ngakak. Fanya memang ada-ada saja.



Pasque Private Golf Course

“Ah, malesin banget!” gerutu Fanya saat ia menemani Isaac berakhir pekan dengan bermain golf bersama Pascal dan Robin. Ketiga lelaki itu benar-benar serius bertanding, mereka bahkan bertaruh dengan jam tangan masing-masing. “Rasain tuh Isaac kalau kalah!”

Masayu yang sedang menikmati jus jeruk tertawa. “Pascal pakai jam tangan kesayangannya.”

“Siapa yang sangka Robin jago,” kata Fanya sembari menoleh pada Sera yang sedari tadi memperhatikan permainan. “Ya ampun, Mbak. Segitunya terpesona.”

Sera tersenyum. “Lama enggak lihat Robin main. Dulu, dia sering main sama Pap.”

“Kalau bukan karena ada kalian, gue enggak mau ikutan deh. Panas!” gerutu Fanya.

“Sama. Kalau Pascal enggak bilang Isaac mau bawa Fanya dan Robin ajak Mbak Sera, gue mau di apartemen aja urus tanaman,” kata Masayu, perlahan mengelus perutnya.

“Gue malah enggak tahu Robin main sama Pascal dan

Isaac,” kata Sera.

Masayu menatap Sera. “Loh, Robin enggak bilang?”

“Enggak. Jumat kemarin cuma bilang, besok temani main golf.”

“Mbak nurut amat sih sama Robin.” Fanya geleng-geleng kepala. Seminggu ini, Sera juga terlihat pasrah ketika Robin selalu mengajaknya keluar makan siang berdua di kantor.

“Rasanya memang beda, Fanya. Enggak mudah nolak suami,” kata Masayu.

Sera mengangguk. “Apalagi posisi gue sejak dulu memang selalu mengikuti keputusan Robin. Jadi, untuk menolak dia butuh semacam keberanian besar.”

“Tapi buktinya Mbak Sera berani enggak ngasih dia masuk kamar,” kata Fanya.

“Gue enggak ngasihnya dengan cara kunci pintu, enggak menolak secara langsung.” Sera menghela napas. “Ambilkan makanan, pakaikan dasi, gue masih lakukan itu.”

“Serius? Mbak enggak berani nolak, bilang ambil sendiri atau pakai sendiri?” Fanya heran.

“Dia akan bilang, ‘Maunya diurus kamu’ dan kalau gue nolak, rasanya dosa gitu.”

Fanya tak menyangka. “Terus selama ini, perasaan Mbak Sera gimana pas ada dia di rumah? Masih biasa aja atau mulai ada debar-debar kangen?”

Sera tertawa. Akan tetapi, ia harus mengakui bahwa semakin hari, semakin sulit untuknya bersikap biasa.

“Kangen, tapi sulit kalau memikirkan situasinya. Harus memilih lagi, keluarga atau dia.”

“Kalau masukin gugatan cerai, memungkinkan?” tanya Fanya.

“Gue *searching* tentang kasus seperti gue, ada yang mirip. Tapi memikirkan harus melawan Robin di ranah hukum” Sera menggeleng dan memilih menyesap jusnya. “Selama ini, gue berharap dia yang diam-diam mengurus perceraian. Rasanya

ngeri kalau mau menggugat.”

“Kata Pascal, dia memang sebegus itu. Koneksinya di dunia hukum juga enggak main-main.” Masayu menatap Sera, memberi senyum menguatkan. “Tapi gue yakin kalau dia cinta Mbak Sera, dia akan memikirkan hal yang buat Mbak Sera bahagia.”

Sera berharap demikian. “Gue enggak mau mengambil langkah yang hanya semakin memperparah luka kami.”

Fanya memandang ketiga lelaki yang kini tampak membahas teknik pukulan. Pascal beberapa kali menunjukkan gerakan dan Isaac menirukan.

“Tapi Robin itu emang kaku gitu, ya? Ditawari Isaac makan malam selalu nolak. Pak Byakta pernah juga menawarkan *entertain*, ditolak juga. Baru waktu Pascal ajak main golf, dia mau.”

“Gue dengar pas dia nolak Papi. Katanya, dia enggak bisa minum dan enggak pernah *clubbing*, udah faktor usia. Begitu beres pekerjaan, dia maunya pulang dan rebahan,” cerita Masayu.

Fanya melongo. “*Really?* Dih, beneran bapak-bapak.”

Sera tertawa. “Kadang, jam sembilan malam aja dia udah tidur.”

“Dih, padahal *sugar daddy materials* banget,” ucap Fanya dan tawa Sera terdengar geli. “Wah, *sugar baby*-nya ketawa-tawa, apakah nafkah lahir-batinnya sudah genap?”

Sera meringis sebelum menggeleng. “Enggak ada *skinship* yang gimana-gimana juga.”

“Eh, tapi gue lihat pas mau keluar lift, Robin kecup keningnya Mbak Sera,” kata Masayu.

“Wih!” Fanya berdecak. “Kalau ada kesempatan, laki-laki emang enggak akan melewatkan.”

“Kadang, hal sederhana gitu membawa *healing* juga. Misal jengkel sama Pascal, dia juga lagi alot. Gue memilih mendingkan. Tapi waktu dia pamit mau keluar, kan biasanya kecup kening dulu. Pas dia tetap melakukannya, jengkel gue

kayak hilang, padahal belum juga minta maaf.”

“Sebatas kecupan aja ... dahsyat gitu, ya?” Fanya mengangguk-angguk mendengar penjelasan Masayu. “Pantesan di buku, kadang seks itu jadi semacam jalan keluar instan masalah pasangan. Mau marah, ngamuk, stres ... eh, begitu mendesah bersama langsung lupa. Justru minta lagi.”

Masayu tertawa-tawa mendengarnya, sementara Sera malah meringis geli. Sebelum kepalanya membayangkan hal yang selama ini dihindarinya, ia memilih kembali memperhatikan permainan.



“PADAHAL tinggal beberapa *hole* lagi!” gerutu Pascal tatkala kembali ke gazebo, tempat para perempuan menunggu. “Papi selalu begini, tiba-tiba telepon mau bawa teman main.”

Masayu membiarkan Pascal menandakan sisa jus jeruknya. “Kamu sendiri yang bilang ke Papi kalau cuma mau main sampai jam sepuluh. Ini sudah setengah sebelas.”

“Jadi, siapa yang menang?” Fanya bertanya pada Isaac.

“Pak Robin, tapi dia menolak barang taruhannya, *lucky us!*” kata Isaac sembari memakai kembali jam tangannya, Audemars Piguet Royal Oak Classic.

Pascal juga memakai kembali jam tangannya, The Cosmograph Daytona Platinum. “Ingatkan aku kalau main sama Pak Robin, pakai *smartwatch* saja,” katanya pada Masayu.

“Bisakah kalian bertaruh dengan sesuatu yang sederhana?” tanya Masayu.

“Atau enggak usah bertaruh sekalian,” timpal Fanya.

“Enggak seru!” sahut Isaac dan Pascal bersamaan.

Sera tertawa lalu mengulurkan handuk kecil agar Robin bisa menyeka keringat di dahinya. Robin menerima handuk tersebut dan menatap Pascal.

“Teknik bermainmu bagus. Aku jelas akan terkena masalah jika kita bermain sampai *hole* terakhir.”

“Itu memang *hole* favoritku,” aku Pascal seraya memeriksa ponselnya.

Robin ganti menatap Isaac. "Ayunanmu jelas menandakan kamu pemain tenis."

"Yeah, jika bermain tenis, aku bahkan enggak ragu mempertaruhkan properti," kata Isaac.

"Udah gila?!" sembur Fanya lantas mencubit lengan Isaac.

"Awas kamu kalau aneh-aneh!" Masayu ikut memperingatkan Pascal.

Pascal cengar-cengir. "Aku enggak bisa main tenis, Sayang," kata Pascal santai. Ia beralih kembali pada Robin. "Kamu juga mahir bermain tenis?"

"Enggak, aku lebih suka futsal," kata Robin, mengembalikan handuknya pada Sera dan duduk di samping istrinya.

"Sial! Sudah lama sekali aku enggak futsalan." Pascal menggeleng.

"Lang and Partners punya semacam jadwal keakraban setiap dua bulan sekali dan kadang bermain futsal. Kamu bisa bergabung jika mau," tawar Robin begitu saja.

Pascal cengar-cengir, melirik Masayu yang menatapnya dengan ekspresi datar. "Thanks, tapi aku lebih suka bermain dengan teman-temanku."

"Kita mau makan siang di mana?" tanya Masayu sembari mengelus perutnya.

"Udah lapar, ya?" Tangan Pascal ikut mengelus lembut. "Kalian mau *join lunch*?"

"Aku harus ke kantor siang ini. Jam dua, Zifanya ada jadwal mengawasi pemotretan yang ditunda kemarin. Kita butuh iklan ini untuk melengkapi proposal Kutai Children Healthcare," kata Isaac.

Disebutnya nama rumah sakit itu membuat Robin dan Sera terpaku sejenak. Keduanya sempat saling pandang sebelum Robin yang bertanya, "Mereka membangun rumah sakit itu?"

"Ya, sudah mendekati tahap akhir," kata Isaac lalu menyadari ekspresi wajah Robin dan Sera yang jelas berubah.

"Oh, itu dekat wilayah tempat tinggal kalian di Bontang."

“Perbatasan.” Robin menjawab singkat kemudian menggandeng Sera yang selesai membereskan tas. “Sori, kami juga enggak bisa bergabung makan siang ... *thanks* untuk permainan pagi ini.”

Pascal mengangguk meski merasa Robin tampak terburu-buru. Namun, sebelum Robin dan Sera melangkah lebih jauh, Masayu menahan mereka.

“Mbak Sera?”

Fanya juga menghalangi langkah Robin. “Mbak Sera kok tiba-tiba kayak pucat begini?”

“Karena itu, kami pulang duluan.” Robin menguatkan gandengannya pada Sera.

Tahu bahwa teman-temannya tidak akan membiarkan begitu saja, Sera memasang wajah tersenyum.

“Gue enggak pa-pa. Ketemu hari Senin, ya,” pamitnya sambil melambaikan tangan.

“Kalau ada apa-apa, *chat* kita, ya!” Masayu dan Fanya kompak berseru saat Robin sudah mulai melangkah lagi.

Sera pikir, ia dan Robin bisa merasa lega saat yang lain tidak berusaha mengikuti. Namun, ketika menyusuri jalan setapak menuju pintu keluar, Sera menatap wajah yang sangat ia kenali. Byakta dan Asoka Pasque mengobrol akrab dengan Tandri dan Rianti Wedanta. Mereka berjalan beriringan dan Sera langsung menghentikan langkah. Ia mencoba menarik tangannya dari Robin, tetapi tak dibiarkan.

Orang tua Robin masih larut dalam obrolan sampai saat Asoka menatap Sera dan menyapa. “Oh, Sera ... Pascal dan yang lain sudah selesai bermain?”

Sera segera memaksa agar tangannya dilepaskan. Ia mengambil jarak dan mengangguk formal pada pasangan Pasque.

“Iya, sudah selesai, tapi petugas masih mempersiapkan lapangan. Mungkin Bapak dan Ibu bisa menunggu di dalam lebih dulu. Cuacanya panas sekali,” kata Sera sambil berusaha

mengabaikan wajah terkejut Tandri dan Rianti Wedanta.

“Ro-Robin?” Suara Rianti terdengar sedikit tercekat. Tandri yang berada di sisinya juga tampak menyebut nama sang putra tanpa suara.

Robin mengabaikan, memilih mendekat ke sisi Sera. “Selamat siang, Pak Byakta.”

“Oh, selamat siang. Saya harap Pascal menawarkan makan siang setelah saya tiba-tiba mengacaukan acara bermain kalian,” kata Byakta ramah, meski jelas kebingungan dengan situasi kaku yang kemudian tercipta di sekitarnya.

“Ya, tapi kami harus pulang.” Robin menarik Sera lebih dekat ke sisinya. “Kalau begitu, kami duluan. Selamat bermain.”

“Tentu, terima kasih. Lain kali jika ada kesempatan, kita bisa bermain bersama.”

Robin mengangguk. “Akan saya nantikan.”

Sera menatap Byakta dan Asoka. “Selamat siang,” pamitnya. Sebelum melangkah, ia memutuskan menatap Tandri dan Rianti. “Ayah dan Ibu tampak sehat, tapi hati-hati dengan hawa panas. Dulu, Ibu mudah pusing.”

Kalimat itu membuat wajah orang tua Robin sama-sama terkesiap.

“Serena!” panggil Robin dengan nada keberatan dan semakin cepat menariknya pergi.



“Robin!” Suara itu memanggil ketika Robin membuka pintu mobil untuk Sera.

Sera segera menahan langkahnya sewaktu melihat Rianti berlari. “Please, Ibu pasti mau—”

“Masuk!” sela Robin dengan ekspresi serius.

“Tapi bicara baik-baik sama Ibu,” pinta Sera.

Robin tak menanggapi. Ia justru fokus memastikan Sera duduk di kursi penumpang dan menutup pintu mobil. Wajah Rianti sudah penuh air mata saat mendekat dan mencoba

menahannya.

“Robin, maafkan Ibu ... maafkan semua kesa—”

Robin melepas paksa lengan kurus yang memegangnya. “Berhenti menciptakan situasi yang hanya membuatku semakin membenci kalian.”

“I-Ibu hanya mau anak Ibu kembali. Ibu hanya mau hidupmu kembali.”

“Serena hidupku dan aku mendapatkannya kembali,” kata Robin lalu menatap ibunya lekat. “Kali ini, aku enggak akan membiarkan siapa pun menyakitinya.”

“Silvia yang melakukannya, Ibu enggak. Ibu berusaha agar—”

“Diam!” seru Robin, menghela napas yang tampaknya begitu berat. “Aku enggak peduli lagi pada apa yang telah kutinggalkan di masa lalu. Aku hidup untuk hari ini, untuk Serena dan masa depan kami bersama-sama. Aku enggak butuh penjelasan apa pun lagi.”

“Ibu akan memberikannya, apa saja yang kamu mau. Ibu akan menerima Serena demi kamu.” Air mata semakin deras membasahi wajah Rianti.

Robin menanggapi dengan mendorong pelan ibunya menjauhi mobil. Ia melanjutkan langkah menuju pintu kemudi. Rianti yang kalut mencoba menahannya.

Sera segera keluar dari mobil, berusaha menghalangi saat Robin akan menampik tangan Rianti.

“*Please*, jangan begini” Sera hampir ikut menangis.

Rianti segera beralih pada Sera. “Serena, maafkan Ibu. Kamu tahu Ibu hanya berusaha melakukan yang terbaik untuk Robin. Dulu, kamu mengerti, ‘kan? Iya, ‘kan, Serena?” isaknya.

“Ibu ... Ibu harus tenang,” kata Sera sambil mengelus tangan yang memegangnya.

“Kita harus pulang!”

Robin melepas tangan ibunya dari lengan Sera. Ia berjalan kembali ke mobil. Pada saat yang sama, Tandri datang dan

langsung menenangkan istrinya.

Sera menahan tangan Robin. "Please ... ini Ibu, jangan begini. Beliau berusaha untuk—"

"Masuk ke mobil!" seru Robin. Baru kali ini laki-laki itu mengucapkannya dengan penuh emosi.

Sera menahan tangisnya saat memasuki mobil. Pintu yang berdebam keras di sampingnya menyadarkan Sera bahwa ada kemarahan terpelihara dalam diri suaminya, begitu lama, dan selama ini laki-laki itu hanya menahannya. Robin bahkan tidak memandang orang tuanya ketika beralih ke balik kemudi dan kemudian menjalankan mobilnya pergi.



Ketika sampai di apartemen, Sera sudah menyiapkan diri untuk bicara. Namun, begitu pintu depan tertutup, Robin memandangnya dengan ekspresi tenang.

"Kamu masuk ke kamar dan istirahat. Aku akan cari makan siang."

Sera menggeleng. "Kita enggak bisa terus berpura-pura baik-baik saja."

"Aku enggak berpura-pura. Bagiku, yang terpenting cuma kamu dan begitulah aku akan menjalani hidup ini," kata Robin lalu meraih Sera ke dalam dekapan. "Selama kita bersama, kita akan baik-baik saja. Aku janji sama kamu kalau aku bisa melindungi kamu."

"Tapi ... aku enggak bisa lihat Ayah dan Ibu seperti tadi. Mereka—"

"Mereka bukan urusan kamu," sela Robin lalu beralih membawa Sera duduk di sofa. Masih dengan mendekap istrinya, Robin menghela napas panjang. "Aku akan mengurus mereka nanti atau kapan pun ada kesempatan untuk melakukannya."

"Mereka hanya punya kamu," ucap Sera. Ia bisa merasakan kesedihan Rianti Wedanta.

"Aku yang hanya punya kamu," ralat Robin seraya

mengecupi kepala Sera. "Istirahat, berhenti memikirkan hal-hal yang enggak penting."

Sera ingin membantah bahwa orang tua adalah bagian penting dalam hidup mereka, tetapi pelukan Robin terasa menguat, seakan tanpa kata berusaha memohon agar Sera tetap bertahan pada situasi saat ini. Mereka belum benar-benar bertengkar, tapi Sera merasa dirinya mulai lelah. Ia memejamkan mata dan berharap ketenangan yang dipaksakan ini membuat Robin menyadari bahwa mereka tak bisa terus menghindari hal yang membuat mereka pergi.



Robin tahu Sera sudah tertidur, tetapi ia membiarkan posisinya tetap bertahan seperti ini. Lembut, ia mengelusi rambut di punggung yang bergerak ritmis seiring tarikan napas pemiliknya.

Warna rambut kemerahan yang dielusinya mengingatkan Robin pada masa awal ia mengenal Sera. Gadis itu masih berseragam sekolah, sikapnya sangat berbanding terbalik dengan Selenia yang terbuka sekaligus mudah bergaul. Sera kikuk, beberapa kali tergagap saat harus menanggapi. Tapi ketika mereka berteman, Sera adalah seseorang yang paling mengerti dirinya.

Robin mengecup kepala Sera, menghidu wangi yang mengingatkannya pada kelembutan musim semi. Tak terhitung lagi selama sepuluh tahun terakhir, Robin mencoba tidur dengan harapan bisa memimpikan saat ini, Sera berada dalam dekapannya. Meski masih sama-sama bersikap formal, tetapi bagi Robin, situasi canggung pun akan ia jalani selama memiliki Sera. Perempuan ini adalah satu-satunya alasan Robin bertahan hidup dan bangkit dari neraka keputusan.

"Engh" Sera mengerang dalam tidur. Kepalanya bergerak mencari posisi nyaman.

Robin mengelus-elus punggung Sera dan istrinya itu

kembali tenang. Posisi wajah Sera saat ini berada di pundak Robin. Helaan napasnya terasa menerpa pipi Robin. Dengan lembut, ia menahan kepala Sera di lengannya, mengamati seraut wajah lelap tersebut.

Robin menangkup pipi Sera, merasakan tekstur kulitnya yang halus dan hangat. Ibu jarinya kemudian bergerak menyentuh bibir yang tampak lembap karena sapuan lipstik. Sentuhan selembut bulu tersebut membuat bibir yang tadinya terkutup rapat menjadi memiliki sela dan Robin menundukkan wajah, mengisi sela di antara bibir Sera dengan bibirnya.

Robin baru akan menjauhkan wajah, tetapi kemudian tangan Sera terangkat untuk berpegangan. Kini, bukan hanya bibir yang terbuka, tetapi mulutnya juga. Sejenak, Robin ragu karena Sera jelas tertidur, tetapi kemudian terdengar suara lirih yang menyebut namanya. Hal itu mendorong Robin kembali menundukkan wajah, memberi ciuman yang sesungguhnya.

Sera membalas ciuman tersebut. Robin sendiri berusaha mempertahankan akal sehatnya. Ini jelas bukan tindakan yang bijak karena Sera tidak juga membuka mata.

Setelah beberapa saat berciuman, Robin memutuskan untuk kembali mendekapnya, tetapi kepala Sera justru beralih ke lehernya.

“Mas ... Robin”

Panggilan itu terdengar lagi sebelum Sera mencium leher Robin, persis seperti saat mereka kerap bermesraan dulu.

It's crazy, pikir Robin, tetapi ia membiarkan Sera melakukannya.



Sera terbangun karena suara deringan ponsel. Begitu membuka mata, ia sempat merasa asing. Sera mengamati sekitar, mengerjapkan mata sembari mengingat-ingat di mana ia meletakkan tasnya. Tas tersebut ada di kursi rias. Sera turun dari tempat tidur dan mengambilnya.

Ibu Ingrid sudah tiga kali menelepon. Sera baru akan menelepon kembali saat kemudian ada *chat* masuk. Atasannya itu harus berangkat ke Medan sebagai perwakilan Pasque Techno. Ia langsung beralih keluar kamar, mengambil laptop yang diletakkan di laci meja ruang menonton. Sera segera mengurus tiket dan penginapan serta memeriksa dokumen apa saja yang dibutuhkan untuk dibawa. Sera sedang menelepon Masayu saat mendengar pintu depan terbuka.

Robin memasuki apartemen dengan membawa dua *paper bag* dengan logo restoran Cina terdekat. Serena memastikan semua keperluan Ibu Ingrid siap terlebih dahulu dan baru beranjak menemui Robin di dapur. Laki-laki itu sudah hampir selesai menata makanan.

"Astaga, setengah empat sore," ucap Sera begitu melihat jam dinding.

"Karena itu, aku enggak tahan dan cari makan," kata Robin sambil menuang air putih.

Sera segera duduk. "Maafkan aku, ya ampun."

"Enggak pa-pa. Kamu tadi kerja?" Robin mengulurkan sumpit dan mulai makan.

"Iya, Ibu Ingrid harus menggantikan Pascal ke Medan," kata Sera lalu mengambil sendok untuk mencicipi sup wonton di mangkuk. Ia kaget karena kuah sup yang panas terasa membakar bibir dan lidahnya. "Ah, panas!"

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Robin, meletakkan sumpitnya dan langsung meraih wajah Sera. "Biar aku lihat, jangan digigit bibirnya."

Sera menatap Robin, membiarkan laki-laki itu memeriksa. Ibu jari Robin menyentuh lembut bibirnya yang memerah dan entah bagaimana, Sera tiba-tiba merasa familier dengan sentuhan ini ... seperti saat mereka bermesraan dalam mimpinya tadi.

Mimpi? Sera langsung menjauhkan wajahnya dan meraih gelas air minum. "A-aku enggak apa-apa."

"Aku suapi kamu saja," kata Robin dan meraih sendoknya sendiri.

"Enggak, aku bisa makan sendiri." Sera buru-buru membuktikan kalimatnya.

Robin mengamati sejenak. Setelah Sera makan beberapa suap tanpa kesakitan, barulah laki-laki itu ikut menikmati makanan. Setengah jam kemudian, mereka menghabiskan semua makanan yang terhidang. Sera membereskan piring lalu membawanya ke bak cuci. Robin membantu membawakan sisanya. Sementara Sera mencuci piring, Robin berlalu ke kamar.

Sera langsung menghela napas panjang saat ditinggalkan sendiri. Ia mengerjapkan mata beberapa kali karena teringat mimpinya. Mereka bermesraan dan yang paling memalukan, Sera berani meninggalkan *kissmark* di leher Robin. Benar-benar gila! Sera segera menyelesaikan kegiatannya mencuci piring lalu menenangkan diri dengan menonton serial komedi di televisi.

"Untung hanya mimpi," gumam Sera untuk meyakinkan diri bahwa ia bisa bersikap santai.

Robin keluar dari kamar lima belas menit kemudian.

"Aku pakai laptopmu, ya, cuma cek e-mail," kata Robin saat memilih duduk di karpet, menggeser laptop Sera ke hadapannya.

Sera mengangguk dan membiarkan Robin bekerja. Ia beberapa kali tertawa karena hal lucu yang ditayangkan di televisi. Hal itu membuatnya haus dan beralih ke dapur. Sera mengambil mug Robin, sekalian mengisinya dengan teh lemon.

"Aku buat teh lemon," kata Sera dan meletakkan mug tersebut di meja.

"*Thanks.*" Robin menoleh dan tersenyum.

Sera hendak balas tersenyum, tetapi kemudian dari posisinya, ia melihat *kissmark* di leher Robin. Tidak hanya satu atau dua, tapi hampir di sepanjang leher bagian belakang telinga.

Mustabil. Sera mengulurkan tangan, menyentuh kulit Robin. “A-apa ini ... bagaimana”

“Ah, ini yang tadi.” Tangan Robin menggantikan jemari Sera. “A-aku?” tanya Sera.

Dia pasti sudah gila! Ciuman itu bukan mimpi? Mereka benar-benar bermesraan? Parahnya lagi, Sera benar-benar meninggalkan *kisssmark*?

Tatapan Robin tampak tenang saat menjawab, “Enggak pernah ada perempuan lain.”

Sera mengatupkan bibirnya lalu menarik napas pelan. “Oh, aku ... ma—”

“Aku enggak mau kamu minta maaf karena aku duluan yang mulai cium kamu.” Robin mengaku dan Sera langsung bingung menanggapi. Ia siap beranjak, tapi tangan Robin lebih dulu menggenggamnya.

“Mulai nanti, aku tidur di kamar sama kamu.”

Sera tahu tindakan itu jelas akan memperumit segalanya. Hanya saja, ketika menatap Robin dan menyadari desiran yang muncul dalam hatinya, ia kemudian mengangguk.





Husband And Wife

"SLEEP well," kata Robin, mengecup kening Sera lalu berbaring.

Sera merasa konyol karena debar jantungnya sudah tidak keruan sejak mendengar pintu kamar mandi terbuka dan ia masih berpura-pura tidur.

Sera menunggu beberapa saat, lalu perlahan membuka mata. Robin sudah tertidur, telentang dengan sebelah lengan terangkat ke dekat telinga. Lengan lainnya yang dekat dengan Sera terkulai membuka. Dahulu, Sera tidur memeluk lengan tersebut. Sekarang, Sera hanya menatapnya sembari berdoa agar dalam tidur nanti, ia tak melakukan hal-hal gila kepada Robin.

Doa Sera terkabul untuk beberapa malam, hingga pada subuh di hari Kamis, Sera terbangun dengan mendapati tangan dan kakinya sudah berkelana, mendekap Robin dengan posesif. Ia segera menarik diri, tetapi kemudian Robin tertawa.

"Memang dingin ... di luar hujan lebat," katanya lalu gantian mendekap Sera.

Sera tak mendengar apa pun selain degup jantungnya sendiri.



"Jadi, rekonsiliasi sukses, nih?" tanya Fanya saat mereka makan siang bersama dan Sera bergabung.

Ini pertama kalinya sejak ada Robin, Sera bisa makan siang bersama geng sekretaris lagi. Biasanya Robin menculiknya untuk

makan siang berdua.

"Sampai pangling kita, berapa minggu enggak makan siang bareng," kata Lulu.

Sera tertawa. "Gue harus berterima kasih sama Joaquin dan timnya karena ajak Robin makan siang di luar. Kangen banget gosip siang sama kalian."

"Mbak, rekonsiliasinya sukses?" Fanya mengulang pertanyaan.

"*We're sharing bed now, but just it.*" Sera mengaku.

Fanya langsung menjentikkan jari. "*It just started!*" ralatnya dengan yakin.

Masayu juga mengangguk. "Fanya ada benarnya, apalagi kalau udah berapa hari lewat."

"Udah hampir seminggu, sih," kata Sera. Ia memang dalam tahap gugup belakangan ini.

"Udah hampir seminggu dan Robin masih kayak biksu gitu, Mbak?" tanya Fanya.

Sera meringis. "Sempat ciuman, tapi enggak yang gimana-gimana," Sera menelan ludah, "hm ... mungkin bagi Robin, sekarang kami bersama aja udah cukup."

"*Sweet* banget, ya, Pak Robin. *Mature* gitu," kata Lulu.

Fanya berdecak. "Bahkan di dunia ini ada yang namanya puber kedua. Enggak mungkin kalau cap-cip-cup doang terus merasa cukup."

"Pasangan kan beda-beda, Fan" Masayu mengingatkan, lalu menatap Sera. "Lagi pula, menurut gue, Robin mungkin mengerti harus memberi Mbak Sera waktu untuk terbiasa dulu dengan kehadiran, pelukan, dan sentuhannya."

"Gue juga mikir begitu. Dia berhati-hati dan terlepas dari apa yang jadi masalah kami dan belum bisa kami bicarakan lebih lanjut, gue rasa Robin ingin membuat hubungan di antara kami kuat dulu."

Sera memandangi cincin kawinnya. "Gue masih takut. Saat merasa yakin kami bisa kembali dan semuanya terasa baik-baik

aja, itu hanya hal semu. Karena gue tahu, ada banyak hal yang bisa membuat kami sama-sama terluka lagi.”

“Seandainya kita bisa memprediksi apa yang akan terjadi esok hari, kita pasti bisa bersiap sebelum harus terluka lagi.” Lulu meringis dengan pengandaiannya.

Masayu juga meringis sebelum mencubit pelan pipi Lulu. “Enggak ada hubungan yang aman di dunia ini. Orang tua dan anak, suami dan istri, pertemanan, persaudaraan ... semua akan diuji dengan kesalahpahaman, dengan sikap egois dan perbedaan. Tapi saat kita enggak menyerah, saat kita merasa bahwa hubungan ini layak dan istimewa, kita pasti menemukan cara bertahan.”

“Ya ampun, semoga kita rukun sampai tua,” ucap Fanya bersungguh-sungguh, yang lain segera mengamini sepenuh hati.

Pintu pantri terbuka.

“Ada apaan? Info bonus tambahan?” tanya Yoshua, membawa dua *paper bag*, satu ukuran besar dan yang satu kecil, pesanan makan siang mereka.

“Ada deh, urusan perempuan. Lo enggak termasuk,” kata Fanya sambil tertawa-tawa.

“Dih, pelit!” Yoshua kemudian mengulurkan *paper bag* ukuran yang lebih kecil. “Dari Bapak Robin Tarendra, spesial pakai cinta untuk Serena Sera.”

Sera tertawa. “Kalian ketemu di Eat and Drink?”

“Iya dan dia yang bayarin semua ini.” Yoshua membagikan pesanan makan siang.

“Yah, tahu gitu, tadi pesan *dessert box* juga,” ucap Lulu dan Yoshua segera mengeluarkan dua kotak makanan manis tersebut.

“Bilang apa, *Ladies*?” tanya Yoyo dengan tawa lebar.

“Aaaa ... Yoyo is the best” seru para perempuan sambil mengacungkan jempol mereka.

Yoyo berlagak memegang kerah kemejanya. “Iya dong, memang sesayang itu buat kalian.”

"Abang Yoyo, kalau sayang, bayarin YSL *clutch* dong. Gue kirim *link*-nya," kata Fanya.

"Gue kirim balik *link* Air Jordan High Dior, ya?" balas Yoshua.

Fanya langsung berdecak. "Gue aja mikir dua kali mau kasih itu buat seserahan ke Isaac! Kenapa sih barang-barang laki-laki itu mahal?"

"Gue juga enggak enak waktu menikah enggak kasih apa-apa ke Pascal."

"Gue dulu waktu nikah sama Robin, jangankan kasih sesuatu, uang aja enggak punya."

Yoshua membuka makan siangnya. "Kadang, laki-laki enggak memperhatikan seserahannya dibalas atau enggak, sah secara resmi dan memiliki jiwa raga pasangan, itu yang penting."

"Iya, tapi lihat apa yang Pascal kasih, rasanya gue kayak merampok dia," kata Masayu.

"Kan emang iya, Mas. Merampok hatinya." Lulu menggoda dan Masayu cengar-cengir.

Fanya ikut cengar-cengir. "Geli, astaga! Merampok hati. Isaac juga enggak minta yang gimana, tapi masa gue dikasih banyak terus enggak balas apa-apa?"

"Gue pikir barangnya enggak harus mewah atau mahal. Coba cari barang khusus untuk dia, misal dasi dan pin *custom* kayak kado Masayu ke Pascal dulu atau bisa sepatu olahraga baru dengan inisial namanya, raket tenis yang disulam identitas nama Isaac. *Special things* yang dibuat memang untuk dia dari lo," usul Sera.

"Keren emang Mbak Seral" Yoshua mengacungkan jempol, diikuti Masayu dan Lulu.

Fanya tertawa. "Iya juga, ya, Isaac bahkan pernah kasih gue *custom snow globe*."

"Tuh, rasanya spesial, 'kan, walau enggak seberapa dibanding bikini dengan *body gold chain* yang lo beli," kata Sera dan tawa Fanya melebar seketika.

“Omong-omong soal itu, gue kan pamer ke Isaac, ya, pakai bikini, berlagak *modeling* di depannya. Eh, dia ketawa, dong! Kurang ajar!” keluh Fanya, menusuk daging di kotak makannya.

“Kok ketawa?” tanya Masayu.

“Katanya, dia belum pernah lihat model bikini yang enggak punya belahan dada,” jawab Fanya dan Yoshua jelas berjuang menahan tawa.

Sera menggeleng. “Tapi Isaac enggak keberatan lo permak.”

“Oh, soal itu ... dia enggak jadi ngasih izin! Sialan!” Fanya mendengkus lalu mengunyah daging di mulutnya. “Kan gue marah tuh habis dia ketawa, terus dia minta maaf, manis-manis dan ujungnya habis ngelus-ngelus, dia bilang enggak usah permak aja. Ngeselin!”

“Nanti kalau hamil tambah ukuran, Fan,” kata Lulu mencoba menenangkan.

“Ya, tapi gue belum mau hamil, Lu.”

Yoshua terkekeh. “Lo aneh deh, Fan. Laki lo suka apa adanya gitu kok sewot.”

“Soalnya Isaac *yummy*! Gue jatuh cinta banget sama dada bidang dan otot perutnya.”

“Masa? Coba lihat Abang Yoyo sebentar,” kata Yoshua dan Fanya beralih menatapnya santai. Yoshua menyipitkan mata. “Enggak mungkin lo mainan dada sama otot perut doang.”

“Gue maunya lebih, tapi Isaac enggak ngasih. Dia ikutan kolot tahu! Tunggu menikah! Padahal gue udah enggak sabar mainan *joy stick*,” ungkap Fanya sembari tertawa-tawa.

“Fanya!” Sera dan Masayu kompak menegur.

Lulu memandang bingung. “Kenapa tunggu menikah? *Play station*-nya jadi seserahan?”

Pertanyaan itu sukses membuat yang lain beralih tertawa bersama. Yoshua geleng-geleng kepala sebelum menatap Lulu lekat.

"Lulu, tunggu seserahan itu ya dari Abang Yoyo."

"Enggak suka main PS!" tolak Lulu dengan ekspresi serius.
"Ini lain. Sekali main, perempuan ketagihan sama *joy stick* satu ini."

Fanya tertawa, tetapi memilih meninju lengan Yoshua.
"Jangan macem-macem, ya! Lulu berhak dapat yang seribu kali lebih suci dari lo!"

"Seribu kali lebih suci dari gue itu artinya bayi baru lahir?" kata Yoshua dan kembali menatap Lulu, menaikturunkan alisnya. "Oke, ya, Lu?"

Lulu menggeleng. "Enggak, ah, mencurigakan."

Masayu dan Sera kembali tertawa mendengar penolakan Lulu yang terkesan ciek. Yoshua sekarang berlagak menabahkan diri dengan penolakan tersebut.

"Kalau Pascal, selain *jawline* seksi, seksi apa lagi?" tanya Fanya.

Masayu meringis kecil. "Seksi semuanya, ujung kaki sampai isi kepala."

"Big Guy kayaknya emang bukan sekadar panggilan sayang," ucap Fanya dan kemudian beralih menatap Sera. Belum sempat Fanya bertanya, Sera sudah menggelengkan kepala dengan ekspresi serius.

Fanya terkekeh. "Mbak, *please* ... ini di antara kita, yang perawan gue sama Lulu, ya. Bisa-bisanya lebih kikuk padahal belum sempat ditanya juga."

Yoshua menanggapi, "Gue saja ya, Fan, setahun puasa merasa perjaka lagi, apalagi ini sepuluh tahun. Kevakuman aktivitas seksualnya bikin Mbak Sera perawan kembali."

Istilah itu membuat Sera tertawa, nyaris terbahak.

"Enggak tahu, ah! Gue lagi berusaha waras. Sudah, pokoknya lo jangan mancing-mancing, Fan!"

"Hehehe ... berarti selama ini hampir enggak waras, dong?" goda Lulu.

"Lulu, jangan ikut-ikutan! Masih kecil!" kata Sera, meski

merona juga dengan godaan itu.

“Mbak, ini sudah era emansipasi. Enggak apa-apa kali kalau perempuan gerak duluan. Apalagi dalam situasi Masayu, *woman on top* jelas lebih dianjurkan,” kelakar Fanya.

“Fanyaaaaa!” seru Masayu sebelum menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Sera sendiri ikut tertawa meski pikirannya berusaha keras mengabaikan bayangan erotis yang berasal dari kenangan masa lalunya.



Mas Robin

Aku pulang terlambat, ada *meeting* di Lang and Partners.

Aku sudah minta sopir jemput kamu. Makan duluan saja nanti.

Sera membaca *chat* tersebut tiga puluh menit sebelum jam pulang. Ia segera membalas.

Aku ikut makan di luar sama Ibu Ingrid saja kalau gitu. Enggak usah dijemput, biasanya aku diantar pulang nanti.

Kamu *overtime* hari ini?

Temani Ibu Ingrid ke acara ramah-tamah.

Salah satu pemegang saham Pasque Techno membuka pameran di Green Gallery hari ini.

Oke, kabari aku kalau sudah mau pulang.

Sera tak membalas. Ia segera merapikan meja dan menyiapkan undangan acara. Dalam dua puluh menit, ia dan atasannya sudah berkendara menuju Green Gallery. Sera mendampingi Ibu Ingrid, menemani mengobrol, mengambilkan foto sekaligus memproses jika ada barang seni

yang diinginkan atasannya.

Setelah dua jam berada dalam acara tersebut, mereka beralih ke restoran untuk makan malam. Sera menatap Rama dan Elodia yang ternyata sudah menunggu.

"Enggak apa-apa, ya, Ser? Soalnya Elodia nginap di rumah hari ini dan Rama pagi-pagi sekali harus ke *airport*, pergi ke Tokyo," kata Ibu Ingrid.

"Oh, iya." Sera tersenyum menatap gadis yang memegang tangannya. "Halo, Cantik."

"Halo, Tante Sera," sapa Elodia.

Gadis kecil itu menunjukkan desain baru rumah Barbie sekaligus baju-bajunya sepanjang acara makan malam. Sera pikir Elodia memang berbakat dalam bidang desain. Dia tidak sembarang saat menempatkan warna dan corak pada model.

Saat acara makan malam selesai, Sera terkesiap karena Rama menawarkan diri untuk mengantarnya sebab arah pulang mereka sama. Usai mempertimbangkan efektivitas, akhirnya Sera berpamitan pada Ibu Ingrid lalu mengikuti Rama ke mobil.

Mulanya, mereka berkendara dalam keheningan, tetapi di perempatan terakhir menuju apartemen Sera, Rama mulai bicara. "Saya sempat enggak percaya waktu Mami cerita kamu punya suami."

"Ah, saya memang enggak cerita."

Rama mengangguk. "Itukah alasan kamu yang sebenarnya saat menolak saya?"

Sera termenung sejenak. Enam bulan yang lalu, Rama memang membuat pernyataan tentang niat pendekatan dan Sera menolaknya.

"Saya minta maaf."

"Elodia suka sekali membicarakan kamu."

"Elodia akan baik-baik saja. Dia gadis manis yang pintar bergaul."

"*I know.*" Rama tersenyum dan kemudian berbelok ke

kompleks apartemen Sera. "Hm ... Mami juga cerita soal kemungkinan bahwa ada masalah dalam pernikahanmu."

Sera mencoba tenang. "Ah, itu ... sebenarnya—" Sera berdeham dan tersenyum, "enggak ada hal yang harus dikhawatirkan tentang saya."

"Saya bisa bantu kamu, Ser. Kamu tinggal bilang."

Mobil Rama berhenti dan Sera melepas *seatbelt*. "Terima kasih sudah mengantar."

Sera pikir Rama akan langsung berlalu pergi, tetapi laki-laki itu mengantarnya sampai lobi. Tepat saat lift pertama terbuka dan Robin keluar dari sana, raut permusuhannya menyapa Sera dan Rama.

"Ponselmu mati," kata Robin.

Sera langsung merogoh ponsel di tasnya, layarnya gelap meski ia menyapukan jari untuk membuka kunci. "Ah, iya, aku enggak cek setelah keluar galeri tadi."

Robin menatap Rama. "*Thanks* sudah mengantar istri saya pulang."

Rama tersenyum. "Ya, maaf karena sampai selarut ini. Putri saya senang sekali memamerkan segalanya pada Sera," katanya lalu menatap Sera, "malam, Ser."

"Malam, Pak." Sera mengangguk. Setelah Rama berbalik, ia membiarkan Robin menggandengnya ke lift. "Ma-maaf, aku akan bawa *powerbank* mulai—"

"Kamu akan menurut ketika aku bilang akan diantar atau dijemput sopir!"

"Aku enggak bermaksud buat kamu khawatir."

Robin diam saja sampai mereka berada dalam apartemen. Laki-laki itu melepas gandengan tangannya, melepas jas dan dasinya sebelum berlalu ke dapur.

Sera meletakkan tasnya di meja ruang menonton lalu menyusul ke dapur. Ia mendengar Robin menelepon. Laki-laki itu meminta mobil dan sopir untuk menjemput Sera. Robin menegaskan bahwa apa pun yang terjadi, Sera harus

dijemput tepat waktu. Terakhir, Robin meminta dicarikan daftar properti terdekat dengan Pasque Techno.

"Aku enggak mau pindah ke mana-mana," kata Sera saat Robin menutup telepon.

"Aku enggak bilang sekarang," balas Robin tanpa mengubah ekspresi tenang di wajahnya.

Sera menghela napas. "Kamu sudah makan?"

"Saat tahu istriku bersama lelaki lain, makan bukan lagi hal yang kupikirkan."

Jawaban itu membuat Sera terkesiap. "A-aku enggak bermaksud buat kamu marah."

Robin mengabaikan jawaban itu dan memilih berlalu pergi ke kamar. Sera mengikuti dan langsung menghadang ketika Robin akan menghindarinya.

"Aku benar-benar enggak bermaksud buat kamu marah!" tegas Sera.

"Pada detik kamu membiarkan laki-laki lain mengantarmu pulang, itu sudah memastikan bahwa aku akan marah, apalagi ternyata kalian makan bersama."

"Ada atasanku dan anaknya juga, kami berempat."

"Itu lebih buruk lagi, Serena! Kamu enggak akan pernah menjadi lajang! Enggak seharusnya kamu memberi kesempatan untuk orang lain berharap!"

Sera tidak percaya ia mendengar tuduhan semacam itu. "Aku enggak memberi kesempatan, apalagi harapan. Sejak awal, aku sudah menolak—"

"Nah, dia memang mendekatimu, 'kan?"

"Aku menolaknya."

"Dan itu enggak membuatnya mundur! Karena apa?" Robin lalu memberi jawabannya sekalian. "Karena dia masih merasa punya harapan! Apalagi kamu bersedia mengurus anaknya, bersedia diantar pulang, jadi dia pikir dia punya kesempatan!"

"Robin!" seru Sera karena kesal.

"Ini sudah ketiga kalinya, Serena!" Robin mengingatkan dengan bibir terkutup rapat.

"Aku akan memanggilmu dengan—"

"Pertama kali aku melihatmu di Pasque Techno adalah saat kamu bersama gadis kecil itu di lobi. Aku berjalan ke lift bersama Pak Byakta, sekilas melihatmu dan kemudian laki-laki itu menghalangi arah pandangku. Aku pikir aku berhalusinasi, tapi itu benar-benar kamu. Saat kedua kalinya adalah waktu aku datang kemari. Aku melihatmu bersama mereka lagi di *supermarket* seberang, dan kali ini, kalian pergi bersama!"

Sera mendapati raut wajah Robin muram dan kesal. Ia berusaha menjelaskan lagi. "Mereka keluarga atasanku dan Ibu Ingrid sangat baik padaku selama ini. Aku hanya—"

"Aku berusaha mengerti, menerima, dan bersikap setenang mungkin supaya kamu tahu aku bisa melakukan apa saja demi mendapatkanmu kembali!" sela Robin lalu menatap Sera dan menarik napas dalam. "Kamu istriku, Serena. Dan aku enggak suka ketika kamu bersikap seakan status itu telah kamu tinggalkan."

Sera menggigit bibirnya. Itu tuduhan yang sangat tidak adil. Sebelum Robin beranjak kembali, Sera mendorong laki-laki itu hingga terkejut dan refleks menahan kedua tangannya.

"Kamu pikir apa alasanku selama ini hidup sendirian, menghindar, dan menolak semua lelaki yang mencoba? Kamu pikir apa alasanku selama ini membiarkanmu ada di sini? Aku tahu kamu kesal karena aku enggak bisa dihubungi, tapi aku pun enggak bermaksud mengabaikan teleponmu untuk bersenang-senang bersama orang lain! Aku diantar Pak Rama pulang karena searah dan enggak—"

Rentetan protes yang Sera ungkapkan terjeda karena kedua tangan Robin beralih dari lengan dan ganti menangkap wajahnya.

Sera sudah menangis karena kesal. Ia mencoba memukul dada Robin, tetapi ciuman laki-laki itu mengacaukan

pikirannya. Sera belum pernah dicium dengan cara seperti ini, penuh emosi dan tuntutan. Tubuhnya dengan cepat beralih merapat pada tubuh Robin. Mulutnya hanya bisa pasrah diinvasi lidah berikut gigitan yang mengikuti di sepanjang bibir bawahnya.

Ketika tangan Robin beralih turun melepasi kancing kemeja Sera, tangan Sera juga balas melakukan hal serupa. Mereka masih berbalas ciuman saat akhirnya sama-sama hanya mengenakan pakaian dalam. Sera mencoba menyadarkan diri, tetapi pikirannya menolak beralih dari sensasi mendebarkan ketika akhirnya ia dibawa ke tempat tidur.

Robin mengecup keningnya lembut.

“Aku mencintaimu, Serena,” kata Robin.

Sera menjawab dengan membawa tangan Robin ke bagian samping tubuhnya, tepat di atas lekukan pinggang. Robin mengerjapkan mata ketika menemukan sebuah tato sederhana, *blue feather* dengan gambar bintang di ujungnya. Robin tahu maksud tato tersebut. Robin Tarendra, dirinya.

“Kamu ... yang tato kamu siapa? Laki-laki?” tanya Robin.

Sejenak, Sera tertawa. “Perempuan, tiga puluh dua tahun, berbakat, dan sangat ramah.”

“Sakit?” tanya Robin lagi.

Kali ini Sera mengangguk. “Ya, aku juga sempat demam. Tapi setelah tiga hari, semuanya baik-baik saja dan dokter kulit memastikan tatoku aman.”

Robin kembali mencium kening Sera lalu beralih mengecupi wajah dan berakhir memanjakan mulut Sera dengan ciuman paling lembut yang mengantarnya pada ingatan masa mudanya, saat ia dan Robin mengawali kisah cinta mereka, saat laki-laki itu menyempurnakan kenangan ulang tahun ketujuhbelasnya.

Sera hampir menangis tatkala Robin menciumi tubuhnya, mempersiapkannya, dan laki-laki itu memeluk bagian perutnya yang memiliki bekas sayatan. Rasanya waktu seperti terhenti waktu Robin kembali menatap matanya. Ada kesedihan yang

juga nyaris tumpah di sana.

Sera menangkap wajah Robin. *"It's okay, I'm okay ... I have you here."*

Robin menoleh, mencium telapak tangan Sera lembut sebelum bertanya, "Kamu mau aku pakai pengaman atau enggak?"

Sera menggigit bibirnya kemudian menggeleng. *"I want you, please."*

Memang hanya satu kalimat itu yang dibutuhkan. Robin menarik tubuh Sera lebih dekat padanya, meregangkannya, lalu menciumnya saat mengklaim kembali kepemilikannya, berulang-ulang hingga sama-sama menyakini bahwa mereka telah kembali sebagai suami-istri seutuhnya.



Sera mencoba tidak panik ketika ia membuka mata dan menyadari sudah sangat terlambat untuk pergi ke kantor. Pukul setengah sepuluh. Ia langsung mencoba bangun dan meringis. Rasanya lebih aneh dari saat pertamanya dulu.

Pintu kamar terbuka. Robin tersenyum sembari meletakkan dua ponsel di meja rias, salah satunya milik Sera.

"Aku menelepon kantormu. Hari ini, kamu bisa istirahat."

Sera tidak yakin. "Enggak ada istirahat di akhir bulan. Kami sedang sangat sibuk."

"Enggak mungkin juga kamu berangkat dan bekerja."

"Apa alasanmu atas keabsenanku?"

"Sakit, klise, tapi seenggaknya kamu memang sakit."

Pipi Sera merona. *Pasti karena sekarang aku sudah tua,* pikirnya.

Robin tertawa lalu beralih duduk di sisi Sera, merangkulnya untuk memberikan ciuman selamat pagi.

"Kamu sempurna bagiku, Serena."

Tiba-tiba, Sera jadi teringat kalimat ngawur Yoshua. "Kata Yoyo, kevakuman aktivitas seksual bisa membuatku perawan

kembali.”

Robin tertawa. “Wah, *lucky me!*”

Sera menggigit bibirnya lalu menatap Robin. “Bagaimana kamu bertahan selama ini? Maksudku ... enggak mungkin ikut pelatihan biksu beneran, ‘kan?’”

Tawa Robin terdengar geli.

“Bekerja keras. Aku mengambil banyak kasus. Semakin berat, semakin bagus. Semakin memusingkan, semakin membuatku teralihkan,” Robin meringis dan melanjutkan, “karena itu ... sekarang aku mau istirahat. Aku sudah menyerahkan surat *resign* saat kembali padamu. Pekerjaanku tinggal menyelesaikan kasus Pasque Techno dan memastikan penggantikku cukup kompeten di Lang and Partners. Bulan ini, aku akan sibuk *meeting*.”

Sera terkejut. “Serius? Istirahat berapa lama?”

“Hm ... entah, aku benar-benar hampir selalu bekerja enam belas jam sehari. Ini waktu yang tepat untuk istirahat.” Robin mengecup pelipis Sera. “Aku sangat berkecukupan sekarang, enggak akan membuatmu merasakan kesulitan lagi, aku janji”

“Aku enggak mengkhawatirkan itu,” kata Sera lalu bersandar di pundak Robin. “Aku hanya enggak menyangka dari dulu kamu selalu sibuk bekerja. Membayangkanmu di rumah dan gantian menungguku pulang, rasanya lucu.”

“Aku mungkin akan berusaha menahanmu di rumah juga.”

Sera tertawa. “Aku menyukai pekerjaanku.”

“Lebih dari aku?” tanya Robin dengan nada tak percaya.

“Itu jenis perbandingan yang kurang adil!” protes Sera kemudian mendongak dan mencium pipi Robin. “Mungkin pernikahan seharusnya berjalan seperti ini, enggak semuanya merupakan tanggung jawabmu dan tentu saja, sekarang aku bisa diandalkan juga.”

Robin terdiam sejenak sebelum akhirnya tersenyum.

“Siapa yang mengubah gadisku menjadi wanita dewasa ini?”

“Kamu salah satunya,” jawab Sera, lalu mendengar bunyi notifikasi e-mail masuk ke ponselnya. “Bantu aku ke kamar mandi lalu beri aku sarapan. Setelah menyelesaikan pekerjaan apa pun itu yang masuk ke surelku, aku akan membiarkanmu memilikiku lagi.”

“Yes, Ma’am,” kata Robin sebelum bergeser dan dengan mudah membopong Sera.





Lies

“AURA pengantin barunya terpancar jelas,” gumam Yoshua sewaktu melihat Sera diantar Robin.

Laki-laki tegap itu mengecup kening Sera sebelum melambaikan tangan dan kembali ke mobil.

Lulu ikut mengamati arah pandang Yoshua. “Oh, syukurlah Mbak Sera udah sehat.”

“Lu, taruhan, yuk!” ajak Yoshua.

“Apa?” tanya Lulu. Belakangan ini, ia selalu menang bertaruh dengan Yoshua.

“Coba nanti tanya ke Mbak Sera, kemarin dia sakit apa? Kalau dia salah tingkah, gue yang menang. Kalau dia biasa aja dan langsung jawab nama penyakit, lo yang menang.”

Lulu mengerutkan kening, tetapi mengangguk. “Apa taruhannya?”

“Mengabulkan satu permintaan, apa pun,” jawab Yoshua.

“Serius? Mau minta dibayarin ke Seoul, maraton konser, terus—”

“Ssshh ... sana tanya dulu ke Mbak Sera,” sela Yoshua dan Lulu bergegas menghadang.

Dari tempat Yoshua berdiri, ia bisa melihat Lulu tampak alami ketika berbasa-basi kemudian bertanya tentang sakit. Yoshua meneriakkan *yes* dalam hati saat pipi Sera merona dan harus berdeham sebelum menjawab hanya kurang enak badan biasa. Lulu memandang ke arah Yoshua dengan wajah cemberut.

Yoshua tertawa. Kepalanya sibuk memikirkan hal yang ingin ia minta dari Lulu.



“Ih, kampret banget lo, Yo!” tegur Fanya saat mereka sarapan di pantri lantai tujuh dan Yoshua bercerita.

“Ssstt! Lo enggak tahu aja gue udah habis berapa karena kalah taruhan dari Lulu.”

“Awas kalau minta hal-hal yang enggak masuk akal!”

“Apaan? Oh! *First kiss*-nya Lulu kali, ya?”

Fanya menabok lengan Yoshua dengan sekuat tenaga. “Gue, Masayu, Mbak Sera, dan Lulu adalah jenis perempuan yang haram lo kencani tahu!”

“Iyalah haram, orang kalian udah berpasangan. Lulu kan jomlo.”

“Di masa depan, Lulu akan dapat pasangan yang baik, polos, dan perjaka.”

Yoshua menggeleng. “Dan malam pertama mereka adalah nonton *Music Bank*.”

Fanya tertawa. “Bagi Lulu, itu lebih memuaskan tahu!”

“Setelah jadi pacar gue, nanti Lulu tahu apa itu yang disebut memuaskan.”

“Ya ... terserah aja sih kalau lo udah siap berurusan sama tiga abangnya. Kerja di pemerintahan semua, satu punya jabatan di Kementerian Tenaga Kerja, mampus lo di-*blacklist*!”

Mengingat hal itu, Yoshua langsung geleng-geleng kepala. “Ampun, deh, gue!”

“Lagian, tingkah lo kayak perempuan yang *open booking* di Twitter udah pada tobat.”

“Kampret!” kata Yoshua dan menyengir. “Gue enggak pernah sama *random girls* gitu.”

“Enggak usah sok elite, deh! Lo tuh enggak sanggup biayain *sugar baby*.”

Kali ini, Yoshua tertawa. “Belakangan ini, gue kepikiran

Pascal, Isaac, dan Robin juga.”

“Hah, mulai belok lo? Mikirin mereka?”

“Enggak usah sok panik. Kalaupun belok, gue ogah sama Isaac! Bekas lo soalnya.”

Fanya tertawa. “Sialan!”

“Gue kepikiran, ternyata bisa juga, ya, laki-laki bertahan sama satu perempuan. Bahkan dalam kasus Robin, dia bertahan sebelas tahun coba.”

“Cinta beneran mengubah segalanya, Yo.”

Yoshua sebenarnya setuju. “Iya, kalau sama orang yang tepat.”

“If you can't find the right person, then be the right person. So, someone can find you.” Fanya menatap Yoshua. “Tapi gue pikir dalam hal semacam itu, enggak perlu buru-buru juga. Lo kan baru putus dari Maya.”

“Sudah enam bulan dan pas gue dapat gebetan, ternyata sepupunya Maya. Sialan!”

“Siklus putus emang gitu, Yo. Laki-laki selalu lambat galaunya dan dalam kasus lo, lo pasti merasa bersalah karena kalian putusnya begitu.”

Yoshua mengangguk-angguk. “Gue membenarkan diri waktu selingkuh dulu, sih.”

“Kalau emang lo laki-laki baik-baik, kenapa berlagak jadi berengsek?”

“Karena perempuan baik zaman sekarang nyangkutnya sama laki-laki berengsek, Masayu tuh!”

Fanya tertawa. “Nyatanya emang si laki-laki berengsek itu cinta sejatinya Masayu.”

“Gue tuh sering cemas sama Masayu, sama Mbak Sera juga, karena mereka tipe yang enggak *open* kayak lo atau Lulu. Apalagi Mbak Sera. Bisa hitungan jari dia curhat serius gitu, seringnya jadi juru dengar aja.”

“Gue juga cemas sama Mbak Sera. Selama ini, dia selalu bijak menanggapi kita. Tapi di satu sisi, hidupnya sendiri rumit

gitu. Semoga Robin enggak keluar berengseknya,” kata Fanya. Yoshua menghela napas, “Semoga Robin bisa buat Mbak Sera bahagia.”



Sera memang mulai merasakan kebahagiaan lagi. Sudah hampir tiga bulan sejak ia dan Robin tinggal bersama, mereka selalu berangkat bekerja berdua, terkadang makan siang berdua, dan saat pulang kerja jika Robin tak bisa menjemput, ada sopir yang membawa Sera pulang. Tak jarang ketika situasinya seperti itu, Sera membuat menu makan malam favorit Robin dan suaminya pulang membawa *dessert* favoritnya.

Husband

Hari ini, aku yang jemput. Aku tunggu di *coffee shop* lobi, ya.

Beli apa? Aku mau *cappuccino float*.

Robin membalas dengan foto struk pembelian dua *cappuccino float*.

Aku kirim e-mail dulu terus pamit ke Ibu Ingrid.

Oke.

Sera segera membereskan pekerjaannya. Sebelum pamit, ia membacakan beberapa jadwal penting untuk Ibu Ingrid besok. Sera baru akan mengambil tas saat telepon mejanya berdering.

“Mrs. Ingrid’s office, dengan Sera,” sapanya cepat.

“Halo, Bu Sera. Ini dari front office. Ibu ada tamu atas nama Silvia Tahir. Saya minta tunggu di mana, ya?”

Sera langsung terkesiap. Napasnya sempat tercekat sebelum akhirnya bisa menguasai diri. “Ah, tolong ke ruang duduk di lantai lima,” pintanya dan berharap ibunya tidak berpapasan

dengan Robin di lobi.

Setelah mempersiapkan diri, Sera mondar-mandir menunggu di ruang duduk di lantai lima. Ia menghela napas lega saat Andini, petugas *front office*, mengantarkan Silvia kepadanya. Wajah ibunya tampak keberatan saat menatap Sera.

"*Thanks*, ya, Din," kata Sera.

"Iya, Bu, selamat sore." Andini mengangguk singkat lalu meninggalkan ruangan.

Silvia duduk dan geleng-geleng kepala. "Keterlaluan kamu sampai Mam harus datang kemari!"

"Mam, aku benar-benar enggak tertarik dengan perjodohan apa pun."

"Terus kamu blokir nomor ponsel Mam, begitu?"

"Aku sibuk, Mam. Akhir bulan selalu buat aku tertahan lama di kantor."

"Alasan saja! Kamu ikut Mam sekarang! Kita ketemu sama Tante Tiwi."

Sera langsung gugup. "Jangan hari ini. Aku benar-benar sibuk. Aku bawa pekerjaan pulang dan sebelum besok pagi harus dikirimkan."

"Mam enggak bisa lama-lama di Jakarta. Seenggaknya beri salam dulu ke Tante Tiwi. Dia salah satu rekanan penting untuk HTC. Kamu ini ... bantu sedikit dengan bersikap baik."

"Mam, *please*. Biarkan aku berpikir dulu. Mam menginap di mana? Besok aku akan datang ke hotel untuk makan siang. Nomor ponsel Mam juga enggak akan kublokir."

Silvia menyipitkan mata lalu akhirnya mengangguk. "Oke, makan siang, ya? Mam menginap di Seasons."

"Oke, Mam naik taxi kemari?"

"Iya, keterlaluan kamu itu sampai Mam harus datang ke tempat kerja seperti ini!" Silvia menggerutu lalu mengangkat tas tangannya. "Berikan Mam kode apartemen kamu, jadi—"

"Enggak! Itu wilayah pribadiku!" sela Sera sembari menggiring ibunya ke pintu.

“Wilayah pribadi apanya? Mam belum pernah mengecek tempat tinggalmu. Sehari-hari, kamu kerja begini. Bagaimana kamu urus diri sendiri, makan, dan—”

“Restoran di sekitarku enak-enak semua,” sela Sera lalu meminta tolong di grup *chat*.

SECRETARY LINE

Serena Sera

Please, help ... tolong siapa pun pastikan Robin ada di *coffee shop* lobi.

Armandito Yoshua

Kenapa, Mbak? Orangnya lagi lihat-lihat *cake*.

Serena Sera

Yoyo di *coffee shop*?

Armandito Yoshua

Yup, lagi order. Kenapa?

Serena Sera

Ajak dia ngobrol atau apa pun. Jauhi kaca yang mengarah ke lift. Ada Mam, gue enggak mau mereka ketemu, *please ... please*

Armandito Yoshua

Oke, oke.

“Ser, kamu sibuk apa, sih? Dari tadi Mam bicara sama kamu!” tegur Silvia.

“Maaf, ada beberapa revisi laporan.” Sera mengunci layar ponselnya lalu memasuki lift.

“Di HTC, kamu akan punya tim untuk mengurus hal-hal seperti itu.”

“Aku suka perusahaan ini, Mam.”

“Jabatanmu di sini bahkan enggak seberapa.”

Sera menghela napas panjang. Ini adalah perdebatan yang tidak akan berakhir dan sebaiknya ia memilih diam saja. Di satu sisi, degup jantung Sera seakan berlompatan ketika

penunjuk angka terhenti di area lobi.

“Ser, ngopi sebentar, yuk!” ajak Silvia dan Sera buru-buru menggandeng tangan sang ibu.

“Mam, keburu hujan. Ayo, nanti enggak dapat taksi karena ini jam pulang kantor.”

Silvia langsung menggerutu. “Mau menghabiskan waktu sama anak sendiri kok susah!”

Sera diam saja dan menggandeng ibunya keluar gedung. Ia menghentikan taksi pertama yang terlihat. Langit mendung mulai meneteskan hujan, tetapi Sera tetap menunggu hingga taksi tersebut berlalu pergi. Setelah tak tampak lagi, baru Sera bergegas kembali memasuki gedung.

Sera lega mendapati Robin dan Isaac mengobrol. Ada Yoshua juga di sana diam-diam mengangkat jempolnya. Sera tersenyum lalu mendekat.

“Serena, kamu basah?” tanya Robin. Begitu menyadari keberadaan Sera, ia langsung berdiri dan mengeluarkan sapu tangan untuk mengelap jejak basah di rambut dan wajah istrinya.

“Ah, tadi keluar sebentar, antar tamu naik taksi,” kata Sera.

“*Sir, Mr. Pasque Senior is waiting for you in his office,*” kata Yoshua saat memeriksa ponsel.

Isaac mengangguk. “Oke, duluan ya, Sera, Pak Robin.”

Robin mengangguk singkat. Ia mengusap pipi Sera yang masih basah. Yoshua mengangkat sebuah *paper bag* dan meletakkannya bersama dua *cup cappuccino float* di meja.

“*Cinnamon rolls*-nya masih hangat.”

Sera tersenyum. “*Thank you*, Yo. Gue kehabisan terus kalau jam pulang.”

“Duluan, Mbak, Pak,” pamit Yoshua dan segera menyusul Isaac.

Robin mengangguk lagi dan beralih mengelap tangan Sera. Tatapannya langsung berubah meminta penjelasan. “Kenapa kamu lepas cincinku?”

“Ah, kena lem. Aku bersihkan tadi terus buru-buru ada

tamu, jadi enggak sempat pakai.” Sera mencoba sebaik mungkin beralasan.

Robin menyipitkan mata. “Sekarang, mana cincinnya?”

Sera segera mengeluarkannya dan langsung memakainya. “Aku mau minum *cappuccino*-ku.”

“Kita bawa pulang saja. Kamu basah, aku enggak mau kamu sakit,” kata Robin lalu meminta *paper bag* yang lebih besar untuk membawa dua *cappuccino float* dan *cinnamon rolls* dari Yoshua.



“Serena?” panggil Robin.

Sera terkesiap dan refleks menutup layar ponselnya ke meja. “A-apa?”

“Ada masalah? Kamu enggak menyimak ceritaku.”

“Oh, maaf, aku lagi baca revisi laporan.”

“Kamu bisa bekerja lagi besok.”

“Iya, aku matikan ponselku setelah balas *chat* ini.”

Sera mengirimkan *chat* terakhir pada ibunya bahwa ia akan melanjutkan pekerjaan sebelum mematikan ponsel. Robin melanjutkan ceritanya tentang tawaran Pascal. Sera menanggapi sekadarnya. Ia gugup tentang janjinya besok untuk makan siang bersama sang ibu.

Sampai saat berbaring tidur pun, ia tak juga terlelap. Robin yang memeluknya jelas bisa menyadari hal ini.

“Serena?”

“Hmm?” Sera langsung berpura-pura mengantuk.

“Berbalik, lihat aku,” pinta Robin dan Sera langsung membuat ekspresi semengantuk mungkin saat bergeser dan berbalik menatap suaminya.

“Kenapa?” tanya Sera, menguap kecil.

“Ada yang kamu inginkan atau sesuatu yang mau kamu bicarakan?” tanya Robin.

Sera berpikir sejenak lalu menyurukkan kepala di dada Robin. “Mau begini.”

Robin mendekap Sera kemudian menunggu. Setelah yakin kali ini Sera tertidur, barulah ia ikut memejamkan mata.



“Hari ini, kamu sibuk?” tanya Sera tatkala diantar ke Pasque Techno keesokan harinya.

“Iya, tapi aku usahakan enggak pulang terlambat.”

Sera mengangguk. “Berarti hari ini enggak bisa makan siang bareng?”

“Aku enggak yakin sempat makan siang, tapi kalau—”

“Enggak, aku kangen sama teman-temanku. Dan kamu juga ... walau sibuk, jangan sampai enggak sempat makan. Nanti aku *delivery order* buat makan siang kamu.”

Robin mengangguk lalu menghentikan mobilnya di tempat parkir sementara. Ia menemani Sera sampai lobi. “Sampai nanti, ya,” kata Robin dan mengecup kening Sera.

Sera gantian mencium punggung tangan Robin.

“Hati-hati di jalan.”

Robin mengangguk dan melambaikan tangan sebelum melajukan mobil. Menunggu mobil itu berlalu pergi, barulah Sera bergegas ke kantornya. Ia langsung meminta izin keluar saat jam makan siang dan meminta tambahan waktu setengah jam sebelum kembali ke kantor lagi.

“Mau ke mana, Ser?” tanya Ibu Inggrid. Pasalnya, jarang sekali Sera meminta izin seperti ini.

“Ibu saya datang, jadi saya mau menemuinya sebentar.”

“Laporan sudah beres semua, enggak apa-apa kamu tinggal saja sehabis makan siang.”

“Masayu belum mengirimkan laporan *profitloss* Sinar Hospital. Ibu Inggrid kan menunggu.”

“Ah, gampang itu. Nanti Ibu minta sendiri. Sudah, tinggal saja nanti.”

Sera menggigit bibir. “Saya akan minta Indra *back up* kalau ada telepon masuk.”

“Oke, enggak pa-pa. Yang penting laporan pajak tolong dirapikan dulu, ya?”
“Baik, Bu,” ucap Sera lalu kembali ke mejanya dan bekerja.

SECRETARY LINE

Masayu Djezar

Mbak Sera izin setengah hari, ya?

Zifanya Lee

Kenapa? Mbak Sera sakit?

Luela Rizqy

Yah, mau ajuin anggaran *training*, nih.

Serena Sera

Iya, gue izin setengah hari, mau ketemu Mam di Seasons. @**Luela Rizqy** Ada Indra, Lu. Dia *back up* meja sekretaris.

Armandito Yoshua

Robin aman, Mbak? Hati-hati, ya.

Masayu Djezar

Mbak Sera berangkat naik apa? Diantar Edwin mau?

Serena Sera

Gue udah di taksi. Robin bilang, dia sibuk hari ini. Gue udah kirim makan siang juga buat dia. Semoga aman.

Sera sampai ke hotel dalam dua puluh menit. Ia langsung naik ke suite yang ditempati sang ibu. Silvia Tahir baru selesai berdandan, rambut cokelat gelapnya ditata dengan gaya sanggul sederhana. Sera mewarisi sepasang mata milik ibunya ini.

“Mam,” sapa Sera.

“Mam enggak sempat cari sepatu yang *matching*. Bagaimana penampilan Mam?”

“Cantik.”

Silvia tersenyum lalu menyodorkan sebuah tas kertas dengan logo butik terkenal. “Kamu ganti baju dulu, dandan juga. Tante Tiwi datang setengah jam lagi.”

“Mam, aku enggak mau dijodohkan.”

“Shh... pokoknya beri salam dulu, dia relasi penting.”

Sera menghela napas lantas membawa tas yang berisi gaun selutut tanpa lengan dengan motif bunga-bunga warna pastel itu ke kamar mandi. Ia menggerai rambutnya karena risi dengan lengan yang tidak tertutup, lipstiknya dipoles ulang sebelum keluar.

“Aura mahal kamu ini seharusnya dipertahankan, Ser. Setelan kerja buat kamu kelihatan tua.” Silvia mengamati putrinya dan mengangguk-angguk.

“Mam, aku enggak bisa lama-lama,” kata Sera sembari merapikan setelan kerjanya.

“Ah, kamu ... baru juga ketemu, sudah begitu bicaranya!” Silvia menggerutu. “Makanya, Ser, Mam pengen kamu kembali ke rumah, bantu Ditya dan Selenia pegang HTC. Tinggal cek-cek laporan, lebih santai, menikmati hidup, dan cari jodoh!”

“Mam!” Sera mengingatkan sang ibu.

Silvia menghela napas. “Hidup Mam enggak akan tenang sampai kamu mendapatkan suami yang sesuai, potensial, bertanggung jawab, dan syukur-syukur bersedia mengurus HTC.”

“Ditya mengurus HTC dengan baik, Mam. Selenia juga, dia luar biasa.”

“Selenia pasti sebentar lagi memilih tinggal di rumah. Ini nih susahnyanya kalau enggak punya penerus laki-laki. Kamu satu-satunya harapan, Ser. Kenapa sih keras kepala?”

“Aku enggak keras kepala. Bagaimanapun juga, aku dan Robin—”

“Serenal! Enggak usah sebut-sebut nama orang itu lagi! Bikin *mood* Mam jelek!” sela Silvia sambil menggeleng, raut

wajahnya juga muram seketika.

"Ya sudah, pokoknya setelah kasih salam dan makan, aku harus kembali ke kantor."

"Kamu enggak bisa izin? Mam mau cari baju untuk Sabian. Temani Mam belanja dulu."

Mengingat keponakannya itu, Sera langsung luluh. "Di mal sebelah saja, ya, Mam?"

"Iya, sekalian cari baju juga buat kamu nanti," kata Silvia lalu tersenyum-senyum.



Sera mencoba sebaik mungkin menanggapi obrolan antara ibunya dan wanita yang setengah jam lalu mengenalkan diri sebagai Pratiwi Jill, seorang perancang perhiasan asal Bali.

Selama hampir satu jam, mereka makan diselingi obrolan tentang putra bungsu yang bersekolah di luar negeri serta harapan agar Sera menyambut niat baik Tante Tiwi. Sera hanya menanggapi dengan senyum dan sisanya membiarkan sang ibu yang mengobrol. Satu-satunya hal yang membuat *mood* Sera membaik adalah saat acara makan siang berakhir dan ia menemani sang ibu berbelanja baju-baju untuk Sabian. Sera *video call* dengan Selenia ketika meminta pendapat tentang warna dan motif gaun. Adik kembarnya itu langsung antusias ikut memilih.

"Ah, tahu gitu, aku ikut Mam ke Jakarta," ucap Selenia.

"Nyusul saja sini," kata Silvia lalu meminta pelayan membungkus semua belanjaan.

"Mam jangan nyusahin Seren di situ, ya?" Selenia mengingatkan dan Sera tersenyum.

"Yang ada juga Serena yang nyusahin Mam!" kata Silvia sembari tertawa.

Selenia beralih menatap Sera. "Jangan ditemani lagi, Ser. Tinggal saja Mam di situ."

Sera tertawa. "Aku anggap ini ujian kesabaran, Len,"

katanya lalu membayar.

"We miss you, *Tante Seren*," ucap Selenia sambil memangku Sabian yang ikut melambaikan tangan. Sera balas memberi kecupan jauh sebelum mengakhiri sambungan.

Sera baru akan membawakan tas-tas belanjaan saat mendapati nomor Fanya muncul di layar ponselnya.

"Ya, Fan?" sapa Sera.

"*Mbak, gawat! Robin ada di Pasque Techno untuk meeting sama Pak Byakta dan dia bawa cake ke Keuangan. Indra jawab kalau Mbak Sera izin pulang setengah hari,*" lapor Fanya.

Sera langsung terkesiap, panik. "Te-terus dia?"

"*Dia kaget banget. Untung Indra enggak tahu alasan Mbak Sera izin,*" kata Fanya lalu melanjutkan, "*sama Masayu langsung didesak naik karena urgensi meeting. Sekarang, dia di kantor Pascal, tapi kayaknya enggak bisa ditahan lama.*"

"Oke, oke, gue langsung pulang aja. *Thanks*, ya, Fan."

Sera langsung mematikan sambungan telepon. Saat itulah muncul panggilan dari nomor kontak Robin.

"Kenapa, Ser?" tanya Silvia.

Sera langsung mendesakkan ponselnya ke tas. "A-aku harus kembali. Ini *urgent*."

Silvia manyun. "Belum juga cari setelan buat kamu."

"Setelanku masih bagus-bagus. Maaf, aku enggak bisa antar Mam pulang."

"Besok Mam pulang loh. Ah, tapi kamu pasti memilih berangkat ke kantor."

Sera menatap dengan raut sedih. "Maaf, Mam."

"Ck! Ya sudah, sana! Hati-hati, ya, Ser."

"Mam juga," kata Sera dan kali ini memeluk ibunya sejenak sebelum beranjak pergi.



Sera berhasil sampai ke apartemen terlebih dahulu. Ia segera masuk ke kamar dan memakai kembali cincin kawinnya.

Ia memasukkan setelan kerjanya ke keranjang cuci. Berulang kali dirinya menatap kaca untuk melatih ekspresi. Begitu keluar dari kamar mandi, terdengar suara Robin memanggil.

Sera merapikan rambut, mengulas senyum saat pintu kamar terbuka. Robin mengerjapkan mata.

"Kamu pulang lebih awal dan enggak mengabari aku?"

"Hm ... aku *me time* hari ini," dusta Sera dengan jantung berdebar keras.

"*Me time*?" ulang Robin, ekspresi wajahnya menuntut penjelasan lebih.

Sera memutar tubuhnya. "Iya, *me time* ... jalan ke mal, nyalon, beli baju ... kamu enggak sadar? Aku pakai gaun baru."

"Jalan ke mal sama siapa?"

"*Me time*, aku sendiri, memangnya mau ajak siapa?"

"Aku telepon kamu berkali-kali, tapi sibuk terus. Begitu tersambung, enggak diangkat."

"Iya, tadi teleponan sama Selenia, beli baju buat Sabian. Dan begitu pulang, aku siap-siap di kamar mandi buat kasih kamu kejutan." Sera memberanikan diri mendekati Robin.

Robin mengamati penampilan Sera. "Lain kali, pilih gaun yang pakai lengan."

"Hm, aku enggak cocok pakai ini, ya?" tanya Sera.

"Cocok, kamu cantik," jawab Robin lalu Sera memeluknya. Ia menghela napas sebelum balas memeluk. "Lain kali, kabari aku dulu kalau mau ke mana-mana."

"Ma-maaf, aku enggak berbakat kayaknya buat kejutan semacam ini."

"Dari dulu, aku enggak suka kejutan, tapi kamu memang cantik. Jadi, ini pengecualian."

Sera mendongak, berjinjit mencium sudut bibir Robin. "Sekarang ... mau *we time*."

Robin tersenyum. Ia mendekap dan mengangkat tubuh Sera agar wajah mereka sejajar.

"*Sure*," katanya lalu mencium Sera sembari melangkah ke

tempat tidur.



Robin terbangun pada tengah malam usai mendengar suara samar di luar kamar. Ini sudah kedua kalinya Sera melakukan ini—telepon tengah malam dan saat Robin bertanya siapa, jawabannya selalu sekadarnya. Yang terjadi hari ini juga sangat mengejutkan. Sera pulang lebih awal dan tidak mengabarinya. Alasan *me time* terdengar mengada-ada. Gaun Sera baru, tetapi tidak ada transaksi apa pun terkait pembelian itu dengan kartu pemberian Robin. Memang ada kemungkinan Sera membeli gaun itu sendiri, tetapi bisa jadi orang lain yang membelikannya.

Robin menggeleng. Tidak mungkin Sera berselingkuh. Ia yakin Sera tidak akan berani melakukannya. Namun, entah bagaimana, Robin tahu bahwa Sera berbohong dan perasaannya sangat tidak baik terkait hal ini.

Suara-suara samar di luar terhenti dan Sera memasuki kamar lagi. Robin memejamkan mata. Telinganya mendengar Sera meletakkan ponsel sebelum kembali ke tempat tidur. Seperti biasa, Robin langsung merasakan istrinya mendekat.

"*I love you*" Suara Sera terdengar lirih sebelum mengecup pipi Robin dan kembali berbaring dalam pelukannya.

Robin juga tahu bahwa ucapan cinta istrinya bukan kebohongan. Itu yang membuatnya enggan bertanya-tanya lebih jauh. Robin memilih memeluk Sera lebih erat.



"Siapa, Mbak?" Fanya bertanya sewaktu mereka kembali dari makan siang dan seorang laki-laki berseragam rapi mendekati Sera di lobi, mengulurkan buket bunga dan sebotol yoghurt mangga.

"Sopir. Hari ini, Robin enggak bisa jemput dan sopir diminta menunggu," kata Sera lalu menatap sopir yang kini sedang menelepon. "Robin pasti curiga," lanjutnya.

"Kemarin, apa alasan Mbak Sera izin?" tanya Yoshua saat mereka memasuki lift.

"Me time," jawab Sera dan ditatap tak percaya oleh teman-temannya. "Tapi gue pikir, gue sudah cukup meyakinkan kemarin."

Lulu meringis. "Mbak Sera bukan tipe pegawai yang izin buat alasan semacam itu sih."

"Dan Robin jelas tipe kritis. Dia pasti nanya mulu." Yoshua yakin.

Sera mengangguk. "Iya, dia enggak percaya begitu aja, harus improvisasi."

"Itu yang bikin dia makin curiga, Mbak. Laki-laki kan biasanya harus berjuang menjamah, lalu ada masalah dan tiba-tiba ganti dia yang dijamah, pasti ada sesuatu," kata Fanya.

"Tapi gue yakin situasinya udah baik. Tadi pagi, dia kayak biasanya."

Masayu tersenyum dan menepuk pundak Sera. "Mungkin Robin cuma khawatir."

"Iya, toh ibunya Mbak sudah pulang, 'kan? Situasinya pasti aman." Lulu ikutan menghibur.

Sera mengangguk. Ia berharap keadaan benar-benar sudah aman untuknya.



Husband

Makan malam duluan saja. Aku pulang larut.

Sera membaca *chat* tersebut ketika di lift. Setelah membalas, ia mampir ke *coffee shop* untuk membeli *cappuccino* dan *cinnamon rolls* kesukaan Robin. Sera menitipkan *snack box* tersebut pada sopir yang mengantarnya pulang.

"Tolong nanti berikan ke Pak Robin. Terus yang ini buat Bapak sendiri." Sera mengulurkan *Thai tea*.

"Wah, terima kasih, Bu," kata sopir lalu mengangguk.

Ketika sampai di apartemen, Sera mendekap buket bunganya dan keluar dari mobil. Ia berjalan memasuki lobi sembari tersenyum-senyum, mengelusi kelopak peony yang sangat lembut. Ini memang bunga favoritnya dibanding mawar atau tulip.

“Serena, kamu diantar siapa?”

Suara Silvia membuat Sera langsung terkesiap. Ia menoleh ke area kursi tempat tamu biasa menunggu. Silvia mengangkat tas tangannya lalu mendekat. Wajahnya tampak penasaran.

“Kamu sudah punya pacar, ya?”

“Oh ... itu sopir ... sopir kantor.”

“Mam tahu dia sopir kantor, kelihatan dari seragamnya. Pacarmu selevel bos sampai dia nyuruh sopir pribadinya antar kamu pulang? Aduh, romantis banget kasih kamu buket juga.”

Pertanyaan itu benar-benar membuat Sera kebingungan menanggapi.

“Serena, Mam tanya kok malah diam saja?” Silvia menegur.

Sera mengerjapkan mata. “Bukan! Itu sopirnya Bu Ingrid dan ini bunga *reward* karyawan paling tertib.” Sera beralasan dan ganti bertanya, “Mam enggak jadi pulang?”

“Tadi, Ditya ngabarin mau ke Jakarta buat urus tender. Selenia sama Sabian dibawa. Pap dari Singapura juga mau *landing* di Jakarta,” cerita Silvia lalu kembali ke tempat duduknya barusan. Ada empat *paper bag* yang kemudian dibawanya. “Mam belanja buat kamu. Ayo, naik! Kamu mandi, ganti baju, terus temani Mam jemput ke bandara.”

Rasanya informasi itu membuat Sera kesulitan bernapas, tetapi ia segera menenangkan diri.

“Hm ... kita langsung saja jemput. Aku pesan taksi dulu.” Sera langsung mengeluarkan ponsel.

“Masih cukup kok buat kamu mandi dan ganti baju.”

“Mam, aku pengen cepat ketemu Sabian. Hm ... ini belanjaan kita bawa saja. Nanti aku ganti di hotel kalau semua udah kumpul.”

Silvia mengangguk. "Ya sudah, ayo. Nanti minta Pap belikan mobil saja, Ser. Kamu ini bertahun-tahun kerja, masa beli mobil saja enggak bisa."

"Prioritasku adalah melunasi apartemen," kata Sera, memastikan pesanan taksinya diproses.

"Kalau kamu pulang ke rumah, janganakan apartemen kecil begini, kamu bisa beli rumah!" gerutu Silvia, kemudian mengerjapkan mata saat memperhatikan tangan putrinya. "Astaga, Ser! Cincin apa ini? Kamu bohong, ya, sama Mam?"

Sera hampir menjatuhkan ponselnya. "I-ini ... ini aku beli sendiri, Mam."

Silvia memperhatikan lebih dekat dan berseru heran, "Ini *diamond* asli? Lebih dari dua karat ini, Ser. Jernih banget." Silvia langsung membandingkan dengan cincin di jarinya.

"Mana bisa aku beli yang asli, Mam!" Sera berkilah dan berdeham kecil. "Ini aku titip temanku, memang replikanya paling jernih, agak mahal juga."

"Ck! Replika toh, pulang ke rumah makanya! Beli yang asli."

Untungnya, taksi kemudian terlihat berhenti. Sera menitipkan buket bunganya di *front office* sebelum mengikuti sang ibu memasuki taksi. Dengan tangan gemetar, Sera diam-diam mematikan ponselnya saat melihat ada *chat* masuk dari Robin.





Suspicious

Husband

Terima kasih *snack box*-nya. Rasanya aku terselamatkan.

Kamu makan malam apa? Ryan ajak aku makan malam.

Serena?

Serena, kamu di mana?

Aku telepon ke apartemen kok enggak diangkat?

Sera membaca rentetan *chat* masuk tersebut. Ada sekitar sepuluh *chat* berikut lima pesan suara. Sera menarik napas panjang lalu menelepon. Saat ini, ia ada di kamar mandi suite yang ditempati Selenia.

“*Serena?*” Suara Robin langsung terdengar menyahut setelah satu deringan.

“Hai, maaf aku baru sadar ponselku mati. Aku tadi mandi makanya enggak dengar suara telepon apartemen,” jawab Sera setenang mungkin.

“*Ya sudah. Aku diajak makan malam sama Ryan. Kamu sudah makan?*”

“Iya, aku sudah makan. Kamu makan dulu saja biar pulang tinggal mandi dan tidur.”

“*Oke, aku juga sudah dua kali menolak ajakannya sebelum ini.*”

Setelah makan, aku akan langsung pulang.” Suara Robin terdengar sama tenangnya.

“Iya, selamat makan malam,” ucap Sera, menunggu Robin membalas salamnya baru menutup telepon. Ia langsung mengembuskan napas lega dan beralih mencuci tangan.

Saat menjauhkan diri, Sera menatap pantulan dirinya di kaca. Selama dua jam terakhir, ia kembali menjadi Serena Tahir. Makan malam formal meski bersama keluarga sendiri, mengenakan salah satu gaun pilihan ibunya, memoles ulang *make-up*, dan memakai kalung yang dipinjamkan Selenia agar penampilannya sesuai.

Satu-satunya hiburan yang membuat Sera bertahan hanyalah keberadaan Sabian, keponakannya yang ceria dan mudah antusias. Selepas acara makan malam, Sera memilih menyendiri, memeluk bayi enam belas bulan itu hingga tertidur.

Sera keluar dari kamar mandi dan mendapati adik kembarnya sudah berbaring di tempat tidur, dekat dengan posisi Sabian.

“Semua udah balik ke kamar masing-masing?”

“Ditya masih di resto, tadi ada kenalannya. Pap sama Mam sudah masuk kamar. Kamu bisa pulang.” Selenia jelas menyadari kegugupan Sera sepanjang acara makan malam tadi.

Sera tersenyum. “Aku akan pesan taksi dulu.”

Selenia beralih duduk dan bersandar di tumpukan bantal. “Mam bilang, kamu punya pacar? Dia curiga soal kamu diantar pulang, bawa bunga, dan pakai cincin.”

“Hm ... enggak, aku ... sebenarnya” Sera menarik napas lalu mengembuskannya. “Sekarang belum saat yang tepat, tapi aku akan cerita kalau sudah bisa mengatasi ini.”

“Aku enggak tahu dalam kasusmu sekarang bisa begitu saja memiliki hubungan baru atau enggak, tapi kalau butuh bantuan, aku dan Ditya akan berusaha bantu. Pap dan Mam enggak perlu dilibatkan,” ucap Selenia lalu setelah mengelus perutnya sekilas, ia beranjak bangun.

"Thanks, aku akan coba mengatasinya dulu," kata Sera dan sejenak memeluk Selena.

Selena mengelus-elus punggung Sera. "Walaupun cuma bisa ketemu sebentar, tapi keluarga seharusnya begini, kumpul bersama."

"Aku akan kangen Sabian."

"Semoga banyak tender yang harus diurus di Jakarta, jadi bisa sering kemari."

Sera mengurai pelukannya dan tertawa, mengamini itu bersama-sama. Setelah membereskan barang bawaannya, ia beranjak keluar suite dengan berhati-hati. Begitu memasuki taksi, perasaan Sera langsung lega.



Situasinya benar-benar nyaris terciduk. Saat Sera selesai berganti gaun tidur, terdengar suara pintu apartemen yang terbuka. Sera langsung keluar kamar. Ia menelan ludah sewaktu mendapati buket bunga di tangan Robin.

"Ah, itu ... aku lupa tadi titip di—"

"Kamu ke mana setelah diantar pulang sore tadi?" Robin langsung bertanya, meletakkan tas kerja beserta buket bunga itu di meja ruang tamu.

"Cuma sebentar ke depan."

"Ke depan? *Front office* bilang, kamu sama ibu-ibu pergi naik taksi, Serena."

"Iya, aku enggak mungkin ajak Ibu Ingrid jalan kaki. Beliau minta ditemani untuk memilih beberapa hadiah. Ada rencana untuk—"

Robin menyipitkan mata lalu melangkah ke tas-tas berlogo butik yang tadi Sera letakkan begitu saja di kursi. Laki-laki itu mengangkat isinya dan menggeleng.

"Ini bukan barang-barang yang bisa dibeli di *supermarket* seberang, Serena."

"Ya, itu memang ... itu adalah—"

"Just tell me the truth!" ucap Robin, baik suara atau raut wajahnya berubah tegas.

Sera menelan ludah. "Apa maksudnya? Kamu enggak percaya sama aku?"

"Bukannya aku enggak percaya, tapi kamu pergi tanpa mengabari aku. Yang kemarin juga," Robin memperhatikan kembali tas-tas berlogo butik di kursi, "dan ada barang-barang seperti ini. Kamu enggak pakai kartuku untuk beli ini. Gaun kemarin juga enggak ada tagihannya di kartuku."

Sera menelan ludah. "Aku kan bilang, aku punya uang dan Ibu Ingrid memang baik."

"Kamu harus menarik batas yang jelas dengan atasanmu! Jangan sampai dia bersikap seperti ini karena mengira anaknya punya kesempatan bersamamu!"

Astaga, Sera benar-benar tidak menyangka dengan pikiran Robin.

"Ibu Ingrid enggak pernah seperti itu! Beliau enggak suka ikut campur dalam urusan pribadiku dan aku memang suka membantunya dalam hal apa pun! Selama ini, beliau seperti ibu yang enggak aku miliki."

"Kamu harus mengenalkan aku secara resmi kepadanya," putus Robin.

"Kalian sudah berkenalan di—"

"Sebagai suamimu, bukan pengacara yang menangani kasus Pasque Techno!"

Sera menipiskan bibir. "Sure, aku akan atur waktunya."

Robin mengangguk. Sekali lagi, ia melirik tas-tas belanjaan sebelum kembali menatap Sera. "Kalian hanya pergi berdua? Semua barang-barang ini bukan anaknya itu yang—"

"Aku juga tahu batas, Mas!" Sera benar-benar kesal dengan kecurigaan Robin. "Aku tahu pemberian mana yang bisa diterima dan yang enggak."

"Aku hanya ber—"

"Kamu curiga!" sela Sera lagi. Ia berkacak pinggang

sekarang. “Kalau aku selingkuh dan menerima barang-barang dari lelaki lain ... pikirmu, aku akan membiarkannya terlihat olehmu?”

Robin menarik napas sejenak. “Maafkan aku, aku enggak bermaksud membuat dugaan. Aku hanya benar-benar khawatir karena kamu enggak mengabari aku.”

“Karena aku belum terbiasa melakukannya lagi,” ucap Sera. Ia menyadari situasi ini adalah kesalahannya, tapi dirinya belum sanggup bersikap jujur. Sera menatap Robin lalu beralih. “Terserah kalau mau terus curiga. Aku capek! Lakukan saja apa yang kamu mau soal barang-barang itu.”



Robin memilih duduk untuk menenangkan diri. Ia memeriksa isi tas kertas tersebut sekali lagi. Tiga setelan formal, dua gaun, dan sebuah sepatu. Dari merek yang tercetak, itu jelas barang keluaran butik eksklusif.

Robin mengeluarkan ponsel dan memeriksa. Memang benar, harga sepasang sepatu itu setara dengan gaji sebulan Sera. Salah satu gaunnya juga *limited item*—hanya dibuat satu buah untuk setiap ukuran. Robin geleng-geleng kepala, jelas sekali seseorang yang memanjakan Sera seperti ini memiliki motif terselubung.

Ia hanya pernah berbicara beberapa kali dengan Ibu Inggrid, itu pun seputar pekerjaan. Beliau memang salah satu *key person* yang membantu Byakta dan Pascal mempertahankan angka-angka keuntungan Pasque Techno. Ibu Inggrid juga terkenal memiliki banyak relasi potensial, salah satunya adalah *vice director* bank swasta terbesar di Indonesia.

Robin meletakkan ponsel dan membereskan kembali barang-barang Sera. Sejenak, ia mengelus gaun tersebut, menyadari kualitas bahannya. Ini memang salahnya. Seharusnya Robin sendiri yang membawa Sera berbelanja, memberinya barang dan setelan semacam ini sehingga orang

lain tidak perlu melakukannya.

Setelah menyadari itu, Robin beranjak bangkit dan melepas jas serta sepatunya. Ketika memasuki kamar, Sera sudah berbaring memunggungi pintu. Robin berlalu ke kamar mandi untuk mencuci kaki dan wajahnya, baru kemudian ikutan berbaring.

"Serena," panggilnya dan tidak dijawab.

Robin memiringkan tubuh lalu mendekat untuk merengkuh tubuh Sera. Awalnya, Sera berusaha melepaskan diri, tetapi kemudian membiarkan Robin memeluknya.

"Maafkan aku," kata Robin, mengecup bagian belakang kepala Sera.

"Aku enggak mungkin selingkuh. Aku enggak bisa ..., " kata Sera lirih. Suaranya terdengar serak. Pelukan Robin berubah semakin erat.

"Iya, tapi kadang laki-laki itu bisa penuh jebakan. Triknya macam-macam untuk menarik perhatian. Aku enggak mau perhatian kamu beralih dari aku sedikit pun."

"Aku memang salah karena enggak mengabari kamu, soal terima barang-barang tadi juga, tapi aku enggak selingkuh! Aku enggak bisa dan enggak akan pernah melakukan itu!"

Robin mengangguk. "Iya, ini salahku. Seharusnya aku bawa kamu belanja. Padahal aku janji mau memanjakan kamu, tapi orang lain terus yang bermurah hati."

"Kalau kamu enggak suka, aku enggak akan pakai—"

"Aku suka. Kamu selalu cantik. Waktu pakai gaun kemarin juga benar-benar seperti Serenaku yang dulu, anggun dan berkelas. Aku bisa buat kamu seperti itu lagi."

Sera tak langsung menanggapi. Perempuan itu bergeser sejenak lalu berbalik agar posisi mereka berhadapan. Ia mendongakkan wajah, mencium bibir Robin lembut.

Ada gestur tidak siap yang terasa dari Robin, tetapi kemudian ia sudah membalas ciuman Sera. Selama beberapa saat, mereka hanya berbalas ciuman panjang hingga napas

masing-masing terengah. Robin terkesiap saat Sera beralih ke atas tubuhnya. Kedua tangan istrinya itu bergerak melewati kancing kemeja.

Sebelum menunduk untuk kembali mencium, Sera berbisik lirih, "Aku lebih suka jadi Serenamu yang sekarang."



Sera terbangun pada pagi hari, merasakan kecupan didaratkan ke telinga dan wajahnya. Ia tertawa karena kegelian saat Robin memberinya kecupan berulang di belakang telinga.

"Kamu mau buat aku enggak masuk kantor lagi?" protesnya.

"Kita bisa bolos bersama. Aku sudah membereskan kasus Pasque Techno."

Sera menggeleng. "Enggak, kita harus kerja dan aku harus siapkan sarapan."

"Aku bisa anggap ini sebagai sarapan."

"Enggak!" kata Sera lalu tertawa, menghindari kecupan Robin di lehernya. "Aku jelas kurang tidur. Aku enggak mau ke kantor dengan kaki gemetar juga."

Kalimat Sera membuat Robin ikut tertawa. "Ya ampun, katakatamu, Serena."

"Ini efek bergaul dengan Fanya. Kadang, istilah-istilah dia benar-benar ajaib."

"Dia memang blak-blakan," kata Robin dan mengecup kening Sera. "Aku sudah pesan *pancake*, *sandwich*, dan salad buah untuk sarapan kita."

Restoran dua puluh empat jam yang menyajikan menu tersebut memang dekat dengan apartemen, tetapi harganya mahal.

"Ya ampun, pesan sepaket sarapan di situ bisa untuk beli bahannya dan stok seminggu."

"Kita bisa beli apa pun yang kita mau sekarang." Robin berguling dan duduk di pinggiran tempat tidur. "Kamu bisa

mandi duluan, biar aku yang bereskan tempat tidur.”



Selesai membereskan tempat tidur, Robin beralih ke dapur untuk membuat jus. Tersisa buah stroberi dan apel, ia memutuskan untuk mencampur keduanya lalu menambahkan madu sebagai pemanis. Dua gelas jus sudah siap saat bel pintu berbunyi. Robin membuka pintu. Petugas pengantar mengulurkan pesanan sarapannya. Setelah yakin pesanannya sesuai, ia berterima kasih lalu menandatangani aplikasi penerima pesanan.

Pintu sudah tertutup saat Sera keluar dari kamar. Ia masih mengenakan *bathrobe*, rambutnya juga basah.

“Aku mau sarapan dulu saja, lapar.” Sera mendahului masuk dapur.

“Sarapan kita baru saja sampai.”

Robin ikut beranjak dan sesaat kemudian, terdengar suara bel. Robin meletakkan dua kantong sarapannya di meja lalu kembali ke pintu.

“Pagi-pagi sudah pesan antar. Kam—”

Teguran Silvia Tahir terhenti saat menatap Robin. Wanita itu menjatuhkan kacamata hitamnya sambil melangkah mundur, syok.

“Mam, kalau Seren enggak bisa mengantar, jangan dipaksa.” Suara Selenia terdengar mendekat, lalu membeku.

Sera yang berada di dapur untuk minum, melangkah ke ruang tamu. Gelas di tangannya terjatuh, memunculkan bunyi yang membuat kesadaran semua orang kembali. Silvia langsung mengayunkan tas tangannya dengan kalap ke arah Robin.

“Belum cukup menghancurkan putriku, berani-beraninya kamu muncul kembali! Lelaki sialan, enggak tahu diri, berengsek!” Makian demi makian dilayangkan seiring ayunan tas tangan tersebut.

Selenia langsung berusaha menahan ibunya.

"Mam ... *please* ... *please*!" Sera melangkah ke pintu tanpa peduli menginjak pecahan kaca. "Hentikan, Mam!" pintanya.

Robin melihat jejak darah di lantai, lalu menahan ayunan tangan Silvia.

"Hentikan!" serunya, seketika memahami keanehan sikap Sera semenjak kemarin.

Namun, Silvia merasa belum cukup. Saat tas tangannya dijatuhkan, ia memilih memukuli Robin dengan kedua tangannya. Air mata ibu dua anak itu bercucuran.

"Serena itu putriku! Enggak akan kubiarkan kamu menghancurkannya lagi!" teriaknya.

"Siapa yang menghancurkan siapa di sini? Kalianlah yang melakukan itu!" ucap Robin dengan nada dingin. "Serena istriku, enggak akan kubiarkan kalian mengganggu hidup kami lagi."

"Hentikan ...," pinta Sera. Air matanya membanjir, hal yang ditakutkannya menjadi nyata.

"Mam, hentikan! Robin juga!" seru Selenia. Raut wajahnya tampak emosional kala menarik sang ibu menjauh. "Kita pulang dulu, Mam!"

"Enggak! Kamu telepon Pap, kita akan pulang sama Serena!" kata Silvia.

"Enggak akan kubiarkan!" Robin menghalangi saat Silvia mencoba meraih tangan Sera.

Sera tidak tahu apa yang sebaiknya harus ia lakukan. Kakinya terasa sakit, kepalanya pusing, dan kedua matanya terus mengucurkan air mata. Sang ibu mencoba menariknya, sementara Robin menahannya. Mereka masih beradu mulut tentang siapa yang paling terluka dan tersiksa.

Sera menatap adik kembarnya, menyebut namanya sebelum tidak sadarkan diri.

"Serena!" seru mereka bertiga saat tubuh itu limbung dan Robin mendekapnya.

Robin langsung mengangkatnya, hendak membawanya

keluar. Selenia langsung menghalangi.

"Dia enggak berpakaian. Masuk dulu, kita juga harus memeriksa kakinya."

Robin memutar tubuh dan memasuki apartemen. Ia menghindari bekas pecahan yang tersebar di lantai sambil membawa Sera ke kamar. Silvia membuntuti dengan ekspresi kaku.

"Keluar dari sini!" serunya usai Robin membaringkan Sera di tempat tidur.

"Dia istriku!" Robin balas berseru.

"Hanya karena pernikahan konyol yang kamu paksakan kepadanya!"

Mata Robin menajam. "Serena sudah secara resmi menjadi istriku! Jika kamu butuh—"

"Hentikan kalian berdua!" teriak Selenia, kesal karena sikap mereka yang tak pernah berubah. "Kalian berdua ... keluar dari sini!"

"Serena istriku!"

"Mam ibunya!"

Sahutan itu terdengar berbarengan dan Selenia berkacak pinggang. "Serena adalah diriku yang lain! Dia memanggil namaku sebelum pingsan karena akulah satu-satunya yang dia percaya!" Selenia memandang dua sosok di hadapannya. "Mam harus telepon Pap dan pecahan kacanya harus dibersihkan. Bekerja samalah agar bisa segera membawa Serena ke rumah sakit!"

Beruntung teguran Selenia mempan, baik Silvia atau Robin saling menahan diri hingga mereka bisa membawa Sera ke rumah sakit.



SECRETARY LINE

Masayu Djezar

Mbak Sera enggak masuk kantor hari ini?

Armandito Yoshua

Iya. Kata Indra, Robin telepon setengah jam lalu dan bilang Mbak Sera dirawat di HW-Hospital.

Luela Rizqy

Get well soon, Mbak Sera.

Zifanya Lee

Akankah kita punya ponakan dobel? Ahiiyyy!

Armandito Yoshua

Yang satu dari lo sama Isaac?

Zifanya Lee

Big baby gue tuh lagi doyan ngenyot.

Armandito Yoshua

Kampret, Fan! *Too much information!*

Luela Rizqy

Kita mau jenguk Mbak Sera enggak?

Zifanya Lee

Jenguklah!

Masayu Djezar

Ini jadwal gue *check* juga. Nanti gue bilang Pascal supaya sekalian jenguk Mbak Sera.

Luela Rizqy

Hari ini, enggak *join lunch* dulu, ya. Mau ngejar kerjaan biar bisa ikut jenguk.

Armandito Yoshu

Oke, *see ya after office hours*.

Pregnancy

ROBIN langsung berdiri ketika dokter keluar dari ruang tindakan medis. Begitu sampai UGD, Sera langsung diarahkan ke sana, luka di kakinya butuh jahitan. Dokter memberi tahu bahwa Sera mendapatkan empat jahitan dan karena masih lemas, dia akan dipindahkan ke ruang rawat.

Sera keluar dari ruang tindakan dengan kursi roda. Kaki kanannya dibalut perban yang cukup tebal. Suster yang mendorong kursi roda tersebut tersenyum ramah.

“Biar saya saja, Suster,” pinta Robin dan suster membiarkannya mengambil alih.

Suster memimpin jalan menuju ruangan tempat Sera akan dipindahkan. Silvia langsung mendekat begitu melihat Sera. Robin melihat Harsena Tahir melangkah tenang di belakang sang istri. Butuh waktu sampai Robin menyadari ada dua orang petugas keamanan yang kemudian langsung menjauhkannya.

Sera juga tampak terkejut. “Mam!” ucapnya saat Silvia menggantikan posisi Robin.

“Kami akan langsung membawa kamu pulang,” kata Silvia dengan ekspresi wajah kaku.

“Jangan berpikir bahwa aku masih enggak sanggup melawan seperti dulu!” Suara Robin terdengar tegas. Ia berusaha melepaskan diri meski dua orang di sisi kanan dan kirinya tak membiarkan.

Sera langsung meraih tangan ayahnya. “Please ... jangan” Harsena memandang datar pada Robin lalu pada dua

petugas yang tampak kewalahan. “Enggak dulu, enggak sekarang, kamu masih keparat bodoh!”

Selepas mengatakan itu, Harsena melepaskan tangan Sera dan mendampingi istrinya mendorong kursi roda Sera menjauh.



“Mam” Sera meneteskan air mata saat ibunya tampak tidak teralihkan.

“Ini mengerikan, Sera! Ini benar-benar mengerikan!” ucap Silvia lalu sejenak memejamkan mata. “Kita akan pulang supaya kamu bisa menjernihkan pikiranmu.”

Sera mendongak pada sang ayah. “Pap, *please*”

Harsena menatap mata putri sulungnya lekat. “Kembali bersama keparat itu jelas cara terbodoh untuk melawan, Serena. Untuk ukuran perempuan cerdas, kamu mengecewakan.”

Air mata Sera semakin deras menetes. Kesedihan inilah yang selama ini coba ia hindari. Sera menatap Selen yang berjalan mendekat. Ditya menggendong Sabian di belakangnya.

“Loh, bukannya Seren harus dirawat dulu? Dia keluar darah banyak tadi,” ucap Selen.

“Kita akan membawanya pulang, Dit. Minta pesawat *ready*,” kata Harsena.

Selen menatap ayahnya lalu memandang Sera yang terus menangis. “Mas, kita enggak akan ke mana-mana.” Ia beralih memandang Ditya yang mengangguk.

“Selen, kita enggak ada urusan lagi di—”

“Mam!” panggil Selen. Ia menatap kedua orang tuanya bergantian. “Ini hidup Seren dan kita enggak bisa seenaknya memutuskan setiap hal untuknya.”

“Apa kamu enggak lihat? Lelaki keparat yang—”

“Namanya Robin, Robin Tarendra Wedanta dan suka atau enggak, dia suami Seren. Dia laki-laki yang Seren pilih untuk ada dalam hidupnya, sejak dulu hingga sekarang.”

“Pilihan bodoh!” kata Harsena lalu menatap Ditya. “Seharusnya dia menyadari ketika melihat apa yang kuberikan untuk hidupmu, hidup yang bisa Serena jalani jika menurutiku.”

“Kalian jugalah yang membawa Robin dalam hidup Seren.” “Selenal!” tegur Silvia dengan nada tinggi.

Selena memilih menatap Sera yang terus menangis dalam diam. “Robin mana, Ser?”

Sera menoleh ragu ke arah belakang dan Selena menghela napas.

“Mas, tolong cari Robin sementara aku akan minta suster tunjukkan kamar rawat Seren.”

“Ditya!” Harsena memperingatkan saat menantunya itu akan beranjak.

Ditya menatap anak perempuan dalam dekapannya. “Buatku nanti, di masa depan, enggak ada yang lebih penting dari kebahagiaan Sabian, Pak. Untuk Seren juga, sekarang ini enggak ada yang lebih penting dari kebahagiaannya.”

Setelah mengatakan itu, Ditya berlalu pergi.

“Selenal! Apa-apaan itu?! Bisa-bisanya Ditya sampai bicara seperti itu? Tahu apa dia—”

“Mas Ditya tahu, Mam,” ucap Selena dengan serius. “Mas Ditya tahu semuanya. Bagiku, dia bukan sekadar laki-laki yang kalian sodorkan untuk dijodohkan denganku, bukan sekadar laki-laki yang kalian tempatkan untuk membantuku di HTC. Dia laki-laki yang kucintai, kuhargai, kuhormati, dan tempatku menggantungkan semua harapanku.”

“Dan sekarang kalian juga ingin melawan?” tanya Harsena.

“Kenapa bagi Pap semuanya adalah tentang melawan atau mengalahkan? Hidup enggak harus selalu tentang kompetisi!” Selena menatap ayahnya serius. “Aku tahu Pap kecewa kepada Wedanta, pada apa yang telah terjadi. Tapi kita dan terutama Seren, sudah cukup menderita! Seharusnya kita mencari cara untuk bisa berdamai!”

“Berdamai?!” seru Silvia tak terima.

“Astaga, Robin!” Seruan itu terdengar bersamaan dengan terlihatnya Robin yang melangkah menuju Sera.

Ditya yang berjalan di belakang Robin seketika menghentikan langkah. Dua keluarga dengan dua sejarah perseteruan itu akhirnya saling tatap kembali setelah sekian lama.

Sera menatap orang tua Robin mendekat pada putra mereka. Ia mengalihkan tatapan pada Robin. *Situasinya enggak mungkin lebih buruk lagi*, pikir Sera sebelum kembali kehilangan kesadaran.

“Seren!” ucap Selenia saat menyadari tubuh Sera melemah sepenuhnya.

Robin melangkah cepat, menggeser kursi roda Sera sebelum mengangkat istrinya itu dan membawanya kembali ke UGD. Selenia segera mengikuti, sementara para orang tua sama-sama berpandangan dalam diam.

Setengah jam kemudian, Sera benar-benar dipindahkan ke ruang rawat. Ia juga dipasang infus dan dokter terlihat khawatir mendapati raut wajah pucatnya.

“Suster memberi tahu saya bahwa pasien terlibat pertengkaran. Saya enggak ingin mencampuri apa pun, tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk membuatnya stres.”

“Maafkan saya, tentu saja hal itu enggak akan terjadi lagi,” janji Robin.

“Sudah cukup buruk untuknya mendapatkan jahitan tanpa bius.”

Selenia terkesiap. “Apa yang terjadi? Kenapa?”

“Pasien melarang saya. Dia terlambat haid dan enggak ingin mengambil risiko apa pun.” Dokter menatap Robin. “Bius lokal sebenarnya cukup aman, tapi pasien menolak. Kita bisa memastikan kehamilannya setelah hasil tes darahnya keluar.”

Robin mengangguk dan membiarkan dokter keluar ruangan. Begitu ditinggalkan, Robin langsung duduk dan meraih tangan Sera, mengecupinya dengan lembut.

Selenia memilih mundur ke sofa tempat Ditya memangku

Sabian yang kini mengedot. Ditya merangkul istrinya sebelum mendaratkan kecupan sayang di kening.

"Mama oke?"

Selena tersenyum. "Yap," katanya lalu mengelus pipi Sabian.

Mereka sama-sama menunggu sampai dokter kembali dan menyerahkan hasil tes darah Sera. Dokter semakin menegaskan pentingnya menjaga Sera tetap stabil. Mereka kemudian membicarakan pilihan perawatan dan Robin langsung berkeras bahwa Sera harus mendapatkan perawatan terbaik untuk mengamankan kehamilannya. Setelah dokter undur diri, Ditya mendekat.

"Ini seperti sesuatu yang mengejutkan bagimu," ucap Ditya sembari menatap Robin.

Robin menggeleng. "Sudah hampir tiga bulan kami bersama lagi."

"Kalian merencanakan kehamilan ini?" tanya Selena hati-hati.

Robin memilih memandang Sera yang masih lelap. "Kali ini, aku pasti menjaganya."

Selena menoleh ke arah pintu ruang rawat. Dari celah yang menutup kaca terlihat dua pasang orang tua menunggu di luar sana.

"Untuk situasi Seren, dia enggak bisa memilih lagi."

Robin menatap adik kembar Sera. Sejak dulu, Selena memang lebih terbuka. "Aku enggak peduli pada urusan orang tua itu. Satu-satunya yang penting bagiku sekarang hanyalah Serena."

"Dan kamu pun enggak berbeda dari mereka." Selena menatap Sera lalu menghela napas pelan. "Aku akan bicara pada orang tuaku. Bicaralah pada orang tuamu atau mereka akan membuat situasinya memburuk."

"Aku enggak akan meninggalkan Serena."

"Jika situasinya memburuk, Seren yang akan

meninggalkanmu lagi.” Selena tahu Robin langsung memandangnya tajam. “Karena itu, dewasalah dan mulai hadapi masalah ini. Kita semua enggak bisa kehilangan lagi.”

Robin memperhatikan Selena yang kemudian tersenyum dan menggandeng Sabian keluar.

Ditya menatap Robin. Mereka hanya sempat berkenalan singkat tadi saat Ditya meminta dua orang petugas keamanan melepas Robin.

“Aku menjadi bagian dalam keluarga Tahir dengan peringatan serius terhadap Wedanta. Tapi ketika bersama Selena, mengerti apa yang terjadi, lalu mengenal Seren secara langsung, aku pikir jika kesempatan kedua datang untuk kalian ... inilah saatnya berdamai atau ... enggak sama sekali.”



“Ikut Papa cari buah untuk Tante Seren, yuk!” kata Ditya sebelum menggendong Sabian.

Selena tersenyum atas pengertian suaminya itu. Ia kini menatap dua pasang orang tua yang saling membisu di ruang tunggu. Sungguh pemandangan langka bisa melihat Tahir dan Wedanta berada dalam satu ruangan tanpa ada pihak lain yang berusaha mengalihkan perhatian keduanya.

Ada masa ketika mereka benar-benar akur layaknya saudara, masa yang sudah berlalu lebih dari satu dekade. Selena sendiri tidak begitu memahami apa yang terjadi dulu. Yang ia tahu adalah orang tuanya merasa begitu dikhianati, sedangkan kakaknya mulai mengenal patah hati.

Selena mengangguk kecil pada pasangan Wedanta. Wajah Tandri dan Rianti diliputi kecemasan. Keduanya tampak begitu kurus dibanding saat terakhir kali mereka berjumpa. Selena tahu Robin sudah lama tidak kembali pada orang tuanya. Jelas sekali dari sikap Robin bahwa laki-laki itu tak lagi menunjukkan rasa peduli.

“Len, gimana? Serena udah sadar? Jahitannya aman?” tanya

Silvia, wajahnya cemas.

“Seren lemas banget, Mam, dan ...,” Selena melirik pasangan Wedanta yang juga memperhatikan, “setelah tes darah, dokter bilang ... Seren hamil enam minggu.”

Rasanya seperti mengulang hari ketika Selena memberi tahu bahwa Sera kabur bersama Robin. Ekspresi wajah Silvia langsung kaku. Matanya mengerjap-ngerjap dan berusaha menormalkan napas. Selena meraih tangan sang ibu.

“Keparat itu benar-benar!” ucap Harsena, menatap Tandri dengan ekspresi dingin.

“Pap, *please*” Selena meminta agar sang ayah tidak memperburuk suasana.

Harsena memilih berdiri dari duduknya. “Jika keparat itu enggak keluar dari ruang rawat Serena, aku sendiri yang akan menyeretnya.”

“Robin berhak berada di sana.” Suara Rianti terdengar lirih, tetapi jelas membela.

“Dia enggak lebih dari sekadar lelaki berengsek yang membawa kabur kemudian gagal bertanggung jawab terhadap putraku!” ucap Silvia. Ekspresi wajahnya langsung sengit.

“Putrimu yang kemudian memilih pergi meninggalkan Robin!” balas Tandri.

“Itu adalah pilihan terbaik yang dilakukannya! Dasar sial! Putramu yang berengsek itu—”

“Kita semua berengsek dalam masalah ini!” ucap Selena kesal. Ia menghela napas, memperhatikan satu per satu wajah di sekitarnya. “Kita semua adalah penyebab tragedi mengerikan itu. Coba pikirkan ini, sudah sekian lama Seren meninggalkan Robin, tapi mereka kembali bersama juga. Seren tahu situasinya sulit. Dia menutupinya demi menjaga perasaan kita, Mam!”

Selena melihat Silvia kini menundukkan kepala, mungkin menyadari ucapannya benar. Ia ganti memandang Rianti.

“Kita selalu merasa bahwa situasinya akan baik-baik saja.

Tahir masih memiliki HTC, Wedanta pun begitu dengan bisnis dan koneksi yang semakin luas. Tapi berbeda untuk Robin dan Serena! Kalian menempatkan mereka bersama sejak awal dan ketika memisahkannya, kalian berharap semuanya bisa kembali seperti semula?"

Rianti menangis tergugu.

Sekarang, Selenia memandang sang ayah. "Aku berusaha enggak menyesal, Pap. Andaikan hari itu aku enggak minta Seren pulang, andaikan aku langsung mengirim uang yang dia butuhkan ... mungkin" Air mata Selenia menetes-netes. "Enggak ada yang lebih dikhianati dari Seren di sini dan dia sudah enggak bisa diminta memilih. Kita akan kehilangan lebih banyak kalau enggak bisa berdamai."

Harsena menanggapi dengan beranjak pergi, sementara Silvia mengambil sapu tangan dari tasnya, mulai menghapus air mata Selenia. Perhatian mereka teralihkan saat mendapati Robin keluar dari ruang rawat. Tandri dan Rianti langsung berdiri dari duduknya.

"Serena bangun. Dia mau sama kamu," kata Robin menatap Selenia.

"Masuklah, Mam akan cari Papamu dulu."

Silvia menggenggamkan sapu tangannya pada Selenia dan beranjak pergi. Selenia juga segera beralih memasuki ruang rawat Serena.

Rianti bergegas mendekat pada Robin. "Apa Serena baik-baik saja?"

"Aku enggak membahas masalah kesehatan istriku dengan orang lain," ucap Robin.

"Robin!" tegur Tandri cepat.

Robin memandang sang ayah lalu ibunya yang mulai terisak lagi. "Selesaikan urusan kalian di rumah sakit ini. Enggak perlu tinggal ... aku enggak akan pulang dan—"

"Kami akan tinggal! Entah apa yang akan Harsena lakukan padamu!" sela Rianti.

"Aku bukan lagi laki-laki yang kebingungan karena kekurangan uang atau tertekan berada dalam lingkup kekuasaan ayahnya. Aku bisa mengurus masalahku sendiri." Robin memandang ayahnya serius. "Aku enggak akan pulang dan kalian juga ... enggak perlu mengharapka-kan itu."

Rianti langsung meraih lengan Robin. "Ibu harus bagaimana? Bilang sama Ibu"

Robin memaksa lepas pegangan tangan ibunya. "Ibu tahu Ibu harus bagaimana. Sejak awal, kalian tahu harus bagaimana, tapi kalian enggak mau melakukannya." Ia menghela napas pendek. "Buatku, enggak ada yang lebih penting selain Serena."

Setelah mengatakan itu, Robin meninggalkan orang tuanya dan kembali memasuki ruang rawat.



"Kenapa suasananya suram begini, sih?" bisik Fanya saat mereka datang menjenguk.

Yoshua menjawab dengan balas berbisik. "Kalau tatapan mata ibarat laser, kepalanya Robin udah berlubang ditatap Harsena Tahir."

Fanya melirik ke area kursi sofa tempat Harsena dan Silvia duduk. Keberadaan Sabian hanya memunculkan sedikit raut ramah di wajah kakeknya. Ditya tampak bekerja dengan laptopnya. Selenia yang memang paling ramah, sejak tadi mengobrol dengan Masayu.

"Kalian ngapain bisik-bisik?" tanya Serena sebelum mengulas senyum kecil.

"Biasa, Fanya ... dia enggak enak mau tanya. Katanya, Mbak Sera pucat banget kayak butuh donor darah," jawab Yoshua dan meskipun berbohong, Fanya mengangguk.

"Fanya masih berpikir kita dapat ponakan dobel, tuh," kata Lulu begitu saja.

"Hehehe, siapa tahu ... naganya Pak Robin habis bersarang

langsung ngasih berkat,” goda Fanya.

Alih-alih malu lalu menegurnya, Sera tersenyum dan wajah pucatnya memunculkan rona kemerahan samar.

Masayu menyadari itu dan langsung tersenyum. “Beneran, nih?”

“Ngomongin apa sih, Mas? Kok tiba-tiba beneran?” tanya Lulu.

Sera meringis. “Minta doanya, ya, supaya gue dan *baby* sehat terus.”

“Hah, beneran, nih?” Kali ini, Fanya dan Yoshua kompak berseru.

Selena tertawa. “Kita bisa bikin trio besok,” katanya sambil tersenyum.

“Ya ampun, gemes banget, sih!” Lulu membayangkan dan mendekat untuk memeluk Sera.

“Wow, kita beneran tante-tante sekarang,” kata Fanya sambil bergantian dengan Lulu memeluk Sera. “Sehat terus, *beautiful* Mama.”

“Mbak Sera udah dapat dokter *obgyn*, belum? Samaan aja, yuk, biar kalau *check* bisa bareng,” ajak Masayu dan Sera langsung mengangguk.

“Oke, nanti gue bilang ke Mas Robin,” kata Sera.

Robin memang berada di luar ruangan untuk menemani Pascal dan Isaac yang ikut menjenguk.

“Terus ini Mbak Sera harus dirawat berapa hari?” tanya Yoshua.

“Seminggu dulu, sampai jahitan di kaki kering. Setelah itu, baru coba rawat jalan.”

Selena tersenyum. “Pokoknya kalian doain Seren terus, ya, biar cepat baikan.”

“Dan bisa masuk kantor lagi,” imbuh Sera lalu teringat atasannya. “Ah, gue belum pegang ponsel dari tadi. Kalau Ibu Ingrid tanya, bilang kalau gue baik, ya.”

Fanya menggeleng. “Janganlah! Ini saatnya memanfaatkan

keadaan. Sejak ada Masayu, pengaturan untuk pegawai yang hamil kan longgar banget! Hahaha”

“Yah, enggak enak dong, Fan. Masayu aja sampai sekarang masih aktif.”

Masayu tersenyum sambil mengelus perutnya. “Dia ini suka banget diajak kerja. Waktu seharian ikut ke Majalengka, rasanya ngantuk banget pas pulang. Eh, begitu dengar Pascal ketik-ketik di sebelah, langsung tendang-tendang dan akhirnya ikut begadang temani Pascal cek laporan.”

Satu geng sekretaris langsung kompak geleng-geleng kepala bersama. Selenia tertawa sembari mengelus perutnya sendiri.

“Anakku juga gitu, sejak Sabian malah. Kalau santai-santai malah mual, tapi dibawa kerja sampai kunjungan ke tambang, sehat.”

“Era sekarang ini, ibu hamil dan aktif bekerja itu kayak udah biasa juga, sih,” ucap Sera dan mengelus perutnya yang masih rata. “Gue suka kerja juga, semoga gue cepat sehat.”

“Tenang, Mbak. Ibu Inggrid pengertian kok. Apalagi selama ini Mbak Sera termasuk pegawai panutan di Pasque Techno,” kata Masayu.

Yoshua mengangguk. “Iya, dulu waktu Amanda hamil juga kerja dari rumah. Semua bisa dikondisikan. Mbak Sera bisa *slow* untuk menikmati masa-masa awal kehamilan ini.”

“Iya, kalau Masayu sih selain emang dasar gila kerja, dirinya sendiri juga senang tuh nempelin Pascal mulu,” canda Fanya, membuat Masayu bergegas mencubiti sahabatnya yang satu itu. Yang lain tertawa melihatnya.



“Kamu enggak bekerja?” tanya Harsena sewaktu hari berganti dan Robin tidak terlihat akan beranjak dari rumah sakit. Laki-laki itu juga tidak banyak melakukan panggilan telepon, apalagi mengerjakan sesuatu di laptop seperti Ditya.

“Aku mengambil masa istirahat dari pekerjaanku. Ini waktu

yang pas,” jawab Robin.

“Ini waktu yang pas.” Harsena mengulang kalimat itu dengan nada dingin. “Sepuluh tahun yang lalu, kamu enggak bisa bertanggung jawab terhadapnya dan sekarang kamu enggak bekerja.”

Sudut bibir Robin berkedut. “Bayaran terakhirku cukup untuk menghidupi kami selama bertahun-tahun tanpa merasa kekurangan,” katanya, lalu sudut bibirnya terangkat meremehkan. “Serena enggak akan pernah memohon lagi kepada orang lain tentang uang.”

“Orang lain?” Suara Harsena Tahir meninggi.

“Ya, orang lain. Laki-laki pendendam yang memilih menghancurkan hidup putrinya.”

“Itu karena dia berpasangan dengan keparat sepertimu!” balas Harsena tak kalah tajam. “Kamu bahkan enggak bisa berbuat apa pun ketika orang tuamu menggunakan pengaruhnya agar Serena enggak bisa mengakses layanan darurat ke rumah sakit besar!”

Raut wajah Robin kaku seketika. “Kalian juga yang terus menekannya hingga akhir.”

“Kamu enggak berhak menyalahkanku atas kematian—”

“Aku enggak akan memaafkan dan jangan pernah sekali pun orang sepertimu membicarakan putriku!” Robin mengingatkan tajam. Ekspresi wajahnya mengeras sebelum pergi.

Tadinya, Sera ingin diantar keluar ruangan untuk berjemur, menikmati matahari pagi, tetapi percakapan Robin dan Harsena membuatnya terhenti di depan pintu. Selen yang mendorong kursi rodanya juga tidak bisa bicara banyak.

“Len ... aku enggak bisa,” isak Sera begitu saja.

Selen langsung beralih memeluknya. “Shh ... aku akan minta Pap pulang. Mas Ditya pasti bisa memikirkan alasan supaya Pap—”

“Ini enggak akan berakhir dengan Pap pulang,” ucap Sera dengan suara gemetar. “Robin memang enggak pernah

bertanya. Dia enggak pernah terlihat ingin membahas tentang kedua putrinya.”

Selena ikut meneteskan air mata. Itu sungguh tragedi yang amat sulit.

“Ser, shh ... kamu enggak boleh seperti ini, harus kuat. Shuha dan Sinha mau punya adik.”

Kalimat itu seperti mengembalikan kesadaran Sera. Ia segera menghapus air mata dan menenangkan diri.

“A-aku mau kembali berbaring saja.”

Selena mengangguk lalu memutar kursi roda kakak kembarnya, kembali ke tempat tidur.



Sera sudah kembali tertidur saat Robin memasuki ruang rawat. Ditya yang datang membawa sarapan langsung mengajaknya mengobrol tentang beberapa kasus hukum. Silvia datang menggendong Sabian. Di belakangnya, sopir sewaan membawakan beberapa tas belanjaan.

“Mam, astaga! Belanja apa lagi?” tanya Selena.

“Yang lucu-lucu buat cucu Oma.” Silvia tersenyum sembari mengecupi pipi cucunya.

“Pah ... Pah!” Sabian mengulurkan tangan ketika melihat Ditya. Ditya meletakkan sendok makannya untuk menggendong sang putri.

Robin terdiam mengamati Ditya yang memangku Sabian, berbicara lembut pada anak itu dan meski hanya ditanggapi dengan celotehan tidak jelas, Ditya tertawa. Sabian jenis anak yang tenang. Ketika didudukkan sendiri bersama boneka lebahnya, ia langsung bermain. Tak ada tatapan risi atau asing karena keberadaan Robin.

“Kadang, kami harus membawanya ke kantor, jadi dia memang terbiasa dengan banyak orang, baik yang dikenal maupun enggak,” kata Ditya, mengerti isi pikiran Robin.

Robin mengalihkan tatapannya kembali ke kotak makan.

“Dia mirip Lena.”

“Iya, berbeda dengan Shuha dan Sinha, dari fotonya saja mirip sekali denganmu.”

“Mas!” tegur Selenia cepat. Wajah Robin langsung terlihat pucat pasi.

Ditya menatap istrinya sebelum sadar dan kembali menatap Robin. “*So-sorry.*”

Robin menggelengkan kepala lalu beranjak keluar demi membuang sisa sarapannya. Ia berlalu ke area merokok hanya untuk menyendiri di sana. Suara langkah membuat Robin menoleh. Selenia mendekat dan membawa sebotol air mineral. Adik kembar Sera itu mencoba mengulas senyum.

“Hei,” sapa Selenia dan mengulurkan sebotol air mineral.

Robin menerimanya sambil berjalan keluar area merokok. “Serena sudah bangun?” tanyanya.

“Belum,” jawab Selenia, berhenti di ruang duduk yang sepi, “bisa mengobrol sebentar?”

Wajah Robin tampak kurang yakin, tetapi kemudian mengangguk dan duduk. Selenia mengambil tempat yang berseberangan.

“Seren mendengar percakapanmu dengan Pap tadi,” katanya membuka percakapan. Robin diam saja. “Aku mengerti alasan kemarahanmu, tapi hari itu pun situasinya sulit untuk kami.”

“Lena, aku enggak—”

“Seren enggak pernah sekali pun menyalahkan orang lain selain dirinya sendiri,” sela Selenia. “Seren enggak bisa memilih. Aku serius tentang ini. Situasi ini nyaris serapuh pertahanan dirinya dan seperti yang bisa kamu lihat, Seren enggak hanya berusaha untukmu. Dia juga berusaha untuk keluarga kami bahkan keluargamu juga.”

“Mungkin Serena bisa, tapi aku enggak.”

“Karena kamu enggak mau mencoba.” Selenia mengangkat tangan, menghentikan apa pun bantahan yang akan Robin

sampaikan. "Itu juga hal yang sangat sulit bagi Seren untuk pulang, menatap kedua orang tua kami, menatapku, menatap orang tuamu ... orang-orang yang bertanggung jawab atas tragedi itu."

Robin mengalihkan tatapannya.

"Aku juga masih berduka. Aku masih berandai-andai setiap kali Seren memeluk Sabian, berbicara atau menggodanya, setiap kali mereka bersama lalu terdengar suara tawa ... itu seharusnya hidup yang Seren jalani dengan—"

"Lena." Robin mengingatkan lirik, ekspresi wajahnya tampak kesakitan.

"Dan aku tahu orang tuamu. Mereka juga sangat berduka. Setiap tahun, ketika tanggal yang tercetak di lenganmu tiba, mereka ada di sana dengan sebuket bunga matahari. Mereka enggak bisa memasukinya, tapi mereka selalu datang dan tinggal"

Selena melihat Robin menunduk dan menggelengkan kepala. "Om Tandri banyak membuat program untuk meningkatkan layanan kesehatan. Beliau penyumbang terbesar untuk setiap pendirian rumah sakit di Kalimantan.

"Kita semua membuat kesalahan, Robin. Dan masing-masing dari kita berusaha berdamai dengan cara terbaik yang bisa dilakukan," kata Selena lalu memilih berdiri. "Seren memintaku memberi kalian waktu. Karena itu, aku akan membawa orang tuaku kembali. Aku pikir ini adalah saatnya memutuskan tentang berdamai, benar-benar berdamai atau enggak sama sekali," lanjutnya, kemudian memilih pergi.





“LOH, kok masuk?!” seru Fanya ketika mendapati Robin yang mengantar Sera ke kantor.

“Iya, *meeting* sebentar sama Ibu sekalian kasih tahu beberapa hal ke Indra,” kata Sera.

Setelah sepuluh hari berada di rumah sakit, akhirnya Sera diperbolehkan pulang. Namun, karena kondisi kehamilannya, dokter menyarankan untuk cuti sementara, setidaknya sampai trimester pertama terlewati. Sera menyampaikan keadaan itu saat Ibu Inggrid menjenguknya. Tanpa memerlukan banyak pertimbangan, Ibu Inggrid langsung mengizinkan.

Karena itu, setelah merasa cukup sehat, Sera memutuskan datang ke kantor untuk *meeting* dan mengatur beberapa hal agar Indra, pengganti sementara, bisa lebih cepat beradaptasi.

“Bisa makan siang bareng, enggak? Kangen banget sama Mbak Sera,” kata Fanya.

Sera menoleh pada Robin. “Boleh, ya?”

Robin mengangguk. “Biar aku yang traktir nanti, di Westate? Buat reservasi sekarang biar dapat meja yang sesuai.”

Fanya langsung mengacungkan jempolnya. “Cool!”

SECRETARY LINE

Zifanya Lee

Maksi, traktiran, Westate, *don't miss it!*

Armandito Yoshua

Widih! Dalam rangka apa, Fan? Tumben amat.

Luela Rizqy

Fanya udah dijatah kartu?

Zifanya Lee

Hehehe, kartunya Pak Robin. Beliau yang mau traktir.

Zifanya Lee

Mbak Sera masuk kantor, tapi cuma setengah hari.

Luela Rizqy

Iya? Yayyy, geng kita komplit lagi!

Masayu Djezar

Oh, pantas Pascal bilang makan siang hari ini mau ke Westate.

Armandito Yoshua

Heh? Ada Pascal juga?

Zifanya Lee

Ada *my love* juga, dong.

Armandito Yoshua

Lu, kita cabut sendiri aja, yuk!

Luela Rizqy

Ih, ngapain? Enak tahu makan gratis di Westate.

Armandito Yoshua

Kita bakal jadi nyamuk di antara para eksekutif dan pasangannya, Lu!

Luela Rizqy

Nyamuk apa, sih? Kita tuh manusia.

Armandito Yoshua

Jadi pengen nyamper ke Lt. 6 buat ngebekep manusia.

Zifanya Lee

Santai ajalah. Lo sama Isaac kan akur.

Masayu Djezar

Iya, Pascal enggak akan rese, janji!

Serena Sera

Tenang aja, mejanya dipisah kok. Mas Robin ajak Isaac sama Pascal di meja sendiri.

Zifanya Lee

Oh, iya, kemarin Robin tanya Isaac soal rumah di blok sebelah.

Zifanya Lee

Jadiin aja, Mbak, biar kita tetangga.

Armandito Yoshua

Buset! Serius? Buat tetangga sama Isaac, minimal duit pangkalnya 10M. Ckckck! Harusnya gue belajar hukum.

Zifanya Lee

Kalau lo belajar hukum, orang pertama yang lo hukum adalah diri sendiri!

Luela Rizqy

Fanya kalau ngomong suka bener.

Armandito Yoshua

OTW ke Lt. 6.

Sera tertawa membaca *chat* yang bermunculan di grupnya. Robin yang duduk di sisinya menyipitkan mata.

“Kangen banget, ya, sama teman-temanmu itu?”

“Iya, mereka lucu.” Sera menyimpan ponselnya. “Kamu nanya rumah sama Isaac?”

“Iya, areanya bagus,” jawab Robin, mengelus pundak Sera. “Aku mau cepat-cepat dapat rumah mumpung apartemen Treetops udah terjual.”

Sera terkesiap. “Kamu punya apartemen di Treetops? Executive Residences Singapore?”

“Ada dua unit. Aku jual yang *garden*, yang *penthouse* buat

investasi.”

“Dua?”

Robin tertawa melihat ekspresi terkejut istrinya.

“Makanya aku mau istirahat. Kawasan rumah Isaac bagus, akses rumah sakit dekat, mal dan *supermarket* juga hitungan menit. Salah satu rumah Pascal di Bogor juga menarik, aku suka rumah dengan banyak area hijau, tapi akses rumah sakit terdekat hampir satu jam.”

“Sepenting itu akses rumah sakit?”

“Iya, aku enggak mau jauh-jauh dari rumah sakit.”

“Tapi pasti ada klinik atau—”

“Harus rumah sakit. Ada apartemen bagus di area HW-Hospital, tapi *full*.”

“Itu mahal banget! Saudara ipar Pascal punya apartemen di sana. *Maintenance cost*-nya ampun deh, *green living*, ada aturan listrik sama air, parkir juga cuma bisa satu mobil.”

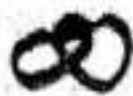
Robin tertawa. “Kamu beneran sekretaris direktur keuangan kalau begini, kritis banget!”

“Jangan tertawa, ini serius! Kita renovasi apartemenku saja.”

“Enggak, aku akan beli rumah untuk kita.” Robin mengecup pelipis Sera. “Itu Ibu Inggrid. Ingat, kamu harus sering-sering duduk dan enggak boleh angkat barang.”

“Iya, kerja dulu.”

Sera berjalan pelan, masih agak tertatih karena luka di kakinya. Ibu Inggrid yang melihat Sera langsung menggandengnya. Keduanya saling bertukar kabar sembari memasuki ruang *meeting*.



Lunch time, Westate Resto

“Wah, bakal *epic*, nih!” bisik Yoshua saat mereka sampai restoran dan ternyata Robin bertemu rekan kerjanya dari Lang and Partners Law Firm, Rubiena Lang, yang langsung

menghampiri meja. Pascal yang satu meja dengan Robin otomatis juga ikut menyapa.

“Yo, menurut lo, apa yang bakal dilakuin Masayu pas keluar kamar mandi nanti?” tantang Fanya. Mereka sama-sama tahu Rubiena Lang pernah menjadi masa lalu Pascal.

“Ah, Masayu *cool*. Paling waktu pulang bilang kalau enggak ada jatah ngelus naga hari ini.”

Fanya menggeleng. “Ada, ada hal yang bakal dilakuin Masayu.”

Sosok yang mereka bicarakan pun keluar dari kamar mandi bersama Lulu dan Sera. Melihat apa yang terjadi, Masayu mengulas senyum. Tanpa bicara, ia hanya mendekat sambil mengelus perut. Pascal langsung terkesiap, menghampiri dan menarik kursi untuk istrinya duduk.

“Bisa gitu, ya? Tinggal ngelus perut?” tanya Yoshua tidak menyangka.

Fanya tertawa. “Makanya punya anak biar tahu efeknya!”

Yoshua langsung menarik Lulu yang berjalan mendekati mereka. “Ini calon ibunya.”

“Th, apaan, sih!” Lulu melepaskan diri untuk duduk. “Eh, itu Isaac, Fan!”

Fanya menoleh lalu mengangkat tangan agar tunangannya tahu posisi duduk mereka.

“Situasinya menarik sekali,” komentar Isaac saat memperhatikan meja tempat Pascal, Robin, Sera, dan Masayu mengobrol dengan Rubiena Lang.

“Kamu tahu juga soal mereka, *Hon*?” tanya Fanya.

“Ketemu di acara HW-Hospital tahun lalu. Pulang sendiri-sendiri kok mereka, soalnya Pascal sibuk sama Zhao,” jawab Isaac dan Fanya memicingkan mata.

“Eh, ketemu di acara amal HW-Hospital? Kamu datang juga? Pasangan kamu siapa?”

Wajah Isaac langsung berubah kaku. Ia melirik Yoshua yang juga mengalihkan tatapan. Fanya menatap kedua laki-

laki itu bergantian.

"Oh, gitu ... Yoyo, coba ngomong."

"Yoshua, ini saatnya menunjukkan kesetiaan." Suara Isaac berubah serius.

Yoshua menghela napas. "Oke, seperti yang Mr. Lewis bilang, itu sudah tahun lalu. Bersama siapa pun saat itu, enggak ada pengaruhnya untuk hubungan kalian sekarang."

"*That's it!*" Isaac mengangguk setuju.

"Tapi gue juga enggak suka buat Fanya penasaran. Isaac datang sama Natasha dulu," kata Yoshua lalu menarik Lulu kabur dari meja.

"Yoshua!" kata Isaac, antara kesal dan tidak bisa berbuat banyak.

Fanya mengangguk-angguk, memberi senyum termanis pada tunangannya.

"*Hon*, tidur di luar, ya, seminggu!" katanya sebelum ikut pindah ke meja yang Yoshua dan Lulu tuju.



"Fan, omong-omong, Isaac sama Nat dulu datang bareng buat mewakili Pasque Techno aja karena Pascal kan sudah termasuk bagian dari HW-Hospital," kata Yoshua, merasa perlu meluruskan situasi sebenarnya dengan Fanya.

"Dibayar berapa lo?" tanya Fanya curiga.

"Enggak ada. Itu beneran kejadian yang sebenarnya. Harusnya Amanda yang temani, tapi anaknya kan demam tuh, terus Nyai mengajukan diri dan ya udah mereka pergi." Yoshua mengingat-ingat. "Mereka juga berangkat dan pulang sendiri-sendiri kok. Yakin gue, soalnya pulang dari acara, Isaac ke kantor lagi."

Yoshua memeriksa ponsel, menunjukkan *chat* setahun lalu. Isaac bertanya pada Yoshua tentang berkas kontrak untuk dibawa ke Hanoi.

"Jam setengah dua belas, dia ngantor?" Fanya menatap tak

percaya.

"Penerbangan pertama ke Hanoi. Tanggung pulang, katanya. Lo baca aja *chat*-nya deh."

Fanya membaca-baca *chat* tersebut lalu mengangguk. "Hm ... ya udah, enggak jadi tidur di luar kesayangan gue," katanya sembari mengembalikan ponsel Yoshua.

Sera tertawa. "Gue pikir Isaac tipe yang sungkan kontak di luar jam kerja. Ternyata sama aja, ya, semua bos kita."

"Bu Inggrid emang begitu juga?" tanya Masayu tak menyangka.

"Iya, tapi biasanya hanya untuk hal yang harus diingatkan besok. Beliau takut lupa."

Fanya mengangguk. "Persis Pak Shehan dan gue pernah hampir tengah malam ditelepon supaya ingatkan dia bahwa jam 00.01 nanti istrinya ultah. Dia mau ngucapin yang pertama kali. Bucin parah juga tuh bos gue."

"Pak Rusman enggak pernah gitu, sih, makanya ada aja kerjaan gue yang keteteran. Dianya pelupa dan guenya santai-santai. Ya udah, klop," cerita Lulu, membuat yang lain tertawa.

"Tapi separah apa pun bos kita, enggak lebih parah dari bosnya Masayu!" canda Fanya.

Masayu geleng-geleng kepala. "Benar-benar enggak ada lawan kalau Pascal."

"*Strong Mama!*" ucap Sera, mengelus lembut perut buncit Masayu.

"Tapi tadi enggak kelihatan cemburu yang gimana sih, Mas," kata Lulu.

"Capek kalau mau cemburu ke semua mantan Pascal, enggak ada habisnya."

Yoshua tertawa. "Pascal langsung beda waktu lihat lo elus-elus perut tadi."

"Oh!" Masayu tersenyum memandangi perut buncitnya. "Anak ini jadi kayak pengingat buat Pascal biar jaga sikap. Dia kan pengen banget anak perempuan. Jangan sampai dapat

balasan Tuhan kalau tobatnya masih setengah-setengah.”

“Eh, buset! Ngeri amat!” Yoshua merinding.

“Emang harus begitu. Isaac juga bakal gue paksa ikut ritual penyucian jiwa sebelum boleh menghamili gue nanti. Jangan sampai anaknya punya bakat berteman baik.” Fanya membuat tanda kutip saat mengatakan dua kata terakhirnya.

“Kayaknya itu ritual yang harus sama-sama kalian jalani, deh. Anak lo enggak bakat berteman baik, tapi mesum sepanjang hari. Kan bahaya juga,” kata Yoshua, membuat yang lain tertawa-tawa.

Fanya cengar-cengir. “Sialan! Iya juga, ya!”

“Ya ampun, gue bakal kangen banget sama acara makan siang kita ini!” ucap Sera, senang rasanya kembali ke lingkungan tempat teman-temannya berada.

“Sehat-sehat.” Masayu ganti mengelus perut Sera yang masih datar.

“Semoga sebulan aja cutinya, terus bisa kerja lagi. Sehat terus ya, Sayang.” Sera mengelus perutnya pelan. Semua orang beralih mengamini ucapan Sera kemudian.



“Capek, tapi senang,” kata Sera sewaktu pulang.

Robin mematikan mesin mobil dan menoleh. “Mau gendong saja naiknya?”

“Enggak,” tolak Sera, tak mau jadi tontonan juga.

Mereka keluar dari mobil dan berlalu ke lift terdekat. Sera memeluk lengan Robin, menguap pelan saat lift membawanya ke lantai tujuan.

“Aku kekenyangan kayaknya.”

“Padahal Pascal bilang enggak apa-apa kalau tinggal lebih lama,” kata Robin.

“Fanya punya banyak kerjaan, bisa-bisa dia nginep di studio. Lulu juga, tuntutananya Pascal enggak main-main soal K3, harus diterapkan penuh, evaluasinya setiap minggu.”

“Wajar, sih, karena hampir semua rumah sakit besar Indonesia pakai produk Pasque Techno.”

“Hampir semua rumah sakit besar di Asia pakai produk Pasque Techno,” ralat Sera dengan bangga. “Waktu aku gabung, Pasque Techno baru bisa nembus pasar Eropa, masih hitungan jari jumlah rumah sakit yang pakai produk kami, tapi sekarang, jangan kan rumah sakit. Klinik universitas saja pakai produk kami.”

“Kerja keras yang memang harus diakui.”

Sera mengangguk. “Walau gila juga ritme kerja dulu. Kami bertahan dengan baik, terutama Masayu. Oh, kamu hati-hati soal Rubiena Lang. Dia mantan Pascal.”

“Iya, aku langsung minta maaf tadi.”

“Masayu pasti mengerti juga, tapi aku lebih suka menjaga perasaan semua orang.”

Robin tersenyum. “Kalau kamu ... enggak cemburu soal aku sama Rubi?”

Sera mendongak dan menggeleng. “Seleranya Rubi jelas bukan tipe bapak-bapak.”

“*What?*” seru Robin.

Sera tertawa. “Kamu enggak betah nongkrong, apalagi *clubbing*, acara kantor juga sekadarnya. Udah gitu, kaku dan mau empat puluh tahun. Pascal saja panggil kamu ‘Pak’.”

“Yang penting aku dipanggil Mas sama kamu.”

Tawa Sera berderai. Mereka berjalan keluar lift menuju pintu apartemen. “Aku ganti panggil ‘Pak’ saja, ya? Atau *Daddy*? Kata Fanya, kamu *sugar daddy materials*.”

“Astaga!” Robin geleng kepala mendengar istilah itu.

“Tapi serius ... kamu enggak pernah sama orang lain? Walau cuma dekat?” tanya Sera.

Robin menjawab dengan menundukkan kepala, mengecupi kepala Sera seraya membuka pintu apartemen.

“Enggak ada siapa pun. Setiap kali ada acara *entertain* yang melibatkan hal-hal seperti itu, aku pamit dan aku memang

bukan laki-laki lajang.”

Mereka melangkah masuk. Robin menahan tangan Sera dan mereka berdiri berhadapan di ruang tamu.

“Kupikir seenggaknya aku harus hidup dengan benar. Sebaik mungkin bersabar, menjaga diri dan pernikahanku supaya kalau aku enggak punya kesempatan di dunia, setelah meninggal nanti ada kesempatan memeluk mereka yang jelas ada di surga.”

Kalimat itu membuat Sera terdiam sejenak, lalu ia menghapus jarak di antara mereka dan memeluk Robin.

“Kita pasti akan dapat kesempatan itu,” ucap Sera di antara tangisnya.

Robin tidak menjawab selain dengan menguatkan pelukannya.



“Nama cewek yang bagus apa, sih, Mas? Eh, tapi kecepetan, ya, buat memikirkan namanya?” kata Sera sembari tertawa. “Baru juga jalan dua puluh minggu.”

Robin menggeleng. “Sebenarnya sejak diberi tahu kembar, aku yakin mereka perempuan.”

“Loh, kok bisa?”

Robin mencium perut bulat Sera. “Seperti kamu sama Lena,” jawabnya, lalu tersenyum di atas perut bulat tersebut. “Dan soal nama, aku suka nama Shuha dan Sinha.”

“Unik banget namanya, artinya apa?”

“Bintang juga. Shuha artinya lebih ke bintang bersinar, kalau Sinha artinya bintang fajar.”

Sera tersenyum, mengelus lembut kedua sisi perutnya. “Aku jadi punya banyak bintang di hidupku. Shuha, Sinha, dan Tarendra.”

“Dan untuk kami, cukup punya kamu saja di hidup ini,” balas Robin sebelum mencium Sera dengan penuh kelembutan.

Di antara semua kenangan masa lalunya bersama Robin, yang satu itu adalah favorit Sera. Dulu, Robin selalu menciumi

perutnya sambil menyebut nama-nama itu dengan senyum lebar dan sepasang mata yang berbinar. Namun, hingga detik ini, Sera belum pernah mendengar suaminya menyebut nama-nama itu lagi. Robin juga tidak bertanya tentang apa yang terjadi atau seperti apa kenangan yang Sera miliki tentang anak-anak mereka.

“Kamu mau sarapan apa?” tanya Robin saat memasuki kamar. Laki-laki itu baru selesai *gym*. “Loh, kamu belum bangun? Mual atau pusing?”

Robin langsung mendekat ke tempat tidur. Wajahnya diliputi khawatir ketika membantu Sera duduk bersandar.

Sera mengulas senyum. “Agak capek dan masih ngantuk. Aku enggak pernah bisa langsung tidur kalau habis ‘itu’. Beda sama Bapak yang langsung bisa tidur kayak orang pingsan dan pagi-pagi udah kayak ponsel *full charging*, bisa *gym* sambil *online meeting*.”

Raut khawatir Robin berubah jadi cengiran. “Ketemu Fanya sekali saja udah nambah lagi kalimat ajaib kamu,” decaknya lalu menempatkan kepala di samping pinggang Sera, mencium lembut ke area tempat tato *blue feather* terlihat. “Tapi enggak sakit, ‘kan?’”

“Enggak. Kamu tuh pertanyaannya belakangan ini ... sakit enggak, mual enggak, pusing enggak? Mau digendong saja atau aku suapi saja, ya?” Sera mengulang beberapa pertanyaan rutin suaminya. “Aku tuh sehat, Mas. Jalan juga sudah bisa.”

“Ya sudah. Tinggal dijawab juga,” kata Robin sambil mendekap pinggang Sera. “Ibu hamil sensitif banget,” gerutunya meski tertawa-tawa.

“Kan bukan baru kali ini saja kamu menghadapi aku hamil.”

Seperti yang Sera duga, suara tawa Robin menghilang dan dekapan di pinggangnya mengendur. Alih-alih menanggapi kalimat itu, ia justru memilih bertanya, “Mau sarapan apa?”

Sera menarik napas perlahan, mengelus pipi suaminya.

"Omurice. Aku enggak mau susu hari ini, buat jus saja. Ada buah mangga, 'kan?"

"Enggak, harus minum susu. Nanti aku belikan yang cokelat kalau vanilla bikin enek."

"Aku suka susu rasa buah kayak yang dulu, Mas Inget enggak, mereknya—"

"Susu yang sekarang direkomendasikan sama dokter. Aku baca kandungan gizinya juga. Aku cuma mau kasih yang terbaik buat kamu, enggak asal-asalan kayak dulu."

Sera menggeleng. "Enggak asal-asalan. Dulu juga kamu kasih yang terbaik buat aku."

"Serena, kita fokus sama yang sekarang, ya. Aku kasih kamu hal-hal yang lebih baik sekarang supaya anak kita lebih sehat dan kamu juga enggak kenapa-kenapa selama kehamilan."

"Mereka sesempurna apa yang kita harapkan, Mas."

"Serena." Robin menggeleng sembari menegakkan diri, siap beranjak.

Sera langsung menahan. "Shuha memang lebih kecil dari Sinha, tapi mereka sempurna. Rambutnya tebal kayak kamu, alis, hidung, bibir bahkan telinganya juga seperti kamu."

"Tapi mereka enggak hidup, Serena ... dan membicarakan mereka hanya membuat—"

"Membicarakan mereka enggak hanya membuatku sedih dan hancur, tapi membicarakan mereka membuatku sadar, membuatku hidup, dan membuatku bersyukur juga."

"Bersyukur?" Robin menatap tidak percaya.

"Karena membicarakan mereka itu artinya mereka ada, Mas. Dan aku bersyukur atas setiap kenangan yang kumiliki atas mereka. Aku selama ini menunggu, kapan kamu mau tanya, kapan kamu mau lihat lagi foto-foto mereka, kapan kamu mau membicarakannya."

Robin mencoba menarik tangannya. Ada kesedihan yang tampak dalam tatapan matanya.

"Itu bukan salah Mas Robin. Mungkin Tuhan memang lebih

sayang sama anak kita, Mas.”

“Serena, bagiku ... aku—”

Ting-tong!

Mendengar suara bel pintu seperti menyadarkan Robin. Usai mengusap wajah sejenak, Robin melepas tangan Sera darinya.

“Aku akan lihat siapa yang datang. Kamu istirahat lagi saja. Kamu enggak boleh terlalu emosional juga.”

Setelah itu, Robin langsung beranjak pergi. Sera menghapus air matanya sambil mengatur napas. Ia bermaksud bangun untuk ke kamar mandi saat mendengar suara Robin yang meninggi. Sera segera bangun dan berganti dengan gaun rumahan yang sopan.

Tamu yang datang ternyata Tandri Wedanta. Sera langsung terkesiap mendapati ayah suaminya itu tampak kacau.

“Ayah? Ya ampun, kenapa?”

“Serena, masuk kembali ke kamar,” pinta Robin.

“Serena, tolong! Ibu masuk ke rumah sakit dan terus-terusan *drop* ... setiap sadar hanya tanya soal Robin dan—”

“Ya Tuhan!” ucap Sera saat Tandri Wedanta tiba-tiba berlutut sembari memegangi pelipis. “Mas, bantu Ayah duduk di sofa. Migrainnya pasti kambuh!”

Robin memejamkan mata sejenak, lalu segera membantu ayahnya berpindah dan duduk di sofa. Sera berlalu ke dapur untuk membawa segelas air putih hangat.

“Diminum dulu pelan-pelan,” ucap Sera ketika menggenggamkan gelas tersebut.

Karena tangan Tandri masih gemetar, Robin mengambil alih gelas tersebut. “Biar sama aku. Kamu kembali ke kamar saja.”

Sera menatap Robin. “Ayah bilang, Ibu masuk rumah sakit, Mas.”

“Ini urusanku. Kamu harus istirahat lagi,” kata Robin dan dengan tatapan matanya, ia menghentikan apa pun tanggapan

yang ingin Sera utarakan. "Sekarang, Serena!"

Sera menahan air matanya saat memasuki kamar. Ia mendengar Robin mengucapkan keberatan karena kedatangan ayahnya itu. Tandri memohon karena kondisi Rianti bisa saja memburuk. Robin menolaknya, berkata tak mau meninggalkan Sera sendirian di rumah.

Dengan gemetar, Sera meraih ponsel dan meminta tolong pada satu-satunya orang yang tidak akan menolak. Setelah itu, Sera mandi cepat, mengenakan rok panjang dan kemeja longgar. Ia menata tasnya, memastikan isinya sesuai lalu keluar kamar.

Robin masih duduk di ruang tamu, entah menenangkan diri atau memikirkan sesuatu.

Sera melirik pemberitahuan di ponselnya lantas memberanikan diri melangkah ke rak sepatu.

"Kamu mau ke mana?" tanya Robin saat Sera melewatinya.

"Jenguk ibu," jawab Sera, membuat Robin menegakkan diri seketika.

"Enggak usah! Aku akan cari waktu sendiri untuk—"

"Kenapa enggak usah?" tanya Sera, memberanikan diri membahas hal sensitif ini.

"Kenapa, kamu bilang? Kita enggak ada urusan lagi dengan para orang tua itu!"

"Aku sudah bilang ke Mas Robin kalau aku mencoba berbaikan dengan orang tuaku! Aku juga mau mencoba berbaikan dengan orang tua Mas Robin!"

Robin menatap dengan bingung. "Apa kamu lupa dengan apa yang mereka lakukan?"

"Kita bisa mencoba memaafkan!"

Robin bersedekap. Ekspresi wajahnya jelas tidak percaya.

"Mereka enggak berhak mendapatkan maaf! Mereka harus menanggung apa yang—"

"Karena kamu kehilangan anak kamu, terus mereka juga harus kehilangan anak mereka?" sela Sera. Tatapan Robin

menajam. "Sekalian saja semua orang enggak punya apa-apa lagi!"

"Serenal!"

"Kehilangan buat aku sadar bahwa seharusnya kita enggak kehilangan lebih banyak hal lagi! Mas Robin bilang, mau semua hal yang terbaik untuk sekarang. Hal terbaik itu dimulai dengan memberi hal yang enggak bisa kita berikan pada Shuha dan Sinha dulu, keluarga yang utuh!" Sera menggenggam tangan Robin sesaat.

"Aku tunggu di bawah, lima belas menit. Kalau kamu enggak datang, aku beneran pergi."



"Lu, nanti pokoknya jangan tanya-tanya." Yoshua langsung berpesan pada gadis yang berdiri di sampingnya. "Biar aja Mbak Sera minta ke mana, enggak usah ditanya alasannya juga."

Lulu mengangguk. "Oke, berarti kita bolos berdua? Eh, bertiga sama Mbak Sera?"

Yoshua menggaruk kepala. Pekerjaannya lumayan banyak. "Gue udah bilang ke Isaac ada *urgent*. Ah, urusan kerja nanti bisa dipikir belakangan. Biar lembur sekalian."

"Gue alasannya apa, ya, Yo? Enggak enak kalau ngaku bolos."

Sejenak, Yoshua melongo sebelum menyabarkan diri. "Ya ... mana ada orang bolos terus pamit ngaku bolos, Lulu!" ucapnya gemas. "Apa kek alasannya. Flu, diare, disminore."

"Ih, kalau sakit beneran gimana?" tanya Lulu.

"Ya, berarti izinnya jadi beneranlah," jawab Yoshua.

Lulu cengar-cengir. "Iya juga, ya, hehe," katanya, lalu meraih ponsel dan mengirimkan *chat* pada bosnya. Dua menit kemudian, ada balasan. "Eh, gue didoain cepet sembuh."

"Gue juga pengen doain lo biar cepet ilang lemotnya."

"Yoyo orang jahat, sih, makanya doanya enggak didengar

Tuhan.”

Yoshua mengelus dada seketika. “Alus, tapi nyelekit.”

“Eh, itu Mbak Sera!” Lulu langsung beranjak mendekati Sera dan menggandengnya karena langkah Sera masih agak tertatih.

“Kita tunggu sebentar, ya, lima belas menit,” pinta Sera saat sampai ke samping mobil.

“Tunggu siapa, Mbak? Pak Robin mau ikutan, ya?” tanya Lulu begitu saja.

“Lulu!” tegur Yoshua cepat.

Lulu menatap Yoshua lalu terkesiap. “Eh, iya, enggak boleh nanya-nanya,” ujarnya polos.

Yoshua langsung menyesal tadi tidak menurunkan Lulu di tengah jalan. Pasalnya saat Sera meminta bantuan, mereka sudah setengah jalan menuju kantor.

Sera menyadari apa yang terjadi. Ia mengulas senyum.

“Iya, tunggu Robin. Tapi kalau lima belas menit enggak turun, kita pergi aja,” kata Sera.

“Oh, kena—*hmmph!*”

Yoshua langsung membekap Lulu dan tanpa kesulitan yang berarti, ia memasukkan Lulu ke dalam mobil.

Sera tertawa melihatnya. Ia membiarkan Yoshua menjelaskan hal-hal tentang harus memberi orang lain waktu atau mengapa harus menahan diri untuk bertanya. Sera menarik napas panjang saat lima belas menit berlalu dan Robin masih tidak muncul juga.

“Ki-kita bisa menunggu lima belas menit lagi, Mbak,” kata Yoshua saat Sera masuk ke kursi penumpang belakang.

Sera menggeleng dan memilih menyebut nama tempat yang harus mereka tuju.





Anayang Shuha & Sinha Tarendra

08222324XXXX

Ini Yoshua.

Barusan saya antar Mbak Sera ke HW-Hospital.
Sampai tujuan dengan aman.

Katanya, Mbak Sera hanya akan jenguk seseorang
sebentar lalu minta diantar ke bandara. Saya
pikir Bapak harus tahu soal ini.

Robin menatap pesan yang masuk ke ponselnya, lalu bergegas berganti kemeja dan celana jins. Ia berlari keluar apartemen dan hanya ingat menyambar kunci mobil. Begitu memasuki mobil, Robin langsung menyalakan mesin dan membawanya ke jalan raya.

Robin baru akan memperdalam injakan gasnya saat pajangan di dasbor tertangkap mata. Sera yang memasang pajangan tersebut kemarin. Foto USG bayi mereka, dijepit dengan penahan berbahan per, dan setiap kali mobil melaju, pajangan itu bergerak-gerak.

Foto itu membuat Robin beralih memelankan laju mobilnya dan menepi sejenak. Ia mengambil napas perlahan, memikirkan hal yang selama ini terus dihindarinya. Berusaha menenangkan diri, Robin meraih foto USG tersebut. Ada tulisan tangan Sera di baliknya.

Biar Mas Robin enggak ngebut.

Pokoknya kali berikutnya kita di ruang operasi, itu karena Mas Robin temani aku melahirkan. — Love, Serena.

Robin menundukkan kepala di setir mobil. Dulu, ada satu masa ketika ia sangat putus asa sehingga mati terasa lebih mudah dibanding terus menjalani hidup. Membayangkan Sera tertekan, kebingungan tanpanya, dan kedua bayi mereka yang kritis. Air mata langsung menetes saat teringat pesan singkat yang masuk ke ponselnya pada dini hari tragedi itu terjadi.

Selena Tahir

They can't make it, Robin We lose them, both
Shuha and Sinha.

Robin langsung mencoba pergi dari rumah, tetapi sang ayah mengurungnya. Tidak peduli Robin membanting seluruh barang hingga benar-benar menghancurkan kamarnya, Tandri tetap kukuh menahannya. Ia baru mendapatkan kesempatan kabur saat ibunya meminta penjaga mengantar makanan. Robin menghajar penjaga itu dan keluar dari rumah. Ia benar-benar tak peduli ketika ibunya berteriak-teriak membicarakan reputasi. Persetan dengan semua itu!

Namun, hari itu Robin juga tak bisa menemui Sera. Ia ingat dirinya mulai menangis saat menjalankan mobil dan entah di tikungan mana, mobilnya tertabrak. Ketika terbangun, kepalanya sangat berat dan sebagian badannya mati rasa. Orang tuanya menangis dan Sera tak ada. Istrinya pergi dengan meninggalkan kedua cincin mereka di nakas.

Mulanya, hal itu membuat Robin tak peduli lagi pada hidupnya, tetapi kemudian Rianti menyerahkan sebuah surat. Hanya tiga kalimat yang tertulis di surat tersebut.

Jika ini disebut perjalanan, kita akhirnya sampai di sini. Tapi meski begitu, aku enggak bisa berhenti. Aku akan berjalan lagi, perlahan-lahan hingga mampu kembali berlari ... mencapai sisimu lagi ... suatu hari nanti — Serena Anayang.

Robin tahu bahwa Sera benar-benar telah berjalan lagi,

menerima semua hal di masa lalu mereka, membawa semua kenangan itu, dan memaafkan setiap orang ketika Robin bahkan tidak sanggup memaafkan dirinya sendiri.

Ketukan di kaca samping membuat Robin terkesiap. Ia mengangkat wajah dan mendapati Selen berdiri di sisi luar mobil. Ditya terlihat sedang membayar taksi sebelum menyusul Selen. Robin tidak mengerti, bukankah mereka sudah kembali ke Bontang?

“Apa yang—”

“Selama ini, Pap mengawasi kalian. Pap tahu Seren meninggalkanmu. Pap akan bawa Seren pergi.” Selen langsung menyela dan Robin seakan tak menemukan kemampuan merespons. “Robin! *Seriously?* Pindah saja ke belakang! Biar Mas Ditya yang menyetir.”

Detik itu juga setelah Selen mundur, Ditya langsung beranjak melepaskan *seatbelt* Robin dan membantunya pindah ke kursi penumpang belakang. Selen beralih ke kursi penumpang depan. Setelah memastikan semuanya aman, mereka melanjutkan perjalanan.

“Dasar bodoh!” omel Selen saat mendapati foto di tangan Robin. “Bisa-bisanya kamu buat Seren pergi lagi! Susah payah kami menahan Pap selama ini!”

Robin tahu ia memang bodoh. “Serena ... ke rumah sakit. Tadi Ayah ke rumah dan—”

“Seren enggak akan dikasih ketemu Ayah atau Ibu! Seorang Harsena Tahir enggak akan membiarkan itu! Seren pasti dihadang dan dibawa pergi!” ucap Selen yakin.

“Serena masih di rumah sakit. Dia pergi sama temannya dan mengabariku baru sampai. Serena pasti akan tetap berusaha menjenguk.”

Informasi itu membuat Selen menatap Ditya. “Mas, ke HW-Hospital!”

“Loh, itu Papanya Mbak Sera ...,” ucap Lulu tatkala melihat sosok yang berdiri di dekat lift.

Harsena Tahir baru beranjak saat Sera sudah mendekat. “Seperti yang Pap duga, keparat itu akan membuatmu pergi lagi dan kepada kami, kamu harus kembali.”

Sera menghela napas. “Pap selalu benar, tapi aku enggak mau pergi sebelum melihat Ibu.”

“Waktumu lima belas menit, enggak lebih,” kata Harsena lalu menatap Yoshua dan Lulu. “Terima kasih karena mengantar Serena, tapi setelah ini, dia akan pulang bersamaku.”

Yoshua melirik Sera dan tersenyum. “Saya yang membawa Mbak Sera kemari dan saya juga yang akan mengantarnya pulang. Kalau Bapak mau ikut, mobil saya masih cukup.”

Lulu bergegas memegang lengan Sera. “Yuk, Mbak, kita cari ruang rawatnya.”

Harsena menatap dua orang pengawal dan mereka langsung mengikuti. “Yang penting amankan anakku, gadis yang bersamanya tadi singkirkan saja jika mengganggu.”

Sekarang, Yoshua tertawa. “Gadis yang bersamanya tadi bernama Mahira Luella Rizqy Hashmi. Dia memang seperti gadis biasa, tapi jika terjadi sesuatu dengannya, luka sedikit saja, apalagi menangis ... mungkin Harsena Tahir Corps akan mendapatkan kunjungan audit yang enggak terduga dari Kementerian Tenaga Kerja. Dan tentu saja, lupakan tentang kelanjutan tender BUMN, apalagi mendapatkan koneksi untuk berbisnis di Bumi Sriwijaya. Mustahil terjadi.”

Harsena menyipitkan mata. “Hashmi? Itu seperti—”

“Benar, seluruh Hashmi yang ada di pemerintahan sekarang terhubung dengan gadis tadi, terutama Brawijaya Lukman Hashmi. Saya yakin pengusaha mana pun enggak ingin membuatnya marah. Gadis tadi satu-satunya anak perempuan dalam keluarga, putri bungsu.”

Yoshua mengangguk saat kemudian Harsena memilih beranjak menyusul pengawalnya.



“Yoshua!” Robin langsung bisa melihatnya ketika memasuki lobi utama HW-Hospital.

“Mbak Sera masih di atas, VIP 1 Lily room,” kata Yoshua yang belum lama menerima *chat* dari Lulu, memberi tahu ruang rawat Rianti Wedanta.

Robin segera melangkah ke lift khusus pengunjung. “Serena sendirian? Apakah—”

“Oh, tenang. Situasinya terkendali,” sela Yoshua lalu ikut masuk ke lift.

Robin berulang kali menarik dan mengembuskan napas. Hal itu membuat Yoshua paham bahwa selama ini, Robin hanya memasang wajah tenang tanpa merasakan ketenangan itu sendiri.

“Waktu tahu Mbak Sera punya kembaran, saya langsung tahu kalau dia yang tertua.” Yoshua bercerita. “*She’s so strong* ... di kelompok kami juga. Fanya dan Lulu kadang bisa sangat merepotkan, tapi Mbak Sera enggak pernah menolak membantu. Saat beban kerja membuat kami semua frustrasi, dia yang selalu lebih dulu mengambil sikap tegar. Karena itu, meski khawatir dengan setiap perubahan hidupnya sejak ada Bapak, kami percaya Mbak Sera akan melalui ini dengan baik.”

Robin menoleh. “Kenapa mengatakan itu pada saya?”

“Karena Bapak terlihat selalu menahan diri, padahal Mbak Sera sudah menunjukkan sekuat apa dia sekarang. Enggak mudah hidup sendirian selama sepuluh tahun di Jakarta, enggak mudah meninggalkan keluarga, mengikhlaskan bagian dari dirinya yang bahkan lebih berharga dari dunia, bahkan kembali kepada Bapak juga bukan hal yang mudah. Tapi Mbak Sera melakukannya.”

Yoshua melihat Robin mengalihkan tatapan. “Memaafkan memang enggak membuat kita kemudian lupa, tapi bagi Mbak Sera, dia bilang ada rasa lega. Sedikit apa pun perubahan situasi dalam hidupnya, dengan orang tua atau keluarganya,

itu membuatnya lega.”

Denting lift menyadarkan Robin yang kembali memasang wajah tenangnya.

“Fanya menitipkan kalimat ini untuk Bapak,” kata Yoshua saat memeriksa *chat* di ponselnya. Saat Robin menoleh, Yoshua membacakan *chat* tersebut. “*You don't have to be strong all the time, even Batman had his Bruce Wayne days and it full of tears.*”

Meski sudut mata Robin dibayangi air mata, tetapi ada senyum kecil terbentuk di bibirnya. “Serena enggak cerita? Nama saya diambil dari spesies Siberian Blue Robin, bukan tokoh kartun.”

“*Well*, Fanya adalah Fanya dan dia bicara seenaknya. Hanya saja, kali ini dia benar. *You don't have to be strong all the time.*”

“*Thank you* kalian semua,” kata Robin lalu keluar, berlari menuju ruang rawat ibunya.



Sera tahu kedatangannya langsung membuat Tandri Wedanta terkejut. Ayah Robin itu beranjak dari kursi tunggu di samping tempat tidur Rianti. Sera memperhatikan selang infus dan alat bantu napas yang dipasangkan ke tubuh Rianti. Sepasang orang tua ini benar-benar terlihat kurus.

“Serena ...,” panggil Tandri.

“Mas Robin pasti datang,” kata Sera lalu menatap kursi sofa di dekat pintu, “boleh duduk?”

“Tentu ... tentu saja.” Tandri langsung mempersilakan. Ia sendiri kemudian menggeser kursi tuangnya ke dekat Sera. “Ibu belum lama disuntik, biasanya tidur sampai dua jam baru bangun. Saat itulah biasanya dia memanggil-manggil Robin.”

Sera memahaminya. Pada awal-awal meninggalkan Robin juga sangat sulit untuknya. “Mas Robin pasti datang.”

Tandri menundukkan kepala. Ada keheningan yang membentang sebelum kemudian bicara lagi. “Harsena selalu ingin menguatkan sektor pertambangan, sementara aku

menyadari bahwa tata kota juga penting dan selain itu, para petinggi merasa bahwa—”

“Sejak dulu, Sera enggak mengerti politik dan apa pun itu yang membuat Ayah dan Pap kemudian berbeda jalan ... bukan sesuatu yang mau Sera bahas,” sela Sera lembut. Bukan berarti ia tak peduli, tetapi memang tak mengerti. “Dan terima kasih untuk Kutai Children Healthcare. Sera tahu bahwa Ayah yang melanjutkan pembangunannya.”

Dulu, rumah sakit itu direncanakan sebagai wujud syukur bersatunya Wedanta dan Tahir. Saat situasinya berubah, pembangunan ikut terbengkalai. Sera tahu keberadaan rumah sakit tersebut akan sangat membantu meningkatkan kualitas kesehatan anak-anak di daerah sekitar.

“Se-seandainya” Tiba-tiba saja, Tandri menundukkan kepala lalu meneteskan air mata. “Maafkan kami, Serena. Maafkan apa yang telah Ayah lakukan dulu, rasanya”

“Rasanya mengerikan,” lanjut Sera sebelum Tandri tersengal tangis. “Bagiku juga, rasanya amat sakit dan mengerikan. Itu proses yang sangat panjang sampai akhirnya aku tertangani petugas medis, lalu Shuha dan Sinha lahir. Lena bilang, keduanya enggak menangis. Mereka mendapatkan bantuan pernapasan, tapi enggak bertahan.”

Sera membiarkan air matanya menetes. “Dan seperti Mas Robin, aku juga enggak pernah menggendong mereka. Dokter bilang, itu karena keadaanku sangat rawan dan mereka khawatir aku trauma berat. Mereka benar. Butuh bertahun-tahun sampai aku enggak menangis ketika melihat bayi.”

Tandri sudah menundukkan kepalanya dalam-dalam, jelas dipenuhi penyesalan.

“Lena mengambil foto mereka. Aku baru berani melihatnya setelah tiga tahun berlalu. Dua-duanya mirip Mas Robin,” kata Sera lalu mengambil sesuatu dari dalam tasnya dan mengulurkannya pada Tandri. “Mereka diberi nama Anayang Shuha dan Sinha Tarendra.”

Tangan Tandri sedikit gemetar saat menerima sebuah foto dua bayi berambut gelap terbaring dalam satu selimut merah muda. Mereka seolah hanya tertidur dalam keabadian. Air mata Tandri semakin membanjir memandangnya.



“Pak Robin!” panggil Lulu saat melihat Robin berlari mendekat.

Harsena yang semula duduk langsung berdiri. Dua pengawalnya tampak siaga. Robin mengabaikan itu dan menuju pintu. Lulu langsung menghalangi.

“Mbak Sera barusan masuk, tadi minta waktu untuk bicara,” ucap Lulu dan memang terdengar obrolan samar.

Robin memutuskan mengangguk dan tetap berdiri di tempatnya.

“Sejak dulu, aku tahu Sera melakukan hal yang benar dengan meninggalkan keparat sepertimu! Dia akan pulang bersamaku!” ucap Harsena dengan sinis.

Robin menghela napas. Ia tak ingin membuat keributan, tetapi jika itu ...

“Mbak Sera melakukan hal yang benar dengan meninggalkan semua orang sekalian.” Suara Lulu membuat Robin dan Harsena sama-sama terkesiap. “Seharusnya kalian bertanya pada diri sendiri, hal benar apa yang sudah kalian lakukan untuk membuat Mbak Sera bertahan?”

Lulu memandang Robin dan Harsena bergantian. “Mau sama ini, harus meninggalkan yang itu. Mau sama itu, harus meninggalkan yang ini. Di K-Pop saja *multifandom* itu legal, kenapa kalian hidupnya rumit? Kenapa Mbak Sera terus dipaksa untuk meninggalkan salah satu?”

Baik Robin atau Harsena tidak ada yang menjawab pertanyaan tersebut.

“Pernah berpikir enggak, sih, kenapa Mbak Sera enggak bisa memilih? Sesederhana dia mau papa dan suaminya tetap ada

di hidupnya. Sesayang itu Mbak Sera sama kalian, masih saja enggak sadar-sadar.” Lulu menatap Harsena serius. “Kalau Om bisanya buat Mbak Sera stres doang, biar Mbak Sera diadopsi sama Bapak Rilant Lee saja buat jadi kakaknya Fanya.”

Robin sadar bahwa Harsena terdiam. Ia memandangi sahabat istrinya yang masih menatap mereka dengan berani. Saat Yoshua muncul, barulah gadis itu beranjak dan Robin bisa mendengar cukup jelas obrolan Sera di dalam sana.

“Rasanya mengerikan,” lanjut Sera sebelum Tandri tersengal tangis. “Bagiku juga, rasanya amat sakit dan mengerikan. Itu proses yang sangat panjang sampai akhirnya aku tertangani petugas medis, lalu Shuha dan Sinha lahir. Lena bilang, keduanya enggak menangis. Mereka mendapatkan bantuan pernapasan, tapi enggak bertahan.” Terdengar suara isakan dan Robin menyentuh handel pintu. “Dan seperti Mas Robin, aku juga enggak pernah menggendong mereka.”

Robin terkesiap mendengarnya. Ia menatap Harsena.

“Be-benarkah? Serena enggak ...?”

Mulanya, Harsena diam. Tapi setelah menghela napas, laki-laki tua itu mulai bicara. “Bukan hanya sekadar trauma. Serena kritis, dia enggak sadarkan diri. Mereka kemudian memintaku memilih.” Harsena mengalihkan tatapan. “Itu bukan pilihan yang mudah, tapi pada akhirnya, aku enggak bisa memilih siapa pun selain putriku,” ungkapinya lirih.

Robin memejamkan mata, merasakan sakit yang menyeruak tiba-tiba. Ia bisa saja kehilangan Sera juga. Memikirkan kemungkinan itu benar-benar membuatnya hancur.

“*But I did,*” kata Harsena pada Robin yang kembali membuka mata. “Aku memeluk mereka berdua sebelum dimandikan untuk pertama dan terakhir kalinya.”

Harsena mundur dan bersandar pada tembok di belakangnya. “Tubuh mereka mulai dingin, tapi kulit dan rambutnya amat lembut. Ketika memandangi keduanya ... di atas semua rasa bersalah, dosa, dan penyesalan ... mereka

begitu damai.”

Robin kembali memejamkan kedua mata dan kali ini, air mata mengalir di pipinya. Ia beralih duduk di kursi terdekat, menutup wajahnya dengan kedua tangan sembari menahan isakan. Selena yang baru menyusul langsung beranjak mendekat dan memeluk ayahnya. Ditya sampai harus membantu ayah mertuanya itu agar tetap berdiri tegap.

“Ini lebih menyedihkan dari episode Goblin jadi abu, lebih menyakitkan dari saat dapat kabar B.I. keluar dari iKon,” isak Lulu yang memperhatikan dan menangis di dada Yoshua.

Yoshua mengangguk. “Gue mau sedih, tapi gagal karena *roaming* Goblin jadi abu.”



Rianti Wedanta terbangun dan kali ini selain wajah suaminya, ada Robin yang duduk di kursi tunggu. Rianti mengerjapkan mata, takut ini hanyalah khayalan atau ia masih berada dalam mimpi.

“Ro-Robin, kamu datang” ucapnya, mengulurkan tangan. Robin menggenggamnya dan sang ibu mulai terisak.

Kurang lebih satu jam yang lalu, Sera keluar dari ruang rawat dan langsung duduk untuk memeluk Robin. Tak ada kata-kata yang terucap. Mereka hanya berpelukan dan menangis bersama.

Lalu saat keduanya sama-sama menenangkan diri, Sera menyandarkan kepalanya di pundak Robin.

“Aku tunggu Mas Robin di sini, lalu kita pulang sama-sama. Ibu kangen banget sama Mas Robin, biar Ibu lihat Mas Robin, sebentar saja.”

Di sinilah Robin berada, menggenggam tangan ibunya, mendengarkan begitu banyak permintaan maaf dan jika sebelumnya saat mendengar ini hanya ada kemarahan, kali ini Robin mengangguk, menerima semua itu. Sama seperti Sera, ia juga akan melangkah lebih jauh dari hari itu. Ia juga akan

mulai berlari, menjadi lebih kuat lagi.



Mereka kembali ke apartemen saat sudah malam hari. Karena Selena merasa harus memastikan keadaan Sera dan mereka berakhir menghabiskan waktu bersama di hotel.

Sera tidak mandi karena sudah terlalu malam. Ia hanya berganti baju dan menggosok gigi selepas Robin selesai mandi. Ketika kembali memasuki kamar, Sera melihat Robin duduk di karpet dekat tempat tidur. Pintu brankas terbuka. Kotak tempat foto-foto USG bayi mereka dulu ada di pangkuan Robin. Sera langsung ikut duduk di samping suaminya.

"Aku pikir Shuha sama Sinha akan dapat adik perempuan juga," kata Sera. Memang jenis kelamin bayinya belum kelihatan, tapi ia menduga saja.

Robin menggeleng. "Mereka akan dapat adik laki-laki."

"Masa? Tahu dari mana?" tanya Sera, ikut melihat satu per satu foto di kotak tersebut.

"*Feeling*-ku dari dulu bagus, waktu dapat Shuha dan Sinha juga," kata Robin lalu menoleh dan mengecup kening Sera. "Enggak apa-apa 'kan kalau bayinya laki-laki?"

Sera tertawa membayangkan jika anak mereka benar-benar lelaki. "Aku yakin keluarga kita akan makin ribut nama belakangnya dikasih Tahir atau Wedanta."

"Kalau ribut lagi, kita tinggal kabur ke Rusia sekalian biar susah menyusul."

Tawa Sera kian nyaring mendengar itu. Apa yang terjadi hari ini memang membuat situasi dalam keluarga mereka menjadi lebih baik. Masih belum kembali seperti dulu dan jelas sulit melakukan itu, tapi bisa berada dalam satu ruangan tanpa bersikap sinis sudah suatu kemajuan.

"Aku cinta kamu, Mas Robin Tarendra Wedanta," kata Sera lalu Robin memandangnya. "Sudah sejak dulu bahkan saat aku enggak tahu apa itu cinta. Yang aku tahu ... setiap kali kita

bersama, seperti apa pun susah, derita, luka, dan dukanya, aku bisa bahagia.”

Robin menyentuhkan keningnya ke pelipis Sera. “Aku sekarang tahu maksud kalimat itu dan perasaanku sama, aku cinta kamu atas semua hal dalam hidupku. Dulu, sekarang, dan nanti, buatku kamu hanya satu-satunya, Serena Anayang Tahir.”

Sera mencium Robin, hanya sebentar, tetapi itu sudah cukup untuk menunjukkan perasaannya. Mereka beralih kembali pada foto-foto di pangkuan Robin, mengenang semua masa itu. Satu waktu mereka tertawa, satu waktu mereka menangis, tetapi ketika menyadari semua masa itu berhasil mereka lalui bersama, keduanya menemukan kekuatan untuk menghalau kesedihan.

Setelah membereskan kotak dan foto-fotonya, Sera berbaring dalam pelukan Robin. “Ibu akan pulang dalam tiga hari. Saat itu jika cuacanya bagus ... kita akan ikut pulang,” kata Sera dan Robin mengangguk.

“Dan ketika kita ke tempat Shuha dan Sinha, aku harap kamu hanya akan mengadu hal-hal baik tentangku.”

Robin terkekeh. “Memangnya kamu biasanya mengadukan apa?”

“Soal aku merindukan kamu, tapi besok aku akan mengadu soal kamu yang cemburuan.”

“Mereka tahu kalau Mama mereka makin cantik dan menarik, wajar aku cemburuan.”

“Mereka tahu kalau Mama mereka cuma cinta ke Papa mereka. Kamu cemburu yang enggak perlu.”

Robin tertawa. Ia menyadari tangan Sera beralih ke kancing piamanya. “Ini sebenarnya yang buat aku sadar kalau akan dapat anak laki-laki.”

“Hah?” Sera membeo saat Robin bergeser dan memandangnya lurus.

“Kamu dulu enggak pernah minta, tapi sekarang langsung

main buka—aw!” Robin mengaduh karena Sera mencubit pinggangnya. “Serenaku sekarang sudah mulai berani, ya? Hm ... apa harus ikut *manner educate* lagi?”

Sera tertawa mendengar itu. Dulu, ia memang belajar tata krama khusus untuk menjadi pendamping yang sesuai bagi Robin.

Teringat lelucon Fanya pada Masayu, Sera kemudian berbisik ke telinga Robin, “Kalau mengikuti tata krama, enggak ada namanya *woman on top*.”

Robin ganti tertawa. “*Really?*”

“Yap! Dulu, bercinta diibaratkan dengan bercocok tanam, jadi itu urusan kamu menanam dan aku ibarat hanya pasrah menerima benih. Konyol banget kalau dipikir-pikir.”

Robin benar-benar tertawa sekarang. Ini karena ibunya asli Jawa dan masih mempertahankan pelajaran tata krama semacam itu. Sera juga agak kesulitan dulu.

“Meskipun begitu, kamu dulu bertahan dengan sangat baik.”

“Mau bagaimana lagi? Ibu kayaknya khawatir banget kalau kamu enggak dapat pasangan yang sesuai.” Sera menelusurkan hidungnya ke pipi Robin. “Dan aku juga, mau jadi pasangan yang baik buat kamu”

“Kamu yang terbaik dan satu-satunya pasanganku, Serena,” balas Robin sebelum mereka berciuman kembali.



Tahir's Memorial Park Cemetery

Robin menatap tangan Sera yang terus memeluk lengannya. Ada sebuket bunga matahari di tangan lainnya. Dulu, semua pernak-pernik bayi yang mereka siapkan memang memiliki ornamen bunga tersebut. Sera berkata itu karena bintang paling terang di bumi adalah matahari.

“Aku akan mengadu juga bahwa Papa ternyata masih cengeng,” kata Sera saat mendongak dan mendapati sepasang

mata suaminya berkaca-kaca.

"Aku ... memang merasa lemah sama bunga matahari dan pemakaman."

Sera mengangguk. "Aku juga. Butuh waktu sampai terbiasa membelinya dan mendatangi tempat ini dengan senyuman." Ia mengambil langkah pertama memasuki area pemakaman leluhurnya. "Aku tahu Pap sama Mam datang kemari setiap Jumat pagi. Mereka yang paling sering merawat pemakaman ini."

Robin balas mengangguk dan setelah beberapa langkah yang mereka ambil bersama, pusara kembar terlihat. Robin melihat foto sepasang bayi ikut tercetak pada dinding marmer itu. Langkah Robin terhenti dan air matanya mulai mengalir.

*In loving memory of our brightest stars
Anayang Shuha & Sinha Tarendra*

"Harus menunggu selama sepuluh tahun, tapi akhirnya kita datang untuk mereka, *our beautiful daughters*," ucap Sera lalu melepas tangan Robin untuk duduk di rumput dekat pusara dan meletakkan buket bunga.

Robin menyusul duduk beberapa detik kemudian. Tangannya masih sedikit gemetar saat menyentuh pahatan nama-nama anak mereka, menyeka cetakan foto bayi di bawahnya.

"So beautiful, pure, and—"

"Peaceful," lanjut Sera dan menoleh pada Robin, tersenyum di antara tangisnya. "Aku bersyukur Lena memotret mereka, lalu meski bukan dari kita berdua, mereka tetap mendapatkan pelukan keluarga."

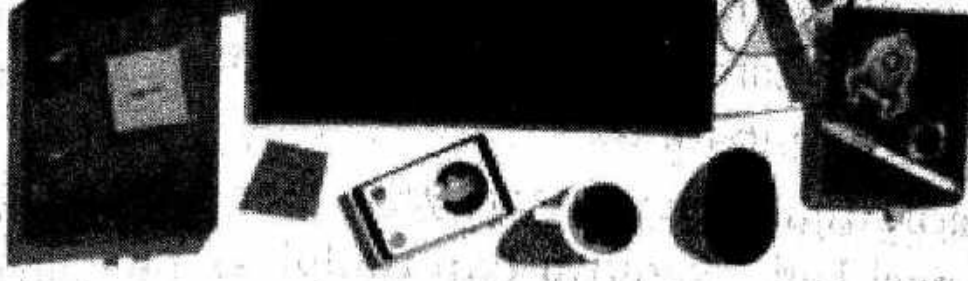
Robin mengangguk, merangkul Sera. "Aku rasa, aku memang jenis Papa yang payah untuk mereka. Sejauh ini, bisaku hanya terus menangis."

"Mereka pengertian," kata Sera lalu menyandarkan kepalanya di dada Robin. "Dan sebagai ganti pengertian mereka,

sebanyak apa pun kita menangis nanti, sesering apa pun kita teringat atau merasa sedih, kita akan menggantinya dengan melakukan banyak hal yang membahagiakan, mensyukuri setiap hari yang kita jalani bersama sebagai pasangan, partner dalam rumah tangga, anak sekaligus menantu dalam keluarga. Dan tentu saja ...,” Sera meraih tangan Robin, menyentuhkan ke perutnya, “sebagai orang tua juga.”

Robin menanggapi dengan mengecup kening Sera. “*I love you so much,*” bisiknya, lalu menatap pusara kembar milik putrinya, “*and we love you eternally ... Shuha ... Sinha.*”





Ekstra Part 1

Rencana Pernikahan

“HON, kayaknya aku enggak mau pakai Vivien Wang buat gaunnya,” kata Fanya ketika melihat-lihat katalog *wedding dress* terbaru.

Isaac di sampingnya tampak fokus memeriksa laporan di layar ponsel.

“Honey?” panggil Fanya.

“Hm?” gumam Isaac dan refleks memundurkan kepala saat tiba-tiba wajah Fanya sudah beralih posisi, menghalangi tatapan Isaac ke layar ponsel. “Zifanya!” protesnya.

“Ini Sabtu sore dan kamu masih seserius itu lihat kerjaan? Makan siang tadi, aku udah mengalah! Sekarang, aku enggak mau lagi! Pilih aku atau ponsel kamu?”

Isaac mengerjapkan mata. “Hm, tiga puluh menit, *please* ... sedikit lagi.”

Fanya menegakkan kepala lalu beranjak ke kamar. Isaac buru-buru meletakkan ponsel dan meraih lengan tunangannya itu.

“Oke, pilih kamu, tapi biarkan aku telepon satu kali.”

Fanya melepaskan lengannya dari Isaac. “Lima menit. Kalau lebih, aku kunci pintunya.” Setelah mengatakan itu, Fanya melanjutkan langkahnya ke kamar.

Tujuh menit kemudian, Isaac langsung merasa lega saat membuka pintu kamar Fanya. Ia mengulas senyum untuk mencairkan kegugupan.

"Sori jadi tujuh menit, tapi aku beneran udah enggak pegang ponsel lagi," katanya dan duduk di pinggiran tempat tidur.

Fanya hanya menanggapi dengan lirikan sekilas.

"Oke, jadi kenapa dengan Vivien Wang?" tanya Isaac dan tunangannya menghela napas. "Buatku, kamu cantik dengan gaun pengantin apa pun—"

"Aku maunya hal-hal penting semacam desain undangan, gaun pengantin kita berdua, foto *pre-wedding* sampai cincin kawin, itu kita yang sama-sama menentukan. Bukan hanya aku, ibu atau Joana." Fanya menyela pelan. Ia tahu Isaac sibuk dan mereka juga memiliki *wedding planner* untuk mengurus sebagian besar rencana pernikahan.

"Karena seleraku biasa saja. Soal undangan kemarin, aku enggak bisa membedakan *vintage* dan *paper cut design*, semuanya tampak bagus." Isaac meraih tangan Fanya, menggenggamnya. "Soal gaun pengantin, bagiku yang terpenting mudah dilepaskan, itu saja."

"Ish!" gerutu Fanya, tetapi kemudian membiarkan Isaac menariknya ke dalam pelukan. "Memangnya kenapa kalau enggak dilepas? Kamu enggak penasaran mencoba?"

"Itu menarik, tapi aku pikir akan sangat menyukai rasa kulitmu menempel sepenuhnya padaku," jawab Isaac, membuat Fanya tertawa.

"Kamu terdengar penasaran, tapi enggak mau cepat-cepat mencari tahu." Fanya mengecupi leher Isaac dan tunangannya itu hanya balas tertawa, jelas sudah terbiasa dengan kedekatan mereka yang seperti ini. "Kamu beneran mau tunggu menikah, *Hon?*"

"Iya, yang sabar, ya, Zifanya," kata Isaac sembari balas mengecup kening. "Tadi ... kenapa dengan gaun Vivien Wang?"

Bukannya sesuai sama kemauan kamu? Cheongsam *bridal gown*."

"Iya, tapi pengen *international look*. ES keluarin *wedding dress* terbaru, *fishtail* gitu dan bagus banget. Tapi sekitar seribu dolar lebih mahal. Aku jadi pikir-pikir lagi."

"Aku sudah bilang jangan pikirkan soal uang, *budget*—"

"Aku enggak enak, *Hon*! Kamu enggak mau terima uang dari aku buat pernikahan kita." Fanya menghela napas. "Kamu juga enggak mau terima uang dari Bapak sama Ibu, padahal Joana *booking venue* dan hotel buat keluarga Venezuela."

"Aku anak satu-satunya Mom dan—"

"Aku juga anak satu-satunya Bapak dan Ibu, terus ini pernikahan kita, yang hadir juga keluarga dan tamu kita, tapi semuanya pakai uangmu. Rasanya aku kayak dibeli, tahu enggak?"

Isaac tertawa. "Iya, kamu jadi milikku nanti, yang paling berharga."

"Ih!" ucap Fanya, geli dengan kalimat semacam itu. Ia kemudian mendekap Isaac. "Kadang, aku gugup kita udah mau menikah saja. Kadang, aku juga takut enggak siap jadi istri kamu. Terus nanti-nanti, bagaimana kita saling bertahannya? Aku kan cemburuan."

"Pascal bilang, menikah itu berbagi dan menerima segalanya. Berbagi segala hal dalam diriku, menerima segala hal dalam diri kamu." Isaac mengingat-ingat obrolannya dengan Pascal. "Walau orang-orang selalu berkata bahwa menikah itu saling melengkapi, tapi sebenarnya kita saling menyesuaikan. Seperti persoalan persiapan menikah ini, mungkin bagianku lebih kepada menyiapkan uangnya dan kamu yang lebih kritis untuk memilih."

Fanya langsung menarik diri. Ekspresi wajahnya cemberut. "Enggak gitu, dong, *Honey* ... kan kita berdua yang mau menikah. Kita sama-sama menentukan mau bagaimana, hal-hal pentingnya. Undangan, gaun terus tuxedo, *pre-wedding*, dan cincin kawin."

Isaac mengangguk. "Iya, tapi serius aku enggak tahu mode atau desain yang sedang tren. Hal-hal semacam itu memang kamu yang lebih tahu." Ia menangkup wajah Fanya dengan kedua tangannya. "Buatku, yang penting kamu jadi milikku, diakui semua orang, dan kita berdua diberkati."

Ekspresi wajah Fanya belum berubah dan Isaac mengecup hidung tunangannya, berulang-ulang sampai Fanya tertawa.

"Ih, aku makin murahan sekarang, enggak bisa lama-lama ngambek sama kamu, kesal!"

Isaac menanggapi dengan mencium bibir Fanya, cukup lama sampai gadis itu kembali bersandar di dadanya.

"*I love you*, Zifanya, dan demi memiliki kamu, menjadikan kamu sebagai bagian diriku yang sejati, semua kegugupan atau penyesuaian apa pun itu di masa depan ... aku akan berusaha menjalaninya. Sebahagia mungkin, bersamamu."

"*I love you too*, Isaac."



Senin pagi, Fanya terbangun karena mendengar suara Isaac bertelepon. Ia mengerang karena saat melirik jam, masih pukul empat pagi. Namun, Fanya melihat Isaac memasuki kamarnya dengan setelan jas rapi. Ada koper terlihat di luar pintu kamarnya.

"Kamu mau ke mana pagi-pagi begini?" tanya Fanya. Ia langsung bangun dan duduk.

Isaac mengecup kening Fanya. "Harus ke London. Soal NHS untuk penawaran *custom product*, desain, dan *sample* materialnya sudah siap. Seharusnya Pak Byakta yang berangkat, tapi perwakilan San Salvatore Group juga mau datang."

"Kalau Pak Byakta enggak bisa, kan ada Pascal."

Isaac mengecup kening Fanya sekali lagi. "Ah, soal itu ... sepertinya Masayu sudah akan melahirkan, jadi—"

"*What?!*" Fanya langsung meraih ponsel dan turun dari tempat tidur. "Kamu naik pesawat jam berapa? Aku antar

kamu ke *airport* terus ke Masayu, deh.”
“Aku ke Singapura dulu, jadi pakai pesawat jam setengah enam.”

“Oke, tunggu aku mandi sebentar, ya.”

Fanya mandi cepat dan langsung berpakaian. Sembari menyisir, ia menelepon Yoshua dan Lulu untuk memberi tahu perihal Masayu. Fanya ragu saat akan menelepon Sera. Karena itu, ia hanya mengirimkan *chat* saja.

“Kamu yang benar kancing bajunya,” kata Isaac saat Fanya keluar kamar dengan kemeja yang kancingnya masih terbuka semua.

“Iya, ini tolong pegang.” Fanya mengulurkan tas tangan dan ponselnya.

“Aku jelas lebih memilih membantu soal ini.” Isaac kemudian mengancingkan kemeja Fanya. Sebelum kancing terakhir terkait, laki-laki itu mengecup dada Fanya terlebih dahulu.

“*Honey*, kita harus cepet-cepet! Semalam kan sudah.”

Isaac tertawa lalu mencium pipi Fanya. “Apa istilahnya kalau kamu bilang itu?”

“Apa?” Fanya mengerutkan kening sambil memakai sepatu. “Jatah bibir?”

“Ya, itu.” Isaac mengangguk dan mendorong kopernya ke pintu. “Buat yang nanti malam, aku kasihnya sekarang.”

“Kamu enggak lama, ‘kan? Aku enggak mau kamu di London lama-lama.”

“Dua hari saja.”

Fanya memandang cincin pertunangannya dengan wajah cemberut. “Seandainya aku juga kasih kamu cincin tunangan, pasti aku lebih lega.”

Isaac tertawa, lalu ia teringat sesuatu. “Ah, sebentar.”

Fanya yang selesai memakai sepatu hanya bisa menunggu saat Isaac berlalu memasuki kamar. Ketika kembali mendekat, ada sebuah *cable ties* hitam dan spidol permanen. Fanya

menarik sebelah alisnya sewaktu Isaac menyodorkan kedua benda tersebut.

“Apa ini, *Hon?*”

“Buat di jariku, cincin dadakan dari kamu.”

“Ya?” ucap Fanya lalu menyadari maksudnya. “Astaga, enggak sebanding dong—”

“Sudah, yang penting kamu buat tanda kalau aku ada yang punya.”

Fanya tertawa, tetapi kemudian memilih mengatur *cable ties* tersebut melingkar di jari manis tangan kanan Isaac. Fanya mengeratkan ikatannya.

“Segini sudah pas? Sakit enggak?”

“Udah oke.” Isaac mengangguk dan memotong sisa yang tidak terpakai.

Fanya mengamati spidol permanen di tangannya. “Terus ini buat apa, *Hon?* Menulis di kening kamu gitu, *Zifanya's fiancé?*”

Isaac tertawa. “Jangan di kening menulisnya.”

“Heh? Ini serius kamu mau aku menulis begitu?”

“Iya, dada saja.”

Fanya menggeleng lalu mengulurkan tangan untuk membuka kancing kemeja Isaac, satu per satu hingga pusar. Fanya kemudian membungkuk untuk menulis di atas otot perut yang terbentuk. Isaac penasaran ingin membaca, tetapi setelah selesai menulis, Fanya mencium bagian dekat pusarnya.

“Zifanya!” protesnya karena merasakan gigitan kecil.

“Hehehe. *Nice.*” Fanya melepaskan Isaac dan mundur.

Don't touch my favorite spot, Isaac's fiancée.

Isaac tertawa membaca kalimat itu, tetapi mengangguk setuju dan memasang kancingnya kembali. Fanya meletakkan spidol lalu membiarkan dirinya digandeng keluar apartemen.



HW-Hospital, Delivery Room

"Fan!" Lulu berseru begitu melihat Fanya keluar dari lift dan mencari-cari ruangan.

Fanya langsung menoleh dan berlari mendekat. "Gimana? Udah lahir?"

"Belum, masih bukaan lima." Lulu mendekatkan kepalanya ke Fanya. "Yang pucat malah Pascal, tahu enggak, sih? Kasihan banget gue lihatnya di dalam."

"Serius? Jelek banget dong tampangnya," kata Fanya lalu terkekeh saat mendekati pintu.

Ada Yoshua juga di dalam ruangan, mengobrol dengan Byakta dan Asoka. Ia mengetuk pintu terlebih dahulu baru kemudian membukanya.

Masayu berbaring di tempat tidur, masih tampak menawan meski sesekali meringis. Pascal ada di kursi tunggu, mengelus-elus perut buncit istrinya itu.

"Hei, Fan," sapa Masayu.

"Hai, biasanya orang yang mau melahirkan tuh pucat enggak keruan. Kok lo masih *glowing* aja, sih?" puji Fanya, membuat Masayu terkekeh.

"Yang pucat dan enggak keruan udah diwakili suaminya, tuh!" ucap Byakta.

Fanya menyengir saat menatap Pascal yang benar-benar tidak teralihkan dari kegiatan mengelusi perut Masayu.

"Tenang, Pak ... kan rajin dibukain jalan, hehe."

"Heh, Fanya!" tegur Yoshua pelan, tetapi pasangan orang tua di sekitar mereka juga tertawa.

Lulu hendak bertanya, tetapi Yoshua sudah memberi tatapan tajam yang langsung membuatnya diam. Fanya mundur untuk ikut duduk bersama yang lain.

"Isaac sudah berangkat, Fanya?" tanya Byakta.

Fanya mengangguk. "Sudah, Pak."

"Dua hari saja kok. Persiapan pernikahan kalian lancar, kan?" tanya Byakta lagi.

"Iya, Pak, tinggal memastikan beberapa hal."

"Jangan lupa undang kami, loh," ucap Asoka.

Fanya tersenyum. "Tentu, keluarga Pasque tamu kehormatan untuk kami."

"Sayang ... sakit? Aku panggil dokter, kita *caesar* saja? Bilang aku kalau sakit." Pertanyaan Pascal itu langsung mengalihkan perhatian semua orang.

Asoka dan Byakta langsung beranjak mendekat ke tempat tidur, menenangkan Pascal yang jelas mulai panik.

"Fan, lo bawa kado?" tanya Lulu berbisik-bisik.

"Gue sama Isaac kirimnya kemarin, *Gucci baby suit*."

Yoshua geleng-geleng kepala. "Dih, kok lo enggak ajak kita-kita, sih?"

"Isaac yang nyari itu barang, langsung bungkus dan kirim. Gue nebeng nama doang, tahu enggak? Harganya bikin gue melotot. Baju bayi seharga kemeja Armani."

"Wah, berarti pada ngado sendiri-sendiri. Mbak Sera sama Pak Robin juga udah kirim kado. Hermes *blanket* coba, Fan." Lulu memberi tahu.

Fanya melongo. "Serius? Wow! Semoga di nikahan gue, mereka nyumbang birkin."

"Itu sih mau lo!" cibir Yoshua lalu saat memandang Fanya, ia segera menyadari. "Lo di bandara tadi bertingkah ya sama Isaac? Bibir lo tuh!"

"Bengkak, ya? Satu sesi jatah bibir doang padahal."

"Kirain Fanya *filler* bibir, loh," ucap Lulu.

Fanya meringis. "*Filler* alami nih, Lu, isinya cinta, bukan silikon."

Mereka kembali teralihkan ketika mendengar Masayu merintih. Byakta langsung beranjak ke pintu, sementara Asoka beralih ke sisi Masayu. Pascal sudah terlalu larut dalam kecemasan sehingga hanya bisa terus memegang tangan Masayu.

"Tenang, *Guys*. Kayaknya cuma pecah ketuban ini," ucap

Masayu saat para sahabatnya mendekati tempat tidur.

Mereka semua tahu bahwa pecah ketuban adalah tanda-tanda persalinan yang semakin dekat. Tapi melihat ekspresi tegar Masayu, mereka ikut memasang wajah tenang.

Dokter datang dan segera memeriksa. Karena Pascal nyaris merengek soal tindakan *caesar*, akhirnya Masayu dipindahkan ke ruang operasi.

"Mas, *strong*, ya!" ucap Lulu.

Yoshua mengangguk-angguk.

"Kita doain di sini, ya. Keluar berdua, sehat semuanya," tambah Fanya.

Masayu mengulas senyum. "*Thank you*," katanya lalu berlalu memasuki ruangan.

Fanya menarik Yoshua dan Lulu ke kursi tunggu yang tersedia. "Kita berdoa, ya."

Satu jam kemudian, Pascal keluar dari ruang operasi. Ia tampak masih meneteskan air mata sebelum berakhir dalam dekapan Asoka.

"Purple ... Purple Lavender Pasque, anakku ... sehat, cantik, luar biasa," ucapnya memberi tahu.

Ucapan syukur terdengar disebut bersamaan oleh orang-orang yang menantikan.



I-spam

Beautiful baby girl.

Isaac langsung membalas tatkala Fanya mengirimkan foto bayi Purple. Fanya mengirim foto berikutnya, dirinya saat mendekap Purple.

I-spam

Pasque's baby girl with my lovely babe.

Ih, padahal maksudku kirim itu ... cocok enggak aku gendong *baby* gini?

Cocok, tapi kamu yakin mau langsung punya anak?

Fanya berpikir sejenak lalu menggeleng.

Enggak sih, pengen berduaan dulu.

Aku ikut keputusan kamu tentang anak, kamu siapnya kapan.

Kata orang, kalau hamil dadaku jadi besar.

Lumayan kalau beneran.

Isaac membalas dengan emoji *eye love* yang banyak. *Dasar lelaki!* pikir Fanya lalu meletakkan ponsel dan kembali bekerja.

Pulang dari kantor, Fanya ada janji temu untuk menyerahkan daftar undangan sekaligus melihat desain pelaminan dan pilihan suvenir. Ia mengirimkan versi digitalnya ke e-mail Isaac. Sebenarnya hanya tinggal menentukan pilihan, tetapi Fanya kerap gugup sendiri jika tidak ada Isaac atau orang tua yang memberikan pendapat.

Setelah memastikan daftar undangan beres, Fanya melihat-lihat pilihan suvenir. Untuk satu hal ini, ia dan Isaac pernah membicarakannya. Mereka sepakat untuk memberi lilin aroma terapi. Saat ini, Fanya tinggal memutuskan *packaging* dan varian aroma.

Hon, soal aroma lilin, ylang-ylang kayaknya paling unik, sih.

Terlalu feminin atau enggak?

Atau kita pilih dua varian saja? Aroma kopi atau *woody* buat yang satu lagi.

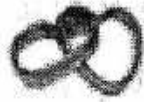
Peppermint enggak ada?

Fanya segera menanyakannya dan perwakilan *wedding planner* mengangguk.

Ada, *Hon* ... berarti *ylang-ylang* sama *peppermint*, ya?

Cool

Fanya segera membuat *approval* untuk pilihan suvenir. Setelah menyelesaikan detail kemasan, akhirnya pertemuan hari itu selesai. Target berikutnya adalah memutuskan gaun dan tuxedo. Fanya pusing memikirkannya.



Seharian ini, Isaac baru memberi kabar dua kali dan sudah delapan jam ponsel Isaac mati. Hal itu yang membuat Fanya sibuk mencecar Yoshua tentang jadwal kegiatan Isaac.

"Ponselnya mati, Yo! Ke mana coba?"

"*Fan ... padat banget jadwal di London. Habis ngurusin desain dan material, masih negosiasi harga. Pusing tuh kalau enggak langsung approve. Sesi meeting juga enggak kelar-kelar.*"

Fanya geleng-geleng kepala. "Kayaknya spidol permanen kena sabun doang bisa ilang, deh."

"*Apa maksud lo? Tiba-tiba ngomongin spidol.*"

"Ah, lo enggak tahu, sih!" Fanya menggerutu kembali. "Gue mau nyusul aja, deh. Coba cariin tiket paling cepet ke London, Yo!"

"*Yee, si kampret! Lo berangkat, Isaac pulang, dodol!*"

"Biar aja, biar kayak takdir! Ketemu di bandara dan jatuh cinta."

"*Drama banget sih! Udah, tunggu aja! Nanti juga telepon.*"

"Gimana mau telepon, orang ponsel dia tuh mati, Yo! Udah delapan jam!"

"*Iya, nanti kan hidup lagi, Fanya!*" Yoshua nyaris hilang kesabaran. "*Fan, lo tuh cool dikit kek. Orang udah pakai cincin, persiapan pernikahan udah jalan selama ini juga.*"

"Ya ... siapa tahu teman baiknya mepetin lagi terus karena puasa selama ini, Isaac jadi luluh? Aduh! Stres banget gue,

Yo!” Fanya geleng-geleng kepala sendiri. “Gue aja deh yang cari penerbangan ke London. Kalau perlu, langsung berangkat juga nih gue.”

“Yah, terserah deh. Sana! Bye.”

Sambungan telepon terputus dan Fanya beralih membuka laptop, mencari-cari tiket penerbangan. Paling cepat memang besok pagi seperti saat Isaac berangkat kemarin. Rasanya Fanya ingin menangis. Seharusnya ia memilih ikut. Bagaimanapun juga, orang yang sedang mempersiapkan pernikahan sering diberi ujian. Fanya tidak mau ujiannya berupa orang ketiga.

“Honey ... serius deh. Kamu ngapain ponsel mati lama banget? Aku stres tahu enggak di sini ... kepikiran yang aneh-aneh. Kalau kamu dengar *voice mail* aku, cepetan telepon. Kalau enggak, aku udah *booking* tiket buat berangkat ke London besok.”

Fanya mengirimkan *voice mail* tersebut kemudian membuat pesanan tiket pesawat. Setelah membayar, Fanya *packing* sekenanya dan berusaha tidur. Alarm membangunkan Fanya dan saat memeriksa ponsel, Fanya langsung muram. Isaac belum menyalakan ponsel.

“Stres gue!” gerutu Fanya lalu beranjak ke kamar mandi. Kali ini, tekadnya benar-benar bulat.

Apa pun yang ia temukan di London nanti, Fanya akan menguatkan diri. Berkali-kali Fanya menciumi cincin pertunangannya untuk menenangkan kegelisahan.

“Please, gue enggak mau berpisah dari *trinity diamond* cantik ini, Tuhan.” Fanya mengerjapkan mata, merasa doanya kurang pas. “Eh, maksudnya sama yang ngasih juga, *please*, Tuhan.” Ia segera menambahkan itu sebelum membawa tasnya keluar apartemen.

Begitu tiba di bandara, Fanya ragu akan memasuki *gate* keberangkatan. Ia memutuskan beranjak ke *gate* kedatangan. Ia punya waktu tiga puluh menit untuk menunggu. Selama rentang waktu tersebut, perhatian Fanya hanya fokus terhadap

tiga hal: informasi kedatangan, ponsel, dan jam di pergelangan tangan.

Menit terakhir dan Fanya berdiri. Pesan-pesan sekaligus *voice mail* darinya masih belum terkirim. Ia mengambil langkah, air mata mulai mengalir di pipinya. Semakin jauh Fanya melangkah, semakin deras tetesan air matanya. Ia benci perasaan ini.

Lalu, Fanya terkesiap karena ponselnya bergetar. Ia menunduk dan mendapati Isaac menelepon. Fanya segera mengangkat.

"Halo ... *Honey*?"

"*Ini beneran kamu? Kenapa enggak menoleh waktu aku panggil?*"

Panggil? Fanya langsung menoleh. Ia menjerit begitu saja, membuat Isaac dan orang-orang memperhatikan. Namun, Fanya tak peduli. Ia berlari dan melemparkan diri ke pelukan Isaac. Jelas Isaac sedikit kikuk juga malu menjadi perhatian orang-orang, tetapi laki-laki bule itu tetap membalas pelukan Fanya, membawanya bergeser agar tak menghalangi laju orang-orang.

"Hei ... *sorry*, ini karena aku tertahan urusan pajak tadi," kata Isaac menjelaskan.

"Kan aku bilang enggak mau oleh-oleh!"

"Bukan itu ... nanti kita buka sama-sama di rumah."

Fanya mengurai pelukannya. "Aku stres banget enggak dapat kabar dari kamu."

"Ah, aku tiba-tiba punya ide dan melakukannya begitu saja. Maafkan aku."

"Ide apa? Ya ampun!" Fanya kembali memeluk.

Isaac tertawa dan membiarkan hingga Fanya puas memeluk. Ia menggandengnya keluar area bandara. Sesaat, Isaac menyipitkan mata mendengar panggilan khusus penumpang, nama Fanya disebutkan dengan jelas. "Itu ... kok kamu?"

"Iya, aku mau menyusul kamu ke London." Fanya buru-buru mengajukan pembatalan tiket.

“Apa?” Isaac kaget. “Astaga, Zifanya!”

“Kamu enggak dengar *voice mail* aku?”

Isaac menggeleng. “Belum, tapi begitu keluar langsung lihat kamu. Aku panggil enggak menoleh, terus aku telepon.”

“Untung kamu telepon, hampir saja aku terbang ke London.”

“Astaga, benar-benar, ya, Zifanya!”

Isaac tahu Fanya memang bisa melakukan kenekatan tertentu, tetapi ia tak menyangka akan melakukannya sejauh ini. Ia berharap kejutan yang dibawanya bisa membuat Fanya berhenti khawatir.



Begitu sampai di apartemen dan berganti pakaian, Isaac membuka koper khusus yang dibelinya untuk membawa barang kejutan. Fanya yang keluar dari kamar langsung menyadari.

“Loh, kamu beli koper lagi, *Hon*?”

Isaac tersenyum. “Spesial untuk bawa kejutanku.”

“Ish, awas kalau aku biasa aja waktu lihatnya!” kata Fanya lalu membantu Isaac membaringkan koper tersebut. Fanya memperhatikan Isaac membuka koper dan terdiam ketika melihat isinya.

“Begitu urusan NHS selesai, aku ke Paris, ke ES-Boutique untuk lihat gaun yang kemarin kamu tunjukkan di katalog. Aslinya cantik banget dan aku yakin dengan gaun ini, kamu akan jadi pengantin paling cantik sedunia.”

Fanya tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia pikir Isaac benar-benar tidak memikirkan tentang urusan gaun ini. Fanya mengulurkan tangan, mengelus tekstur gaunnya. Ini benar-benar gaun impiannya.

“Aku mau menangis”

Isaac tertawa. “Sebelum menangis, coba bilang ke aku kalau kamu suka gaunnya.”

Fanya menatap Isaac. "*I love it,*" katanya, lalu meneteskan air mata, "*and I love you.*"

Isaac mencondongkan wajahnya, mencium Fanya. Ia tahu bahwa ada bagian dalam diri tunangannya ini yang masih didera ketakutan akan ditinggalkan atau tentang pengkhianatan.

"Aku enggak akan melakukan itu, Zifanya. Aku enggak akan meninggalkan kamu, apalagi memilih seseorang selain kamu," ucap Isaac saat menjauhkan wajah, menatap sepasang mata di hadapannya yang masih berair. "*I love you, Zifanya.*"

Fanya mulai mengulas senyum dan memeluk Isaac. "Bilang lagi."

"*I love you, Zifanya.*" Isaac terus mengulangnya sebanyak yang Fanya inginkan dan setulus yang selama ini juga ia rasakan.





Ekstra Part II

Mrs. Robin Tarendra Wedanta

“AKHIRNYA masuk juga,” kata Fanya sewaktu melihat Sera diantar ke Pasque Techno.

“Kangen banget.” Sera langsung memeluk Fanya.

Lulu yang baru keluar dari *coffee shop* langsung berseru heboh. “Mbak Seraaaa ...!”

Mereka bertiga kemudian berpelukan. Robin yang baru selesai memarkirkan mobil hanya menatap tiga perempuan itu dalam diam. Yoshua yang memasuki lobi langsung mengangguk santai saat menatap Robin dan menghampiri teman-temannya.

“Akhirnya, gue enggak tersiksa sendiri menghadapi Fanya dan Lulu,” ucap Yoshua.

Sera tertawa. “Yoyo kayak kurusan, sih?”

“Stres, Mbak! Tuh, penyebabnya dual!” Yoshua menunjuk Fanya dan Lulu.

“Lebay!” cibir Lulu sebelum menggamit lengan Sera. “Yuk, naik!”

“Oh, sebentar, Lu.”

Sera menoleh dan Robin mendekat untuk mengecup keningnya sebentar. “Kerja dulu, ya,” pamit Sera.

“Iya, aku tunggu di sana.” Robin menunjuk *coffee shop* yang memang ada di area lobi.

Sera hanya mengangguk, melanjutkan langkah menuju lift bersama teman-temannya. Fanya memperhatikan Robin

berlalu.

"Itu Robin nungguin Mbak Sera?"

"Iya. Syarat pertama, boleh masuk *full day office* dengan dia nungguin."

Yoshua menarik sebelah alisnya. "Beneran nungguin? Selama jam kerja?"

Sera mengangguk. "Selama jam kerja. Kalau ada urusan keluar, dia juga ikut. Dia sendiri yang telepon Ibu Ingrid dan bilang ke Pascal waktu jenguk Purple kemarin."

Fanya geleng-geleng kepala. "Bucinnya Pascal enggak ada apa-apanya dibanding Robin."

"Tapi serius, gue pikir Mbak Sera akan diminta *resign*," kata Lulu.

"Robin tanya, seperti apa skema kontrak kerja sama Pasque Techno? Terus gue kasih lihat dan gue bilang bahwa kalau bisa, gue mau memenuhi kontrak. Terus besoknya, dia bilang boleh selesaikan kontrak, tapi syaratnya boleh menunggu selama kehamilan ini."

"Lang and Partners longgar, ya, sampai Pak Robin bisa leluasa begini?" Lulu tak menyangka.

"Oh, gue belum cerita, ya? Setelah kasus paten Pasque Techno selesai, Robin *resign*."

"*What?!*" Fanya berseru kaget. "*Resign? Beneran resign? Bukan cuti panjang?*"

Sera menegaskan, "*Resign.*"

Yoshua yang kini tidak menyangka. "Seluruh bucin di dunia enggak bisa dibandingkan dengan seorang Robin Tarendra Wedanta. Gila, sih, ini harus masuk *book record!*"

Sera tertawa. "Gue juga enggak menyangka tentang pilihannya, tapi kemudian dia bilang kalau ini adalah *reward* terbaik untuk kerja kerasnya selama ini." Sera mengelus perutnya yang mulai terbentuk gundukan kecil. "Sampai *baby* lahir kayaknya istirahatnya."

"Tapi dia enggak apa-apa, kan, Mbak? Maksud gue,

sikapnya tuh enggak yang”

Fanya bingung mencari kata yang tepat. Namun, Sera mengangguk seolah memahami.

“Gue masih merasa dia ini kayak mau menebus semuanya. Dokter dan rumah sakit terbaik, vitamin sampai susu juga. Kapan pun gue bangun tengah malam atau dini hari, dia pasti ikut bangun. Nanya mau apa, minta apa, gitu-gitu.”

“Enggak hanya *sugar daddy materials*, tapi juga *super daddy materials*,” puji Fanya.

Lulu memandang Sera sedikit lebih lama. “Tapi Mbak Sera bahagia, ‘kan?”

Sera balas memandang Lulu dan mengangguk.

“Memang enggak ada obat untuk menyembuhkan kehilangan dan untuk Robin, *I just want him to be happy*. Kalau dengan *resign*, dengan menunggu gue di sini, dengan apa pun yang coba dia usahakan untuk gue dan bayi kami, bisa membuat dia lebih lega atau senang, gue akan biarin dia melakukannya.”

Yoshua tersenyum. “Harus bahagia terus supaya *baby* juga ikut bahagia.”

Sera balas tersenyum. “Eh, gue bahagia loh, Yo, kalau dapat traktir makan siang.”

“Itu juga kita ikut bahagia, Yo, serius deh!” sambung Fanya dan Lulu mengangguk.

“Nasi padang aja dan enggak ada yang rendangnya lebih dari dua,” kata Yoshua dan disambut seruan kompak ketiga sahabatnya.

“Yaaay!”



Ibu

Nak, Ibu kirim paket buat Serena, seharusnya sore ini sampai.

Ayah

Pilih yang mana saja untuk hadiah

pernikahan dari Ayah sama Ibu.



Robin memandangi *chat* masuk itu cukup lama, lalu membukanya satu per satu. Ibunya menunjukkan paket berisi berbagai makanan; manisan dan asinan buah, cokelat kemasan sampai kerupuk khas daerah mereka. Robin hanya membalas "ya" pada *chat* ibunya. Ia beralih membuka *chat* dari sang ayah, tiga brosur hunian mewah di kawasan Menteng, Kelapa Gading, dan Pulomas. Robin memang mencari rumah, tetapi ini bukan sesuatu yang ia inginkan.

Robin Tarendra

Aku bisa cari rumah sendiri, Yah.

Ayah

Ini hadiah dari Ayah dan Ibu. Kata Harsena, kalian tinggal di apartemen Serena.

Robin Tarendra

Serena yang belum mau pindah.

Ayah

Pilih salah satu rumahnya supaya kapan saja mau pindah sudah punya tempat.

Robin Tarendra

Aku tanya Serena nanti.

Usai mengirimkan *chat* terakhirnya, Robin mendapati Sera sudah melangkah keluar dari lift. Ia segera menyimpan ponselnya.

Sera mengulas senyum saat menggandeng lengan Robin. "Mas, makan malam di Olio's, yuk? Resto baru dekat Pan Piza. Kata Indra sama anak-anak *accounting*, menu spagetinya enak banget, yang *meatball lovers*."

"Oke," kata Robin dan sepanjang perjalanan, ia mendengar cerita Sera.

Sampai di restoran, mereka harus menunggu karena penuh.

“Mau *take away* saja?”

Sera menggeleng. “Mau makan di sini. Kalau *take away*, kena macet nanti sampai rumah udah lembek. Enggak mau.” Ia mengamati sekitarnya. “Tapi sambil menunggu, aku mau *crepes*, deh. Yuk, ke sana dulu.”

Robin menatap kedai penyedia jajanan tersebut. “Kamu tunggu sini saja biar antreannya enggak didahului orang. Aku belikan karnu *crepes*-nya.”

“Mau yang *topping*-nya buah-buahan.”

“Iya,” kata Robin dan berlalu membeli *crepes*.

Ia sedang proses membayar saat mendapati Sera dihampiri seorang anak perempuan, lalu berikutnya Robin melihat Rama ikut mendekat. Dari tempatnya berdiri, Robin bisa melihat anak perempuan itu akrab dengan Sera.

“Elodi juga mau makan spageti. Makan bareng, yuk,” ajak Elodia.

“Semoga kita dapat meja yang cukup, ya, soalnya Tante Sera sama Om Robin,” kata Sera, membuat Elodia mengerjapkan mata, menoleh pada sosok yang disebut Sera.

Rama juga akhirnya melihat Robin mendekat. “Ah, sori, Sera. Kami cari meja sendi—”

“Enggak mau! Maunya sama Tante Sera!” sela Elodia dan memeluk lengan Sera.

“Elodi, enggak boleh begitu. Kan Tante Sera sama Om Robin yang duluan janji.” Rama mencoba memberi pengertian pada putrinya. Elodia langsung memasang wajah cemberut.

Robin yang mendekat hanya memandang datar saat Rama mengangguk formal.

“Mas, kita makan sama Elodia dan Pak Rama, boleh, ya?” tanya Sera.

Robin mengangguk dan mengulurkan salah satu *crepes* di tangannya. “Sambil menunggu, mau *crepes* juga? Ini rasa *choco banana*.”

Wajah cemberut Elodia segera berganti senyum. “Boleh, Papi?” tanya Elodia pada ayahnya.

Rama mengangguk dan Elodia menerima *crepes* tersebut lalu memakannya bersama Sera.

“*Sorry*. Putri saya itu benar-benar ... nanti kami bisa mencari meja yang—”

“*It’s okay*, Serena juga mau makan bersamanya,” sela Robin dan mengamati Sera membersihkan sudut bibir Elodia yang terkena cokelat. “Putri Anda sangat cantik.”

Rama agak terkejut mendengar pujian itu mengingat dulu diberi raut permusuhan saat mengantar Sera pulang.

“Oh, *thanks* ... dan selamat juga. Mami bilang, Sera mengambil cuti awal kehamilan. Anak pertama memang membuat kita mewaspadaikan segalanya.”

“Ini kehamilan kedua. Anak kami kembar perempuan, *stillbirth*.”

Kali ini, Rama benar-benar terkejut sampai sempat bingung menanggapi. “Oh Oh, *sorry*, saya pikir kalian—” Rama menggeleng dan memilih berkata, “Maafkan saya.”

Robin menatap Rama sejenak lalu kembali pada Sera.

“Mereka sedikit lebih tua dari putri Anda. Karena itu, saat beberapa kali melihat kalian bersama, itu agak melukai saya.”

Rama bisa memahami. “Ketika menyatakan perasaan, saya meminta Sera memikirkannya dulu, tapi dia langsung menolak. Dia bilang, dia enggak bisa menjalin hubungan apa pun melebihi pertemanan. Saya sempat berpikir bahwa dia memang menunggu seseorang. Karena itu, saya merasa enggak ada salahnya bersabar, tapi kemudian Mami bercerita tentang Anda.”

“Saya enggak akan pernah melepasnya.”

Rama tertawa pelan.

“Saya yakin itu dan belakangan, meski bukan karena keberadaan Anda, saya menyadari kalau saya memang enggak memiliki kesempatan apa pun.” Mendengar itu, Robin

menoleh ke arah Rama. "Anda tahu, kita bisa merasakan seseorang yang kita sukai memandang kita seperti apa. Sejak awal, Sera memandang saya enggak lebih dari ayahnya Elodia, bukan sebagai laki-laki yang berusaha mendekatinya."

"Putri Anda boleh main ke apartemen kalau mau," kata Robin tanpa tedeng aling-aling.

Rama terkekeh. "Apa undangan itu sepaket dengan saya? *Milky puding* buatan Sera enak."

Robin menggeleng. "Anda tunggu saja di mobil sampai Elodia mau pulang," jawabnya dingin. Kali ini, Rama terbahak sampai menarik perhatian Elodia dan Sera.

Sera menatap bertanya dan Robin hanya menanggapi dengan gelengan kepala.



"Kita belanja dulu. Aku mau dibuatkan *milky puding* sama kamu," kata Robin setelah Sera kembali dari kamar mandi. Rama dan Elodia sudah pamit sepuluh menit yang lalu.

"*Milky puding?*"

"Iya, tadi Rama cerita *milky puding* buatanmu enak."

Sera tertawa. "Oke, mau pakai Oreo atau cokelat?"

"Ibu kirim cokelat buat kamu. Kita beli Oreo saja."

"Oke, *Daddy*," goda Sera, membuat Robin kemudian tertawa.

Mereka berbelanja sambil mendengar Robin yang menceritakan percakapannya bersama Rama tadi. Sera tertawa beberapa kali waktu mendengarnya. Momen makan malam bersama tadi suasananya memang cukup bagus. Ia cukup lega mendapati Robin tidak memasang raut permusuhan pada Rama.

"Aku beneran enggak aneh-aneh selama pisah dari kamu, aku jaga diri."

"Iya, tapi tetap saja ada lelaki yang mendekati kamu."

"Hm ... enggak banyak kok. Yang sampai buat pernyataan cuma Pak Rama dan dia jenis orang yang bisa mengerti juga,

jadi kami tetap berteman.”

“Demi Elodia, kan, bertemannya?”

Sera tertawa. “Iya, demi Elodia. Dia pintar banget loh. Kamu lihat enggak rumah-rumah Barbie yang dia desain? Walau banyak warna, tapi bagus banget.”

Robin mengangguk. Ia sempat memperhatikan saat Elodia memamerkan gambar tabletnya pada Sera tadi. “Dan cantik banget. Warna rambut kalian agak mirip.”

“Ah, kami catnya barengan. Dia mau cat warna rambut seperti mendiang ibunya.”

Robin mengerjapkan mata. “Oh, Rama bukan berpisah karena bercerai?”

Sera menggeleng. “Istrinya Pak Rama meninggal waktu melahirkan Elodia.” Sera mendapati Robin tampak terkejut mendengarnya. Ia segera memeluk lengan suaminya itu. “*It's okay*, aku pasti sehat-sehat selama kehamilan dan saat melahirkan.”

Robin menghela napas pendek. “Pap cerita soal dia harus memilih dulu. Membayangkan bahwa mungkin Rama juga mengalami itu, rasanya kalau aku harus di posisi seperti dia, mungkin enggak akan sanggup.”

“Ingat kata dokter, kita harus selalu berpikir sepositif mungkin.”

Robin menggenggam tangan Sera lalu menoleh untuk mencium kepala istrinya. “Iya dan Tuhan enggak mungkin bisa lebih kejam lagi terhadap kita.”

Sera tersenyum. “Tuhan justru baik, menyatukan kita lagi, dan keluarga kita juga menjadi lebih baik. Soal anak ini juga berkat-Nya.”

Sera membiarkan Robin mengelus perutnya. “Kata Masayu, semua hubungan itu pasti akan dikasih ujian. Beberapa dengan kekurangan, beberapa dengan keraguan, dan kita dengan kehilangan. Enggak ada yang mudah dijalani, tapi selalu ada alasan untuk bertahan yang membuat hubungan kita lebih

kuat lagi supaya apa pun itu ujiannya, kita bisa terus lewati bersama-sama.”

Robin balas tersenyum. “Pantas saja Pascal secinta itu pada Masayu.”

“Hahaha ... itu juga bukan permulaan yang bagus untuk mereka dulu. Bahkan mereka sempat merahasiakan pernikahan. Tapi sama seperti kita, mereka menemukan alasan bertahan.”



“Mas, mampir ke *front office* sebentar, ya. Aku dapat paket.” Sera menunjukkan pesan dari *front office* apartemennya.

“Ibu yang kirim, isinya makanan.” Robin keluar dari mobil sembari membawa belanjaan, menuju lift.

“Makanan?” ulang Sera seraya mengikuti Robin.

“Asinan, manisan buah, coklat, dan entah apa lagi.”

“Semoga asinan mangga yang di rumah kamu. Waktu menginap, aku lihat mangganya mulai besar-besar, wangi banget lagi, segar gitu dilihat.”

Robin menoleh ke arah Sera. “Waktu itu ditawari Ibu bilang enggak mau.”

Sera cengar-cengir. “Masih rikuh kalau mau minta macem-macem.”

Selama dua minggu di Bontang, Sera dan Robin memang bergantian tinggal di rumah orang tua masing-masing. Seminggu pertama, di rumah keluarga Tahir dan minggu berikutnya, di rumah keluarga Wedanta. Mereka sama-sama kikuk menjadi bagian dari keluarga lagi, tetapi setidaknya sudah tak ada ucapan bernada sindirian atau celaan.

“Ayah mau kasih kita rumah,” kata Robin, membuat Sera berhenti melangkah.

“Rumah? Di Jakarta sini?”

Robin mengangguk. “Iya, ada tiga pilihan, nanti dibahas. Sekarang, kita ambil paket dulu.”

Lift berhenti di lobi dan Sera segera melangkah keluar menuju *front office* untuk menerima paketnya.

"Ya ampun, Ibu borong makanan kayaknya, nih."

"Kamu bawa ini saja." Robin menyerahkan tas belanja dan mengambil alih paketnya.

"Hm ... Ayah enggak berkenan, ya, Mas Robin tinggal di apartemenku?" tanya Sera.

"Katanya untuk hadiah pernikahan." Robin angkat bahu. "Aku juga malas menerima sebenarnya. Sudah lama aku enggak merasa membutuhkan apa-apa dari mereka."

Selama tinggal di rumah Wedanta, Robin lebih banyak diam. Saat acara makan malam juga obrolan didominasi Sera bersama sang ibu. Beberapa kali mereka mendapatkan tamu relasi penting sang ayah, Robin hanya memberi salam sekadarnya.

"Akhirnya pulang juga. Ponselmu mati loh, Ser!" Suara Silvia terdengar begitu Sera dan Robin keluar dari lift.

"Mam, Pap," panggil Sera pada kedua orang tuanya yang menunggu di pintu.

"Jangan lari!" Robin mengingatkan sebelum Sera mengambil langkah.

Sera cengar-cengir dan berjalan seperti biasa untuk menghampiri orang tuanya. Setelah memeluk mereka, ia langsung membuka pintu.

"Lama menunggu?"

"Lumayan, dua puluh menit," kata Silvia lalu menatap paket Robin. "Beli apa kalian?"

"Ini paket dari Ibu, isinya makanan," jawab Sera. Ia mengikuti Robin meletakkan tas belanja dan paket di meja dapur.

"Makanan apa? Kamu enggak boleh sembarangan makan, ya!" Silvia mengingatkan.

"Dibuka sekarang saja biar Mam lihat makanannya," kata Robin lalu Sera mengambilkan gunting dan mereka mulai

membuka kemasan paket tersebut.

“Beneran mangga yang di rumah kamu, Mas!” ucap Sera saat mengeluarkan dua stoples bersegel yang berisi manisan dan asinan mangga. “Mas, bukain ini dulu.”

“Sini biar Pap yang buka.”

Harsena meraih pisau untuk mengiris segel kemudian membuka tutup stoples kaca tersebut. Sera langsung mengambil mangkuk dan sendok.

“Eh, sebentar, Mam telepon Rianti dulu, ini pakai cuka atau enggak. Kamu enggak boleh makan kalau ada cuka.”

Silvia segera mengeluarkan telepon dan kemudian terdengar suara obrolan. Silvia bertanya-tanya resep asinan.

“Mam malah mengobrol,” gerutu Sera saat mendapati ibunya memilih duduk di ruang tamu. “Mas, cobain deh ... asemnya buah atau cuka?”

“Enggak tahu bedanya apa,” kata Robin meski tetap membuka mulut saat Sera menyodorkan satu sendok asinan. “Astaga, asem banget ini!” Robin langsung bergidik.

Sera mencicipi sedikit. “Eh, enak ini. Asemnya buah kok, seger banget!”

Silvia kembali ke dapur sewaktu Sera sudah hampir menghabiskan semangkuk asinan buah. “Oh, malah udah makan duluan, enggak bisa sabar dikit.”

“Enak, Mam. Cobain deh,” kata Sera, tetapi ibunya menggelengkan kepala.

“Rianti dari dulu kalau buat asinan memang enak, kangen juga rujakan sama dia.” Silvia kemudian membantu Robin menata beberapa makanan di kulkas.

“Ya ampun, ini kulkas kok kosong melompong begini? Pantesan Rianti langsung kirim makanan.”

“*Supermarket* kan dekat, tinggal ke depan, dua puluh empat jam,” kata Harsena.

“Ya, tapi tetap saja stok makanan itu perlu. Apalagi hamil tuh maunya ngunyah terus. Selenia saja dua kilo jeruk cuma

hitungan hari.”

“Beda Selenia, beda Serena.” Harsena mengingatkan sambil lalu.

Sera cengar-cengir, jarang ia mendapatkan pembelaan dari sang ayah. Sera kemudian menjerang air panas untuk menyeduh teh.

“Mam, mau *lemon tea* atau teh madu?”

“Pakai madu. Kamu minum jus saja, jangan ikutan minum teh.”

Robin melirik ibu mertuanya sekilas, tetapi kemudian memilih diam saja. Silvia memang kerap berkomentar tentang apa pun. Setelah membereskan situasi di dapur, mereka sama-sama duduk di ruang tamu.

“Ini kenapa tiba-tiba datang ke Jakarta?” tanya Sera.

Harsena mengulurkan sebuah map dengan logo pengembang properti yang cukup terkenal. “Anggap saja hadiah pernikahan. Pilih mau yang mana untuk tempat tinggal.”

Sera menoleh ke arah Robin. “Oh ... tapi”

“Kenapa? Robin sudah cari rumah sendiri?” tanya Silvia.

“Belum, tapi Ayah juga minta kami pilih rumah, katanya hadiah,” jawab Sera.

“Oh, ya sudah, malah bagus. Satu bisa buat investasi,” kata Harsena santai.

Robin menatap ayah dan ibu mertuanya. “Soal rumah, kami akan memikirkannya dulu mau menerima atau enggak,” melihat Harsena yang langsung menyipitkan mata, ia segera menambahkan, “tentu dari Ayah juga akan kami pikirkan dulu.”

“Begini, Robin ... jujur saja Mam enggak bisa tidur kepikiran Seren hidup begini apalagi memilih masuk kerja. Kamu itu kok kasih Seren kerja lagi?” tutur Silvia.

“Aku yang mau, Mam. Mas Robin hanya—”

“Aku juga maunya Serena tinggal di rumah, tapi itu buat dia jenuh. Kami konsultasi dengan dokternya juga dan dokter mengizinkan,” sela Robin dengan hati-hati.

“Ya, makanya kalian pilih saja ini. Areanya dekat Pasque Techno,” pinta Silvia.

“Kami pikirkan dulu untuk hadiah ini,” ulang Robin sembari mengangguk.

Harsena menghela napas. “Intinya waktu si bayi lahir nanti, kalian punya hunian yang lebih layak. Bagus kalau punya banyak kamar tamu supaya kami bisa menginap.”

“Iya, Mam mau temani kamu urus bayinya nanti. Rianti juga pasti gitu.”

“Iya, Mam. Kami pikirkan dulu.”



Robin menghela napas, memandangi tampilan brosur dari ayahnya dan map yang tadi ditinggalkan Harsena. Sebelum tidur, ia membicarakannya dengan Sera dan istrinya itu memutuskan untuk mengikuti apa pun pilihan Robin.

Sedikit banyak Robin sadar bahwa kembali dalam keluarga berarti kembali memikul tanggung jawab yang dahulu sempat mereka tinggalkan. Menyandang kembali nama keluarga mereka juga bukan hal yang mudah dilakukan. Sera bukan hanya putri pertama, tetapi juga pewaris setengah saham utama HTC, perusahaan tambang milik keluarga Tahir. Robin sendiri merupakan satu-satunya harapan untuk keluarga Wedanta. Suka tidak suka, ayahnya akan tetap menjatuhkan semua hal kepadanya untuk dikelola.

Robin memang belum memikirkan rencana pekerjaan, tetapi tidak sulit baginya untuk memperoleh pekerjaan bagus. Ia meraih ponsel lalu berdiri dan melangkah ke ruang tamu. Sebelum memikirkan masa depan terlalu jauh, ada hal yang lebih dulu harus ia lakukan dalam waktu dekat.



“Weekend ini, kita *staycation*, ya,” kata Robin. Sera yang baru memasang *seatbelt* menoleh dengan pandangan bertanya.

"Kenalanku punya vila bagus di Bogor dan mengingat kita belum menikmati *proper honeymoon*, aku pikir enggak ada salahnya."

Sera mengelus perutnya sekilas. "Tapi belum *honeymoon* saja, kita sudah dapat hasilnya."

Robin tertawa. "Kita enggak sabaran."

Sera ikut tertawa. "Mas Robin saja kali yang enggak sabaran, enggak cukup kalau sekali."

"Jadi, kamu protes?" tanya Robin sembari menyalakan mobil dan melajukannya.

"Protes, soalnya udah lama cuma dipeluk-peluk saja."

Robin meringis. "Kita ke dokter dulu terus *packing* untuk *staycation*."

"Aku udah tanya waktu pemeriksaan buat surat keterangan sehat masuk kerja. Katanya, boleh. Dulu juga pernah waktu habis pulang dari rumah sakit, enggak ada masalah."

"Iya, tapi setelah aku baca-baca, itu bahaya, makanya enggak lagi-lagi."

"Terus mau ngapain *staycation* kalau cuma pelukan saja? Ih, di apartemen juga bisa."

"Ya ... *staycation*, pokoknya nanti *packing*."

Dua jam kemudian ketika memasukkan *travel bag* ke bagasi, Sera mendapati ada koper lain di sana. "Loh, itu koper siapa, Mas? Kamu *packing* apa sampai pakai koper gitu?"

"Ada," kata Robin lalu mengangkat tangan pada sosok yang memasuki basemen.

Sera mengenali sopir yang biasa Robin sewa. "Pakai sopir?"

"Iya, aku enggak hafal jalan." Robin menyerahkan kunci mobilnya lalu menggandeng Sera ke pintu penumpang belakang, memulai perjalanan mereka.

Sera ingat dirinya sempat mengomentari *rest area*, tetapi ketika terbangun berikutnya, ia memandang kanopi berwarna gading yang cantik dan berbaring nyaman. Jaket Robin masih melingkupi tubuhnya. Sera menghirup wanginya sejenak baru

kemudian memandangi sekitarnya. Kamarnya cantik dengan nuansa *Mediterranean* yang mengesankan kemewahan.

Pintu ganda terbuka dan Robin tersenyum. "Ah, sudah bangun."

Sera bergeser agar bisa mendekati Robin yang duduk di pinggir tempat tidur. "Jam berapa ini? Lapar banget aku."

"Makan di sini saja."

"Di sini?" ulang Sera, lalu suaminya beranjak mengambil *paper box* di meja. Ia baru menyadari itu kemasan berisi sepaket *cheese burger*, kentang goreng, dan *sweet corn*.

"Uwah!" Sera langsung memilih bangun.

Robin mendengar bunyi perut istrinya. "Seharusnya aku bangunkan kamu lebih awal. Dia jadi lapar."

Sera sudah sibuk mengunyah, menikmati lelehan keju yang sangat memanjakan lidah. Setelah dua *cheese burger* tandas, ia menghabiskan kentang goreng dan *sweet corn* keju lalu mengakhirinya dengan setengah botol jus jeruk.

"Aduh, kenyang!" ucap Sera sambil bersandar kembali. Karena memakai gaun katun selutut, lekukan perutnya jadi terlihat jelas. "Kenyang, ya, Nak."

Robin membersihkan sisa kemasan dan tisu bekas. "Udah jam setengah sepuluh malam, kamu enggak usah mandi, gosok gigi saja."

"Pakai waslap, aneh kalau enggak mandi."

Sera tersenyum saat teringat gaun tidur yang dibawanya. Ia segera turun dari tempat tidur, mengambil tas dan membawanya ke kamar mandi.

Robin sedang menelepon saat Sera keluar dari kamar mandi dengan mengenakan gaun tidur yang selama ini hanya berani disimpannya dalam lemari. Rasanya jantung Sera berlompatan ketika melangkah ke tempat tidur. Robin tampak fokus dengan teleponnya dan itu membuat kegugupan Sera kian meningkat. Ia mencoba sesantai mungkin waktu kembali berbaring.

Robin tampaknya menyadari sedang diperhatikan, lalu

balas memandang. Saat itulah dia menyadari apa yang berbeda dan segera mengakhiri teleponnya.

Sera berbaring miring, menyangga kepalanya dengan sebelah tangan sementara tangan lainnya memainkan ikatan pita dari renda yang menahan bagian depan gaun tidurnya.

"Udah teleponnya?" tanya Sera. Suaranya santai meski tatapannya tidak fokus.

Robin melepas kancing kemeja sembari melangkah ke tempat tidur. "Udah."

Sera beralih duduk saat Robin mendekat. Panjang gaunnya hanya sedikit melebihi paha dan dalam posisi duduk, ujungnya benar-benar seperti tidak menutupi apa pun. Sera juga tidak mengenakan apa-apa di balik gaunnya.

"Aku lihat gaun ini dan penasaran apa kamu berani memakainya," kata Robin.

Sera tersenyum. "Aku memberanikan diri untuk memakainya hari ini."

Robin balas tersenyum sebelum bergeser duduk di samping Sera. Ia mencondongkan tubuh untuk mencium pipi istrinya itu. "Cantik banget, Serenaku."

Sera terkesiap tatkala tangan Robin membelai punggungnya. Gaun tidurnya memang *backless* hingga pinggul. Tangan itu kemudian mengelus ke pinggang, berakhir menangkap lekukan yang menyimpan bayi mereka dan saat menyadari posisinya, tubuh Sera sudah menempel sepenuhnya pada Robin. Sera mengangkat tangan untuk menarik simpul pita di bagian depan gaunnya, tetapi Robin menghentikan. Laki-laki itu justru mendongakkan dagu Sera dan mereka berciuman.

"*Mommy's going wild, baby ...*," bisik Robin saat Sera menggigitnya.

Pipi Sera bersemu. Ia beralih menggesekkan hidungnya ke pipi Robin.

"*And you're gonna love it, Daddy.*" Sera balas berbisik, menempatkan tangan Robin ke simpul pita di bagian depan

gaunnya. Suaminya itu menariknya dan melepas gaun tidur Sera sebelum membaringkannya, mencium kembali, mengulang kepemilikan, dan berakhir dalam pelukan yang terasa begitu aman serta penuh cinta.



Sera pikir ketika pagi menjelang, ia akan terbangun karena ciuman atau pelukan Robin yang menguat, tetapi ia malah mendengar suara Selen. Saat membuka mata, saudari kembarnya itu benar-benar berdiri di samping tempat tidurnya.

“Astaga!” Sera langsung terkesiap dan menarik selimut, tetapi kemudian menyadari dirinya sudah mengenakan atasan piama Robin.

“Aku jadi ikut kaget! Cepetan! Kita harus siap-siap!”

“Siap-siap?”

Selen. mengangguk. “Gaunnya cantik banget. Buruan mandi! Lima belas menit lagi, Mam pasti bawel kalau kamu belum wangi.”

“Hah?” Sera bingung. Ia hampir mencubit pipi sendiri untuk meyakinkan ini bukan mimpi, tetapi kemudian Selen. membantunya bangun dan mengantarnya ke kamar mandi.

“Jangan lama-lama mandinya, ya,” pesan Selen. sebelum meninggalkan Sera.

Ketika keluar dari kamar mandi, Sera mendapati Selen. sedang menyiapkan beberapa peralatan *make-up*. Ada Silvia juga bersamanya.

“Mam akan bantu kamu pakai gaunnya.”

Sera melihat ibunya membawa gaun berwarna putih berlengan panjang. Gaun itu tampak berkilau. Saat dibawa mendekat, Sera mendapati memang ada sesuatu yang tersebar di sepanjang gaun tersebut.

Silvia tersenyum lalu berbisik untuk memberi tahu, “Swarovski dan bahan sutra terbaik. Selera Robin benar-benar luar biasa.”

“Hah?” tanya Sera, masih bingung.

Meski begitu, ia segera melepas *bathrobe* yang membalut tubuhnya. Dengan dibantu sang ibu, Sera mengenakan gaun tersebut. Gaun itu pas, tetapi juga sedikit longgar terutama di bagian perutnya.

“Aduh, cantik banget!” puji Selenia saat Sera melangkah ke arahnya.

“Ini ada apa, sih, Len?” tanya Sera, benar-benar penasaran dengan semua ini.

“Robin menelepon beberapa hari yang lalu, dia mau mengadakan pernikahan ulang.”

Sera terkesiap. “Apa?”

Silvia tersenyum. “Mama senang dia berpikir untuk melakukan itu. Kami ingin punya momen seperti ini juga untuk kamu dan memperbarui foto keluarga.”

“Astaga, Mas Robin enggak bilang apa-apa.”

“Sengaja, supaya kamu enggak capek memikirkan persiapan. Semuanya serba mendadak karena lusa, Pap harus berangkat ke Jepang, terus Ayah sama Ibu juga ada urusan di Penang,” kata Selenia lalu mulai membantu Sera berdandan.

Silvia yang mengatur rambut Sera, membuat gelungan sederhana dan melengkapinya dengan sirkam keemasan berhias kristal dan mutiara. Sera seperti tidak asing dengan sirkam tersebut. Ia yakin pernah melihatnya.

Silvia tersenyum di cermin. “Iya, ini dari Rianti. Katanya, sudah turun-temurun pengantin Wedanta memakai ini saat menikah. Dulu, kamu pernah dikasih lihat juga.”

“Itu mutiaranya asli, Mam?” tanya Selenia takjub.

“Asli, yang seserahan juga pakai mutiara, cantik-cantik. Selera Rianti bagus.”

Sera mengerjapkan mata. “Seserahan segala?”

“Aduh, senang banget Mam pokoknya hari ini,” kata Silvia lalu membantu Sera berdiri.

“Kata Robin, kamu enggak boleh pakai sepatu hak tinggi,

jadi pakai ini.” Selena menyodorkan *flat shoes* berbahan satin yang senada dengan gaunnya.

Sera diantar keluar kamar dan benar-benar tidak menyangka dengan deretan kotak seserahan yang terlihat. Ketika sampai di halaman belakang, ia semakin sulit berkata-kata. Mereka mengatur jamuan di tengah halaman yang dikelilingi semak mawar. Keluarga mereka juga berdiri dan menunggunya di sana. Robin melangkah ke arahnya. Laki-laki itu tersenyum lebar.

“*Surprise,*” ucap Robin.

“Ya ampun ... aduh, aku pengen nangis” Sera segera mengerjapkan mata sembari memandang ke atas, menahan agar air matanya tidak tumpah.

Robin meraih tangan Sera lalu membawa punggung tangan itu ke bibirnya. “Aku rasa ini saatnya menggenapi satu hal yang penting dalam hidup kita,” katanya, lalu menggenggam tangan Sera dan mendampinginya agar duduk bersamanya, menempati kursi ganda di kepala meja.

Keluarga Tahir duduk di sisi kiri dan keluarga Wedanta di sisi kanan.

“Kamu cantik sekali, Serena,” puji Rianti sembari mengusap keharuan di sudut matanya.

“Terima kasih, Ibu.” Sera benar-benar ingin menangis sekarang.

Robin tersenyum, mengusap pipi Sera sekilas. Tangannya kembali menggenggam Sera, membawanya ke atas meja.

“Sebelumnya, aku enggak benar-benar ingin melakukan pernikahan ulang,” ucap Robin, membuat kedua keluarga menyimak. “Pernikahan kami dulu ... dengan segala keterbatasannya, tetap akan menjadi satu-satunya pernikahan yang kujalani.”

Selena mengerjapkan mata. “Oh, terus ... ini?”

“Aku ingin menggenapinya, sepenuhnya meminta Serena dari keluarga yang selama ini menjaganya,” kata Robin dan

Sera segera berpandangan dengan kedua orang tuanya.

Harsena tersenyum. "Jujur saja, akhirnya kamu menggunakan pikiranmu dengan benar."

"Pap!" tegur Silvia.

Selena menahan tawa sementara Tandri dan Rianti berdeham pelan.

"Akhirnya, aku mengerti maksud Pap." Robin mengakui itu dan balas tersenyum. "Meski begitu, aku enggak menyesali hari saat membawanya pergi," lanjutnya seraya mengeratkan genggaman tangan.

"Aku enggak pernah berjanji pada seseorang selain diriku sendiri untuk membahagiakan Serena. Tapi kali ini, aku berjanji pada Pap dan Mam untuk mengusahakan itu sepanjang sisa hidupku. Aku berjanji untuk enggak membiarkannya pulang sendirian dalam keadaan enggak berdaya, tanpa perlindungan atau perhatianku menyertainya."

Keheningan membentang sesaat setelah Robin menyelesaikan kalimatnya. Harsena yang kemudian berbicara, "Ya, enggak ada yang perlu disesali atas apa yang kalian berdua lakukan. Biarkan kami yang menyesali keegoisan, ketamakan, juga sikap keras yang ternyata melukai semuanya."

Silvia dan Rianti langsung menundukkan kepala, meremas sapu tangan masing-masing. Harsena menatap Tandri yang juga mengangguk-angguk.

"Waktu enggak hanya menyembuhkan, tapi juga membuktikan. Satu dekade telah berlalu, kalian masih bersama kemudian mengubah segalanya untuk sampai di sini," lanjut Harsena lalu menatap sang putri yang mulai meneteskan air mata. "Kalian memenangkannya, pertarungan apa pun di masa lalu ... dan untuk puluhan dekade lain di masa depan, tetaplah sekuat ini."

Robin mengangguk. Ia sendiri masih harus berbicara pada orang tuanya. "Dan untuk Ayah dan Ibu ... tentang pilihan rumah yang diberikan, kami enggak akan mengambilnya."

Tidak hanya Tandri dan Rianti, orang tua Sera pun terkejut mendengarnya.

“Oh, jadi kamu tertarik dengan rumah yang Pap tawarkan?” tanya Harsena.

Robin menggeleng. “Kami enggak akan mengambil rumah mana pun di Jakarta. Tadinya, aku berpikir mungkin kami bisa tinggal di sini, tapi itu berarti terpisah dari semuanya dan enggak bisa setiap saat mengunjungi Shuha dan Sinha.”

Kali ini, Sera ganti menggenggam tangan Robin kuat.

“Kami ingin rumah di Bontang, rumah yang dulu kami angankan untuk dibangun di sana. Tapi sementara itu, aku akan menghargai pilihan Serena untuk menyelesaikan kontrak kerjanya di Pasque Techno.”

“Apa?” seru semua orang bersamaan.

Silvia menggelengkan kepala. “Robin, itu masih sampai tahun depan.”

Robin mengangguk dan tersenyum pada Sera yang tampak terdiam. “Ini akan jadi dua tahun yang kami habiskan bersama di Jakarta sebelum kembali ke Bontang dan kembali pada tanggung jawab yang menanti kami di sana. Untuk itu, selama dua tahun ini, biarkan kami menjalaninya dengan cara kami. Serena bisa melakukan apa yang dia sukai dan aku akan menjaganya.”

“Robin, Ibu pikir” Rianti menatap tidak yakin.

“Bu, Serena sudah menghabiskan masa remajanya dengan belajar menjadi pendampingku. Selama sepuluh tahun terpisah, dia enggak meninggalkan itu dan tetap menjaga dirinya untukku.” Robin memberi pengertian pada sang ibu. “Serena bisa hidup untuk dirinya sendiri juga, Bu ... menjadi hebat karena apa yang dia kerjakan di kantor, karena apa yang dia curahkan untuk rekan kerja dan juga sahabatnya di sana.”

Tandri menggenggam tangan Rianti dan mengangguk. “Ya sudah. Bagi kami, yang terpenting kalian berdua bersedia pulang atau paling enggak membiarkan kami berkunjung.”

“Asal jangan terlalu sering,” kata Robin.

“Jadi, apa pestanya bisa dimulai?” tanya Selenia.

Robin tersenyum. “Belum, satu momen lagi sebelum membiarkan para tamu bergabung dengan kita,” ucapnya sembari tersenyum ke arah Sera.

“Satu momen lagi?” tanya Sera.

Robin mengeluarkan gelang yang dulu pernah diberikan kepadanya. Gelang dengan pelat berukir nama Robin, ukiran nama di sana sekarang sempurna, seperti nama lengkap Robin yang seharusnya.

“*I love you, Mrs. Robin Tarendra Wedanta,*” ucap Robin, memasang gelang tersebut lalu mencium bibir Sera.

Kali ini, Sera benar-benar terharu. Ia langsung memeluk saat Robin menjauhkan wajahnya. “*I love you too ... thank you for this beautiful morning.*”

Robin mencium pelipis Sera. “Ada kejutan kedua, Serena. Aku harap kamu bisa lebih bahagia lagi hari ini,” katanya lalu mengangguk pada Selenia.

Lalu, Sera memperhatikan ternyata teman-temannya bergabung untuk menempati sisa kursi, juga beberapa relasi Robin dari firma hukumnya dulu. Suasana langsung berubah karena begitu banyak ucapan selamat yang dibagi, senyuman juga pelukan untuk menunjukkan kebahagiaan.

Sera begitu bahagia, ini adalah hal yang sangat ia inginkan, memiliki foto pernikahan dengan kehadiran keluarga dan teman-teman yang melengkapinya.

“Gila, sih, untuk ukuran pesta dadakan, ini *almost perfect!*” kata Fanya saat ia dan teman-temannya mendekati Sera untuk foto bersama.

“Deretan seserahannya tadi gila banget!” Lulu berdecak-decak mengingatnya.

“Jiwa malingnya Yoyo meronta-ronta, tuh!” tuduh Fanya dan Masayu terkekeh.

“Kalau gue mau maling, mending maling hatinya Lulu aja,

iya, 'kan?" goda Yoshua.

"Enggak, buat Chanyeol seorang!" canda Lulu.

Sera bisa mendengar percakapan teman-temannya itu. Ia tertawa saat kemudian para gadis merapat padanya, lalu para lelaki membentuk formasi di samping Robin. Fotografer mengambil foto mereka beberapa kali.

"*Wefie* dulu, khusus geng kita. Tolong yang enggak termasuk, silakan menyingkir!" usir Fanya ketika mengeluarkan ponsel.

Isaac, Pascal, dan Robin langsung pasrah mengambil jarak. Mereka berlima mengambil foto, membuat berbagai macam ekspresi yang membuat tawa berderai.

"*Welcome to the club*," kata Pascal pada Robin.

"*What club?*" tanya Robin, memandang Isaac dan Pascal bergantian.

"Suami super sayang istri. Kita akan begini setiap kali mereka berkumpul," jawab Pascal sambil menatap sabar pada geng istrinya yang semakin seru sendiri.

Robin meringis. "Kamu berikutnya," katanya pada Isaac.

Isaac menggeleng, mengedikkan dagu pada Yoshua yang merangkul Lulu. "Dia berikutnya."

Book 1 - The End



Bekerja, bercerita dan jatuh cinta

Fanya, Sera, Lulu dan Yoshua adalah para sekretaris yang bekerja untuk Pasque Techno, perusahaan penghasil peralatan rumah sakit terbesar di Indonesia. Mereka bersahabat, berbagi tidak hanya keseharian di dunia kerja, tetapi juga kebersamaan untuk menghadapi setiap permasalahan dalam hidup.

Fanya si gadis setengah Tionghoa, mengharapkan pria hot sebagai pasangan hidupnya. Sera si pendiam, selalu mencoba sebijak mungkin menangani tragedi masa lalunya.

Lulu sebagai anggota termuda di geng, hanya punya satu impian untuk marathon konser K-pop di Seoul dan Yoshua, sebagai satu-satunya lelaki mulai menyadari perbedaan perasaan untuk salah satu sahabatnya

KAROS
PUBLISHER

0818-0444-4465

Nindybelarosa

Nindybelarosa1205
Karos Publisher

ISBN 978-623-4947-16-6

